

Shaanis



keluarga atuy

Lavender Rose



Prolog

Hanya ada satu alasan yang membuat Rave bersedia menemani neneknya berjalan sore dan menyapa setiap penghuni rumah perawatan khusus orang lanjut usia. Alasan itu terdapat di rumah nomor delapan blok A yang berhadapan langsung dengan danau buatan di kawasan Kusuma Wijaya Senior Living. Sepasang matanya mengerjap jernih begitu melihat pucuk-pucuk lavender bermekaran, kali ini ditambah pot-pot bunga iris yang kuncupnya mulai menampakkan warna biru cerah.

“Oh, Ibu Asoka sedang dikunjungi. Sebaiknya kita jangan mengganggu.”

Rave menatap dua mobil sedan yang terparkir di luar pagar pendek. Neneknya langsung membelokkan langkah ke jalan setapak di samping rumah nomor tujuh. Itu merupakan jalan pintas tercepat ke area blok B, tapi membuat Rave tidak bisa menikmati pemandangan bunga-bunga indah yang disukainya.

Rave buru-buru menahan tangan neneknya. “Justru karena ada kunjungan, makanya Nenek harus menyapa, ‘kan? Barangkali keluarganya ingin bertanya tentang kemajuan perawatan.”

Daisy Dihyan menyipitkan matanya yang sudah dilapisi tiga kerutan. “Kamu dapat bocoran dari Meilan, ya, tentang cucunya Ibu Asoka yang berkunjung akhir-akhir ini?”

“Aku suka bunga-bunganya, jadi mau memotretnya lagi.” Rave menunjukkan kamera *pocket* dari dalam saku celana monyetnya. “Aku mau buat video *timelapse*. Sebelumnya, aku sudah memotret ketika tanamannya dipangkas, lalu kuncup pertama mulai muncul, dan sekarang saatnya memotret

lavender yang berbunga penuh.”

“Ah, yang benar? Cucunya Ibu Asoka itu lumayan menggemparkan para perawat, loh.”

Rave mengingat-ingat. Minggu lalu saat memotret kuncup pertama lavender, ia memang disapa seorang kakak perempuan yang sangat cantik dan modis.

“Wajar kalau menggemparkan,” komentar Rave.

Daisy meledek. “Tuh, kan! Memotret bunga pasti hanya akal-akalanmu!”

Rave berdecak. “Aku janji enggak akan mengganggu. Aku akan tinggal di halaman untuk mengambil foto bunga-bunganya.”

“Awat, ya, kalau membuat para tamu enggak nyaman! Mengambil foto pengunjung atau keluarga pasien tanpa izin adalah pelanggaran.” Daisy mengingatkan.

Rave memutar bola matanya dengan agak dramatis. Secantik apa pun kakak perempuan yang ia temui minggu lalu, tidak sampai membuatnya ingin bersikap begitu. Hanya tanaman berbunga indah di halaman rumah nomor delapan itulah yang menarik minatnya.

Rave membuntuti neneknya yang kembali mengubah langkah. Ia tersenyum saat beliau mengucapkan salam yang disahuti empat suara yang cukup kompak dari dalam rumah. Rave tidak memperhatikan siapa saja yang kemudian keluar menyambut. Fokusnya sudah tertambat pada tanaman lavender saat neneknya sibuk berbasa-basi dan dipersilakan memasuki rumah.

Rave mengeluarkan kamera, lalu berjongkok dan memeriksa arah bidikan sebelum menekan tombol pengambil gambar. Ia memotret beberapa kali sambil diam-diam tersenyum karena warna bunganya cantik sekali. Pemangkasan memang efektif untuk merangsang pertumbuhan bunga.

Rave mengamati wadah semai khusus di dekat anakan tangga pertama. Ia penasaran dengan bunga apa lagi yang akan ditanam.

"*What are you doing?*" tegur sebuah suara.

Kepala Rave refleks mendongak, menatap remaja lelaki yang sepantaran dengannya tengah menunduk ke arahnya dari teras. Rave menelan ludah. Baru kali ini ia melihat remaja lelaki perpaduan Edward Cullen—si vampir *Twilight* dan Mas Kulin—*Terlalu Tampan*. Maksudnya, lelaki itu jelas punya wajah peranakan Eropa, tetapi warna mata dan rambut gelapnya merupakan turunan gen lokal Indonesia.

"*I'm taking pictures of these lavenders,*" jawab Rave.

"*Are you done?*" tanya remaja lelaki itu lagi.

Rave memang sudah mengambil beberapa gambar. Ia pun mengangguk dan segera berdiri. Rasanya pegal berada pada posisi berjongkok dan harus mendongak terus-terusan.

"*Want to come in? Get some cookies and have a tea.*" Kali ini, pertanyaan itu diikuti gerakan menunjuk ke belakang dengan jempol, mengisyaratkan untuk masuk ke dalam rumah.

Rave menggeleng. Ia baru akan membuat alasan ketika perhatiannya teralihkan oleh seekor serangga yang tiba-tiba terbang mendekat.

"*No, no! Please ... go away!*" ucapnya panik.

Rave sama sekali tidak menyadari jika serangga itu tidak terbang sendirian. Ketika ia mencoba menghindari satu yang terlihat di matanya, satunya lagi yang tidak ia perhatikan malah hinggap di lengannya dan meninggalkan sengatan. Kepanikan Rave meroket. Napasnya pendek-pendek.

Remaja lelaki yang semula bingung itu lantas mendekat dan memegangi Rave yang langsung jatuh terduduk. Ia berteriak memanggil bantuan.

"*Do-dokter ... dok—*" Rave kesulitan memberi tahu bahwa keadaannya harus ditangani oleh dokter. Ia punya alergi sengatan lebah yang cukup akut.

"*It's okay. Doctor will come to us. Uncle, please hurry! I thought it was anaphylactic.*"

Rave mencoba mengangguk. Benar, itu adalah jenis syok yang sedang dialaminya. Ia butuh suntikan segera. Di

antara kesadaran yang timbul-tenggelam, Rave memperhatikan orang-orang keluar dari rumah perawatan dan neneknya mulai menangis. Kakak perempuan yang Rave temui minggu lalu juga mencoba menenangkan Daisy.

Ada seorang lelaki dewasa yang kemudian mengeluarkan tas medis. Rave masih cukup sadar ketika dirinya dibaringkan, diperiksa, dan *oxycan* dipasang untuk membantunya mendapatkan tambahan oksigen. Terasa usapan dingin sebelum sengatan lain menembus kulitnya. Suntikan itu perlahan menenangkan tubuh dan mengembalikan kemampuan bernapas Rave.

"I think it works." Suara remaja lelaki itu menembus kesadaran Rave.

"Yeah, we're lucky, Red." Lelaki yang lebih dewasa menambahkan. "Tapi kita harus tetap membawanya ke rumah sakit untuk memastikan napasnya stabil."

Rave tidak ingat apa pun lagi setelahnya. Ketika terbangun, matanya langsung memperhatikan wajah remaja lelaki yang kini menunduk di atas kepalanya.

"Hi, it's okay. You're safe, Lavender Girl."

Rave tahu ini konyol, tetapi ia mengulas senyum mendengar panggilan itu. Sepanjang perjalanan yang terasa panjang, dengan merasakan pegangan kuat yang menahan tubuhnya juga senyum menenangkan yang Red berikan, Rave tersadar bahwa cinta pada pandangan pertama itu nyata adanya. Saat inilah ia mengalaminya.



Daydreams

RAVE

"Jadi, harus bagaimana, ya, supaya anggrek saya tumbuh?"

Harus bagaimana memangnya?

Kuamati jenis anggrek yang ditunjukkan oleh sosok di depanku. Dia adalah klien yang minggu lalu juga menanyakan hal serupa. Anggreknya baru saja muncul tunas daun baru, belum cukup rimbun, dan dia sudah berharap agar berbunga. Hadeh, memangnya si anggrek tidak butuh tumbuh dulu dan memperkuat akar-akarnya untuk menahan batang bunga? Aku heran. Jika ibu-ibu sosialita ini tidak sabaran, kenapa tidak membeli tanaman anggrek yang sudah berbunga saja sekalian? Kenapa mereka harus belajar menumbuhkannya?

Namun, mustahil menjawab dengan nada demikian. Aku, kan, masih ingin mendapatkan bayaran.

Senyumku terulas kaku. "Seperti yang minggu lalu saya sampaikan, setelah melalui proses penyiraman dan tanaman ditempatkan pada area dengan kelembapan yang sesuai, maka hanya tinggal menunggu anggreknya siap berbunga."

"Saya dengar ada yang namanya growth booster khusus untuk anggrek."

Memang ada, dan setelah berbunga beberapa kali, usia harapan hidup anggreknya tinggal menghitung hari.

Kugelengkan kepala sebelum menanggapi, "Biarkan anggreknya tumbuh secara alami, Ibu. Saya yakin paling lambat bulan depan kita bisa melihat bakal batang bunganya."

Sosok di depanku menggeleng tak percaya. *"Aduh, baru batangnya? Enggak bisa langsung dengan bunganya?"*

Bisa, tapi pakai bunga palsu ditempelkan! batinku dongkol. Senyumku makin kaku seiring dengan jurus manis terakhir yang kukeluarkan untuk menenangkan klien. "Memang tumbuh secara bertahap. Saya yakin kesabaran Ibu akan membuahkan keindahan yang sepadan."

"Ya sudah, deh, bisanya ditungguin."

Aku mengangguk takzim, menunggu klien mematikan sambungan *video call* sebelum mengembuskan napas panjang. Mengesalkan! Belakangan ini, klien Plant&Flow hanyalah sosialita kurang kerjaan yang memesan jenis anggrek mahal, belajar menumbuhkannya, dan berakhir tidak sabaran. Entah tren apa yang sedang heboh di dunia pertanian, yang jelas aku mulai bosan dengan rutinitas ini. Rasanya ingin kembali mengelola lahan dan menghidupkan taman dengan koleksi tumbuhan yang menarik.

"Permisi ... pakeeett!!!"

Teriakan itu membuatku beranjak dari ruang kerja.

"Sebentar!" sahutku. Kuraih *hoodie oversize* sembari berjalan menuju pintu. *Hoodie* ini milik Hiza sehingga dua kali lebih besar dari ukuran bajuku. Menurutnya, perempuan yang tinggal sendirian harus sesekali membuat kamuflase. Terkadang Hiza juga meninggalkan sepatu *boots*-nya di depan pintu. Aku tidak benar-benar memahami apa maksud tindakan kakakku. Yang jelas, induk semangku jadi curiga aku kerap menginapkan lelaki.

"Dengan Lavender Rose Dihyan?" tanya petugas paket ketika aku membuka pintu.

"Saya sendiri."

Petugas paket mengernyit saat menatap papan kayu di samping pintuku. Hiza yang memasangnya ketika aku pindah bulan lalu. "Kok, itu tulisannya Rave, bukan Lave?" tanyanya.

Kuteliti sejenak bungkusannya paket yang baru kuterima. "Biar unik. Terima kasih, Pak."

Pintu tertutup dan meninggalkan rasa penasaran yang belum terjawab.

Sebenarnya, hampir semua orang yang tahu nama lengkapku menanyakan hal itu; kenapa aku dipanggil Rave, bukannya Lave yang lebih merujuk pada Lavender Rose? *Well*, nenekku adalah sosok yang bertanggung jawab atas nama panggilan itu. Biasanya saat bayi lahir dalam suatu keluarga, kerabat yang lain pasti menghargai orang tua yang sudah menyiapkan nama si bayi. Namun, Daisy Dove Dihyan tidak mau kalah dari orang tuaku. Nenekku mengklaim tanggung jawab sebagai pemberi nama panggilan.

Kakakku yang bernama Hikan Zakura juga diberinya nama panggilan Hiza. Alasannya? Karena Hikan menyerupai penyebutan ikan. Sementara itu, nama "Rave" diberikan supaya tidak terkesan cadel jika dipanggil Lave. Percayalah, aku juga melongo dengan penjelasan tersebut.

Namun, jika boleh jujur, aku lebih suka dipanggil Rave. Nama Lavender Rose terkesan asing bagiku. Orang tuaku memberi nama itu bukan karena merujuk pada dua jenis bunga berbeda yang kemudian dijadikan satu. *Lavender rose* yang mereka maksudkan adalah mawar *hybrid* dengan warna langka menyerupai lavender. Memang bukan jenis bunga yang umum ditemui. Karena itu, aku maklum bila orang sering salah sangka. Jadi, aku merasa tidak akrab dengan namaku sendiri.

Kubawa paketku ke kamar. Setelah menggunting bagian atasnya, sebuah buku dengan judul *Living in a Day Dream* muncul. Aku membelinya karena hobi melamunku belakangan ini agak melewati batas. Biasanya, aku hanya melamunkan hal-hal biasa seperti andai Plant&Flow tiba-tiba dihubungi oleh Dinas Pertamanan dan aku dilibatkan dalam proyek perbaikan lanskap nasional atau andai Hiza terlahir sebagai perempuan sehingga kami bisa lebih akrab dan bicara tentang banyak hal, bukan cuma sekadar kunjungan rutin seminggu sekali untuk mengecek apakah aku masih hidup dan tidak membuat masalah untuknya.

Aku benar-benar ingin memastikan jika keadaanku ini masih cukup normal dan tidak mengarah pada penyakit mental tertentu. Hobi melamunku bukan karena kesepian, melainkan karena aku merasa ada hal menyenangkan dalam lamunanku.

Terkadang aku sampai tertawa-tawa sendiri dan itulah yang menurutku agak melewati batas. Aku belum ingin dianggap gila pada usia dua puluh lima tahun.

Buku dibuka dengan kutipan terkenal Sigmund Freud; *Might we not say that every child at play behaves like a creative writer in that he creates a world of his own, or, rather, rearranges the things of his world in a new way that pleases him?*

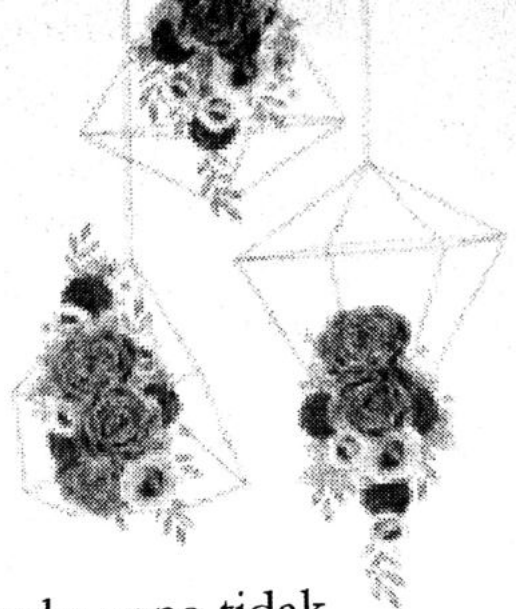
Lamunanku memang lumayan detail, terutama saat membayangkan kesuksesan Plant&Flow. Aku bisa sampai menyusun nama-nama klien yang akan kupamerkan di *website* hingga jumlah uang yang mengendap di tabunganku dalam tahun penuh kesuksesan itu. Perihal uang, kadang nominalnya berbeda-beda. Aku memang ingin punya uang yang lebih banyak dari Hiza, tetapi begitu memikirkan pengurusan pajaknya membuatku mual. Aku benci hitungan angka, demi apa pun di dunia.

Rasanya aku tidak begitu ingat sejak kapan melamun kujadikan sebagai hobi. Namun, sewaktu nenekku meninggal lima tahun lalu, duniaku mendadak terasa sepi. Orang tua, terutama Ibu yang semula lebih banyak di rumah, jadi sibuk berkegiatan dengan Ayah. Hiza juga begitu. Kami jadi semakin asing sejak nenek tiada.

Dahulu, aku hanya sering melamunkan bila nenek masih ada, dia akan bangga karena aku berhasil lulus *cumlaude* atau senang karena aku merawat koleksi bonsai kambojanya. Akalku membayangkan senyumnya, ekspresi senangnya, juga barisan gigi palsu yang akan terlihat ketika tertawa. Lamunan itu membawa kesenangan tersendiri bagiku, membuat rasa rinduku sedikit terobati, dan menenangkan batinku yang tidak pernah melupakan sosoknya.

Aku tahu lamunanku itu tidak nyata. Aku juga sadar bahwa hidup akan terus berjalan tanpa kehadiran sosok-sosok yang kulamunkan. Oleh sebab itu, jika bisa aku ingin mengendalikannya dan mengembalikan prioritas kesibukan pikiranku pada dunia yang ada di sekelilingku saat ini.

Red Alert



RED

Senin hanya terasa menyebalkan bagi mereka yang tidak punya semangat kerja. Ya, akulah contohnya. Aku masih belum pulih dari efek kegagalan uji coba produk *power wheelchairs* kemarin. Sial! Padahal dua jam lagi, aku harus bicara pada Papa untuk mempertanggungjawabkan anggaran dua puluh lima ribu dolar yang kuajukan enam bulan lalu. *Hospital Expo* semakin dekat dan jika aku tidak segera memberi terobosan bagus, Purp yang lagi-lagi akan berangkat mengurusnya. *Double shit!*

“Mungkin kamu perlu mengecek ulang *operation panel*-nya.” Al berkomentar setelah dua kali memeriksa kursi roda yang sejak pagi tadi hanya kupandangi dalam diam.

“Sudah dua kali kubongkar dan rakit ulang. Mesinnya menyala, Al, tapi entah apa yang membuatnya enggak mau bergerak.” Aku benar-benar bingung. Hampir setahun bekerja untuk divisi *Mechanical Engineering Research*, aku belum juga membuat terobosan signifikan. Ini adalah produk pertama yang harus kukembangkan, jadi aku tidak ingin gagal.

Al kini berjongkok, memeriksa *motor brake* yang ada di samping roda belakang. Setelah memeriksa di sana-sini, ia memberi anggukan. “Apa mungkin baterainya?”

Aku menggeleng. “Itu masih baru.”

“Aku benar-benar bingung.” Al kembali berdiri. Ia menggaruk keningnya. “Sudah coba *motor brake*-nya sebelum dipasang?”

Tentu saja sudah. “Ya, dan bekerja dengan baik, begitu

juga *controller*-nya.”

“Kamu bilang ini versi khusus untuk DMD?”

Pelipisku lagi-lagi berdenyut. “Yep, ini kursi roda khusus penderita distrofi otot *Duchenne*, Al. Para penderita DMD kehilangan fungsi otot secara bertahap dan biasanya mereka mulai menggunakan kursi roda listrik pada masa remaja. Karena itu, aku membuat ukuran dan desain kursi roda baru yang lebih sesuai.”

Aku beranjak untuk menggeser papan yang menutupi dinding kaca depan, menunjukkan potongan makalah penelitian dan berbagai grafik rehabilitasi medis yang menjadi dasar pembuatan kursi rodaku.

Al mengamati semua itu dalam diam. “Sejujurnya, ini memang proyek yang bagus, Red.”

Memangnya sejak kapan aku membuat proyek yang tidak bagus? “Tapi entah apa yang salah.”

Al mengangguk-angguk. “Mungkin kamu harus membongkar ulang dan memastikan konek—”

“Waktuku kurang dari sembilan puluh menit, Al!” selaku cepat sambil menunjuk kursi roda yang menjadi objek pembahasan kami. “Untuk membuatnya, aku butuh waktu enam bulan.”

Al menggaruk dagunya, kelihatan sama bingungnya. “Kalau begitu, seenggaknya kamu sudah menemukan bentuk rangka kursi roda yang sesuai.”

Dia seperti tidak tahu papaku saja. “Itu bukan hal yang akan membuat Pascal Pasque terkesan,” tepisku.

“Kamu toh enggak akan dipecat dari Pasque Techno.”

Yah, itu sama sekali bukan kalimat yang melegakan. Memang benar aku tidak akan dipecat. Nama belakangku Pasque, aku juga memanggil pemilik perusahaan ini dengan sebutan “Papa”, tetapi justru itulah masalah terbesarnya. Aku mengenal Papa nyaris sebaik aku mengenal diriku sendiri. Hanya ada satu hal yang diakuinya di dunia ini—keberhasilan.

“Ah, stres!” keluhku sebelum membuka lemari es,

mengambil permen *jelly* dari sana. Kuemut satu, lalu kembali memandangi kursi rodaku.

“Memangnya apa, sih, yang bakal dilakukan *Big Boss* jika kamu gagal?” Al menepuk pundakku. “Kalau harus bayar ganti rugi produksi, kamu punya uang.”

“Ini bukan masalah uang.” Andai setiap kegagalanku bisa dibayar dengan uang, tentu segalanya akan lebih mudah. Sialnya, bukan begitu cara Pascal Pasque memberi pelajaran. Kali terakhir aku gagal memenuhi ekspektasinya adalah saat aku tidak menjadi lulusan terbaik di kampusku. Nilaiku memang termasuk bagus dan aku juga *cumlaude*, tetapi dua hal itu tetap saja kurang. Karena Purp bisa melakukannya dan aku tidak, maka itu adalah masalah besar.

“Akan semarah apa kira-kira?” Al bertanya lagi.

“Marahnya enggak seberapa, tapi *pressure* ekspresi yang menyuratkan ‘hanya begini saja?’ itu yang bikin kegagalanku terasa menyebalkan.”

Al menepuk-nepuk pundakku lagi sebelum melangkah menjauh. “Karena sudah enggak ada hal yang bisa kulakukan untuk membantu, aku akan mulai berdoa untukmu.”

“Sialan!” Si Berengsek ini memang juaranya mengejek penderitaanku.

Al mengerling sebelum berjalan ke pintu. “Kutraktir nasi padang setelah *meeting*, oke?”

“Amankan rendangnya untukku,” dengkusku sebelum menelan sisa permen dan memeriksa *control panel* kursi roda sekali lagi.



Aku tinggal mengencangkan baut terakhir ketika dering ponsel mengudara. Masih ada waktu dua puluh menit sebelum *meeting* dimulai.

“Red!” Suara Emerald langsung terdengar nyaring begitu aku menekan tombol penerima.

Ringisanku terbit. “Belum ditempelkan ke telinga saja sudah—”

"*Apa berita itu benar? Kamu bakal bertunangan?*" Mera menyela dengan pertanyaan konyol. Aku mulai bertanya-tanya apakah dia masih tertidur saat mengatakan itu.

"Jangan bodoh!" semburku. Aneh sekali. Dari mana datangnya ide mengerikan itu?

"*Purp bilang begitu. Katanya, itu akan jadi motivasi bagus untuk perkembangan kariermu. Aku mendengarnya ketika menelepon Mama barusan.*"

Sialan! Apa lagi ini? Aku saja masih sakit kepala memikirkan kursi roda, mengapa ada tambahan lainnya?

"*Red, apa kamu mendengarku?*"

"Hm ... Papa belum bicara apa pun, tapi siang ini aku ada jadwal *meeting* dengannya."

Mera tidak berhenti di sana. Dengan bakat supernya, dia meningkatkan denyutan di pelipisku. "*Kenapa suaramu lemah begitu? Haruskah aku berdoa? Kamu mengacaukan sesuatu?*"

Tawa mirisku langsung tersembur. "Waktuku mepet. Kita ngobrol lagi nanti."

"*Opa bilang, salam sayang untukmu. Kami merindukanmu di sini.*"

"Aku juga," balasku, lalu mematikan sambungan.

Jadi, keluargaku sekarang sedang dalam situasi LDF alias *long-distance family*. Papa dan aku tinggal di Jakarta, sedangkan Mama dan adikku merawat Opa yang melanjutkan perawatan kanker di Singapura. Purp bisa disebut nomaden karena saking seringnya pergi ke luar negeri.

Sebagai wakil direktur penjualan, sudah jadi tugas Purple untuk mengunjungi rumah sakit di berbagai belahan dunia, menawarkan kerja sama jangka panjang, dan memastikan Pasque Techno mendulang profit sepanjang tahun. Purp melaksanakan tugasnya dengan sangat baik. Aku yakin pada rapat umum pemegang saham nanti, dialah yang akan mendapatkan kepercayaan sebagai CEO berikutnya.

Bunyi ketukan pintu membuatku menoleh. Pak Edwin yang merupakan sopir sekaligus asisten pribadi Papa muncul.

Ah, sial! Aku belum sempat mencoba kursi rodanya.

“Sebentar, Pak, masih belum sele—”

“Bukan, saya mau menyerahkan kunci. Bapak minta ditemani *brunch* di luar.”

“*Brunch?*” ulangku.

“Iya, lima belas menit lagi, Bapak turun.” Pak Edwin memandangi kursi roda yang kusiapkan. Ada beberapa kabel yang belum sempat kurapikan dan peralatan mekanik yang masih tersebar di lantai. “Bapak *mood*-nya lagi bagus. Kalau ada masalah, ngomong sekarang aja, Mas.”

Informasi itu agak melegakan, meski tetap terasa aneh. Papa tiba-tiba mengajak *brunch* di luar pada Senin sibuk seperti ini. Namun, ya sudahlah. Aku segera mengantongi ponsel dan mengambil kemeja untuk melapisi kausku sebelum mengikuti Pak Edwin keluar dari ruangan. Al yang sedang mengonversi rangkaian *hardware* ke bentuk *printed circuit board* langsung menatapku bertanya. Bahuku terangkat sebagai balasan.

“Silakan, Mas Red,” ucap Pak Edwin seraya menahan lift.

“Oh, *thanks*.”

Yoon Allan

Enggak jadi *meeting*?

Chat itu masuk ke ponselku saat lift bergerak turun. Jariku otomatis mengetikkan balasan.

Red Alexander

Diajak *brunch*. Mungkin doamu dikabulkan.

Aku teralihkan karena lift berhenti di lantai dua. Tiga pegawai mengganggu formal sebelum masuk dan mengambil tempat di belakangku. Begitu lift kembali tertutup, bayangan ketiga pegawai itu tampak; dua di antaranya melirikku, sementara satunya lagi memilih untuk menyibukkan diri

dengan ponsel. Mereka berbisik-bisik.

Topik yang mereka pilih selalu seputar perbandingan kinerja; bagaimana Purp sukses memenangkan tender, mendapat undangan pameran terbatas, atau membuat Pasque Techno masuk dalam majalah bisnis terlaris Asia ... sedangkan aku dinilai tidak jelas mengerjakan apa selama setahun ini. Tak bisa dipungkiri, Purp memang sosok sempurna sebagai *icon* Pasque Techno.

Begitu melangkahkan kaki di lobi, televisi besar yang ada di belakang area *front office* menampilkan demo produk terbaru Pasque Techno. Wajah Papa dan Purp ada di bagian akhir, menutup demo dengan kalimat singkat; *Pasque Techno, Amazing Partner for Your Better Future*. Purp dan Papa memang punya banyak kesamaan termasuk kata favorit—*amazing*. Mereka bisa mengucapkan itu dengan intonasi dan pelafalan yang sama persis.

Langkahku mendekati mobil Papa. Memikirkan ulang apa yang adikku katakan barusan, jika benar acara *brunch* ini digunakan untuk membicarakan perjodohan, maka ini adalah *red alert* alias peringatan yang tidak bisa diabaikan. Sialan!



Sepanjang mengenal Papa, hanya ada tiga hal yang membuatnya merasa senang bukan kepalang. Pertama, tentu segala hal yang dilakukan Mama untuk menyenangkannya. Kedua, berita bagus yang disampaikan anggota keluarga kami. Lalu terakhir, keberhasilan yang diraih Pasque Techno. Mama tidak berencana kembali dalam waktu dekat, jadi jelas bukan dia penyebab Papa terus mengamati ponsel sambil tersenyum sendiri. Berita bagus dari keluarga juga sudah disampaikan oleh *Aunty Iris* minggu lalu—Opa mendapatkan kemajuan perawatan. Soal keberhasilan Pasque Techno, Purp belum menginformasikan apa pun di grup *chat*.

Pelayan mengantarkan pesanan kami—*bash browns* dan secangkir kopi untuk Papa dan *waffle* serta jus jeruk untukku. “Bagaimana kemajuan proyekmu?” tanya Papa kemudian. “Good,” jawabku, mencoba terdengar sepercaya diri

mungkin.

"What's the problem?"

"Aku bilang bagus, Pa."

Mata Papa menyipit. "Jika bagus, laporan uji coba dan sampel produknya sudah sampai di ruanganku sebelum kita pergi, Red Alexander Pasque."

Uh, orang tua ini selalu tahu segala hal. "Aku sedang menyiapkannya ketika Pak Edwin datang," kilahku.

"Purp selalu tiba sepuluh menit sebelum waktu—"

"Purp enggak mengutak-atik komponen produksi!" selaku sebal. Sampai kapan Papa membandingkan aku dengan Purp?

Papa berdecak. "Jadi, kamu mau mencoba menyusun proposal penawaran dan mendapatkan jatah klien untuk diurus?" tantangnya, senjata terkuatnya saat aku menolak dibandingkan. Jujur saja, ini selalu membuatku tersudut dan mau tidak mau mengatakan hal yang sebenarnya.

"Fine! Terakhir, aku sedang memperbaiki bagian control panel. Meski menyala, motornya enggak mau bergerak. Kurasa sambungan elektromagnetiknya yang bermasalah." Informasi dari Pak Edwin terbukti benar. *Mood* Papa sedang bagus. Bukannya mengintimidasi, ekspresi Papa tetap tenang dan sedikit tersenyum saat mendengarnya.

"Fix it before this weekend, okay?"

Aku mengangguk walau rasanya agak asing karena biasanya Papa akan menuntut penjelasan lebih lanjut. Aku ganti bertanya satu hal. "Papa tumben mau *brunch* di luar?"

"Ada sesuatu yang mau Papa bicarakan," katanya, lalu meminum kopinya hingga setengah cangkir. *"Do you have a girlfriend?"*

Kewaspadaanku langsung melonjak. *"No, I don't."*

"Why?" selidikinya.

"I'm busy."

Papa menggeleng pelan seakan menyayangkan. *"It's a*

cheesy reason. Belakangan ini, kamu terlihat sibuk dan akrab dengan Yoon Allan. *You know ... Research Department* memang hanya berisi lelaki, tapi kamu enggak ...,” Papa meringis, “*uh, I mean, you’re my son, and I’m just curious about—*”

Aku hampir tersedak *waffle* saat mendengarnya. Mataku melotot. Gila saja! Apa yang Papa pikirkan? “Hanya karena aku enggak *playboy* kayak Papa, bukan berarti aku *gay*!” semburku tak terima.

Pascal Pasque buru-buru mengibaskan tangan. “Shh ... kamu terlalu banyak mendengar rumor yang enggak berdasar.”

Ya, berkilah saja terus. Aku mendengkus. “Jika Mama yang mengatakannya, itu bukan rumor, tapi kebenaran.”

Pascal Pasque berlagak tidak mendengar sanggahanku. “Papa wajib peduli dengan orientasimu. *Pasque’s legacy is in your hand.*”

Kalimatnya membuatku teringat akan satu hal. “Mera tadi meneleponku dan bicara tentang omong kosong yang Purp sampaikan pada Mama.”

“Itu bukan omong kosong, tapi ide bagus. Kamu sudah dua puluh tujuh, Red.”

Balasan itu terang saja mengancam statusku. Otakku otomatis mencari ragam kalimat pembenaran. “Papa menikah umur tiga puluh lebih.”

“Papa punya sesuatu yang harus dikejar sampai baru memikirkan diri sendiri di usia itu. Hidupmu, kan, datar-datar saja, enggak ada hal yang kamu usahakan mati-matian. Sekadar rencana jangka pendek saja enggak punya.”

Mulutku langsung bungkam karena tidak berminat menanggapi. Jawaban Papa terlalu menusuk.

Menghela napas panjang, lagi-lagi aku menggeleng pelan. “Pa, aku enggak mau dijodohkan. Aku juga punya hal yang kupikirkan dan impian yang ingin kuwujudkan dalam waktu dekat.”

“*And what is that?*”

Serangan balik. Mataku mengerjap beberapa kali sebelum

mencari jawaban yang paling masuk akal. "Emm ... proyek kursi roda itu lumayan menyita pikiranku."

Sudut bibir Papa terangkat. "Hanya itu? Akhir minggu ini, kamu akan menyelesaikannya."

"Well, yah, jika produk tersebut layak uji dan bisa diproduksi, aku akan sibuk."

"Masih cukup jauh untuk sampai ke tahap itu."

Oh, sialan! Aku segera memutar otak. Dari A ke Z, entah kenapa satu-satunya ide yang terlintas di kepalaku justru tentang ...

"Aku ingin merenovasi rumah kaca di Pasque House. Kupikir itu akan jadi kejutan yang bagus untuk menyambut kepulangan Opa setelah perawatan nanti."

Papa terdiam sejenak memikirkan rencanaku. Lama menatap, akhirnya ia mengangguk. "Bukan ide menghindar yang buruk. Papa senang kamu menaruh perhatian terhadap rumah itu." Papa menjeda kalimatnya dengan helaan napas pendek. "Tapi persoalan pasangan juga penting, Red. Kamu butuh dimotivasi. Setelah renovasi selesai, kita akan memulai proses perjodohanmu."

Dang it!

"Oh, kecuali kamu bisa mengenalkan seorang gadis kepada Papa ... *it will be amazing.*"

Mendengar itu, aku langsung memaki dalam hati.

Green House

RAVE

Urban Garden Event tahun ini lebih sepi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sudah dua hari aku membuka *booth*, tetapi yang berkunjung dan meminta konsultasi hanya hitungan jari. Masih lebih ramai *booth* penjual kaktus dan sukulen setengah hidup di seberangku. Kadang aku gatal ingin memberi tahu bahwa sekalipun sebagian besar kaktus tergolong tanaman tropis, ada jenis yang harus memperhatikan tingkat kelembapan dalam perawatannya. Beberapa kali aku menahan ringisan mendengar pegawai berseloroh bahwa kaktus dan sukulen sangat mudah dirawat. Siram saja saat sempat, begitu katanya.

Mereka juga menawarkan alat penyemprot, padahal sudah jadi pengetahuan umum bahwa metode gerimis bisa membuat akar rapuh dan daun berjamur. Cara menyiram yang benar adalah menuang langsung ke area tanah hingga air keluar dari lubang drainase atau merendam pot hingga air meresap dan bagian atas tanahnya basah. Tentang jenis air penyiram juga, seharusnya mereka menganjurkan untuk menampung air hujan yang lebih kaya mineral. Untuk sukulen, air hujan dalam keadaan hangat adalah pilihan terbaik.

Tuh, baru masalah penyiraman saja sudah banyak yang mesti diperhatikan. Belum lagi persoalan cahaya, suhu, pupuk, sampai penanganan hama. Jangan dikira karena tanaman kecil dan berduri terus hama tidak berminat, ada takaran alkohol *isopropyl* yang harus diperhatikan juga saat mengurusnya.

Seandainya satu dari lima pembeli di *booth* seberang itu berminat memperkaya pengetahuan bertanam atau mau lebih

serius dalam merawat tanaman, mereka tinggal membayar lima puluh ribu dan selama empat puluh menit, aku akan menjelaskan tata caranya. Aku bahkan berani memberi jaminan keberhasilan dalam perawatan.

Huft ... kuhela napas panjang. Besok adalah hari terakhir *Urban Garden Event* dan hasil yang kudapatkan belum sebanding dengan sewa *booth* yang kubayarkan kemarin. Aku harus mencari klien baru bagaimanapun caranya. Setidaknya modalku harus kembali.

Kugeser *stand banner* dan menggantungkan papan kertas bertuliskan 'REST'. Aku bekerja sendiri sehingga jika mau menjelajah, mau tidak mau harus mengosongkan *booth*. Tetangga *booth*-ku menjual alat pertanian. Mereka juga tidak terlalu ramai.

"Kak, titip sebentar, ya," kataku pada pemilik *booth*.

"Iya, nanti kalau ada yang datang, tinggal kasih brosur dan kartu nama itu, 'kan?" Ia menunjuk brosur dan kartu nama yang memang kusediakan di meja.

Aku mengangguk. "Yup!"

Plant&Flow milikku ini masih tergolong baru. *Website* resminya bahkan baru beroperasi selama delapan bulan. Usai lulus kuliah, kegiatanku lebih banyak berkutat sebagai relawan, perwakilan dari Asosiasi Bunga Indonesia. Aku membantu para petani bunga di Yogyakarta dan Sukabumi untuk mengembangkan varietas atau mengenalkan metode penanaman yang lebih tepat. Pekerjaan yang menyenangkan, tetapi tidak menghasilkan. Uang bulananku nyaris selalu habis.

Orang tuaku memang tidak memprotes. Bagi mereka, aku bekerja dan tidak bekerja akan sama saja ... mereka tetap memberiku uang saku. Namun, Hiza kesal melihat kelakuanku. Menurutny, aku tidak berkembang dan tidak memiliki potensi sebagai lulusan terbaik di jurusanku. Dia yang memintaku memikirkan ide bisnis serta menjadi pemodalku, meski sampai detik ini, aku belum bisa melaporkan keuntungan apa pun. Menyedihkan memang.

Kadang aku juga heran kenapa kakakku yang begitu

luar biasa, penuh percaya diri, dan punya deretan kesuksesan harus punya adik macam aku yang hobinya melamun, tidak pandai bergaul, serta satu-satunya hal yang membuatku bisa mengobrol adalah seputar tanaman.

Hiza dua tahun lebih tua dariku. Saat SMA, kami satu sekolah. Aku masuk kelas satu dan dia kelas tiga. Hiza selalu jadi pusat perhatian, bintang lapangan sepak bola, bahkan ketua OSIS. Orang pasti langsung curiga aku ini adik tiri atau adik angkat saat kami bersama. Suatu kali, aku bahkan pernah dikira sebagai penggemar tidak tahu diri karena mengantarkan sepatu olahraganya ke kelas.

Hiza memang bukan kakak yang jahat. Dia juga cukup baik dengan memberi perhatian pada hidupku. Akan tetapi, jika boleh meminta, aku ingin punya kakak yang jahil, mau mengganggu keseharianku, yang membuatku berteriak-teriak kesal, dan mengadukannya pada Ibu. Jalan pikiranku memang agak tidak lazim, tetapi aku suka dengan bayangan kakak beradik semacam itu. Keakrabannya terasa lebih nyata.

Omong-omong, sepertinya aku menemukan calon klien. Kulihat seorang perempuan yang tampak mengamati sekitar dengan kikuk. Aku memberanikan diri untuk mendekat sambil mengulang-ulang dalam hati jenis sapaan yang kupelajari dari teori pemasaran.

"Halo, selamat siang," sapaku untuk mendapatkan perhatiannya. "Saya Rave dari Plant&Flow. Apabila membutuhkan bantuan terkait konsultasi perawatan tanaman atau program pertamanan rumah, saya bisa membantu." Aku juga sekalian mengulurkan kartu namaku.

Perempuan di hadapanku menerimanya dengan senyum kikuk. "O-oh, sebenarnya saya panitia penyelenggara *event* ini."

What? Apa katanya? Matakku otomatis memperhatikan penampilannya dengan lebih jelas. Memang ada *lanyard* identitas panitia yang tergantung di pinggang kirinya.

Astaga

Masih dengan senyum kaku, dia memandangkku. "Panitia

pengganti. Ini hari pertama saya bertugas untuk mengarahkan dan memandu para pengunjung menemukan *booth* yang mereka cari. Kakak *booth*-nya sebelah mana?"

Aku menunjuk ke area *booth*-ku yang sepi. "Di sana, ada *standing banner* Plant&Flow."

"Oke. Kalau ada yang menanyakan untuk konsultasi tanaman, saya akan mengarahkannya."

Dengan ringisan yang kuharap tak tampak memalukan, aku mengangguk. "*Thanks.*"

Aku segera pergi sebelum makin mempermalukan diri sendiri. Bodoh sekali! Kenapa aku tidak memperhatikan benar-benar? Inilah sebabnya aku lebih suka bekerja di balik layar laptop, menemui klien-klien yang memang mencariku. Sudah terbukti jika aku yang mencari, hasilnya akan memalukan seperti tadi. Argh!



Hari terakhir *Urban Garden Event*, suasana semakin sepi. Ditambah hujan deras yang mengguyur ibu kota sejak subuh tadi, kloplah sudah. Anggrek Plaza tempat diadakannya acara ini memang tidak seramai pusat perbelanjaan lain, tetapi mereka cukup *concern* dengan pengadaan dan pemeliharaan zona hijau. Klien pertama yang mendatangi *booth*-ku adalah kepala pengurus taman di Plaza ini. Ia mengetahui Plant&Flow dari media sosial dan melihat pengumuman aku membuka *booth* di acara ini.

Merawat tanaman *indoor* memang tak mudah. Kebanyakan dari mereka kekurangan cahaya matahari. Sudah berkali-kali Plaza ini mengganti jenis tanaman hias, tetapi tidak banyak yang bertahan. *Vertical garden* yang dibuat di sisi barat Plaza juga mulai terlihat layu karena merupakan *smoking area*. Aku agak menyayangkan anggapan bahwa *vertical garden* cocok untuk area merokok karena tanamannya dianggap mampu membersihkan udara.

Tanaman adalah makhluk hidup. Seperti manusia, mereka juga sulit bertahan jika setiap hari mendapatkan paparan asap rokok. Tak sesederhana itu konsep pembersihan udara yang

mereka lakukan. Tetap ada batas perbandingan antara jumlah tanaman dengan polutan yang terpapar di udara.

Setelah aku memberi beberapa saran, perbaikan mulai dilakukan oleh manajemen Plaza. Aku selalu senang jika apa yang kubagikan pada klien menjadi petunjuk dalam perawatan tanaman atau pengurusan zona hijau yang lebih baik lagi.

“Kak, kami tutup lebih awal terus tukar *voucher* belanja. Kak Rave mau ikut?”

Suara itu membuatku menoleh dan mendapati anak pemilik *booth* sebelah mengajakku bicara. “Oh, aku sebentar lagi, deh.”

“Sepi banget, Kak. Hampir enggak ada yang mampir.”

Memang iya. Kalaupun ada yang masuk ke area *event*, pasti mereka mendekati *booth* yang menyediakan tanaman hias semacam aglaonema.

“Iya, tapi nanti kakakku mau mampir. Aku nunggu dia.”

“Ya sudah, duluan kalau gitu, Kak. Terima kasih kemarin-kemarin udah dibantu.”

Aku mengangguk. Memang beberapa kali aku mengarahkan klien pemula untuk belanja perlengkapan ke *booth* sebelah. Lumayan juga, aku jadi dapat bagian seratus lima puluh ribu rupiah—jumlah keuntungan yang kudapat setelah tiga hari membuka *booth* di acara pameran ini.

Hiza datang tepat sebelum waktu makan siang dengan membawa dua *cup* minuman dan *sandwich*. Raut wajahnya datar. Dia juga mengabaikan tatapan kagum beberapa perempuan yang memperhatikan keberadaannya.

“Sepi banget,” kata Hiza sambil duduk di kursi kosong yang berseberangan denganku.

“Iya, lebih sepi dari tahun lalu.” Awal memulai bisnis Plant&Flow, aku ikut serta dalam *Urban Garden Event*. Tahun lalu diadakan di Cihampelas Walk dan aku mendapatkan hasil yang lumayan, tetapi tidak dengan tahun ini.

“Makan.” Hiza menyodorkan es cokelat dengan aroma *hazelnut* manis ke arahku. Dia memeriksa isian *sandwich*

sebelum menyodorkan satu yang tidak pakai saus sambal.

"Thanks," kataku, mulai menyeruput minuman.

Hiza menghadapkan laptopku ke arahnya. Ia makan sembari memeriksa pekerjaanku. Ekspresinya tidak terbaca saat sadar hasilku dari acara ini tidaklah seberapa.

"Dari dua puluh delapan orang yang berkonsultasi, berapa yang berminat sama keahlianmu?" tanya Hiza sebelum membuat gigitan besar di *sandwich*-nya.

Aku tergagap. "A-aku bilang mereka bisa menghubungiku kalau—"

"Sederhananya, berapa dari mereka yang kemudian bertukar kontak denganmu?"

Aku diam disela begitu.

Hiza kemudian berdecak. "Rave, informasi yang harus kamu gali dari seorang klien bukan hanya permasalahan yang mereka miliki terkait tanaman, tapi minta juga kontak yang bisa dihubungi. Minimal surel agar kamu bisa mengirimkan semacam tips dan trik atau artikel yang membuat mereka punya koneksi dengan Plant&Flow." Hiza menyedot es kopi amerikano. "Semakin banyak kontak yang kamu miliki, makin mudah kamu terhubung dengan mereka. Minimal pastikan mereka mengikuti akun media sosialmu."

Aku selalu merasa tidak enak untuk melakukan hal-hal semacam itu. Bagiku, jika seorang klien membutuhkan jasaku, mereka pasti akan menghubungiku.

"Rave," panggil Hiza.

"Iya, iya." Aku menyahut pelan.

"Aku mengeluarkanmu dari kegiatan yang enggak menguntungkan bukan untuk membuat kamu *stuck* di zona nyaman semacam ini." Hiza mengatakan itu sebelum menghabiskan *sandwich*-nya. Dia pasti kesal.

Enggan membuat Hiza kian jengkel, aku memutuskan diam sembari menghabiskan makanan dan minumanku. Hiza dapat panggilan telepon sewaktu aku membereskan sampah bekas makanan. Ia beranjak menjauh untuk mengangkatnya.

Pasti telepon dari kantor.

Tak lama, seorang lelaki tua tampak berjalan mendekat ketika aku kembali ke balik mejaku. Ia kelihatan sedikit bingung, kemudian memberanikan diri bertanya, "Kata panitia di depan, kalau mau konsultasi tanaman bisa di sini?"

"Oh, benar. Saya Rave. Silakan duduk, Pak."

Lelaki di depanku mengangguk dan menempati kursi yang sebelumnya diduduki Hiza. Aku memperhatikan gestur tubuhnya yang agak kikuk saat mengeluarkan komputer tablet dari tas, lalu menggeser-geser gambar dan menunjukkan foto rumah kaca. Banyaknya ilalang di sekitar rumah kaca, petak-petak taman yang kosong dan kering, jelas areal tersebut sudah diabaikan selama bertahun-tahun.

"Saya niatnya mau belanja bulanan, tapi teringat rencana Tuan Muda untuk memperbaiki rumah kaca. Makanya, saya ingin bertanya kira-kira jenis tanaman apa yang cocok untuk dihadiahkan," jelas lelaki itu.

Aku tersenyum sopan. "Hampir semua jenis tanaman hias, baik yang berbunga maupun tidak, cocok dengan konsep rumah kaca. Tapi yang harus lebih dulu diperhatikan adalah anggaran pembeliannya, Pak."

"Yang di bawah dua puluhan ada?" tanyanya penasaran.

"Dua puluhan?" tanyaku agak ragu. Kalau cuma dua puluh ribu, jelas dapat sukulen kecil di *booth* seberang.

"Dua puluh juta rupiah, maksudnya. Saya sudah bekerja selama dua puluh lima tahun, makanya ingin memberi sesuatu yang layak."

Aku mencoba tidak tersedak mendengarnya. "Oh, itu jumlah yang sangat besar. Bapak bisa beli beberapa tanaman bagus dengan harga tersebut."

Beliau mengangguk. "Ya, saya ingin jenis tanaman yang tidak hanya indah, tapi mudah dirawat."

Aku sedang memikirkan beberapa jenis tanaman saat Hiza menarik kursi plastik dan mengenalkan diri.

"Selamat siang, Pak. Saya Hiza Dihyan," katanya dengan

percaya diri dan mengulurkan tangan. “Sebelumnya, dengan siapa saya berbicara?”

“Siang, saya Vido.” Mereka bersalaman dengan saling melempar senyum ramah.

“Pak Vido ...,” ulang Hiza, lalu memperhatikan layar tablet yang masih menyala, “ini rumah kaca milik Bapak?”

“Oh, bukan. Saya kepala pelayan dan keluarga tempat saya mengabdikan memiliki beberapa properti. Ini salah satunya. Dalam waktu dekat, Tuan Muda akan merenovasinya dan saya bermaksud memberi hadiah tanaman untuk rumah kaca itu.”

Hiza mengangguk paham. “Ah, jika boleh tahu, apakah proses renovasinya sudah dimulai?”

“Belum. Tuan Muda masih sibuk dengan pekerjaannya, tapi saya rasa segera.”

“Jika Pak Vido berkenan, apa kami bisa mengirimkan proposal penawaran renovasi? Plant&Flow juga punya kualifikasi untuk merenovasi taman, kebun bunga skala kecil, termasuk rumah kaca.” Hiza kemudian mengulurkan brosur cetak di meja.

Aku bengong memperhatikan Hiza yang menjelaskan dengan begitu lancar tentang bisnis dan keahlian florikultur miliknya. Dia bahkan menambahkan informasi tentang pengalaman kerjaku sebagai relawan dan portofolio digital yang kupajang di *website*.

“Wah, sebenarnya ini akan jauh lebih membantu. Saya rasa Tuan Muda tidak akan keberatan. Sebentar, saya mohon diri untuk menghubunginya,” kata Pak Vido.

Hiza mengangguk dan bergeser agar Pak Vido lebih leluasa beranjak. Aku hanya bisa menundukkan kepala tatkala Hiza ganti memandangkuku.

“Kamu beneran bisa mengurus *green house*, ‘kan?” bisik Hiza.

Aku mengangguk. “Aku pernah mengurus budi daya krisan dan beberapa tanaman hias dalam rumah kaca saat di Yogyakarta.”

“Bagus. Kamu tahu apa saja yang harus diperhatikan untuk renovasi?”

“Iya, aku menguasai materi dasar pertamanan dan konsep ekologi.”

Hiza tampak puas saat kembali memperhatikan Pak Vido yang mendekati kami. Wajah Pak Vido kelihatan senang ketika mengeluarkan kartu nama dari dalam dompetnya.

“Tuan Muda sedang sibuk, tapi akan menyediakan waktu untuk presentasi. Hari Sabtu sebelum jam makan siang,” ujar Pak Vido.

“Pre-presentasi?” sebutku, agak panik.

Hiza melirikku dengan raut muram. Segera kuperbaiki sikapku, meralat dengan nada tenang. “Oh, tentu saya bisa mengusahakannya. Sabtu sebelum jam makan siang.”

Pak Vido mengulurkan kartu pada Hiza. “Ini kartu nama Tuan Muda.”

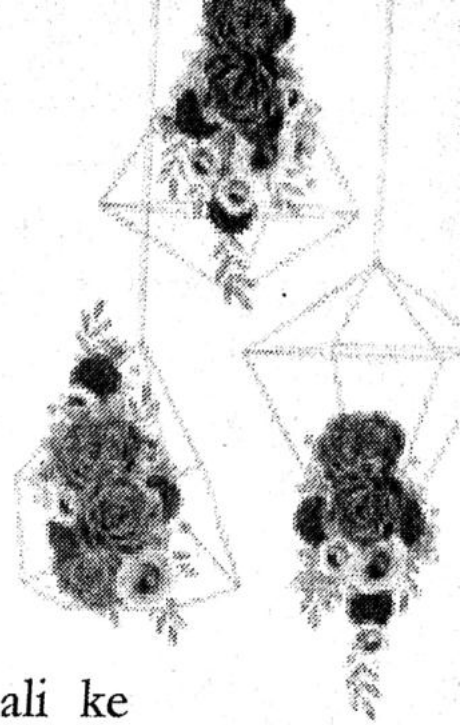
Perhatian Hiza langsung beralih pada kontak yang tertera. “Pasque Techno? Pak Vido bekerja untuk keluarga Pasque?” tanyanya.

Jantungku serasa berdenyut mendengar pertanyaan Hiza, teringat pada satu masa remaja yang penuh pengharapan tidak masuk akal.

“Ya, benar. Tuan Muda yang saya maksud adalah Red Alexander Pasque, anak kedua pemilik perusahaan tersebut.” Pak Vido menyebutkan dengan bangga.

Oh, Tuhan Yang Mahakuasa

Pak Vido baru saja menyebut nama cinta pertamaku sepuluh tahun yang lalu.



RED

“Siapa?” tanya Papa ketika aku kembali ke ruangnya.

“Pak Vido yang telepon,” jawabku.

Papa melirik jam. “Kamu lupa memberi tahu kalau kita makan malam di luar?”

“Enggak, bukan itu. Dia sedang belanja dan lihat pameran tanaman, terus teringat rencanaku untuk merenovasi rumah kaca. Dia kenalan dengan ahli florikultur dan bertanya apa kira-kira aku berminat mempekerjakannya.”

“Jawabanmu?”

Aku mengangguk. “Jika proposal dan presentasinya menarik, boleh saja.”

“Kalau kamu hanya berniat menyerahkan renovasi itu pada seorang—”

“*I’m in, okay?* Aku juga akan terlibat dalam renovasi itu. Kalau perlu, aku akan tinggal di Pasque House setiap akhir pekan,” selaku cepat.

Wajah Papa mendadak cerah setelah mendengarnya. “Ide bagus, Red.”

“Aku akan mengajak Mama tinggal bersamaku akhir pekan nanti,” tambahku.

“Jangan bertingkah kekanakan! Orang tuamu perlu privasi sebagai pasangan,” gerutu Papa.

Huh, siapa yang sebenarnya bertingkah kekanakan? Aku menggelengkan kepala lantas kembali duduk dan melanjutkan

pembahasan tentang kursi roda yang akhirnya dapat berjalan setelah elektromagnetiknya kubongkar ulang.

“Soal rumah kaca, kamu sudah bicara pada Masayu?” tanya Papa.

Aku mengangguk. “Mama bilang akan menelepon pegawai di Majalengka untuk mengirimkan beberapa tanaman termasuk koleksi anggrek dan kambojanya.”

“Jika diminta memilih, kamu lebih suka rumah di Majalengka atau Pasque House?”

Pertanyaan itu membuatku menaikkan sebelah alis. Sewaktu kecil, aku memang tinggal di Majalengka, *home schooling* sampai waktunya masuk *junior high school* dan pindah ke Jakarta. Sejak pindah, aku jarang ikut jika Papa dan Mama pulang ke Majalengka. Terakhir ke sana juga setahun yang lalu saat menemani Opa liburan bersama *Aunt*y Iris dan *Uncle* Zhao.

“Pasque House,” jawabku.

Papa mengangguk-angguk. “Purp ingin mengambil alih pengelolaan Majalengka.”

“*What?*” seruku, jelas terkejut. Sebenarnya, apa yang dipikirkan oleh kakakku itu?

Papa mendesah panjang. “Purp berencana *resign* setelah targetnya tahun ini terpenuhi.”

“*Resign?*” Aku membeo dengan wajah yang kurasa terlihat konyol. Purp dan *resign* sama sekali bukan kata yang bisa kusejajarkan.

“Bukan tanpa alasan. Purp memikirkan banyak hal agar kamu merasa termotivasi, mengusahakan yang terbaik bagi Pasque Techno. Kamulah yang berikutnya harus mengurus perusahaan ini.”

Aku sama sekali tidak mengerti. “Selama ini, aku pikir Purp sangat—”

Gelengan Papa menyela. “Purp memang kompetitif, tapi sudah saatnya dia memikirkan hal yang lebih penting.”

“Aku lebih suka bekerja di divisiku sekarang.”

“Papa tahu, tapi kamu enggak akan selamanya bekerja di sana.” Papa memandangu lekat sebelum menambahkan, “Seperti yang Papa bilang, *Pasque’s legacy is in your hand.*”

Dan aku hanya bisa merenung memikirkannya.



“Mau membicarakannya?” tanya Al ketika aku kembali ke ruang kerja.

Dia bertanya begitu pasti karena mendapati wajahku yang muram. “Bukan masalah besar.”

Al bergabung di divisi ini dua bulan setelah aku masuk. Pekerjaan utamanya adalah merancang papan rangkaian cetak, *item* yang digunakan untuk menghubungkan komponen-komponen elektronika dengan lapisan jalur konduktor. Mulai akhir tahun nanti, Al akan ditempatkan di pabrik Pasque Techno Semarang.

“Apa mungkin angka produksinya terlalu tinggi?” tanya Al penasaran.

Wajahku makin tertekuk. “Belum membahas sejauh itu. Masih ada uji kelayakan material dan jika enggak lolos uji benturan, itu akan jadi masalah besar.”

Al bergumam panjang. “Benar juga. Pasque Techno mengutamakan sisi keamanan produk.”

Ya jelaslah. “Produk Pasque Techno enggak boleh berpotensi membahayakan penggunaanya.”

“Membuat produk khusus penderita DMD adalah terobosan yang bagus, Red.”

Kuambil majalah bioteknologi edisi bulan lalu, menunjukkan produk yang kumaksud pada Al. “Harapanku adalah bisa mengungguli produk MoveIt. Mereka juga membuat versi khusus untuk DMD bahkan menggunakan teknologi *robotic arms.*”

Al mengambil alih majalahku, membaca dengan teliti. “Aku harap mereka enggak mendahuluimu untuk paten kursi roda itu, Red.”

Aku menggeleng. “*Software* mereka mungkin lebih

canggih, tapi aku percaya diri dengan *motor with intelligent electromagnetic brake* buatanku.”

“Ah, brilian! Aku melihat uji pengeremannya, *smooth*,” komentar Al.

“Dalam waktu dekat, aku berencana mengembangkan komponen itu,” ujarku sebelum teringat ucapan Papa tentang keputusan Purp tadi. “Hei, Al ... menurutmu, apa yang akan terjadi jika aku harus menggantikan Purp?”

“Kamu?” Mata Al terbelalak. “Menggantikan *Lady Boss*?”

“Masih lebih masuk akal aku menggantikan posisimu, iya, kan?” tanyaku.

Al mengekeh. “Apa yang *Big Boss* pikirkan? Kamu jelas lebih mahir berkomunikasi dengan peralatan mekanik dan komponen produksi dibanding klien berbaju necis.” Al membuat tanda kutip dengan jari saat menyebut kata berkomunikasi.

Aku mendengkus. “Setelah target tercapai, Purp akan *resign*.”

Reaksi Al lebih terkejut dari yang tadi. “Apa yang terjadi? Kakakmu hamil?”

Entahlah. Jika Purp hamil, dia bakal langsung *resign* tanpa memedulikan capaian target. “Purp ingin mengambil alih pengelolaan Majalengka.”

“Pasque Seeding Centre? Kakakmu terlalu modern untuk pekerjaan pembibitan,” decak Al.

Apa yang Al ucapkan memang tidak salah. Benakku pun menilai demikian. Namun, siapa yang bisa menghentikan Purple Lavender Pasque jika sudah membuat keputusan?

Al mendorong majalahku ke samping dan melipat tangannya di meja. “Jadi, paling enggak akhir tahun nanti, kamu akan pindah ke atas?”

“Entah, kami belum melanjutkan pembicaraan.”

“Padahal kakakmu adalah sosok sempurna yang akan menggantikan papamu.”

That's it! Bahkan sejak aku kecil, kesadaran akan hal itu sudah muncul. Dibanding aku dan Mera, Purp yang paling menduplikasi Papa, terutama kecakapan dan kepribadian. Purp selalu menjadi yang terbaik. Seluruh rencana dan target yang ditetapkannya tidak pernah lambat tercapai. Purp memenuhi setiap ekspektasi sebagai anak seorang Pascal Pasque; kepercayaan diri, integritas, inteligensi, *manner*, dan selera ... Purp benar-benar mirip Papa.

"Kamu punya adik, 'kan? Bagaimana dia?"

Aku menggeleng. "Papa akan memilih bekerja sampai mati di Pasque Techno daripada meminta Mera menggantikannya."

Raut wajah Al diselimuti penasaran. "Kenapa memangnya?"

"Dia dan Hanna—sepupuku—semacam *original princess* di keluargaku."

Al tertawa. Matanya yang memang sudah sipit seperti memejam saat melakukannya. "Jadi, mereka jenis yang bebas bersenang-senang, sementara kalian bekerja keras?"

"Tepat!" Aku tidak iri dengan itu dan bersyukur karena Mera terlahir manja. Aku mungkin tidak akan bertahan jika harus menghadapi satu lagi saudari seperti Purp.



Sabtu pagi selalu melelahkan bagiku. Bukan saja karena Jumat malam adalah jadwal olahraga dengan Saga dan Laz, tetapi juga kewajiban sebagai juru antar ke bandara. Papa menyusul ke Singapura setiap akhir pekan. Biasanya, aku juga ikut, tetapi minggu ini aku ingin menyelesaikan rancangan *intelligent motor brake*, komponen di kursi roda yang kubuat.

"Sesekali lewatkan akhir pekanmu dengan sesuatu yang lebih menyenangkan selain mengutak-atik kumparan tembaga," pesan Papa sebelum turun dari mobil.

Aku bukannya tidak tertarik dengan perempuan. Hanya saja, sekian kali berpacaran, dibanding memperoleh kesenangan, aku lebih sering mendapat gangguan. Perempuan merengek karena hal-hal sepele; cat kuku yang retak, warna

cat rambut yang tidak keluar, warna sepatu yang tidak sesuai, dan segudang hal lain yang sebenarnya tidak ada hubungannya denganku. Aku bukan pemerhati detail semacam itu.

Aku suka perempuan cantik, tetapi bukan jenis yang histeris karena salah memilih warna sepatu. Memang sudah hampir dua tahun sejak terakhir kali aku berpacaran, tapi itu bukan berarti aku harus mengikuti perjodohan untuk menentukan siapa pasanganku berikutnya.

Begitu sampai di apartemen, aku langsung merebahkan diri di tempat tidur. Rasanya lelah sekali. Daguku juga masih agak sakit karena tendangan Laz semalam. Sial! Sebulan terakhir ini, aku belum pernah menang dalam pertarungan dengannya.

Kupejamkan mata sembari menghela napas. Mungkin akhir pekan ini memang seharusnya kulewatkan dengan beristirahat.



Kesadaranku terpanggil karena dering ponsel. Aku merogoh kantung celana untuk mengeluarkan ponsel pintar yang sialnya tidak cukup pintar untuk memberi tahu penelepon jika aku butuh istirahat.

Pasque Techno Office is calling.

Identitas penelepon membuatku segera bangun.

"Selamat siang, Pak Red. Ini dari front office. Apakah Bapak sudah dalam perjalanan?"

"I'm off this weekend." Aku memutuskan begitu saja.

"Oh, tapi Bapak sudah ditunggu sejak sebelum jam makan siang."

"Siapa?" tanyaku. Sedetik kemudian, aku teringat florikultur yang ditemui Pak Vido. *"Dia datang?"* Aku sudah bertanya lagi sebelum *front office* menjawab.

"Ya, tamu atas nama Lavender Rose dari Plant&Flow."

Oh, sial! *"Aku berangkat sekarang. Katakan padanya untuk makan siang dulu—oh, enggak. Maksudku, tolong antar dia ke kafe dan pesankan makanan sembari menungguku."*

"Baik, Pak."

Aku memaki-maki dalam hati dan segera masuk ke kamar mandi. Sial! Bagaimana bisa aku lupa dengan janji temu ini? Jika Papa tahu, habislah sudah. Aku pasti akan dicurigai mengarang alasan demi menghindari perjodohan. Pasque House memang sudah lama tidak ditinggali, terutama dua tahun terakhir sejak Opa didiagnosis menderita kanker darah. Namun, sebelum itu pun Pasque House sudah jarang ditempati. Rumah kaca di sana, apalagi ... mungkin sudah lebih dari lima tahun tidak terurus.

Aku sedang menghadapi ujian akhir universitas ketika Mama memintaku pulang karena Oma dinyatakan kritis. Sejak aku remaja, Oma memang kerap sakit. Katanya, itu hanya penyakit tua, tetapi lambat laun dibarengi kepikunan yang cukup akut. Tidak sekali dua kali Oma salah memanggil Pascal kepadaku atau memanggil Iris pada Mera atau Purp. Hal yang Oma kenali dengan pasti hanya Opa dan setiap sudut Pasque House tempatnya tinggal selama ini.

Bukan tidak mungkin itulah alasan rumah utama kami menjadi tempat yang paling dihindari. Semua kenangan terbaik tentang betapa utuh dan hangatnya keluarga kami ada di sana. Menyakitkan menyadari salah satu sosok yang paling berharga di dalamnya telah pergi. Papa bahkan masih kesulitan menahan air mata setiap kami berziarah.

Pak Vido tampak terkejut saat melihatku keluar dari kamar. Ia melirik jam tangannya. "Bukankah seharusnya Tuan Muda ada di—"

"*My mistake*," selaku tanpa ragu.

"Oh, saya harap Nona Rave bersedia menunggu."

"Rave ... itu nama panggilannya?"

"Ya, Rave dari Plant&Flow."

Aku mengangguk. Kuambil helm dan kunci motorku, kemudian bergegas pergi. Aku bukan tipe orang yang bertindak ceroboh begini. Semoga saja florikultur itu masih bersedia menunggu.

Petugas *front office* mengangguk formal begitu melihatku datang. Salah satunya mendekat dan menunjuk area tempat duduk di lobi. "Ibu Lavender Rose yang pakai kemeja flanel hijau, Pak."

"*Thanks.*" Aku bergegas ke sana dan menyapa. "Halo, selamat siang."

Perempuan yang semula fokus mengamati tanaman anggrek di samping kursi itu lantas menoleh. Kacamata yang bertengger di hidungnya nyaris melorot ke bibir sebelum akhirnya dinaikkan dan terpasang kembali dengan aman.

"Hai." Sapaan itu terdengar kikuk, sama kikuknya dengan sosok yang tersentak berdiri, oleng, dan aku bergerak meraihnya sebelum ia jatuh membentur meja kaca.



First Love

RAVE

Red memegangi tanganku. Tatapan matanya melembut dan ia tersenyum ketika membantuku menegakkan diri.

“Oh, *you ... lavender girl,*” katanya dengan suara rendah dan tenang, persis seperti pertama kali aku mendengar panggilan itu darinya.

“Hai, Red.” Aku berusaha balas tersenyum semanis mungkin, meski rasanya sulit karena jantungku yang kelewat heboh. Telingaku rasanya pengang akibat debaran jantungku menyamai debuman bas yang disetel dalam volume maksimal.

Ini gila! Akhirnya, aku

“Permisi, maaf.”

Suara itu membuatku tersentak dari lamunan, otomatis bangkit dari duduk tanpa memperhitungkan keberadaan meja kaca yang langsung membentur kakiku. *Ouch!* Lututku yang malang. Mustahil menyerukan kesakitan, sebagai gantinya, aku mengulas ringisan menyedihkan.

Front office berwajah cantik dan berpenampilan modis memberiku tatapan mengasihani. Aku memang pantas dikasihani karena alih-alih pergi sebab janji temu yang tidak ditepati, aku justru bertahan dan mengkhayalkan pertemuan yang tidak masuk akal.

“Ma-maaf,” sahutku cepat sembari membetulkan kacamata. Aku tidak minus, tetapi Hiza bilang penting untuk berpenampilan formal dalam pertemuan bisnis.

“Pak Red sedang dalam perjalanan dan beliau meminta

saya menjamu Ibu sembari menunggu sampai.”

“Uh, apakah lama? Maksudku, dari tempatnya sampai ke sini?”

“Jika kemacetan sudah terurai, dua puluh menit paling lama.”

Aku belum begitu lapar. “Saya akan menunggu.”

Sosok di depanku tersenyum. “Ada minuman yang Ibu inginkan, *ice coffee* atau *fruit tea* sebagai teman menunggu?”

Aku termenung. “Um ... *milkshake*? *Vanila milkshake*, pakai sirop karamel dan *choco chips*, kalau ada.” Asupan gula selalu efektif dalam membantuku berpikir jernih.

Petugas itu mengangguk sebelum beranjak. Begitu yakin petugas *front office* tidak memperhatikan, aku kembali duduk untuk mengelus-elus lututku. Rasa nyerinya masih tertinggal, membuatku tersadar harus pilih-pilih tempat untuk melamun. Setelah keadaan lututku membaik, aku mengambil kartu nama dari kantung kemeja dan memandangnya.

Pasque, RED Alexander

Research Engineering Department—Pasque Techno

Sudah sepuluh tahun sejak pertama kali aku bertemu dengan Red Pasque. Dahulu, neneknya mendapat perawatan selama beberapa bulan di Kusuma Wijaya Senior Living, rumah perawatan khusus orang lanjut usia yang dikelola keluargaku selama enam generasi. Papa yang sekarang memimpin pengelolaan, sementara Hiza bekerja sebagai tangan kanannya.

Kejadiannya agak konyol sewaktu bertemu Red. Aku terkena sengatan lebah dan mengalami syok *anaphylactic*. Red dengan sigap membantuku. Ia memanggil dokter yang memberiku suntikan pertolongan pertama. Ketika dalam perjalanan ke rumah sakit, aku berbaring di pangkuannya dan itu merupakan kenangan terbaikku tentangnya. Dia lembut sekali saat mengelus kepalaku, memanggilku *lavender girl*, dan bahkan ketika membopongku ke *bed* pasien, Red memastikan

kesadaranku.

He's a real gentleman, cinta pertamaku hingga sekarang.

Aku sebenarnya gugup setengah mati, takut melakukan kekonyolan yang tidak diperlukan jika bertemu dengan Red. Semalam setelah sibuk memilih setelan, aku menjelajah internet. Red tidak punya akun media sosial, tetapi *LinkedIn*-nya lumayan informatif. *Just like his father*, Red tampan, jejak gen kaukasianya semakin kentara saat dewasa. Namun, yang membuatku berdebar memandangi foto profilnya adalah senyumnya yang ramah dan tulus.

"Silakan *milkshake*-nya."

Kupandangi minuman yang disajikan. "Terima kasih," kataku, lalu menyeruput sedikit sambil memperhatikan petugas *front office* yang berlalu ke balik meja tinggi.

Setelah sedotan pertama, aku langsung yakin bahwa pegawai di Pasque Techno ini terberkati. Enak sekali rasa minumannya. Walau aku pecinta gula, minuman ini tetap punya tingkat kemanisan yang pas. Aku menikmatinya seraya memperhatikan tanaman dekat area duduk. Mereka terawat dengan baik. Aku bahkan bisa mencium kesegaran alami dari anggrek yang dekat dengan tempat dudukku.

Kuletakkan minumanku di meja untuk mengamati anggrek. Rasa penasaran membuatku berhati-hati menyibak daun lebar yang menjuntai melewati pinggir pot. Aku tersenyum memperhatikan media tanam yang digunakan. Ada detektor suhu yang terpasang untuk memastikan kelembapan tetap terjaga, meski setiap pagi area ini dibanjiri sinar matahari.

"Halo, selamat siang."

Suara itu membuatku menoleh. Kacamataku melorot dan segera kubetulan. Lelaki bersetelan kasual itu kini berdiri di samping kursiku.

Red Pasque. Astaga, aku butuh bernapas.

"Hai," sapaku sebelum bergegas berdiri.

Lututku kembali menerjang pinggir meja kaca dan hebatnya, tubuhku ikut oleng. Ya Tuhan, kenapa Engkau

tempatkan aku dalam situasi konyol semacam ini?

"*Oops, easy there.*" Suara itu terdengar lagi diikuti lengan kuat yang meraihku, menyelamatkan wajahku dari meja kaca.

Ketika aku mendongak, bayangan lamunanku seakan menjelma nyata. Posisi kami sampai debaran jantung yang terasa berlebihan, dadaku agak sakit sekaligus sesak. Red Pasque sudah jelas merupakan saingan abadi Mas Kulin di *Terlalu Tampan*. Ah, bukan ... dia saingan abadi seluruh keluarga tampan yang ada di dunia ini.

"*Are you alright?*"

Aku memandang bingung. Hei, kenapa dia tidak memanggilkmu *lavender girl*? Red juga segera melepaskan pegangannya dariku. Dia tidak memberi tatapan lembut atau senyum ramah. Apa yang terjadi?

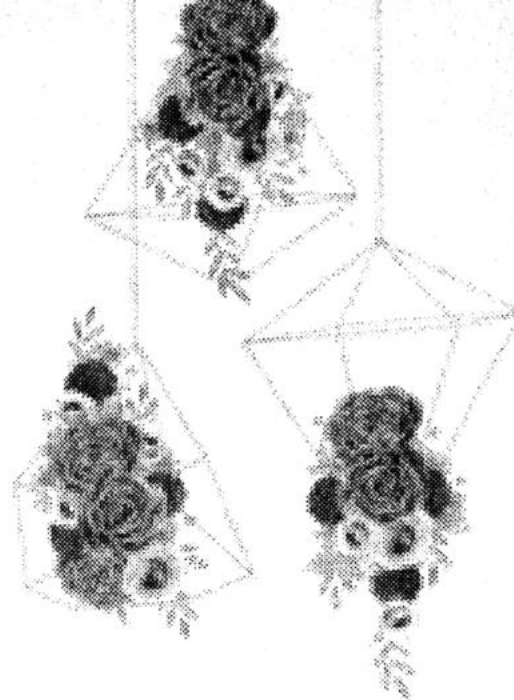
"*Are you okay?*" ulang Red lagi, kali ini sambil melirik ke belakang.

"Oh, oke," jawabku cepat, lalu kembali menaikkan posisi kacamatanya, bersikap setenang mungkin karena sadar lamunanku tidak menjadi nyata.

"Maafkan saya karena terlambat. Saya benar-benar lupa tentang janji temu ini." Red kemudian mengulurkan tangan. "Salam kenal. Saya Red Pasque."

Aku mengangguk. Ketika menyalaminya, aku langsung mengerti bahwa selain lupa tentang janji temu kami siang ini, Red juga melupakan aku, *lavender girl*-nya.

Rave Dihyan



RED

“Salam kenal, aku Rave.”

Tanganku dijabat sebentar sebelum perempuan berkacamata di hadapanku ini mengulurkan kartu nama. Aku menerima dan membacanya dengan cepat.

Lavender Rose Dihyan, RAVE
Plant Specialist — PLANT&FLOW

Aku menyimpannya di saku belakang celanaku. “Haruskah kita pindah ke ruang rapat?”

“Um, sebenarnya di sini juga sudah cukup. Aku menyiapkan berkas cetak,” kata Rave.

“Oke, silakan duduk kembali.” Aku menempati kursi yang berseberangan dengannya.

Rave duduk, lalu menoleh ke tas *tote* di samping kursinya, mengeluarkan sebundel berkas yang sekilas kuhitung tidak lebih dari delapan lembar.

“Sori.” Rave menggeser minuman di meja.

“Hei, jangan!” larangku ketika Rave akan mengelap jejak basah dengan lengan kemejanya yang kepanjangan. Aku menahan tangannya dan ganti mengelap jejak basah itu dengan sapu tanganku.

“Sori,” kata Rave lagi sembari menarik tangannya.

“Sebenarnya bukan masalah, tapi lengan kemejamu nanti

basah.” Aku mengelap meja, memastikannya kering sebelum mengantongi kembali sapu tanganku.

Rave menyodorkan berkasnya. “Ha-harus perkenalan ulang atau langsung saja?”

Pertanyaan itu membuatku mengulum senyum, teringat kali pertamaku harus presentasi. “Langsung dan santai saja. Jika ada yang membuat kesalahan, itu adalah saya karena terlambat.”

“O-oke. Kemarin, Pak Vido hanya berkata bahwa anggaran renovasinya enggak terbatas dan sebenarnya aku butuh memeriksa kondisi rumah kacanya secara langsung sebelum mengajukan rencana anggaran. Berdasarkan beberapa foto yang kemarin beliau sertakan, ini adalah daftar perbaikan yang sepertinya harus dilakukan.”

Aku membaca berkas yang Rave sodorkan.

Halaman pertama merupakan informasi tentang Plant&Flow, perusahaan konsultan pertanaman milik Rave Dihyan. Tampilan muka halaman *website* dan akun media sosialnya disertakan dalam berkas, dominan nuansa hijau dan memberi efek menyegarkan. Profil Rave tertulis di halaman berikutnya. Riwayat pendidikan dan pengalaman kerjanya lumayan mengagumkan. Aku hanya sempat mencari tahu sedikit tentang *green house renovation* sehingga masih agak asing dengan beberapa istilah yang Rave cantumkan.

“*Sensor soil installation* ... apa maksudnya itu?”

“Pemasangan sensor tanah.”

Aku menyipitkan mata karena Rave tidak bicara lebih banyak. “*Well, I know the meaning*. Maksud saya, bisakah kamu menjelaskannya lebih rinci? Kegunaannya untuk apa?”

“Oh!” Rave mengerjap sebelum mulai menjelaskan, “Sensor tanah yang ingin kupasang adalah jenis sensor deteksi kelembapan, sensor untuk memantau kadar air pada tanaman. Aku juga akan menggunakan *single chip sensor temperature* untuk mengawasi suhu ruangan. Suhu ideal untuk rumah kaca enggak boleh lebih dari dua puluh delapan derajat.”

“Jadi, akan menggunakan *internet things* untuk pengelolaan rumah kaca ini?”

Rave mengangguk dan mengeluarkan komputer tablet dari tasnya. “Ya, aku melihat sekilas dari gambar rumah kaca yang dikirimkan Pak Vido.”

Ia menunjukkan rumah kaca Pasque House yang jelas tidak terurus. Sejujurnya ketika mengambil gambar itu, aku merasa sangat sedih. Dahulu, itu merupakan tempat terbaik untukku dan Mama saat membaca atau minum teh bersama Oma.

“Di sini, aku melihat kotak panel. Aku yakin ada pengaturan kelistrikan mandiri yang digunakan. Sensor *soil* akan mengoptimalkan hal itu.” Rave menunjuk sebuah kotak di samping pintu rumah kaca.

Aku mengangguk. “Ya, memang ada beberapa sakelar dan panel kendali untuk membuka jendela atap di sana.”

“Sudah kuduga ada jendela atapnya juga.” Rave tersenyum senang. “Ini adalah bangunan yang sangat indah. Bahkan dalam kondisi seperti ini, keindahannya belum memudar.”

Kata-kata Rave mengandung pujian tulus. Jemarinya yang mengelus gambar di layar komputer itu juga bergerak pelan. Aku harus berdeham agar tidak ikut terhanyut.

“Jenis tanaman yang nanti akan” Kalimat tanyaku terhenti karena halaman berikutnya yang kubuka menunjukkan daftar tanaman yang rencananya akan ditumbuhkan.

Asoka ada di urutan pertama.

“Itu tanaman pertama yang akan aku tumbuhkan di sana. Yang pertama, bunga asoka.”

Suara Rave membuatku memperhatikannya. “Pak Vido yang memintanya?”

Rave menggeleng. “Pahatan di pintu rumah kaca ini bertuliskan *Ixora*. Itu nama ilmiah bunga Asoka.”

Aku memperhatikan Rave memperbesar gambar dan menunjukkan pahatan halus yang memang bertuliskan *Ixora*. “Ada pahatan nama ilmiah bunga lain di sana.”

"Benarkah?" Rave mencoba memperbesar area samping pintu. Namun, karena terhalang semak tinggi, tidak ada yang bisa dilihatnya lagi.

"Ixora, Nerium, Iris, Lavandula." Aku memberi tahu nama-nama bunga yang terpahat di pintu. Itu adalah bunga-bunga yang menjadi sumber pemberian nama beberapa orang dalam keluargaku.

"Itu nama seseorang dalam keluargamu," kata Rave seakan tidak sulit untuk menduganya.

Aku tak bisa mengelak. "Ya, nama mendiang nenekku itu Asoka Pasque. Nama tengah ayah dan adikku Oleander. Iris adalah nama tanteku, Lavender nama tengah kakakku."

Rave tersenyum. "Ternyata bukan hanya keluargaku yang senang dengan penamaan bunga."

"*Lavender rose* adalah spesies mawar langka," kataku, teringat nama lengkap Rave.

Bahu Rave terangkat sekilas. "Rave adalah nama panggilan dari nenekku. Agak aneh memang karena enggak terdengar punya kaitan dengan nama asliku."

Penjelasan itu membuatku meringis. "Sebelum diambil alih kakak perempuanku, tanteku dipanggil Purple. Nama panjangnya adalah Eiris Lantana Pasque."

"Diambil alih?" tanya Rave bingung.

"Ya, nama kakak perempuanku itu Purple Lavender. Nama depannya diambil dari nama panggilan tanteku."

Rave mengalihkan tatapannya ke layar besar. Aku mengikuti arah pandangnya, menatap wajah Purp dan Papa yang muncul dalam tayangan demo. "*The most beautiful woman I've ever seen*," gumamnya.

Alisku naik sebelah. Bagiku, Purp tidak secantik itu. Belum ada perempuan yang menurutku bisa menyandang sebutan *the most beautiful woman* selain Mama.

"Kalian keluarga yang menawan." Rave tersenyum lebar sebelum membetulkan kembali kacamatanya.

"*Thanks*," kataku dan membaca sisa berkas. Rave

menuliskan *to do list* yang rinci. Dia bahkan membuat *timeline* perkiraan proses pengerjaan, kurang lebih enam bulan setelah kesepakatan penandatanganan kontrak. Aku tidak menyangka dalam delapan lembar kertas ini sudah tertuang rencana renovasi yang begitu detail. Berdasarkan riwayat pengalaman kerjanya, Rave juga kompeten. “Um ... boleh saya tanya sesuatu?”

“Ya,” jawab Rave. Wajahnya serius menyimak.

“Saya lihat perusahaanmu masih tergolong baru, tetapi jelas kamu punya kualifikasi dan kompeten dalam pekerjaan ini. Kenapa kamu mau melakukannya bahkan bersedia menunggu, meski saya terlambat memenuhi janji temu?”

Rave menundukkan kepala sebelum menatapku lurus. “Aku menyukai—*ehem!* Maksudku, ini memang pekerjaanku. Aku melakukannya karena menyukainya.” Rave memandang layar tabletnya. “Rumah kaca ini juga nuansa bangunannya begitu hangat dan aku ingin merawatnya.”

“Hangat?” tanyaku.

Rave meringis kikuk. “Aku kurang mahir berbicara, tapi kesan itu yang kudapat ketika melihat foto-foto ini. Rumah kaca di rumahmu bukan sekadar tempat untuk menyimpan tanaman.”

Aku mengalihkan pandangan. “Kamu enggak merasa tersinggung karena saya terlambat memenuhi janji temu?”

“Menunggu di sini enggak terlalu membosankan karena dapat minuman enak.” Rave meraih tumbler dan tersenyum. “Aku pemaaf ketika diberi sesuatu yang manis.”

Rave Dihyan ternyata tidak sekaku yang kusangka. “*Well*, kalau begitu untuk pertemuan berikutnya, saya pastikan enggak terlambat lagi.”

“Pertemuan kita berikutnya?” Rave urung menyedot dan meletakkan kembali minumannya ke meja.

Keningku berkerut. “Ya, bukankah tadi katamu harus melihat rumah kacanya sebelum mengajukan anggaran?”

Punggung Rave sontak menegak. “Aku mendapat

pekerjaan ini?"

"Tentu saja," jawabku.

Sejurus kemudian, Rave memekik senang sebelum menutup mulutnya. Aku tertawa renyah melihat apa yang dilakukannya. Dia lucu sekali. Reaksinya begitu jujur.

"Maafkan aku. Ini benar-benar hal yang kuharapkan akan terjadi," ujar Rave, lalu berdeham-deham menenangkan diri.

Aku mengerti apa yang dia rasakan. "Semoga kerja sama ini membawa kebaikan bagi kita berdua. Kontraknya akan saya siapkan setelah lembar pengajuan anggaran diterima."

"Tentu. Aku akan mengerjakannya dengan secermat mungkin." Rave menepuk-nepuk pipinya lantas mengulurkan tangan. "Terima kasih atas kesempatannya, Re—eh, Pak Red."

Rasanya lucu dipanggil "Pak" oleh Rave. Dia hanya dua tahun lebih muda dariku. Namun, dalam hubungan kerja memang sebaiknya bersikap formal.

Aku mengangguk dan membalas jabat tangannya. "Kita bertemu lagi setelah saya mengatur jadwal untuk pergi ke Pasque House."

"Baik, silakan hubungi aku di nomor yang tertera."

"Tentu."



Second Option

RAVE

Aku berhasil. Aku mendapatkan pekerjaan ini. Aku punya kesempatan untuk bersama Red.

Eh, astaga! Aku harus fokus. Yang terpenting adalah menyelesaikan pekerjaan ini. *Yes!* Akhirnya, aku mendapatkan pekerjaan yang Hiza harapkan. Jenis pekerjaan yang juga membuatku tak hanya tertahan di ruang kerja dan menganalisis permasalahan tanaman dari layar laptop. Lega sekali rasanya bisa mendapatkannya tanpa gagap berlebihan di hadapan Red Pasque.

Lavender rose adalah spesies mawar langka.

Red adalah satu dari sedikit orang yang bisa langsung mengerti bahwa namaku diambil dari spesies mawar langka. Dia juga orang yang tidak menanyakan keganjilan nama panggilanku. Mungkin Red mengerti karena keluarganya juga menyukai penamaan yang berkaitan dengan bunga.

Bunga dan warna ... aku membaca sedikit profil bisnis ayah Red. Di sana termuat nama-nama anaknya; Purple Lavender, Red Alexander, dan Emerald Oleander. Hanya Red yang tidak menggunakan nama bunga sebagai nama tengah. Mungkin karena Red adalah anak lelaki.

Meski aturan itu tidak berlaku di keluargaku, Hikan Zakura adalah jenis bunga sakura yang menjadi ikon di Pulau Ryukyu, Jepang. Itu tempat bulan madu orang tuaku. Karena Ibu suka sekali dengan bunga sakuranya, dia langsung mengklaim untuk penamaan anak pertama. Ibu bilang Hiza

adalah hadiah bulan madu mereka. Hanya saja, setelah dipikir-pikir, aku belum pernah bertanya pada Hiza apa dia menyukai nama yang diberikan orang tua kami. Sama sepertiku, Hiza juga lebih sering mengenalkan diri dengan nama panggilan. Hiza Dihyan lebih dikenal dibanding Hikan Zakura Dihyan.

Brother

Bagaimana presentasinya?

Chat itu masuk ke ponselku ketika aku hendak memeriksa jam.

Rave Dihyan

Aku mendapatkan pekerjaannya.

Brother

Good. Akhir pekan ini, pulang. Kita makan malam di Sunda's.

Sunda's adalah restoran favorit orang tua kami di Bandung. Biasanya, kami ke sana untuk perayaan tertentu. Ulang tahun Ayah atau Ibu, ulang tahun pernikahan, atau ada hal hebat yang harus dirayakan seperti saat Hiza menjadi kapten dan memenangkan pertandingan sepak bola di gelaran pekan olahraga nasional.

Rave Dihyan

Acara apa?

Brother

Bawa salinan kontraknya ketika pulang nanti.

Rave Dihyan

Red bilang kontraknya akan diberikan setelah aku mengirimkan pengajuan anggaran.

Brother

Kamu presentasi tanpa mengajukan anggaran?

Oh, sial! Balasan Hiza membuatku sadar ada satu hal yang salah. Dia langsung menelepon.

"Ha-halo," jawabku lirih.

"*Kamu presentasi tanpa mengajukan rencana anggaran?*" Hiza mengulang pertanyaan yang dikirimkannya lewat chat.

"Aku harus memeriksa rumah kacanya dulu dan melihat perbaikan apa saja yang dibutuhkan."

Nada suara Hiza berubah kesal. "*Rave, mereka bukan klien yang perhitungan! Seharusnya kamu memanfaatkan kesempatan dan hitung saja berdasarkan layanan terbaik yang bisa Plant&Flow berikan.*"

"Tapi bagaimana nanti jika anggarannya terlalu—"

"*Seharusnya aku saja yang pergi ke presentasi itu!*" sela Hiza diakhiri embusan napas panjang. "*Rave, kamu belum bisa disebut mendapatkan pekerjaan itu sampai ada kontrak kerja sama yang ditandatangani! Kamu cemas jika anggarannya terlalu mahal? Coba pikirkan bagaimana jika mereka punya second option yang melakukan presentasi lebih baik darimu, yang mengirimkan berkas lengkap termasuk rencana anggaran yang enggak kamu sertakan?*"

"Red bilang butuh mengatur jadwal sebelum menghubungiku dan kami akan ke Pasque House untuk memeriksa rumah kaca. Aku akan secepat mungkin mengirimkan anggaran setelah itu."

"*Sampai akhir pekan nanti dia enggak menghubungi, lupakan saja tentang acara di Sunda's.*"

Setelah mengatakan itu, Hiza mengakhiri panggilan. Seketika aku tersadar. Hal hebat yang mungkin akan dirayakan berikutnya adalah keberhasilanku dalam mendapatkan kontrak pekerjaan ini. Sial! Rasanya menyebalkan karena lagi-lagi aku tidak sekompeten yang Hiza harapkan.



Besok Sabtu, seminggu sejak aku bertemu dengan Red Pasque. Dia belum juga menghubungiku untuk mengabari kapan kami akan pergi ke Pasque House. Aku bukannya tidak optimis, tetapi teguran Hiza terus terngiang-ngiang di kepalaku.

Sejujurnya, aku lumayan cemas jika Red benar-benar punya *second option*.

Kuambil kembali kartu nama Red, menimbang-nimbanginya di telapak tangan. Jika aku menghubunginya duluan, bukankah itu hal yang normal dilakukan? Atau justru menunjukkan bahwa aku tidak sabaran? Apa Red bakal *if feel* bila aku yang duluan menghubunginya? Bagaimana jika Red sadar bahwa aku adalah *lavender girl* yang ditolongnya? Apa dia akan senang menyadarinya atau biasa saja?

Sial! Terlalu banyak hal di kepalaku dan pertanyaan itu semakin tidak nyambung. Aku harus bersikap profesional sekalipun Red menyadari siapa aku. Mencampurkan urusan pekerjaan dan pribadi akan membuat segala pengaturan menjadi bias serta memperumit hitungan yang sebelumnya telah disepakati. Hiza pernah berkata begitu saat aku berkomentar jika dia cocok dengan Teh Nalin, sekretarisnya di kantor.

Salah satu dari sedikit kesamaanku dengan Hiza adalah kami sama-sama senang menjomlo. Kalau Hiza sudah jelas karena pekerjaan, sedangkan aku terlalu payah dalam menjalin hubungan. Aku selalu merasa kikuk dalam proses pendekatan. Kadang tingkahku juga konyol. Bahkan kakak tingkat yang sempat kuharapkan bakal jadi pacar pertamaku berkata bahwa aku itu aneh. Lebih anehnya lagi, aku tidak sakit hati mendengar apa yang dia katakan. Aku juga tidak terlalu kecewa saat dia menjauhiku di hari-hari berikutnya.

Aku sadar diri bahwa aku agak berbeda. Aku tidak suka nongkrong, bergaul dengan perempuan, membahas perawatan, *mix and match*, apalagi belanja. Aku lebih suka berada di rumah, mengurus tanaman, atau membuat pot gerabah. Aku juga lebih nyaman berkotor-kotor ria di area persawahan ketimbang berada di pusat perbelanjaan. Alasanku ingin punya uang banyak pun hanya satu; memiliki rumah perkebunan atau rumah dengan *green house* yang kurancang sendiri.

Pasque House sebenarnya sempurna untuk kujadikan referensi. Namun, sialnya Red belum juga menghubungiku.

Apa yang kira-kira membuatnya begitu lama? Apa dia sesibuk itu?

Suara nada dering membuatku menoleh. *Speak of the devil*, nomor ponsel yang tertera di layar sama dengan barisan nomor ponsel di kartu nama Red.

Oh, Tuhan Yang Mahakuasa ... segala doa kurapalkan agar tidak gugup.

"Halo, dengan Rave Dihyan," sapaku cepat sebelum tersadar jika aku belum menggeser ikon penerima panggilan. Sial! Aku gugup sekali. Tanganku juga agak gemetar ketika menggeser tombol hijau di layar.

"*Selamat sore.*" Suara Red langsung mengalun.

Jantungku berdegup kencang. "Halo, Red," sahutku, lalu mengutuk diri sendiri karena keceplosan memanggilnya dengan sok akrab. "Ehem ... maksudku, Pak Red."

"It's okay. *Panggil Red juga boleh. Saya lihat di profil kamu kemarin kalau usia kita cuma terpaut dua tahun. Agak aneh dipanggil Pak.*"

Uh, wow! Apakah ini bisa disebut kemajuan dalam usaha pendekatan?

"*Halo, Rave,*" panggil Red.

"Ya, maaf aku sedang sibuk—eh, maksudku, baiklah."

Terdengar tawa kecil. Tanggapanku barusan memang terkesan kikuk dan agak bodoh. Kupukul sekali keningku agar lebih fokus dan tidak mengacau.

"*Maaf, saya baru menghubungi. Apakah besok siang kamu ada waktu untuk pergi ke Pasque House? Kita bisa melihat rumah kacanya.*"

"Tentu. Kirimkan saja alamatnya dan aku akan datang."

"*Oke. Kalau begitu, sampai jumpa besok siang.*"

"Terima kasih, Red," ucapku, lega karena kesempatan kerja sama ini masih ada dalam genggamanku. Dengan begini, aku tidak akan mengecewakan Hiza.

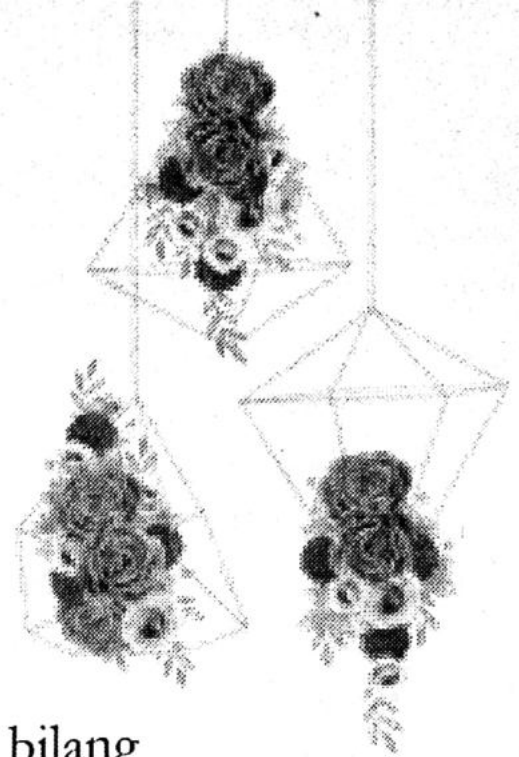
Kurang dari satu menit, dia mengirimkan sebuah alamat.

Ketika kusimpan kontakannya, foto profil yang terlihat sukses menambah ritme debaran jantungku. Red Pasque tampak mengenakan setelan jas kasual. Rambut hitamnya dibiarkan agak berantakan dan dia tersenyum. Sebelah alisnya yang terangkat mengesankan ia terpotret ketika menertawakan sesuatu atau seseorang.

Seseorang? Sebentar. Kenapa baru terpikirkan olehku, ya? Red Pasque bisa jadi sudah punya pacar!

Memikirkan hal itu, otomatis ritme debaran jantungku kembali tenang. Sebaiknya aku berhenti membuat khayalan yang tidak masuk akal tentangnya.

Welcome



RED

“Akhir pekan ini, kamu ikut? Masayu bilang bosan melihatmu dari layar ponsel.”

Pertanyaan itu lebih dulu kusambut dengan gelengan dan sebelum Papa mengomel, aku menjelaskan, “Ada janji. Tentang proyek rumah kaca itu, aku harus ke Pasque House.”

“Renovasinya sudah dimulai?” tanya Papa.

“Belum. Rave baru akan meninjau rumah kacanya sebelum mengajukan anggaran dan membuat kontrak kerja sama.”

Aku memperhatikan perubahan wajah Papa. Tersirat tanya dari sorot matanya. “Dia enggak mengajukan anggaran sekalian?”

“Rave menyusun daftar perbaikan yang mungkin harus dilakukan berdasarkan foto dokumentasi rumah kaca dari Pak Vido, tetapi untuk memastikan semua itu harus memeriksa keadaan lebih dahulu.”

Papa menyipitkan mata. “Seperti apa orangnya?”

“Siapa?” tanyaku bingung. Pak Vido? Bukankah Papa yang lebih mengenalnya dibanding aku.

“Rave. Kamu terdengar akrab menyebut namanya.”

Yang benar saja? Aku memutar bola mata. “Dia lebih muda dariku, makanya aku enggak memanggilnya dengan sapaan sopan seperti Bu atau Madam ... dan kami enggak akrab.”

Papa mengeluarkan ponsel. Sekian tahun hidup

bersamanya, aku tahu apa yang akan dia lakukan. "Apa nama perusahaannya?"

"Plant&Flow."

Menilik karakter Papa, aku yakin ia akan memeriksa perusahaannya. Cukup lama Papa mengamati layar ponsel, menggulirkannya naik dan turun sebelum menatapku kembali. "Terlihat bagus, tapi belum ada proyek skala besar yang dia tangani sebelum ini."

"Proyek skala besar? Dia konsultan pertanaman dan dalam *website*-nya, ada testimoni dari beberapa istri pengusaha atau pejabat publik. Mereka puas dengan sesi konsultasi bersama Rave terkait koleksi tanaman mahal atau langka."

"Kamu yakin itu sungguhan? Sekarang, hal semacam itu bisa dibuat-buat. Halaman *website*-nya bahkan baru berusia beberapa bulan. Media sosialnya memang cukup ramai, tetapi jasa jual-beli pengikut atau robot untuk menyukai *posting*-an sudah cukup marak," sanggah Papa.

Aku memang tidak menggunakan media sosial, tetapi ikut memahami tren yang tercipta. "Dia punya kompetensi untuk melakukan renovasi. Aku yakin itu dan jika Papa enggak yakin, kurasa Rave enggak akan keberatan kalau harus presentasi ulang."

"Boleh saja," sahut Papa dengan anggukan cepat.

Aku serta-merta terkesiap. *Seriously?* "Pa, aku bisa menangani ini sendiri," protesku.

Sayangnya, Papa tetaplah Papa. "Saat dia mengajukan anggaran, Papa ingin bicara dengannya."

"Untuk apa?"

Pascal Pasque mengulas senyum mencurigakan. "Mm ... sekadar memastikan kalian enggak punya kemungkinan terlibat dalam kontrak istimewa."

What? Terkadang, jalan pikiran Papa memang tidak masuk akal. Benar-benar aneh. "Kontrak istimewa macam apa?" gerutuku.

"Mungkin kamu berpikir untuk menjadikannya pacar

pura-puramu demi menghindari rencana perjodohan yang Papa susun?”

God dammit! Aku sama sekali tidak mengerti dengan alur pikiran ayahku ini. “Aku enggak akan melakukan itu. Aku juga enggak berencana mengikuti perjodohan apa pun.” Aku menegaskan satu hal penting lagi, meski rasanya Papa tidak memedulikan. “Sekalipun aku enggak melakukan pekerjaan hebat, aku suka dengan apa yang sedang kukerjakan sekarang. Aku enggak punya waktu untuk urusan perjodohan, cinta-cintaan atau semacamnya.”

“Itulah yang membuat hidupmu datar-datar saja,” cibir Papa.

Kedongkolanku kian memuncak. “Hanya karena aku enggak selalu membicarakan rencana ini-itu seperti Purp, bukan berarti aku enggak punya tujuan hidup!” Sebelum makin kesal, aku langsung beranjak dari ruang makan. “Besok, Papa ke bandara diantar Pak Edwin saja!”



Mama

Marah pada papamu bukan berarti harus menghindari Mama, 'kan?

Red Alexander

Aku enggak menghindari Mama, tapi benar-benar punya hal yang harus kulakukan akhir pekan ini ... tentang rencana renovasi green house Oma.

Mama

Ya, papamu memberi tahu itu, tapi Mama mau kita makan malam bersama.

Red Alexander

Oke, aku akan berangkat dengan penerbangan sore.

Mama

Good, I love you and I miss you so much, Big Boy!

Dalam keluargaku, ada satu hal yang sangat tidak

mungkin diabaikan, yaitu permintaan Mama. Sekalipun Papa adalah sosok yang paling dominan sebagai kepala keluarga, tetapi saat menghadapi Mama, dominasinya dapat dikerdilkan. Berbeda dari Papa yang kerap ikut campur dan tidak jarang menentukan pilihan hidup anak-anaknya, Mama selalu bersikap bijak. Aku bisa berkuliah di jurusan yang kumau di universitas yang kuinginkan, semua itu karena campur tangannya.

Setiap kali aku dan Papa berbeda pendapat, maka jalan keluar untuk menyelesaikannya adalah Mama. Aku yakin begitu sampai di Singapura, Papa pasti langsung mengadu tentang kelakuanku dan hal itulah yang membuat Mama mengirimkan *chat* untuk makan malam bersama.

Lavender Rose Dihyan

Hai, aku sudah sampai di depan, *but security won't let me in.*

Pesan itu masuk ke ponselku diikuti dengan telepon rumah yang berdering. Aku membalas pesan dari Rave sembari melangkah ke meja telepon.

Red Alexander

Maaf, semalam saya lupa bicara pada petugas keamanan. Tunggu sebentar dan mereka akan mengizinkanmu masuk.

Setelah membalas, aku segera memberi tahu petugas keamanan untuk mempersilakan Rave masuk. Begitu menutup telepon, aku beralih ke pintu utama dan menunggu agar Rave tidak perlu mengetuk.

Sebuah mobil *pick up* memasuki jalur masuk dan aku hampir tersedak mendapati Rave yang mengemudikannya. Tidak ada yang salah dengan itu, tetapi merupakan suatu pemandangan yang tidak biasa di mataku ketika perempuan memilih jenis mobil tersebut dibanding sedan atau *sport car*.

Rave mengangguk formal ketika memarkirkan mobil. Posisinya lurus, jelas mengindikasikan bahwa dia pengemudi yang baik. Berbeda dengan penampilannya ketika pertama kali

bertemu, Rave Dihyan sekarang mengenakan jins, sepatu *boots*, dan kaus lengan pendek abu-abu. Dia juga tidak mengenakan kacamata. Menurutku, penampilan ini lebih sesuai untuknya.

“Hai, Rave,” sapaku lebih dahulu.

“Hai. Penjaga di depan tadi benar-benar curiga padaku. Sepertinya mereka meneleponmu untuk memastikan identitasmu.” Rave tertawa sembari beralih ke bak *pick up*, mengangkat kotak yang berisi alat ukur, beberapa kayu pendek, dan gulungan benang.

“*Let me help you,*” kataku, lalu bergegas mendekatinya.

“*It’s okay.*” Rave mendekap kotaknya disertai ulasan senyum kecil. “Kali ini, pastikan saja aku bisa masuk dan memeriksa rumah kaca itu.”

Aku tertawa pelan. “Saya harap penjaga di depan enggak membuatmu tersinggung.”

“Oh, *don’t worry about it.* Aku lumayan sering dicurigai. Penampilanku memang ala kadarnya,” ucap Rave dan membuntutiku ke pintu utama rumah.

Aku kurang setuju dengan pendapat itu. “Menurutku, penampilanmu sekarang lebih sesuai dibanding waktu pertama kali bertemu.”

“*Really?*” Nada terkesiap Rave membuatku menoleh. Dia menggeleng singkat sebelum berdeham pelan. “Maaf jika aku terdengar berlebihan, tapi jarang ada yang berkomentar sepertimu ... ha-ha.”

Ekspresiku tetap tidak berubah. Rave sepertinya tipe yang unik. Dia mengutarakan apa pun yang dipikirkannya tanpa dibuat-buat. “Saya benar-benar berharap penjaga di depan enggak membuatmu tersinggung. Soal penampilanmu, *you look good. You’re better without the glasses,*” kataku jujur.

Senyum Rave merekah cerah tatkala mendekap kotak perlengkapannya dengan lebih erat. Tanpa ragu, ia melangkah di sampingku. “*Thank you, Red.*”

Aku membuka pintu rumah dan mempersilakannya masuk. “*Welcome to Pasque House.*”



Pasque House

RAVE

"Welcome to Pasque House."

Ketika menghentikan mobil di gerbang depan tinggi beberapa menit lalu, aku sudah merasa bahwa rumah ini tidak biasa. Sekarang ketika berdiri tepat di pintu masuknya, aku semakin kesulitan menahan decak kagum. Biarpun sebagian besar furnitur di dalamnya terlingkupi kain penutup, lukisan dan beberapa potret diturunkan, lampu-lampu juga diberi pelindung khusus, rumah ini jelas-jelas mewah.

Aku mengikuti Red masuk. Cukup jauh dari pintu utama, jejak usaha pembersihan yang dilakukan terpampang jelas. Ada dua koridor yang lengang. Kami berbelok ke sayap kanan rumah dan sampai di ruang duduk dengan empat kursi warna *beige* yang terlihat nyaman.

"Rumah ini sudah lama enggak ditinggali. Semalam juga sudah agak larut saat saya sampai, tapi semoga ini cukup nyaman," kata Red sembari mempersilakan duduk.

Aku menyamankan diri di hadapannya. "Pak Vido enggak di sini?"

"Akhir pekan ini, dia punya rencana memancing."

"Kamu sendirian? Sejak semalam?"

Suaraku terdengar agak dramatis, tetapi berada di rumah sebesar ini sendirian tetap saja terasa menakutkan. Aku selalu merepotkan pengurus rumah setiap kali ditinggal Ayah dan Ibu ke luar kota, padahal rumahku tidak besar-besar amat.

Red tersenyum geli. "Ke depannya, saya akan tinggal di

sini, jadi sekalian saja mulai membiasakan diri.”

“Tanpa pelayan?”

Kekehan Red terumbar. “Memang kedengarannya agak merepotkan, tapi Mama yang biasa membuat pengaturan untuk itu sedang sibuk merawat Opa di Singapura. Jadi, sementara saya memang tinggal sendiri.”

Aku pikir orang dengan latar belakang sepertinya akan lebih senang melibatkan pelayan. Red bahkan dipanggil “Tuan Muda” saat aku mendengar penjaga meneleponnya tadi. Tidak disangka ternyata dia berpikiran sesederhana itu.

“Sejujurnya dibanding takut, rasa sedih karena berada di rumah ini yang lebih dominan,” lanjut Red. Ia meringis dan menghela napas panjang. “Jadi, apa saja yang harus saya lakukan untuk membantumu?”

Perubahan topik yang tiba-tiba menyadarkanku bahwa Red tidak ingin membahas tentang rumah ini lebih jauh. Aku mendepak kotak perlengkapanku kembali. “Tunjukkan di mana bangunan cantik itu berada.”



Untuk sampai ke halaman belakang, aku harus melewati ruang keluarga dengan perangkat *home theatre* yang canggih. Setelahnya, ada tangga lebar menuju lantai dua, tetapi kami hanya lewat di depannya. Ruang makan dengan meja panjang dan dua belas kursi serta lampu gantung di area itu hampir membuatku melongo. Benar-benar cantik dan menjuntai seperti hujan kristal. Aku jadi membayangkan makan malam bersama keluarga Red di sana.

Hah? Makan malam bersama keluarga Red?

Kepalaku seketika menggeleng kencang. Tidak tahu diri! Memangnya siapa aku?

“Kenapa? Apa ada yang mengganggumu?” tanya Red.

Aku hampir tergagap karena menyadari dia sudah melambatkan langkah. “O-oh, aku hanya kagum. Rumahmu luar biasa sekali.”

“Secara teknis, ini masih rumah Opa.” Red meralat santai sebelum membawaku ke pintu ganda di ujung ruangan yang mengarah ke halaman belakang. Ia hanya membuka salah satu pintu. “Maaf kalau berantakan. Sudah lama rumah ini enggak ditempati. Kalaupun ditempati, enggak pernah lebih dari beberapa jam. Sejak Oma meninggal, halaman belakang juga sama sekali enggak terurus.”

Aku mengikuti Red keluar, memperhatikan tempat yang jelas butuh banyak sentuhan perawatan. Bahkan kolam renangnya kering dan berkerak serta jalan setapaknya tertutup rumput kering sekaligus lumut liar. Kami menyusuri setapak itu menuju area taman dengan petak-petak tanaman yang kosong. Aku tak tahan untuk berlutut menyentuh bekas tanah yang mengering di sana, meremasnya dan menghela napas.

“Apakah seburuk itu?” ringis Red. “Helaan napasmu sampai terdengar.”

Aku langsung menggeleng. “Bukan buruk. Aku menghela napas karena merasakan tanah ini.” Kutunjukkan segenggam tanah pada Red. Ada jejak basah karena hujan beberapa hari yang lalu. “Dia masih bisa dipakai untuk menumbuhkan tanaman.”

“Dia?” Red mengulas senyum geli. “Kamu bicara seolah tanah itu hidup.”

“Memang hidup. Maksudku, tanah, air, udara, api ... mereka empat unsur kehidupan.” Aku mengembalikan tanah yang kugenggam ke dalam petak pot. “Bagi kebanyakan orang, yang disebut hidup itu hanya sesuatu yang dapat diperhitungkan bagaimana dia akan tumbuh, padahal ada hal-hal yang sekalipun enggak punya hitungan pertumbuhan, tapi menjadi sumber kehidupan.”

Karena Red berhenti melangkah, aku langsung merasa omonganku pasti tidak masuk akal.

“Eng ... maaf, aku melantur. Kadang—”

“Kamu ada benarnya.” Red menyela dengan anggukan seolah memahami. “Dan ada juga hal yang terkadang begitu saja hidup, padahal kita enggak pernah menumbuhkannya.”

Ya, perasaanku padamu, contohnya. Masih hidup hingga detik ini.

Aku mengutarakannya dalam hati, sementara berlagak menunjuk petak berisi rumput liar. "Seperti itu, contohnya. Alam menumbuhkannya begitu saja di luar keinginanmu."

Red tertawa pelan sebelum berdecak memandangi sekitarnya. Tatapannya terkesan prihatin. "Enggak saya sangka tempat favorit semua orang jadi seperti ini."

"Aku akan melakukan yang terbaik untuk mengembalikannya seperti dulu." Ucapanku terdengar begitu percaya diri dan memang harus begitu. Aku wajib menunjukkan sikap yakin, kompeten, sekaligus profesional. Akan kupastikan Red tidak menyesal karena memilihku untuk mengurus rumah kaca ini.

"Tentang itu ...," Red menyibak semak teh-tehan yang sudah tinggi. Ia berdiri di teras rumah kaca, "enggak perlu mengembalikannya seperti dulu."

Eh?

"Ada hal yang memang enggak mungkin bisa kembali seperti dulu dan bukan itu juga alasan merenovasi rumah kaca ini." Red mengeluarkan kunci dari saku celananya. *"I want you to create something new, something fresh for this place."*

Ada nada sedih dalam suara Red, meski ia tersenyum saat membuka pintu rumah kaca. Kupikir memang benar ketika dahulu kukatakan bahwa rumah kaca ini tidak hanya berfungsi untuk menumbuhkan tanaman. Jelas ada banyak kenangan yang terekam di sini ... kenangan yang tampaknya begitu berarti untuk Red.

Langkahku menyusul ke teras. Meletakkan kotak perlengkapan di meja kayu, aku berdiri di samping Red dan ikut memperhatikan bagian dalam rumah kaca. Bisa dibilang ruangan itu kosong. Namun, dari bekas-bekas rak, tumpukan pot yang dipinggirkan, peralatan bertanam yang sudah berkarat serta digantungkan bersama dua pasang sarung tangan wol yang lusuh, dahulu tempat ini pasti penuh sekali.

"Dulu, saya enggak ikut saat rumah kaca ini dibereskan. Ternyata memang dikosongkan," ujar Red sebelum melangkah

masuk, mengedarkan tatapan yang tampak sendu.

Aku menggeleng, lalu mengikutinya masuk. "Bagiku, ruangan ini enggak kosong ... justru penuh sekali."

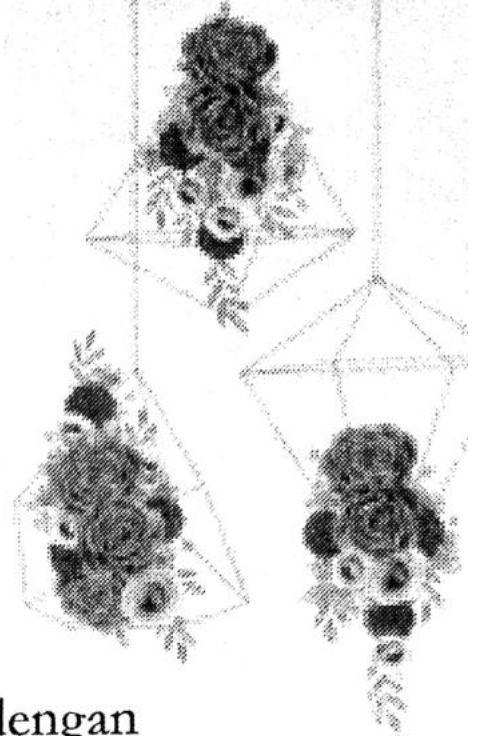
Red menoleh. Ia menatapku lama seakan menelisik. Senyum lebarinya terkembang perlahan. "Kamu benar. Penuh sampai rasanya sedikit sesak."

Sejujurnya, kalimat itu membuatku merasa sedih. Aku juga kehilangan nenekku dan masih sangat merindukannya hingga detik ini. Hanya saja, bersikap emosional bukanlah hal yang tepat untuk dilakukan.

Napasku pendek-pendek ketika melangkah mundur. Red mulai berkeliling, menyentuh dinding-dinding kaca yang buram.

Aku kembali berkutat dengan kotak perlengkapan, mempersiapkan diri sembari berharap jarak yang kuberikan ini cukup lengang untuk Red bernostalgia sejenak.

Interesting



RED

Rave memulai pekerjaannya dengan mengeluarkan celemek dari kotak perlengkapan. Ia mengisi setiap kantung bagian depan celemek itu dengan notes, pulpen, alat pengukur, dan kamera digital. Pertama-tama, Rave memotret semua bagian taman, rumah kaca, setiap ciri khas dan ukiran yang harus dipertahankan, baru kemudian melakukan pengukuran.

Sepanjang aku memperhatikan, Rave bergerak dengan begitu terstruktur. Belum sekali pun aku melihatnya mengulang satu kegiatan yang sama. Ia tidak canggung berjongkok, berlutut, atau bahkan duduk langsung tanpa menggunakan alas. Rave menghabiskan waktu cukup lama ketika membuat catatan. Sese kali ia bertanya tentang sumber air, listrik, juga area penyimpanan. Setelah itu, Rave tenggelam dalam kegiatannya sendiri.

Ketika aku meninggalkannya untuk menelepon, Rave juga tidak teralihkan. Sesungguhnya aku menyukai kinerja yang semacam itu. Rave juga tidak banyak berkomentar ketika aku membuat ungkapan yang agak emosional tadi. Rasanya aku belum pernah merindukan Oma sampai sedalam ini.

Selesai menelepon dan memberikan beberapa instruksi pada penjaga di depan, aku kembali memperhatikan Rave yang berjongkok di sudut rumah kaca. Di meja dekat kotak perlengkapan, terlihat komputer tablet dan buku catatan yang terbuka. Banyaknya foto yang diambil juga catatan yang memenuhi bukunya membuatku tahu Rave benar-benar punya kompetensi di bidang ini.

"Apa kamu sudah se—"

"Ssttt!" Rave menoleh dengan jari telunjuk di depan bibirnya, mengisyaratkanku agar merendahkan suara.

"Kenapa?" bisikku.

"Ada bayi tupai," kata Rave. Ia bergeser untuk menunjukkan apa yang ditemukannya.

Aku terkesiap mundur. "Bayi tupai? Kamu yakin itu bukan tikus?" Sejujurnya, aku tidak yakin karena belum pernah melihatnya.

Rave terkekeh tanpa suara. "Lihat ekornya. Dia pasti sudah berumur beberapa hari."

"Aku akan panggil orang untuk mengurusnya."

"Mengurus bagaimana? Induknya belum kembali." Rave menunjuk lubang dinding yang cukup besar di samping bongkahan pot tempat dua anak tupai itu terbaring. "Jika kita memindahkannya, itu harus bersama induknya sekalian."

"Begitukah?" tanyaku tidak mengerti.

Anggukan Rave teramat mantap. "Ketika menemukan anak binatang terutama mamalia, apalagi primata, kita sebaiknya mengembalikan pada induknya—oh, dia kembali! Mundur-mundur!"

Aku membiarkan Rave menarikku mundur dan mengamati seekor tupai yang cukup besar melompat masuk. Napasku tercekat karena hewan berbulu itu seakan menyadari adanya perubahan di tempat persembunyian dan bergegas memeriksa. Dua bayi tupai terlihat menggeliat sebelum sang induk menutupinya dengan ekor yang otomatis melengkung.

"Nah, sekarang kita bisa memindahkannya." Rave lalu melepas lenganku. "Kamu punya kardus kecil dan selimut yang enggak terpakai?"

Pertanyaan itu membuatku merasa harus memastikan. "Kamu mau memindahkannya?"

"Ya, aku bisa. Bau manusia pada bayi tupai enggak akan membuat induknya kebingungan dalam mengenali anaknya."

Bukan itu maksudku. Aku mengedik ke bekas-bekas basah yang ada di sekitar tumpukan pot yang Rave bongkar barusan. "Mereka pasti buang air di sana, kan? Bagaimana jika mereka enggak diberi vaksin, lalu kamu diserang dan tergigit?"

Senyum Rave melengkung. "Jangan khawatir. Asal bukan sengatan lebah, bukan masalah bagiku."

"Sengatan lebah?"

Rave mengangguk. "Aku punya alergi sengatan lebah." Ia segera menambahkan, "Atau kalau kamu khawatir, jika ada sarung tangan plastik, aku bisa memakainya."

"Ah, aku yakin ada. Tunggu sebentar."

Aku bergegas masuk ke rumah untuk mencari kardus, selimut kecil, juga sarung tangan. Setelah menemukan barang-barang tersebut, kulihat Rave tengah berjongkok sementara si induk tupai memakan biji bunga matahari.

"Dari mana itu?" tanyaku.

Rave menunjuk sebuah kotak plastik dengan beberapa sekat. "Aku selalu membawa biji-bijian. Kita tunggu sampai si induk berpindah untuk menghabiskan makanan."

"Kenapa?" tanyaku sebelum ikut berjongkok.

"Supaya lebih mudah memindahkan anaknya." Rave mengerjapkan mata saat melihat perlengkapan yang kubawa. "Kotak biasa saja, Red. Bukankah kotak itu ada nilai jualnya?"

Aku memandangi kotak yang kuletakkan. Entah bekas sepatu atau tas, tetapi memang ada cetakan merek rumah mode Italia pada tutupnya. "Ada banyak di kamar Emerald, adikku."

"Itu sarung tangan medis?" tunjuk Rave.

Apa ada yang salah dengan ini? Yang penting sarung tangan, kan? "Ada ruang rawat di sini. Sarung tangan, masker, tabung oksigen selalu tersedia. Pamanku itu dokter spesialis rehabilitasi medis." Aku tersenyum saat mendapati si induk tupai yang mulai beralih dari sarang. "Dia berpindah."

"Pasti sulit untuknya menemukan makanan di sekitar sini," komentar Rave sebelum mengenakan sarung tangan, merapikan selimut di dasar kotak, lalu beralih fokus.

Rasanya aku gugup sekali memperhatikan Rave yang diam-diam memindahkan anak tupai, terutama saat induknya langsung bergegas kembali.

"Rave," kataku saat si induk mendadak melompat.

"It's okay, that's their natural habit," ucap Rave tenang. Si induk kini merayap ke lengannya. "Lihat, anakmu akan lebih hangat di sini."

Aku baru bisa mengembuskan napas lega ketika anak terakhir dipindahkan dan si induk beralih dari lengan Rave, kembali melingkupi anak-anaknya.

"Lucunya." Rave mengelus ekor si induk yang melingkar. Dia tersenyum ketika tupai yang berbaring itu tampak merasa nyaman.

Mengagumkan. Ini kali pertama aku melihat seorang perempuan yang tidak menjerit-jerit karena hewan berbulu. Purp dan Mera saja sampai saat ini belum terbiasa dengan Mr. Furry, kucing Persia milik Hanna.

"Red, boleh aku membawanya?" tanya Rave. "Jika nanti ada tetanggamu yang merasa kehilangan, aku bersedia mengembalikannya."

"Tetangga?"

Rave mengangguk. "Ya, daya jelajah tupai enggak pernah terlalu jauh. Kamu bisa memotretnya lalu mencetak dan pasang saja di gerbang rumahmu. Ditemukan tupai, begitu."

Jujur, aku belum pernah melakukan hal semacam itu, tetapi ide Rave tidak buruk. Aku mengeluarkan ponsel untuk memotret si tupai beberapa kali. "Oke, kamu yakin enggak keberatan merawatnya?"

"Ya, dia teman pertamaku di sini."

"Teman?" Aku tertawa mendengarnya. Mungkin hanya Rave yang memilih tupai sebagai teman.

Kami keluar dari rumah kaca dan membereskan kembali kotak perlengkapan Rave sehingga bisa dibawa dengan aman.

"Oh iya, Rave ... untuk berkas pengajuan anggaran, bagian kelistrikan dan pemasangan sistem apa pun yang

terkait dengan rumah kaca ini, tolong dikecualikan. Saya akan mengurusnya sendiri.”

Rave yang menata wadah biji-bijian lantas menatapku. “Sendiri? Maksudnya?”

“Saya harus terlibat dalam renovasi ini dan dalam bidang itulah yang bisa saya usahakan. Saya hanya butuh beberapa rekomendasi peralatan sensor atau jenis sistem integrasi yang sesuai, *the internet things*.” Aku juga sekalian menambahkan tentang keinginan Papa. “Dan satu hal lagi. Saat kamu mengajukan anggaran, Papa ingin bertemu.”

Raut wajah Rave terlihat bingung. “Ke-kenapa?”

“Ada beberapa hal yang ingin ditanyakannya, tapi jangan khawatir. Pengurusan renovasi ini sepenuhnya tanggung jawab saya. Apa pun yang Papa katakan enggak akan mengubah kesepakatan kita.” Aku coba meyakinkan.

“Oh, baiklah.” Rave kemudian mendepak kotak berisi induk tupai dan dua anaknya. “Lusa, rencana anggarannya siap. Jam berapa kira-kira harus ke Pasque Techno?”

“Saya akan memeriksa jadwal Papa, lalu mengabari kamu.” Aku beralih ke kotak perlengkapan Rave. “Saya bawa ini ke mobilmu.”

Rave membuntutiku. “Terima kasih, Red.”



Grand Amarilys Hotel, Singapore

“Red ...,” panggil Mama begitu aku turun dari taksi.

Aku segera mendekat untuk memeluknya. Senang rasanya bisa mendengar tawa Mama juga tepukan lembut tangannya di bahu. “Kok kamu tambah kurus?”

Aku mengurai pelukan kami. “Hanya perasaan Mama. Aku selalu menghabiskan sarapan dan makan malam. Sekalipun kadang terlambat makan siang, tapi aku enggak pernah melewatkannya.”

Mama tersenyum. “Papamu dan Mera sudah menunggu.”

Inilah saatnya gantian aku yang mengadu. Papa pasti

sudah mengatakannya pada Mama. "Sebenarnya, aku kesal pada Papa dan rencana konyol tentang perjodohan itu." Ekspresi Mama tampak tenang. "Aku enggak mau, Ma."

"Memang kamu sudah tahu siapa kandidat yang Purp ajukan?" tanya Mama.

"*Whoever she is!* Aku enggak perlu dijodohkan segala."

Mama mengangguk. "Ya sudah. Karena kalian masih sama-sama sibuk, nanti dibicarakan ulang. Siapa tahu anak Mama dalam waktu dekat ini justru menemukan pasangannya sendiri."

"*I don't have a time,*" kataku sebelum teralihkan pada deretan kandang berwarna metalik dan keemasan di area pameran hotel. "Kandang-kandang itu ... apakah ada kandang untuk tupai?"

"Tupai?"

Aku menggandeng Mama ke sana. "Rave menemukan tupai beserta dua anaknya ketika memeriksa rumah kaca. Dia mau merawat mereka sampai pemiliknya ditemukan."

"Rave?" tanya Mama bingung.

Sepertinya aku lupa memberi tahu soal ini. Ringisanku terbit. "Ah, nama florikultur yang bekerja untuk mengurus rumah kaca milik Oma."

Mama sontak menahan lenganku. "Kamu enggak memanggil petugas penanganan hewan untuk mengurusnya? Mereka hewan liar. Kalau digigit, bagaimana?"

"Rave bisa melakukannya. Dan karena dia yang akan memelihara untuk sementara, aku rasa memberinya kandang tupai bukan hal yang berlebihan, iya, 'kan, Ma?"

"*Interesting,*" ucap Mama takjub.

"*Interesting?*" ulangku tak paham.

Mama mengerjap sebelum tersenyum lebar. "Oh, maksudnya, seorang perempuan bisa menjadi ahli pertanian dan bisa menangani hewan liar juga itu sangat menarik."

Aku mengangguk, setuju dengan penilaian Mama.

Keahlian yang Rave miliki memang sedikit tidak umum. "Aku akan tanya untuk kandang tupainya."

"Kita cari besok saja setelah menjenguk Opa sekalian cari perlengkapan lain yang mungkin dibutuhkan." Mama menahan lenganku. "*Pet shop* pasti lebih memahami kebutuhan perawatan bagi pemula."

"Mama benar," kataku. Kami kembali berjalan menuju restoran hotel.

Mama membuka percakapan. "Um ... menurutmu, florikultur ini sosok yang tepat untuk mengerjakan rumah kaca?"

Aku mengganggu tanpa ragu. Rave jelas sangat tepat dalam pekerjaan ini. "Mama mau memeriksanya juga? Aku bisa mengirimkan proposal—"

"Bukan, Mama ingin tahu bagaimana penilaianmu," selanya cepat.

Sedikit mengernyit, aku memikirkan rentetan kata yang sekiranya cocok untuk mendeskripsikan Rave. "Menurutku, Rave itu kompeten. Awalnya, aku membuat kesalahan karena terlambat memenuhi janji temu, tetapi dia tetap menunggu. Ketika aku bertanya kenapa, dia bilang itu karena dia menyukai pekerjaannya. Dia juga berkata bahwa rumah kaca kita bukan hanya tempat untuk menumbuhkan tanaman." Aku tersenyum mengingatnya. "Menurutnya, rumah kaca itu juga bangunan yang hangat, padahal suhunya enggak boleh lebih dari dua puluh delapan derajat. Dia bilang enggak mahir berbicara, tapi aku paham apa maksudnya."

Pegangan Mama di lenganku menguat. Ia melambatkan langkah dan membuatku menoleh. "Kenapa?"

"Papamu pasti mempertanyakan penilaian semacam itu."

Memang benar. "Oh iya, Papa ingin bicara pada Rave untuk memastikan sesuatu. Papa pikir aku berencana mengajukan semacam kontrak enggak masuk akal tentang jadi pacar pura-pura. Gila, kan, Ma?"

Mama tertawa sejenak sebelum mengganggu. "Tapi

Mama memahami penilaianmu dan Mama rasa kamu memilih seseorang yang tepat.”

“Menurut Mama begitu?” tanyaku, senang mendapatkan dukungannya.

“Tentu saja. Seseorang yang menyukai suatu pekerjaan akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya, lebih dari seseorang yang sekadar membutuhkan pekerjaan.”

Aku selalu menyukai penilaian yang Mama berikan atas ceritaku. “Itu juga yang kupikirkan. Aku merasa Rave benar-benar menyukai pekerjaannya, bukan sekadar karena butuh pekerjaan ini.”

Mama menempelkan pipinya di bahunya. Senyumnya mengembang. “Dia pasti sosok yang menarik.”

Benar. Menurutku, Rave sangat menarik.



Pascal Pasque

RAVE

“Rave, kamu pelihara tikus?”

Omelan itu membuatku bergegas keluar dari ruang kerja, mencegah Hiza mengangkat kotak berisi anak-anak tupai. “Jangan, Hiza!”

Hiza langsung mundur melihatku atau mungkin lebih tepatnya melihat Rare, induk tupai yang bertengger di bahu. Kami akrab dengan cepat. Setiap kali aku selesai memberinya makan, Rare selalu memanjati bahu.

“Apa-apaan ini?” Kebingungan terpeta di wajah Hiza.

Aku menggeleng. “Itu bukan tikus, tapi tupai,” kataku, lalu mendekatkan lengan ke kotak. Rare langsung kembali melingkupi anak-anaknya. “Aku menemukannya sewaktu memeriksa rumah kaca kemarin.”

“Di Pasque House, maksudmu?”

“Iya. Karena belum ada yang mengaku sebagai pemiliknya, aku merawatnya.”

“Atas dasar apa kamu merawatnya?”

Pertanyaan itu membuatku sedikit bingung. “Apa maksudnya? Aku menemukannya.”

Hiza mendengkus. “Seharusnya kamu bicara pada seseorang yang bertanggung jawab atas rumah itu.”

“Aku sudah bicara pada Red. Dia mengizinkan.”

Hiza bersedekap. “Kamu ini florikultur, bukan petugas

penampungan hewan liar.”

Ah, sekarang aku paham keberatan Hiza. “Dia bukan hewan liar. Pasque House ada di kawasan elite. Dia pasti peliharaan tetangga sekitar yang terlepas atau bagaimana. Aku enggak keberatan merawatnya sampai pemiliknya ditemukan.”

“Tapi aku yang keberatan. Bagaimana jika Ibu Dahlia mengetahuinya? Dilarang memelihara binatang di sini.” Hiza duduk di sofa. Kakakku itu kelihatan sekali tidak senang. Ibu Dahlia adalah nama pemilik rumah sewaanaku. Beliau memang tidak menyukai keberadaan binatang di sini.

“Aku akan berhati-hati. Besok, aku juga akan mencarikan kandang untuknya.”

“Rave, *seriously* ... jangan pernah mengurus sesuatu yang bukan merupakan urusanmu!” sergah Hiza.

Menurutku tidak begitu. Aku bersikukuh. “Salah satu ciri ekosistem yang sehat adalah terwujudnya keanekaragaman hayati, Hiza.”

“Tupai dan hewan pengerat lain itu bisa disebut hama untuk lingkungan pertanaman.” Hiza mendebat dengan nada yakin. “Besok, kamu harus membawa mereka keluar dari sini.”

Aku merengut. “Enggak, aku mau merawatnya. Aku janji akan berhati-hati.” Telunjukku mengarah pada Rare dan anak-anaknya yang saling bergelung. “Mereka juga enggak akan mengacau di sini.”

Helaan napas panjang Hiza terdengar. Aku tahu keputusan sepihakku ini sulit untuk diterima, tetapi aku merasa Rare dan anak-anaknya ada dalam tanggung jawabku. Aku juga sudah bicara pada Red untuk merawat mereka.

“Begitu Ibu Dahlia memprotes keberadaan hewan-hewan tersebut, saat itu juga kamu harus mengeluarkan mereka.”

“Oke!” Aku lekas mengangguk. Untuk sementara, kesepakatan ini sudah cukup.

Hiza bergeser untuk menarik *cooler bag* berukuran sedang. “Lauk dari Ibu.”

“Dibawain apa?” Aku duduk di karpet dan membuka

cooler bag. Ada empal gepuk kesukaanku, ayam dan telur kecap, *nugget* dan sosis *homemade*. Aku mendecap kesenangan saat berikutnya terlihat manisan bengkuang, kedondong, dan mangga.

“Waktuku enggak banyak. Kamu sudah buat rencana anggarannya?” tanya Hiza.

“Oh, sudah. Sebentar.” Kukembalikan isi *cooler bag* dan beranjak ke ruang kerja, mencetak rencana anggaran yang kubuat.

Hiza memeriksanya selagi aku memindahkan lauk kiriman Ibu ke dalam lemari es. Ibu sebenarnya tidak setuju ketika aku harus pindah ke Jakarta, tetapi Hiza meyakinkannya bahwa dengan cara ini, aku bisa lebih serius dalam mengurus Plant&Flow. Sebenarnya Hiza tidak salah. Setiap kali berada di rumah, aku memang sering bersantai dibanding bekerja.

“Rave, ini enggak ada anggaran untuk pengurusan kelistrikan? Memangnya enggak ada yang harus diperbaiki atau diubah, menyesuaikan desain baru rumah kacanya?”

Aku segera kembali ke ruang depan. “Desain rumah kacanya tetap. Untuk masalah kelistrikan dan *internet things*, Red sendiri yang akan mengurusnya.”

Hiza mengerutkan kening. “Apa maksudnya itu?”

Aku juga terkejut ketika kemarin Red mengajukan hal tersebut. Namun, apa boleh buat? “Red hanya memintaku memberi tahu nama alat dan jenis program yang harus dibeli. Dia bilang harus terlibat dalam pengurusan rumah kaca ini.”

Kebingungan Hiza makin menjadi. “Dia bekerja untuk membuat peralatan kesehatan modern, bukan instalasi listrik atau program perawatan rumah kaca.”

Aku tahu itu. “Tapi dia kelihatan yakin.”

Hiza tampak pasrah. “Pastikan soal ini sekali lagi. Jangan lupa masukkan anggaran transportasi.”

“Aku mengambil tiga puluh persen keuntungan. Anggaran transportasi enggak perlu—”

“Jangan konyol! Pulang-pergi ke rumah Pasque, belum

lagi ketika pengurusan tanaman nanti untuk pengambilan dan sebagainya itu butuh biaya.” Hiza menyela, lalu mengambil pulpen dari laci mejaku, menambahkan anggaran transportasi. “Apa kemarin kamu diberi makanan ketika berkunjung?”

Aku mengangguk. Saat akan kembali ke mobil, petugas keamanan mengantarkan *paper bag* berisi *milkshake* vanila dan *croissant almond*. Red yang memberikannya.

“Baguslah. Anggaran harian yang kamu ajukan sudah sesuai.” Hiza mengangguk-angguk saat menghitung ulang dan menemukan jumlah keuntungan yang meningkat.

Aku duduk di sampingnya, berusaha tidak gugup. “Besok kamu ada waktu? Bagaimana jika kamu saja yang mengajukan anggarannya?”

Kening Hiza mengerut. “Memangnya kenapa?”

Jika mengaku bahwa aku gugup akan bertemu dengan ayah Red, Hiza pasti akan menganggapku konyol. “Oh, ng ... aku ingin mencari kandang untuk tupai-tupai itu.”

“Jangan bercanda!” omel Hiza sebelum menggeleng. “Peduli amat pada tupai-tupai itu. Pekerjaanmu lebih penting.”

Iya, tapi masalahnya ini juga sangat penting untuk keberlangsungan perasaanku. “Eh, sebenarnya aku ... gugup jika bertemu ayah Red.” Aku menggaruk pelipisku. Hiza pasti akan menganggapku konyol.

Benar saja, kakakku itu langsung menggeleng pelan. “Jangan konyol! Untuk apa kamu gugup segala? Kamu punya keahlian yang mereka butuhkan! Anggaran yang kamu ajukan juga sesuai dengan perbaikan yang harus mereka lakukan.”

Aku rasa untuk sosok yang selalu tampil dengan penuh percaya diri, kegugupan yang kurasakan ini memang tidak ada artinya. Hiza tidak mengerti apa yang kurasakan setiap kali harus bicara pada orang baru, berapa kali aku harus menarik dan mengembuskan napas agar suaraku tidak bergetar.

“Rave ...,” panggil Hiza dan aku segera menatapnya, “kamu harus yakin pada dirimu sendiri. Bagaimana kamu akan meyakinkan orang lain jika masih meragukan diri sendiri?”

Kata-kata itu lumayan menohok ulu hatiku. “Aku takut mengacaukannya.” Kemampuanku tidak sehebat Hiza yang selalu melakukan segala hal dengan tanpa cela.

“Kalau begitu, jangan mengacaukannya.”

Aku menghela napas panjang sebelum menyandarkan punggung. Bila sudah begini, bagaimana caranya menghadapi ayah Red besok?

“Aku akan menemanimu membeli kandang tupai.” Kalimat itu membuatku menegakkan punggung, menoleh pada Hiza dengan raut tidak percaya.

Hiza mengangkat bahu ketika memutuskan untuk berdiri. “Ajukan anggaran itu, dapatkan kontraknya, dan aku akan menemanimu membeli kandang tupai.”

“Sungguh?!”

Hiza tidak menjawab. “Jangan lupa menelepon Ibu,” pesannya, lalu berjalan ke pintu dan keluar dari rumah.

Aku langsung berteriak sebelum bergegas mendekati kotak berisi para tupai yang merupakan teman baruku.

“Hei, kalian dengar tadi? Sebentar lagi, kalian akan dapat rumah baru!”



Aku datang dua puluh menit lebih awal, berusaha tenang ketika memberi tahu *front office* bahwa aku punya janji temu dengan Red dan ayahnya. Mereka lalu mempersilakanku untuk menunggu. Semenit kemudian, petugas memberi tahu akan mengantarku menuju ruang pertemuan. Sejujurnya, aku lebih suka bertemu di lobi seperti kemarin.

“Untuk tasnya, mau dititipkan dulu?” tanya petugas.

Tas furing dengan ritsleting atas ini berisi tupai-tupaiku. Mustahil meninggalkan mereka di rumah atau mobil, jadi aku membawanya. “Um, enggak. Aku akan membawanya.”

Petugas mengangguk dan mempersilakan lift yang terbuka. Aku memperhatikan angka yang muncul ketika lift bergerak. Lantai delapan ... lantai teratas. Gugup sekali rasanya

memikirkan akan bicara pada presiden direktur perusahaan ini.

Begitu dentingan lift terdengar, Red muncul di depanku.

"Red," sapaku, cukup lega melihat keberadaannya di sini.

Lelaki itu tersenyum. "Hai, kamu bawa apa?"

"Oh, aku terpaksa harus membawa Rare dan anak-anaknya," kataku sembari berjalan keluar. Aku menoleh sekilas dan mengangguk sopan. "Ah, terima kasih sudah diantar."

Petugas *front office* mengerjap, lalu tersenyum dan mengangguk.

"Rare?" tanya Red lagi

Perhatianku kembali terarah padanya. "Nama si induk tupai. Aku menamainya begitu saja," akuku. Sebenarnya, Rare diambil dari namaku dan Red, masing-masing dua huruf depan. *Ra-ve* dan *Re-d*. Namun, pasti konyol sekali jika mengakuinya. Ditambah, aku juga tidak meminta izin saat mencatut nama Red.

"Nama yang unik. Itu juga bisa jadi gabungan nama kita yang menemukannya," ucap Red santai sebelum menunjukku. "Ra ...," ia menunjuk diri sendiri, "Re."

Ya Tuhan, rasanya mustahil melupakan Red sebagai cinta pertamaku.

"O-oh, benar juga. Kebetulan yang bagus." Meski ingin sekali melompat-lompat kesenangan karena Red punya anggapan yang sama denganku tapi tidak terlihat keberatan, aku hanya bisa menggigit bibir bawahku.

"Tapi papaku agak sensitif dengan hal-hal semacam ini, jadi sebaiknya dia kita amankan."

"Benarkah? Sebenarnya, aku juga takut mengacau."

Red mengangguk. "Jangan khawatir. Kita akan menemuinya setelah selesai bicara."

Kuulurkan tasku, mengintip sedikit untuk memastikan Rare dan anak-anaknya masih pulas. "Asal tidak diguncang, mereka akan baik-baik saja."

"Oke, tunggu sebentar." Red lalu menelepon. Ia meminta

seseorang bernama Al untuk datang ke lantai delapan. Setelah itu, kami menunggu sekitar lima menit. Lift terbuka dan seorang lelaki muncul. Penampilannya kasual seperti Red, tampak ramah ketika mengangguk padaku.

"Al, tolong, ya." Red mengulurkan tasnya.

"Oke." Al kemudian membawa tas berisi tupai-tupaiku.

Ia sudah kembali ke lift ketika pintu ganda di ujung ruangan terbuka. Seorang lelaki yang kuyakini merupakan jelmaan Red tiga puluh tahun mendatang muncul dari sana. Wajahnya memang ramah, tetapi tatapannya penuh penilaian. Kegugupanku rasanya kembali dan kali ini sulit dihilangkan.

"Oh, kalian benar ada di sini. Aku pikir petugas *front office* hanya bercanda ketika mengatakan tamu sudah diantar naik." Suara Pascal Pasque lebih berat dari suara Red.

"Aku menyapanya sebentar." Red menoleh. "Papa, ini Rave Dihyan dari Plant&Flow."

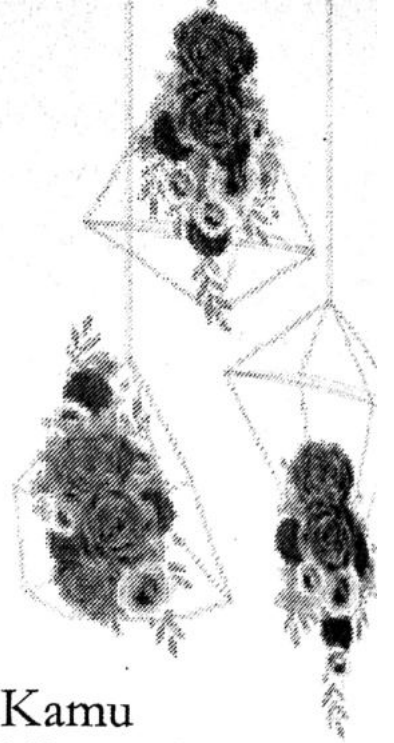
Aku berdeham pelan, kemudian mengulurkan tangan kananku. "Salam kenal. Saya Rave."

Tanganku dijabat sebentar. Pascal Pasque menyipitkan mata. "Salam kenal, Rave. Senang bertemu denganmu. Ada banyak hal yang ingin saya tanyakan tentang *green house*."

"Sure!"

Meski tidak yakin, entah ke mana perginya kepercayaan diri yang kukumpulkan sepagian ini. Ayah Red benar-benar mengintimidasi.

Contract



RED

“Kamu yakin dia florikultur sungguhan? Kamu memeriksa sertifikat atau dokumen tanda keahliannya?” Papa bertanya sambil berbisik-bisik.

Aku melirik Rave yang sedang membuat salinan dokumen di ruang sekretaris. Pak Edwin mendampinginya.

“Dia florikultur sungguhan, Pa. Aku sudah memeriksa *website*-nya dan Rave benar-benar punya pengalaman di bidang ini. Ada portofolio pekerjaannya juga.”

“Kamu yakin dia bukan sekadar petugas magang di Plant&Flow itu?”

Aku menggeleng. Entah berapa kali harus meyakinkan ini pada Papa. Pascal Pasque sungguh orang yang tidak mudah percaya. “Dia *person in charge* Plant&Flow. Apa sebenarnya masalah Papa sampai meragukannya begitu?”

“Lihat penampilannya.” Dagunya Papa mengedik.

Apa maksudnya itu? “Memangnya harus seperti apa penampilan seorang florikultur? Rok sepan dengan kemeja ketat dan dua kancing teratas yang terbuka?”

“Red Pasque!” tegur Papa karena aku sengaja meniru nada bicara Mama.

Aku kembali menggelengkan kepala, tersenyum geli. “Enggak ada yang salah dengan penampilan Rave.”

“*Fine!* Seenggaknya dengan begini, Papa tenang.”

Aku memahami maksudnya. Papa pasti berpikir aku tidak akan tertarik pada Rave karena penampilannya. Namun,

bagiku, setelah setiap hari menjumpai perempuan modis dengan penampilan dan dandanan yang terjaga, melihat Rave serasa pemandangan baru. Dia terlihat nyaman mengenakan *sneakers*, terusan sepanjang mata kaki dipadu *oversized* jas katun. Memang bukan penampilan yang bisa disebut formal, tetapi Rave terlihat rapi dan bersih.

“Maaf membuat menunggu,” ucap Rave ketika Pak Edwin kembali mengantarnya masuk ke ruangan Papa.

Aku mengangguk. “*It’s okay*. Silakan duduk.”

Rave menyamankan diri di sofa dua dudukan yang berhadapan denganku dan Papa, menyodorkan dua bundel proposal pengajuan anggaran. Dua-duanya memiliki ketebalan, warna sampul, dan diberi penjepit yang sama. Aku bukan orang yang kaku terhadap keserasian, tetapi Papa begitu. Sejujurnya, aku lega karena Rave didampingi Pak Edwin. Ia pasti diberi tahu soal ini.

Papa mengambil versi asli, sedangkan salinannya diberikan padaku.

“Sebelumnya, perubahan apa saja yang ingin kamu tonjolkan dalam renovasi ini, Rave?” tanya Papa sembari memperhatikan penjelasan di halaman pertama.

“Re—oh, maksud saya, Pak Red berkata bahwa secara fisik, enggak ada yang perlu diubah dari rumah kacanya sehingga saya ingin fokus dengan area taman. Petak tanaman yang ada di sana, saya ingin meninggikannya sekitar empat puluh lima sampai lima puluh senti dari permukaan tanah.”

“Kenapa harus begitu?” Pertanyaan Papa sama dengan yang muncul di benakku.

Rave kemudian mengeluarkan komputer tabletnya, menunjukkan desain taman yang dimaksudkan. “Ini akan lebih nyaman untuk pengguna kursi roda.”

“Pengguna kursi roda?” tanyaku dan Papa bersamaan.

Rave tersenyum kikuk. “Eh, saya kira masih ada anggota keluarga yang menggunakan kursi roda.”

Papa menoleh padaku sebelum menatap Rave. “Red

memberitahumu?”

“Enggak secara langsung,” jawab Rave. Keningnya sedikit mengerut seakan mengingat-ingat. “Ketika berkunjung ke Pasque House, saya perhatikan tata ruangnya didesain minimalis. Pinggiran kolam renang dibuat lebih tinggi, jarak petak tanamannya juga sesuai dengan ukuran standar kursi roda, dan ujung teras rumah kaca dibuat menurun.”

“Red pasti bilang kalau rumah kaca itu milik mendiang neneknya.”

Rave membenarkan. “Ya, tadinya saya juga berpikir itu mungkin disesuaikan untuk mendiang nenek Pak Red. Tapi ketika saya membutuhkan sarung tangan plastik, ia berkata di rumah tersedia beberapa perlengkapan medis termasuk tabung oksigen. Jadi, saya pikir masih ada anggota keluarga lain yang berkursi roda. Mereka terkadang sesak napas.”

Aku terpana mendengarnya. Pengamatan yang bagus. Aku tidak menyangka Rave menyimak kata-kataku hingga sedetail itu.

Rave melihatku dan Papa secara bergantian. “Apakah saya salah?”

“*No, you're right.*” Papa mengangguk, lalu membalik halaman kedua. “Kamu tahu banyak tentang disabilitas?”

Raut wajah Rave sedikit kaget mendengar pertanyaan tersebut, tetapi dia mengangguk. “Nenek saya sempat harus bersahabat dengan kursi roda. Tiga bulan sebelum kepergiannya, dia terkena strok.”

“*It is ... um, I'm so sorry.*” Suara Papa terdengar tulus sewaktu meminta maaf. Membicarakan kehilangan memang masih sulit untuk kami lakukan.

“*No, Sir. It's okay.*” Rave mengulas senyum tipis.

Aku membaca dokumen di tanganku, memperhatikan rincian juga pihak ketiga yang akan dilibatkan untuk proses renovasi termasuk penyedia tanaman yang akan mengisi taman dan rumah kaca. Semuanya dapat divalidasi, baik alamat atau portofolio kerja sama mereka dengan Plant&Flow. Pada

halaman berikutnya, aku mendapat rincian jenis bahan yang akan digunakan, spesifikasi cat, kayu, kaca, sampai batu koral. Pada halaman terakhir, Rave memasukkan *timeline* pengerjaan yang disertai dengan pembagian proses pembayaran.

Down payment sebesar lima puluh persen. Setelah renovasi awal, ada pembayaran kedua sebesar tiga puluh persen, dan penyelesaian pembayaran bisa dilakukan setelah seluruh proses renovasi selesai. Rave memasukkan garansi satu bulan peninjauan dan perawatan. Menilik jumlah angka yang tertera di akhir berkas, aku rasa skema pembayarannya tidak perlu dibagi menjadi tiga. Aku bisa langsung melunasinya.

“Um ... *it's a quite perfect proposal.*” Papa mengangguk ketika menutup berkas tersebut. “Anggaran terbesarnya masih tentang *internet things*. Kamu memberikan dua opsi di sini untuk sistem dan alat deteksi, kenapa begitu? Bukankah Red memberi tahu bahwa dia bisa bertanggung jawab untuk pengurusan hal itu?”

“Ya, Pak Red sudah memberi tahu. Namun, dalam hal proses perawatan dan peninjauannya belum diinformasikan. Karena itu, saya memberi dua pilihan.” Rave menunjukkan dua jenis alat pemantauan beserta keterangan tentang kelebihan dan kekurangan. “Alat pertama memang mahal, tapi itu terkoneksi dengan seluruh sistem keamanan rumah kaca termasuk akses CCTV, deteksi kebakaran, dan *automatic door or window lock*. Kalau sistem kedua itu lebih murah. Ini seperti yang dimiliki Pasque Techno untuk mengawasi tanaman anggrek hias di lobi. Alat ini hanya fokus pada pemantauan tanaman, jadi harus ada peninjauan manual berkala untuk optimalisasi kinerja.”

“Jadi maksudmu, alat pertama semahal ini karena akan memantau keseluruhan rumah kaca, bukan sekadar tanamannya saja?” Aku memastikan.

Lagi, Rave mengangguk.

“Dan kenapa kamu mengusulkan alat itu? Untuk mendongkrak anggaran atau bagaimana?”

Pertanyaan Papa membuatku menoleh dengan raut agak sebal. Itu sejenis kecurigaan yang tidak diperlukan! Rave jelas

menyusun berkas anggaran ini dengan profesional.

Rave terlihat agak gugup, meski kemudian menjawab dalam nada tenang, "Karena saya khawatir Pasque House akan tetap kosong sekalipun saya sudah memperbaiki rumah kacanya."

Papa meletakkan berkas pengajuan anggaran di meja. "Memangnya kenapa jika begitu?"

"Itu bisa membuatnya kembali rusak atau terlantar seperti ini lagi. Bangunan tambahan seperti taman, rumah kaca, kebun belakang, dan kolam ikan ... itu zona yang diperuntukkan sebagai *healing place* bagi penghuni rumah induk. Jika terus diabaikan, area tersebut seakan enggak berarti."

Jawaban Rave membuat Papa langsung bersedekap. "Jadi, menurutmu, jika Pasque House akan terus kosong, renovasi ini enggak diperlukan?"

Sejujurnya, aku ikut panik mendengarnya. Kenapa Papa bertanya seperti itu?

Aku menatap Rave yang juga terlihat bingung. Ia menatapku sekilas sebelum menggeleng. "Saya rasa memang enggak diperlukan."

Mata Papa menyipit tajam. "Kenapa? Kamu enggak khawatir jika saya membatalkan rencana proyek renovasi ini?"

Rave terdiam selama beberapa detik, meringis kecil sebelum menjawab, "Saya menyukai pekerjaan saya dan itu termasuk ketika pekerjaan saya dihargai, tanaman-tanaman yang saya tumbuhkan juga mendapatkan kelanjutan perawatan yang tepat." Ringisan Rave berganti dengan tatapan tenang. "Disamping itu, sama seperti manusia yang berhak mendapatkan tempat terbaik untuk tumbuh, tanaman pun demikian. Ketika saya memindahkan mereka dari habitat aslinya untuk ditumbuhkan dan dinikmati keindahannya lebih dekat, itu dengan harapan bahwa tanaman tersebut berada di tempat yang tepat, dengan pemilik yang peduli terhadapnya."

Aku terdiam mendengar jawaban Rave, pun Papa.

Rave meremas kain baju yang menutupi lututnya. Ia

tersenyum kecil. "Tentu akan jadi kerugian besar jika rencana proyek renovasi ini gagal saya dapatkan, tetapi saya rasa juga akan menyakitkan melihat rumah kaca itu enggak memiliki sentuhan kehidupan selain dari tanaman yang mengisinya."

Papa langsung berdiri setelah Rave mengucapkan itu. Ia mendekat ke meja kerjanya sembari berdeham. "Red, kamu bisa mencetak kontrak dan menangani sisanya sendiri, *right?*"

"Hah?" Aku dan Rave menyuarakannya bersamaan. Tidakkah Papa masih ingin melanjutkan sikap *bossy*-nya?

Papa memeriksa jam tangannya. "Papa baru ingat ada janji." Ia kembali menatap Rave dan mengangguk kecil. "*Well*, saya berharap banyak untuk kerja sama ini, Rave."

Rave segera berdiri dan balas mengangguk. "Terima kasih banyak atas kesempatannya."

"*Sure*. Red, kamu bisa menggunakan komputer Papa untuk mencetak kontraknya. Jangan lupa mengabari Masayu juga." Papa mengatakan itu sebelum keluar dari ruangan. Pak Edwin yang sedang menelepon sampai kaget dan bergegas membuntutinya.

Aku memandang Rave yang kembali duduk. Kedua tangannya terlihat gemetar. Ia menutupkannya ke mulut dan memandangu dengan tatapan tidak percaya. "*Just make sure about this*. Aku benar-benar mendapatkan pekerjaan ini?"

Pertanyaan itu membuatku tertawa. "Yeah, Rave ... *you got this*." Aku mengulurkan tangan. "Saya tahu Papa enggak cukup menyenangkan sepanjang pembicaraan tadi, tapi terima kasih sudah memberinya jawaban yang tulus."

Rave menjabat tanganku dengan masih sedikit gemetar. "Aku benar-benar gugup, Red."

Ya, Pascal Pasque memang memiliki efek tersendiri terhadap keberanian seseorang. Aku tertawa geli. "*I know what you feel*, tapi sungguh, kamu melakukannya dengan baik," kataku sambil menguatkan jabatan tangan agar Rave yakin terhadap keberhasilannya.

Rave memandangu dengan sepasang mata yang berkaca-

kaca. Ia melepaskan genggaman; lalu meraih tisu dari dalam tasnya. "Sori, tapi aku benar-benar lega."

Aku mengangguk. Demi mengalihkannya, segera kuambil kontrak yang telah kupersiapkan semalam. Aku tidak membawa pena yang bagus sehingga mengambil pena di meja Papa.

"Okay, let's move to our contract." Kuulurkan map dengan logo huruf P yang mewakili nama keluargaku. "Saya setuju dengan jumlah anggaran. Tapi untuk skema pembayaran, saya akan membayar semuanya di muka."

Rave melongo sebelum mengerjap. *"Are you serious?"*

"Yeah, this one is important to me, and if you agree with it, sign the contract." Aku lebih dulu menuliskan total anggaran yang disetujui sebelum menyerahkannya pada Rave.

Rave menelitinya sesaat. Ia kemudian memandanguku lekat. "Ini mungkin kontrak terbaik yang pernah kudapat."

Aku tertawa. Perempuan ini jujur sekali. "Semoga demikian. Nah, kamu bisa memakai ini."

Rave menerima pena, menandatangani bagiannya sebelum aku mengesahkan kontrak tersebut. Aku keluar ruangan untuk membuat salinan kontrak. Sembari menunggu mesin fotokopi, kupandangi Rave yang sedang menelepon. Dia tampak senang. Beberapa kali Rave mengulas senyum lebar seperti sedang menceritakan keberhasilannya.

Tanpa sadar, senyumku terlukis memikirkan Rave yang sukses mendapatkan persetujuan Papa.



Blooming

RAVE

"*I know what you feel*, tapi sungguh, kamu melakukannya dengan baik."

Rasanya aku ingin terus mengulang kalimat itu. Red baik sekali. Ia seakan mengerti kegugupanku.

Pascal Pasque jelas bukan lawan bicara yang mudah. Bukan hanya pertanyaan kritisnya yang sedikit mengintimidasi, penilaiannya kepadaku juga memojokkan. Aku entah kenapa bisa merasakan saat seseorang menganggapku aneh atau kurang menarik. *Well*, bukan berarti aku mencoba begitu. Aku cukup sadar diri. Sebaik apa pun aku berusaha berdandan untuk menarik perhatian Red, itu tidak akan berguna jika Red hanya menganggapku sebagai partner kerja.

"Nah, ini bisa kamu simpan." Red mengulurkan salah satu map di tangannya. Map itu artistik sekali.

"*P for Pasque?*" tanyaku sembari memperhatikan logo berwarna keemasan di tengah map.

"Ya, kemarin sewaktu di Singapura, Mama memberi tahu soal map ini. Katanya, *for something good in the future*." Red mendekap mapnya sendiri. "Kamu bisa menyimpannya di tas dulu sebelum kita pindah ke ruanganku dan menjemput Rare."

Aku mengangguk. Setelahnya, ikuti langkah Red keluar ruangan. Ketika melintasi ruang sekretaris, aku baru menyadari ada potret berbingkai emas yang dipajang dekat hiasan bunga anggrek yang diawetkan. Itu potret ayah Red dengan seorang perempuan yang sangat cantik. Tubuhnya semampai bak model dengan setelan formal dan rambut yang

terikat rapi.

"Wow!"

"Kenapa?" Red mengikuti arah pandangku. "Ah, Papa mengawetkannya karena bunga anggrek itu hadiah dari mendiang Oma untuk Mama."

Aku menunjuk perempuan yang berfoto bersama Pascal Pasque. "Mamamu?"

"Ya. Sebelum Pak Edwin, Mama adalah sekretaris Papa."

"*For real?*" tanyaku saking terkejutnya.

Red tersenyum. "Sampai sekarang, sebenarnya Mama masih membantu pengelolaan anak perusahaan Pasque Techno." Ia meringis. "Memang bukan pekerjaan yang mudah menghadapi Papa dengan segala sikap kritis sekaligus tuntutan kesempurnaannya."

"Aku pikir semua anak lelaki seharusnya ada di pihak ayah mereka," kataku, ikut meringis.

"*Well, I'm not,*" ucap Red sebelum pintu otomatis terbuka dan kami keluar bersama-sama.



Mirip bengkel.

Itu adalah pikiran pertamaku saat Red membuka pintu ruang kerjanya. Ruangan ini setidaknya tiga kali lebih luas dari ruang kerjaku. Area depan sepertinya sengaja dikosongkan untuk pekerjaan mekanik. Ada kabel-kabel yang menjuntai dan lantai dengan papan hidrolik. Dinding di sekitarnya lumayan penuh dengan kode-kode produksi, gambar kursi roda, sampai hitungan mekanik.

Papan tulis beroda di depan dinding itu ditemplei berbagai artikel, bagan, bahkan jurnal. Lalu, ada desain rangka sebuah kursi roda dengan coretan spidol. Setelah itu, tumpukan majalah bioteknologi, meja kerja berbentuk L dengan komputer dua layar, dan sebuah *printer* juga tersedia di sana. Kursi duduknya terlihat ergonomis dengan lekukan di bagian punggung juga leher.

“Itu jendela sungguhan?” tunjukku pada area di belakang kursi yang tertutup tirai. Tirai itu juga ditemplei berbagai artikel dalam bahasa Inggris tentang *robotics operating bed* sampai *electromagnetic system*. Semua itu tampak begitu rumit bagiku.

“Ya, kalau ada Mama harus dibuka.” Red berlalu ke lemari es kecil dekat rak buku.

Rak buku itu memiliki enam ruang; tiga terbawah digunakan untuk penyimpanan alat, tiga di atasnya untuk menyimpan dokumen, buku-buku tentang teknik mesin, manufaktur, rehabilitasi medis, sampai teknologi kesehatan terbaru.

Ada sebuah foto yang Red pajang di rak teratas. Ia bersama orang tuanya berfoto di depan ruangan ini. Sama seperti foto yang kulihat di ruangan ayahnya, ibu Red terlihat mengagumkan. Aku yakin ibuku pasti penasaran dengan bagaimana cara ibu Red melakukan perawatan wajah.

“Jus atau soda?” Red mengeluarkan botol jus jeruk dan *Cola*.

“Jus,” jawabku, lalu menerima minuman yang diulurkan. “Terima kasih.”

“Yap, silakan duduk sementara saya menemui Al untuk mengambil Rare dan anak-anaknya.”

Red menggeserkan sebuah kursi dan aku duduk di sana untuk menunggu. Tidak ada barang memorial seperti piagam kelulusan yang dipajang atau penghargaan. Hiza punya lemari pajangan khusus di ruang kerjanya yang memuat berbagai penghargaan juga bukti keberhasilannya. Namun, di ruangan Red, aku justru melihat rak sepatu dan meja kecil dengan kotak P3K di sudut ruangan.

Safety first, amazing later — Masayu.

Itu tulisan stiker yang tertempel di bagian depan kotak P3K. Lucu sekali.

Eh, tapi tunggu! Siapa itu Masayu? Pacarnya Red-kah? Pak Pascal tadi juga menyebut-nyebut tentang Masayu.

Aku segera memperhatikan ruangan dengan lebih jelas.

Kalender meja di dekat komputer menarik perhatianku. Biasanya ada tanggal khusus yang dilingkari untuk *anniversary* atau ulang tahun pacar. Setelah menyibak sampai Desember, sama sekali tidak ada tanggal yang dinilai khusus. Justru yang dilingkari adalah tanggal-tanggal untuk *deadline* pekerjaan.

Apakah itu berarti Red tidak punya pacar atau Masayu hanya sekadar teman kerja? Atau dia memang bukan tipe lelaki yang senang menunjukkan dirinya berada dalam suatu hubungan istimewa?

"Maaf lama."

Suara itu membuatku terperanjat sampai menjatuhkan kalender Red ke lantai. "Ah, astaga! Maaf, aku tadi harus memeriksa tanggal, jadi pinjam kalender di mejamu. Maafkan aku." Aku segera mengembalikan kalender itu ke tempatnya.

"*It's okay*. Saya harap ini bukan hal yang besar untuk diterima." Red menyodorkan sebuah barang.

Aku memandang Rare dan anak-anaknya yang sudah bergelung nyaman dalam kandang. Bukan hanya dilengkapi tempat tidur empuk, melainkan juga aksesoris pohon buatan untuk memanjat dan wadah pasir. Ukuran kandang itu pas dan pegangan kayu di atasnya juga terlihat nyaman untuk digenggam.

"Astaga, sebenarnya aku sudah berencana mencari kandang untuk mereka." Aku sungguh tidak menyangka Red menyiapkan ini.

"Menurut *pet shop*, ini kandang yang sesuai untuk induk tupai dan dua anaknya. Bisa dibawa-bawa. Lalu, di bawah sini bisa untuk menyimpan makanan." Red meletakkan kandang sebelum menunjukkan bagian yang dimaksud.

"Ini bagus, sungguh," kataku sembari menyentuh rangka yang terbuat dari kayu.

"Senang kamu menyukainya." Red membungkuk, lalu mengulurkan jari telunjuknya dan menyentuh ekor si induk tupai. "Semoga kamu juga menyukainya, ya, Rare."

"Kenapa?" tanyaku begitu saja.

Red mendongak menatapku. “Kenapa apanya?”

“Kenapa memberikan ini?” Aku tahu pertanyaanku agak aneh, tetapi sekalipun ini hanya kebiasaan Red untuk bersikap baik, efeknya padaku tidaklah sesederhana itu.

“Kenapa enggak?” Red tersenyum. “Saya pikir ini akan memudahkan kamu. Apakah kamu merasa keberatan menerimanya?”

“Oh ... bukan. Tentu saja aku berterima kasih. Rare pasti senang.” Aku balas tersenyum sebelum memberanikan diri menoleh pada kotak P3K di meja. “Um ... itu stiker anjuran K3 yang lucu; *safety first, amazing later.*”

Red ikut menoleh dan senyumnya melebar. Raut wajahnya juga menyuratkan lebih banyak kegembiraan. “Itu hadiah dari Mama sewaktu saya memulai pekerjaan di sini.”

“Ma-mama?” Aku membeo.

“Ya, itu kotak P3K miliknya sewaktu masih bekerja bersama Papa di atas. Setelah lulus kuliah, saya enggak langsung bekerja di Pasque Techno. Baru tahun lalu resmi bergabung dan Mama memberikan itu sebagai hadiah.”

Kelegaan begitu saja membanjiri benakku. Rasanya aku ingin melompat-lompat senang. Namun, tentu saja aku harus sebaik mungkin menahan diri.

“Memangnya kamu pikir Masayu itu siapa?” tanya Red. Ekspresinya berubah penasaran.

Aku tersenyum malu. “A-aku kira itu nama pacarmu. Tadi Pak Pascal juga menyebutnya.”

Red tertawa sampai barisan giginya terlihat, persis seperti yang terpotret di foto profil *chat*. “Sejak kami beranjak dewasa, Papa makin jarang membicarakan Mama dengan frasa kepemilikan selain untuk dirinya sendiri. Memang agak konyol, tapi menurutnya enggak ada orang selain Papa yang berhak mengklaim Mama.”

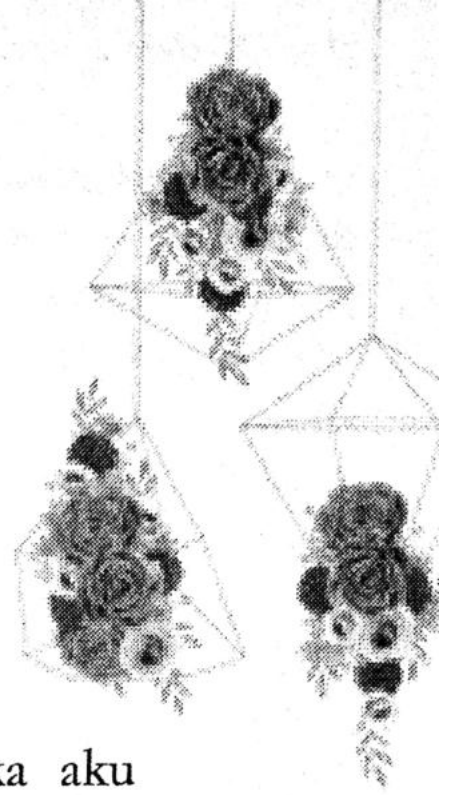
Itu memang konyol sekaligus tidak terduga. “Dan anak-anaknya enggak keberatan?”

“*It's not a big thing.* Menilik angka perceraian yang terus

meningkat, mendapati orang tuaku menua dengan romantisme yang semakin lekat rasanya melegakan.”

Red jelas anak yang baik dan atas apa yang dia lakukan hari ini, aku semakin kesulitan untuk menghentikan perasaanku padanya. Haruskah perasaan ini kuhentikan? Tidak bolehkah aku menumbuhkan dan melihat bagaimana kisah cinta pertamaku dapat berkembang?

The Way I Look At You



RED

"*Rave bicara begitu?*" tanya Mama ketika aku bercerita tentang pertemuan bersama Papa hari ini. Mama tampak senang saat menyimak ceritaku.

"Ya, dan setelah Papa keluar dari ruangan, tangannya mulai gemetar. Rave juga bertanya apa benar mendapatkan kontrak kerjanya."

"*Astaga, Mama harap Rave bisa memaklumi sikap konyol papamu, Red.*"

Aku tersenyum geli. "*She did.* Dia juga mau menerima kandangnya. Oh, si induk tupai itu diberi nama Rare."

"*Rare?*"

Aku mengangguk. "Tupai memang bukan hewan langka, tapi nama itu cocok untuknya. Kurasa Rave memberi nama Rare lebih karena merasa langka memulai pekerjaan dengan menemukan tupai itu."

"*Bukan karena gabungan nama kalian? Dua huruf pertama?*" goda Mama.

Eh, tebakkan Mama mirip denganku. Aku mengusap tengkuk. "Awalnya, aku juga merasa begitu dan Rave bilang itu suatu kebetulan yang bagus."

Mama tertawa pelan. "*Terlalu bagus untuk disebut kebetulan.*"

Aku menatap Mama tak mengerti. "Maksudnya?" Rave sepertinya bukan perempuan yang suka melakukan hal aneh-aneh. Dia jujur dan langsung mengatakan apa pun yang ada dalam pikirannya.

Mama menggeleng. Tanpa ingin membahas lebih jauh, ia menggeser topik. "*Lusa, renovasi dimulai dengan pekerjaan pembersihan dulu?*"

Aku mengangguk. "Ya, Papa bilang sekalian saja dengan kolam renang dan sekitarnya dibersihkan. Aku sudah menghubungi Rave dan katanya bisa diatur."

"*Mama enggak sabar untuk pulang dan bertemu dengannya.*"

"Bertemu siapa?" Sahutan itu membuatku urung tersenyum. Papa tahu-tahu berjalan masuk ke ruang keluarga tempatku melakukan *skype* dengan Mama. "Jangan membuatku khawatir, Masayu," imbuh Papa sebelum mendesakku bergeser agar bisa memunculkan dirinya di layar.

"*Sedikit kekhawatiran bagus untukmu, Mr. Pasque,*" jawab Mama santai.

"Haruskah aku terbang ke Singapura sore ini?" tanya Papa. Raut wajahnya benar-benar khawatir. Sungguh konyol.

Mama tertawa. "*Aku bilang sedikit dan yang baru kamu ucapkan itu berlebihan.*"

"Jadi, siapa yang enggak sabar untuk kamu temui selain aku?"

"*Red punya teman baru yang menarik.*"

Papa menoleh. "Teman, bukan pacar, 'kan?"

Sontak saja aku menggeleng. "Apakah bagi Papa hanya pacar yang penting untuk kumiliki saat dewasa?"

Dengkusan Papa terdengar. Sedetik kemudian, ragam kalimat yang membuatku pusing tidak keruan langsung mengudara. "Berapa lama kamu enggak pacaran? Saga sudah merencanakan pertunangan, Laz tinggal menunggu waktu yang tepat, sedangkan kamu? Papa bisa stres kalau kamu didahului mereka."

Aku mengerang. "Itu jenis stres yang enggak masuk akal!"

Tawa Mama meledak.

Papa tidak mau berhenti di sana. "Tentu saja masuk akal! Sebagai putraku, seharusnya—"

Tak ingin menambahi sumber migrainku, aku memilih beranjak. “Bagiku, hubungan dalam tahap apa pun itu bukan perlombaan. Siapa yang duluan atau terakhir, *I’m happy about Saga’s plan, about Laz’s relationship, but I have my own plan. My own relationship in the future,*” tegasku. “*I don’t wanna rush anything, okay?*”

Aku langsung meninggalkan ruangan. Suara Papa yang kesal sayup-sayup masih terdengar. “*You look at that? Dia kesal setiap kali aku membahas hubungan pribadinya. He makes me worried.*”

“Menurutku, Red benar. Sudah jelas dia punya hal yang harus dilakukan.”

Papa berdecak. “Hal yang harus dia lakukan hanyalah mengurus kursi roda dan rumah kaca, bukan tambang seperti Saga atau memulai *start up* seperti Laz.”

“*Apa hal itu yang membuatmu berpikir Red enggak terlalu hebat?*”

“Sebagai putraku—”

“He’s also my son,” sela Mama, membuat langkahku terhenti. Aku memutuskan untuk mendengarkan percakapan mereka sedikit.

“*Kamu mungkin enggak tahu rasanya dibandingkan karena selalu menjadi yang terbaik atau sepanjang hidupmu sudah melakukan pekerjaan dengan sempurna, tapi itu menyakitkan. Sungguh, jadi anakmu enggak seharusnya membuat Red merasa terbebani, harus menjadi hebat, atau melakukan segala hal dengan sempurna,*” kata Mama. Nada suaranya terdengar serius.

“Aku bukannya membandingkan atau membuatnya menjadi beban. *I want to motivate him.*”

“*Itu bukan cara yang tepat untuk memotivasi. Sebagai orang tuanya, kita berdua adalah orang yang seharusnya paling bisa menerima Red sebagaimana dia selalu berusaha selama ini.*”

Papa mendesah panjang. “*He’s my heir, Masayu. Aku enggak bisa membiarkannya terus bermain di zona aman. Dia harus punya ambisi lebih dan mencapai hal-hal yang berhasil*

kita atau Purp capai selama ini.”

“Keputusan Purp untuk keluar dari Pasque Techno enggak sebarusnya membuatmu kemudian menimpakan segalanya pada Red. It's not fair.”

“Lalu, pada siapa lagi? Red satu-satunya harapanku untuk Pasque Techno,” debat Papa keras kepala.

“Kita tetap harus membicarakannya dan bertanya bagaimana pendapat Red tentang itu. Aku enggak mau Red hidup sekadar untuk memenuhi tuntutan sebagai putra seorang Pascal Pasque.”

“Masayu”

“I love you so much. I'm truly grateful about our kids. Tapi persoalan Pasque Techno bukanlah perkara sederhana. Kita harus membicarakannya lebih lanjut. Tentang hubungan pribadi Red juga, kita enggak berhak ikut campur jika enggak diminta.” Suara Mama terdengar lebih lirih ketika melanjutkan. “Don't forget to say sorry, okay? Dan katakan pada Red bahwa aku sayang padanya.”

“Jangan ditutup dulu! Memangnya kamu enggak kangen aku?” gerutu Papa.

“Kita video call lagi setelah putraku mau bicara padamu.”

“What? Wait! Itu enggak adil. Aku enggak bermaksud untuk—ya! Masayu! Dammit!”

Aku menahan tawa mendengar kepanikan berbalut kekesalan yang Papa ungkapkan. Mama memang lawan yang sepadan untuk Papa.



“Jadi, siapa teman yang kamu bicarakan pada Masayu?” tanya Papa kemudian.

Kami baru bertemu lagi saat Pak Vido selesai mengatur meja untuk makan malam. Aku lebih dahulu membalas anggukan Pak Vido yang beranjak pergi sebelum duduk di samping kiri Papa.

“Rave. Aku bicara soal pertemuan tadi.”

“Ah, dia.” Papa mengangguk-angguk dan menuang air putih. “Edwin bilang dia melihatmu mengantarnya ke mobil.”

Kamu membawakan kandang hamsternya.”

“It’s squirrels,” ralatku.

Dengkusan Papa terdengar. *“Fine!”* Tapi bukan itu intinya. Itu kandang yang kamu beli bersama Masayu?”

“Ya, Rave menemukan tupai di Pasque House dan merawatnya untuk sementara.”

“Tupai di Pasque House?” Papa mengangkat alis. “Ada petugas penanganan binatang liar yang bisa dihubungi. Kamu enggak memberitahunya?”

“Aku memberi tahu, tapi Rave mau merawatnya. Tupai itu punya dua anak.”

“Dia meminta bayaran untuk itu?”

Aku menggeleng. Sama sekali tidak. “Enggak, makanya aku memberinya kandang untuk memudahkannya.”

“Bukan untuk memulai pendekatan?” tanya Papa curiga. Begitu melihatku memasang wajah malas, ia lekas menambahkan. *“Come on!”* Jangan selalu begini setiap kali Papa mengajak ngobrol. Kamu selalu membicarakan segalanya pada Masayu,” gerutu Papa.

Dan dibanding-bandingkan lagi? Tidak, terima kasih. “Aku memang lebih merasa seperti anaknya Mama.”

Papa mencibir. “Asal kamu tahu, kamu punya rambut hitam Masayu itu karena keinginan Papa.”

Aku memutar bola mata. “Papa seharusnya enggak berhenti membuat keinginan. Mera jadi iri padaku dan Purp karena rambut hitam ini.”

Papa tertawa. Ia menggeser piring *steak* salmon lebih dekat ke arahnya. “Berhenti mengalihkan pembicaraan, Red. Papa bertanya tentang pendekatan tadi lebih karena ada hubungan kerja sama di antara kalian. Kamu harus bisa menjaganya tetap profesional.”

Entah apa yang ada di pikiran Papa. Hanya karena satu benda, dugaannya langsung ke mana-mana. “Sebuah kandang tupai enggak berpotensi menghilangkan profesionalitasku dan Rave, Pa.”

“Seperti apa kamu melihatnya sejauh ini?”

Aku mengiris *beef steak* di piringku dengan hati-hati.
“Florikultur yang kompeten dan baik.”

“Menurutmu, dia cantik?”

“Memangnya Papa menyukai Mama sekadar karena Mama cantik?”

“Masayu juga kompeten dan baik ketika bekerja untuk Papa dulu,” jawab Papa sembari menggeser piring pasta, memindahkan sebagian ke piringnya.

Aku menggeleng sambil menelan makananku. “Aku enggak lantas memulai pendekatan sekadar karena merasa rekan kerjaku kompeten, baik, atau cantik.”

“Lalu?”

“Entah.” Bahuku terangkat sekilas. “Belakangan, aku merasa hal-hal semacam itu terlalu biasa. Aku ingin mendekati seseorang yang dengannya aku bisa bercerita apa saja, yang enggak menganggapku melakukan hal membosankan karena mengutak-atik kumparan tembaga.”

Papa sepertinya sadar aku sedang menyindirnya. “Red, *come on!* Papa enggak menganggapmu membosankan.”

Aku memakan potongan *steak*-ku yang berikutnya.

“Oke, kalau ini buntut dari apa yang Papa katakan tadi, Papa minta maaf. Papa enggak bermaksud membandingkan kamu dengan Saga dan Laz. Kalian bertiga sudah seperti saudara selama ini.”

Aku minum es teh lemon yang disiapkan Pak Vido seteguk. “Papa minta maaf karena khawatir Mama marah?”

Papa menggeleng. “Karena Papa membuatmu kesal.”

Aku tertawa pelan sebelum mengangguk. “*Okay, let's forget about that.*”

“Soal Rave ... bukan berarti Papa menganggapnya enggak layak. Hanya saja, untuk berada dalam posisi sebagai pasanganmu yang nantinya mendampingimu dalam segala situasi, bukan sekadar hidup secara pribadi, berbaur dengan

kerabat sampai relasi kita, itu butuh banyak kepercayaan diri.”

Kalimat Papa membuatku mengunyah lebih lambat. “Kenapa Papa berpikir aku menyukai Rave?”

“*Because the way you look at her.*” Papa meletakkan garpu.

Mataku sontak menyipit. “Memangnya seperti apa aku melihat Rave?”

“Seperti pemandangan yang baru kamu lihat.”

Aku langsung urung menyuap. Benar juga. Aku sempat menganggap Rave begitu, tetapi apakah kentara sekali?

Papa meminum air putihnya hingga tersisa sedikit. “Papa akui dia memang sedikit unik dan mengusahakan banyak keberanian untuk menyampaikan keyakinan serta prinsipnya tadi, tapi tetap saja kegugupannya terasa sekali. Tingkat kepercayaan dirinya rendah.”

“Dia berusaha dengan baik. Beberapa pertanyaan Papa saja yang terlalu mengintimidasi,” kilahku.

Tatapan Papa menajam. “Orang yang kompeten punya keyakinan terhadap apa yang akan dikerjakannya, Red.”

Aku menghela napas, teringat kata-kata Mama tentang Papa yang selalu melakukan hal-hal dengan sempurna sehingga sulit memahami usaha yang dilakukan Rave.

Aku memakan sisa *steak* di piringku, kemudian baru menanggapi, “Aku rasa Papa enggak perlu khawatir tentangku dan Rave. Kalaupun aku melihatnya seperti pemandangan yang baru kulihat, itu karena dia memang baru kutemui. Tentu saja aku tetap mengutamakan profesionalitas mengingat adanya hubungan kerja sama yang terjalin.”

Papa tersenyum. “*It’s a good choice, Red.*”

RAVE

“Kenapa dia memberimu kandang tupai?” Air muka Hiza tampak keheranan saat menanyakan itu.

Aku mencoba menanggapi dengan sebiasa mungkin. “Dia bilang untuk memudahkan aku,” kataku, lalu menyeruput kuah bakso yang gurih. Karena tidak jadi pergi untuk membeli kandang, akhirnya aku meminta Hiza mentraktir makan.

“Apa dia mencoba melakukan pendekatan padamu?”

Pertanyaan itu sukses membuatku tersedak. Hiza memandangkanku dengan kening berkerut. Kuraih segelas es cokelat yang masih utuh dan meminumnya beberapa teguk.

“Pertanyaan macam apa itu?” protesku.

“Pertanyaan yang menurutku lumayan masuk akal.” Hiza menatapku yang sekali lagi meneguk minuman. “Em ... meski aneh juga kalau dia sampai mendekatimu.”

Straight, Hiza! Sekalipun yang dia katakan membuatku seakan tertampar, tetapi itu memang benar. Rasanya seperti anomali jika Red Pasque sampai menyukaiku.

“Dan justru akan mencurigakan.”

Aku menatapnya kesal. “Apa maksudnya itu?”

“Yah, mencurigakan. Apa motifnya mendekatimu?” Hiza membuka saus saset dan menuangkan isinya ke mangkuk. “Atau apakah dia mengingatmu?”

Pertanyaan itu membuatku gugup. “Mengingat?”

“Sepuluh tahun lalu, dia yang menolongmu, ‘kan?”

"*You remember that?*" tanyaku kaget.

Sepuluh tahun lalu, sewaktu aku sadar kembali, Hiza dan nenek menunggui di sisiku. Ketika aku bertanya tentang orang-orang yang mengantarku, nenek bilang mereka sudah lebih dulu pulang. Aku keluar dari rumah sakit enam hari kemudian dan mengetahui bahwa nenek Red sudah tidak dalam perawatan lagi.

Hiza mengangguk. "Kamu memenuhi *history* pencarian laptopku dengan nama Red Pasque selama tiga bulan kemudian."

Sialan! Cikal bakal kebodohanku sepertinya tampak sejak lama. Sebagai orang yang mendapatkan seluruh anugerah kecerdasan dari keluargaku, Hiza jelas tidak melewatkan hal-hal yang memang patut diperhatikan.

"Oh, itu hanya karena aku berusaha untuk berterima kasih." Aku akhirnya mengucapkan alasan paling masuk akal.

Sudut bibir Hiza terangkat. "Aku dan nenek sudah berterima kasih dulu."

"Aku tahu, tapi waktu itu pokoknya aku hanya ingin berterima kasih."

Hiza mengangguk-angguk dan mulai makan. "Jadi, dia mengingatmu?"

"Enggak dan karena hubungan kerja sama kami, aku enggak membicarakan tentang kejadian itu." Rasanya sedih harus mengakui bahwa itu merupakan pilihan terbaik yang kuambil.

Kalimat Hiza selanjutnya menamparku habis-habisan. "Aku sebenarnya enggak percaya tentang cinta monyet. Itu kekanakan. Kamu juga sudah dewasa dan bisa berpikir rasional. Red Pasque terlalu jauh dari radar."

"Ya, aku sadar diri kalau enggak cantik atau menarik." Aku merespons malas-malasan sambil memotong setiap bakso di mangkukku jadi dua bagian.

"Enggak semua lelaki tertarik karena tampilan fisik, Rave. Pikiran rasional yang aku maksud juga bukan tentang itu,

tapi lebih kepada apa yang akan kamu hadapi kalau bersama dengannya.”

Aku memandang Hiza. “Apa yang akan aku hadapi?”

“Pertama, keluarganya—”

“Tunggu! Keluarga?” Aku menggeleng. “Hiza, aku memang belum pernah pacaran, tapi aku ngerti kalau orang pacaran enggak perlu melibatkan keluarga mereka.”

Telunjuk Hiza menyentil keningku. “*Well*, enggak ada lelaki yang boleh menjalin hubungan dengan adikku tanpa melakukan perkenalan yang layak kepada ayah, ibu, dan aku.”

Please, ini abad modern. “Konyol!” cibirku.

“*It’s a basic manner, Rave.*” Sorot mata Hiza berubah tegas. “Lelaki yang menjalin hubungan denganmu tanpa usaha pendekatan terhadap keluargamu itu hanya bermain-main. Hubungan semacam itu enggak ada artinya.”

Rasanya Hiza benar, tetapi apa harus begitu? Dahulu, aku lihat teman kuliahku bebas-bebas saja berpacaran tanpa perlu melibatkan keluarga.

“Setelah keluarga, kamu juga harus menghadapi lingkungan pertemanan atau lingkungan kerjanya, bergabung dan membaur dengan orang-orang yang lebih dulu mengenal pasanganmu.”

Aku menggeleng. “Ada banyak pasangan yang ... emm, *backstreet*, menjaga hubungan mereka dalam ranah privasi. Menurutku, itu konsep yang cukup bagus.”

“Itu konsep *trial and error* yang lebih banyak merugikan perempuan.” Hiza meminum setengah gelas air mineralnya. “Rave, kamu perempuan yang diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang peduli dan berusaha memberimu hal terbaik. Kalau ada lelaki yang mau menjalin hubungan denganmu, minimal dia harus menghargai keberadaanmu secara layak, bukannya menyembunyikanmu dan menganggapmu orang asing ketika kalian berpapasan di muka publik. Hanya bersama di balik pintu yang tertutup.”

Kedengarannya memang merugikan dan terkesan

menyedihkan.

Aku rasa Hiza benar. Red berada di luar jangkauanku. Akan sulit untukku menghadapi keluarganya. Pascal Pasque sudah menilaiku sedemikian rupa. Aku sadar masih belum cukup mengagumkan meski akhirnya kami bekerja sama. Itu baru ayahnya, belum ibu atau saudari Red. Sebagai adik, aku sendiri mengharapkan pasangan Hiza merupakan sosok yang sama luar biasanya, yang bisa mengimbangi dan membuat kakakku bangga memilikinya.

Ditambah lingkungan pertemanan dan kerja, pasti sulit untukku yang selama ini lebih banyak berkomunikasi dengan tanaman jika harus membaur dengan obrolan politik, ekonomi, dan bisnis. Semua itu bukan duniaku.

“Rave, mau sampai kapan baksonya diaduk dan dipotong?” tegur Hiza. Mangkuk miliknya sudah hampir kosong.

Aku melihat mangkukku. Selera makanku menghilang. Namun, mengingat perjanjian di mana jika aku yang memilih tempat apalagi minta traktiran, aku harus tetap menghabiskan makanan pilihanku. Hiza tidak akan mau mengantarku pulang sebelum makanan itu habis.

“Rave, kalau kamu—”

“Iya, aku sadar kok kalau cinta monyet itu kekanakan untuk perempuan dewasa sepertiku, apalagi kalau menyangkut Red. Aku enggak tahu diri kalau sampai mengharapkan hal-hal romantis! Aku hanya akan fokus pada pekerjaanku,” selaku sebelum menyendok suapan pertama dan mengunyah.

Hiza memandangu sejenak, lalu mengangguk. “Pelan-pelan saja makannya supaya enggak tersedak. Nanti pulangnya bisa mampir ke Bitter Sweet Dessert.”

Aku menggeleng. Rasanya jajanan semanis apa pun tidak akan bisa memperbaiki *mood*-ku.



Hari ketiga proses pembersihan area, aku datang untuk bertemu dengan perwakilan dari G&L Contractors. Mereka

akan bekerja minggu depan, memulai dengan memperbaiki bagian rumah kaca yang rusak atau perlu penggantian. Setelah itu, pemasangan rak, pengecatan, dan aku bisa melakukan tahap pertama persiapan lahan tanam. Dalam *timeline* yang kubuat, semua proses itu memakan waktu hingga dua belas hari.

Selama ada pekerjaan, Pasque House ditunggu oleh perwakilan keluarga, yakni Pak Rey. Menurut informasi dari Khairen, perwakilan perusahaan jasa kebersihan yang aku pekerjakan, Pak Rey orangnya ramah. Sekalinya terlihat itu setiap pagi ketika membukakan gerbang samping rumah agar para pekerja bisa langsung menuju halaman belakang dan saat mengantarkan camilan berikut tambahan minuman ketika jam istirahat. Kata Khairen, Pak Rey juga sering pulang bersamaan dengan para pegawai yang selesai bekerja di Pasque House. Informasi yang membuatku merasa agak miris karena jelas rumah itu tidak akan nyaman ditinggali sendirian.

Ketika melajukan mobilku ke area parkir di depan garasi Pasque House, aku sudah melihat mobil operasional G&L Contractors. Biasanya, Hiza yang menemui Harits, perwakilan dari G&L Contractors yang juga merupakan teman kuliahnya. Berhubung Hiza sibuk, kali ini aku yang wajib memastikan persiapan renovasi bersama Harits.

Aku baru selesai mempersiapkan berkas dan lembaran *checklist* saat mendengar derum motor. Perhatianku teralihkan karena kuda besi berwarna merah terparkir tidak jauh dari mobilku. Helmnya juga berwarna merah dengan grafiti tulisan Alexander Pasque yang artistik. Ketika helm dilepaskan, Red langsung tersenyum dan turun dari motornya.

"Hai," sapanya.

Aku balas tersenyum sambil mensugesti diri bahwa Red hanya bersikap ramah. "Hai."

Red memperhatikanku membereskan sisa berkas, lalu membantu membukakan pintu mobil. "Hati-hati."

"I'm fine, thanks," kataku yang memang agak kewalahan mendepak beberapa berkas sekaligus menstabilkan ranselku.

"Sebentar, ini tergulung." Red menutup pintu mobil dan

membetulkan tali ranselku, memegangnya hingga aku bisa dengan mudah menyelipkan lengan.

"*Thanks,*" kataku lagi. Setiap kali bertemu, ada saja hal baik yang Red lakukan padaku.

"Aku dengar dari Rey kalau proses pembersihan berjalan dengan lancar."

Aku mengangguk sambil mengekorinya berjalan ke pintu rumah. "Ya, sekarang tinggal bicara pada Harits, perwakilan kontraktor yang akan memperbaiki *green house* dan memperbarui desain taman. Ada hal yang mau kamu lakukan?"

"Purp memintaku untuk—"

"Red." Panggilan itu menyela.

Aku mendongak, memperhatikan pintu terbuka dan salah satu perempuan tercantik yang pernah kulihat secara langsung keluar dari sana. Mengenakan gaun santai dan sandal selop yang nyaman, rambutnya diikat rapi dengan sapuan mekap tipis. Purple Pasque masih secantik yang kuingat sepuluh tahun lalu. Dia juga begitu anggun ketika bergerak mendekat.

Kakak perempuan Red itu sepertinya menyadari keberadaanku. Ia mengerutkan kening, lalu berseru, "*Oh, I know you!*"

Jantungku mendadak kebas. Apa Purple mengingatkanku seperti Hiza mengingat Red?

"Tentu saja. Mama pasti memberi tahu." Red langsung memperkenalkan. "Rave, ini Purple. Purp, ini Rave, florikultur yang memperbaiki rumah kaca."

Oh ... napasku terembus lega. Kalimat Purple bukan berarti dia mengingatkanku sebagai gadis yang tersengat lebah dan ditolong adiknya sepuluh tahun lalu. Aku beranjak untuk mengulurkan tangan. "Salam kenal, Kak."

Kami berjabat tangan sejenak. "Ya, salam kenal." Ia lantas memberi tahu Red untuk membawa masuk helmnya karena cuaca mendung. Red bergegas mendekati motornya.

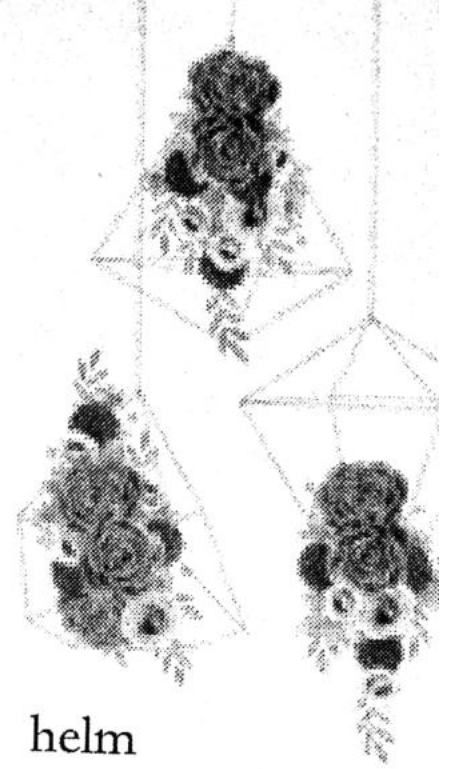
"Saya pamit ke halaman belakang dulu, Kak," kataku sebelum merasa kikuk. Berada di antara dua orang yang

rupawan membuatku kian sadar bahwa penampilanku sangat biasa.

Purple mengangguk. "Kamu bisa lewat dalam. Oh, jangan khawatir. Kalau ada lebah, P3K di rumah ini sangat lengkap," lirik Purple. Aku memandangnya dengan raut tak percaya. Ia tertawa. *"Nice to meet you again, another Lavender."*

Ya Tuhan, Purple Pasque jelas mengingatkanku.

Responsibility



RED

"Red, mau hujan. Masukkin aja helm motornya!" kata Purp.

Aku kembali mendekati motorku dan mengambil helm. Barang itu memang hadiah dari Purp setelah aku berhasil meyakinkan Mama untuk membiarkanku membeli Ducati Panigale terbaru. Itu jenis motor *sport* favoritku. Kombinasi warna merah-hitamnya membuatku langsung jatuh cinta ketika versi demonya dirilis.

Saat beranjak ke pintu depan, Rave terlihat kebingungan di hadapan Purp yang tampak ceria. Sebentar, ada apa? Aku bergegas mendekati mereka.

"Purp, *is everything alright?*" tanyaku. Wajah bingung Rave cukup kentara.

Purp mengangguk. "Ayo masuk, Rave. Red bisa menemanimu dulu ke belakang."

"O-oh, baik," kata Rave dan mengikuti langkah Purp dengan raut tegang.

"Aku pakai perpustakaan bawah." Purp lalu berbelok menuju ruangan tersebut.

Aku memperhatikannya berlalu sebelum mendekati Rave. "Apa Purp mengatakan sesuatu yang menyebalkan?"

"Hah? Oh, enggak." Rave geleng-geleng kepala.

Mataku menyipit curiga. "Atau dia mengatakan sesuatu tentang harus *amazing* dan sebagainya?"

"Enggak. Aku memang selalu gugup waktu bertemu

orang baru, apalagi yang secantik kakakmu.” Rave kemudian mengulas senyum dan menunjuk koridor menuju halaman belakang. “Aku tahu jalannya. Enggak perlu diantar.”

“Oke, nanti kita ngobrol lagi.”

Langkahku berbelok menuju perpustakaan. Purp tampak memeriksa katalog terbaru Pasque Techno. Ia meletakkannya sebelum menunjuk sofa, tanda ingin mengobrol santai.

“Idemu soal kursi roda khusus DMD itu sebenarnya bagus, tapi pasarnya cukup sulit,” mulainya.

Aku berdeham. “Kurang lebih ada sekitar seratus lima puluh ribu kasus, Purp.”

“Ya, tapi dibandingkan dengan jumlah penduduk global masih bisa disebut kasus langka. Persentasenya bahkan enggak lebih dari dua puluh persen dari seratus kelahiran hidup.” Purp menambahkan dengan suara meyakinkan. “Pada laki-laki, prevalensi¹ DMD diperkirakan berkisar 0.1 sampai 0.8 per sepuluh ribu individu. Itu bukanlah angka yang besar.”

Memang benar jika perbandingannya segitu. Aku mendengkus. “*So, basically, you want me to stop?*”

“*Of course not. I know how to make your product amazing.*”

“Dan?” tanyaku. Purp tidak pernah melakukan sesuatu tanpa mendapatkan keuntungan.

Kakakku menyeringai. “Mama menegurku tentang ide perjodohan.”

Lega rasanya mendengar itu. “Perjodohan memang ide yang konyol.”

“*It’s amazing idea, Red.* Aku selalu berhasil melakukan segalanya ketika memikirkan Rey.”

“Menurutmu begitu?” tanyaku sambil mengeluarkan ponsel, memeriksa *chat* masuk.

Purp tampak menimbang-nimbang. “Um, sejujurnya karena memikirkan Papa juga. *He’s getting older, right?*”

1 Proporsi dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dalam jangka waktu tertentu

"And healthy also amazing, thank God."

Purple menggumamkan ucapan syukur yang sama, meski kemudian melanjutkan desakannya. "Tapi tetap saja Papa butuh didukung, Red. Sama sepertiku yang juga butuh dukungan."

Aku memutuskan untuk meletakkan ponselku dulu. *"What do you mean?"*

"Mama bilang kita bisa menjadi hebat dalam cara yang kita pilih sendiri, itu ada benarnya. Tapi dalam cara apa pun, seharusnya ada tahapan hebat yang membuatmu juga bisa mendukung kami sebagaimana kami selalu mendukungmu."

"What do you want, actually?" tanyaku sedikit tidak sabar. Kalimat Purp terdengar berbelit-belit.

"Aku dan Rey membuat perjanjian pranikah. Bukan sekadar tentang pembagian aset, melainkan juga hak dan kewajiban yang kami masukkan di sana termasuk kapan aku harus mulai mengurangi aktivitas kerja dan lebih fokus pada rumah tangga kami, mengusahakan tentang anak."

Ucapan itu membuatku tersadar. Selama ini, Rey termasuk yang paling toleran dengan kesibukan Purp. Sudah hampir sepuluh tahun mereka menikah dan belum pernah sekali pun aku mendengar Rey memprotes pekerjaan Purp di Pasque Techno.

"Aku benar-benar sudah mencapai batas sibukku di Pasque Techno. Rey juga merasa ini saatnya. Step selanjutnya yang ingin kami tuju adalah menjadi orang tua. Karena itu, kami memutuskan untuk pindah ke Majalengka akhir tahun nanti."

What? "Ta-tapi kata Papa, capaianmu—"

Purp menggeleng. "Capaian pribadiku memang masih butuh beberapa ratus ribu dolar. Tapi secara keseluruhan, profit Pasque Techno sudah bertambah delapan persen dari tahun lalu. *Amazing.*"

Dammit! Adakah hal yang tidak bisa dilakukan oleh Purp? "Soal *Hospital Expo*, kamu mau melepasnya?"

"It's your turn, Red."

"Purp, I don't think that I'm ready for it." Rasanya sebal harus mengakui demikian, tetapi produk yang sedang aku kembangkan juga masih butuh banyak persiapan sebelum dipasarkan.

Purple mengulas senyum. *"Make a deal with me, then."*

Ada hal yang tidak tepat dalam percakapan ini. "Purp, dengar. Aku benar-benar menyukai divisiku sekarang dan merasa cocok bekerja di sana—"

"Mengelola klien bukanlah keahlianku, apalagi untuk berada di tingkat yang seperti Papa. Itu hal yang terlalu besar untuk kulakukan." Purp menyambung dengan nada tenang dan ekspresi penuh pengertian. "Dan ketahuilah, karena alasan itu, aku memikirkan perjodohan untukmu. Calon yang kuajukan adalah Ayudia Chandra, cucunya Oma Ingrid."

Aku langsung menggeleng. "Purp, aku dan Yudia ... hubungan kami sudah berakhir lama sekali."

Ayudia adalah pacar pertamaku. Dia juga teman pertamaku ketika pindah ke Jakarta. Kami berpacaran ketika satu kelas di SMA selama dua tahun sampai kelulusan. Kami mengakhiri hubungan karena dia memilih kuliah di Singapura, sementara aku di Inggris. Oma Ingrid adalah teman keluarga sekaligus pemegang saham terbesar ketiga setelah Opa dan Papa.

"Suatu hubungan enggak pernah berakhir begitu saja. Itu adalah satu-satunya pilihan untuk mengamankan Pasque Techno jika kamu menolak beralih dari divisimu sekarang, Red." Purp mengambil berkas dari meja dan menyodorkannya padaku. "Itu daftar pemegang saham terbesar Pasque Techno. Tahun depan, Opa berencana melepas sebagian ke bursa, sementara yang tersisa adalah milik *Auntie* Iris. Enggak sampai delapan persen. Ditambah milik Papa, milikku, dan Mama, kita hanya menguasai tiga puluh sembilan persen."

Aku memperhatikan data yang tertuang dalam berkas tersebut. "Tapi kita punya empat persen milik Om Yoshua dan enam persen milik Om Isaac. Itu saja cukup kuat. Papa

memercayai mereka.”

“Ya, jumlahnya jadi empat puluh sembilan persen banding lima puluh satu yang enggak punya relasi dekat dengan kita.” Purp memutar bola mata. “Siapa yang bisa memastikan mereka akan terus mendukung Pasque jika Opa benar-benar enggak bisa bertahan, Papa dinilai mencapai batas akhir kepemimpinan, dan aku mundur dari Pasque Techno?”

Purp mengetukkan jemarinya ke kertas, tepatnya pada sebelas persen saham yang dimiliki oleh PT Capital Chandra. “Ayudia jelas bisa diharapkan untuk mengamankan bagian ini. Empat puluh sembilan dan sebelas persen menjadikannya enam puluh. Cukup mutlak. Kekuasaan Pasque dapat terus berlanjut.”

“Purp, aku yakin kita bisa memikirkan solusi lain.” Aku benar-benar tidak ingin memulai hubungan romantis apa pun dengan Yudia. Rasanya pasti akan sangat canggung.

Mata Purp menyipit. “Ya, solusi lainnya adalah membuatmu kompeten dan layak menjadi suksesor Papa.”

“Maksudku—”

“With a great name comes great responsibility,” sela Purp. Ia bersedekap dengan wajah serius. “Menjadi Pasque membuat kita mencapai banyak hal dengan mudah. *Do you agree with that?*”

Aku menelan ludah. “Ya, aku pun merasa terberkati, Purp. *We have a great family and I’m proud to be part of Pasque’s.*”

Purp mengangguk. “Dunia bisnis bukan sesuatu yang mudah diprediksi, bukan step demi step yang dapat dipastikan selama kamu terus bekerja keras itu akan cukup. Sebagian dari itu adalah dunia yang dipenuhi dengan persaingan akan kekuasaan. Perlu ada satu keyakinan untuk memastikan setiap pendukung dalam bisnis ini tetap bersatu. Papa memastikan itu dengan menjadi pimpinan yang hebat. Aku juga berusaha memastikan itu dengan memikirkan apa yang kita miliki dapat terus diwariskan hingga generasi selanjutnya, dan sekarang ... giliranmu, Red.”

It’s crazy.

"Aku akan memberimu waktu sampai akhir bulan. Mana yang akan kamu pilih?" Purp menarik berkas yang ditunjukkannya dan kembali ke balik meja.

Bibirku mendadak kering. "Bagaimana jika aku membeli bagian saham yang Opa lepas ke bursa?" tanyaku.

Purp terkekeh. "Membelinya dengan apa? Mencairkan seluruh dana perwalianmu?"

Sialan!

Kekehan Purp berubah menjadi tawa riang.

Aku mengusap tengkuk, merasa semua opsiku buntu. "*It's hard to choose, Purp.*"

Bahu Purp terangkat sekilas. "Aku tahu, Red. Tapi dibandingkan dengan aku dan Papa, kesulitanmu punya lebih banyak jalan keluar seandainya ada yang membuatmu cukup termotivasi. Cukup berpikir lebih luas dari yang sekarang ada dalam kepalamu, Red."

Punggunku bersandar lunglai di sofa, memikirkan apa maksud ucapan kakakku. Motivasi?



Amazing Deal

RAVE

Aku tidak bisa tenang. Setiap kali Harits mengajakku bicara, pikiranku terus teralihkan ke rumah megah di belakangku, mengira-ngira apa yang Purple katakan pada Red. Aku khawatir ia akan mengingatkan Red tentang siapa aku yang sebenarnya. Memang tidak ada hal yang salah dengan menjadi salah satu orang yang pernah ditolong Red, tetapi tetap saja aku gugup jika hubungan profesional kami berubah. Dan kini, Red berkata ingin mengajakku mengobrol? Tentang apa?

Sial, kegugupan ini buruk untukku!

“Oke, gue akan mulai dengan persiapan bahan.” Harits mengulurkan *checklist* kebutuhan, tertera sekalian total anggaran dari G&L Contractors.

Aku membaca sekilas dan menyimpannya ke tas. “Nanti aku bilang Hiza untuk transfer.”

Kening Harits terlipat. “Transfer? Ini pekerjaan dengan pembayaran di muka?”

“Skemanya nanti Hiza yang bilang, tapi intinya proyek ini udah aman.”

Harits menggeleng. “Gila! Apa, sih, yang Hiza enggak bisa? Masukin Pasque House ke portofolio *website* tuh bangga banget rasanya. Taksiran harga properti mereka gila-gilaan.”

Benar, Hiza memang serba bisa. Jika bukan karena dia, kesempatan luar biasa ini mana mungkin aku dapatkan. Soal Pasque House juga, setelah proses pembersihan selesai, keindahan area halaman belakang ini mulai terlihat. Khairen tadi diberi tahu. Bersamaan dengan proses renovasi taman

dan rumah kaca, Purple akan memikirkan desain baru untuk memperindah area kolam renang. Aku sungguh berharap topik itulah yang dibicarakan Red bersama kakaknya.

"Oh iya, *weekend* ini, lo kosong enggak? Gue mau minta tolong, nih," tanya Harits tiba-tiba.

"Minta tolong apa?"

Cengirannya terpampang. "Nyokap gue belum dapat aglaonema yang *pictum* apa gitu ... gue enggak ngerti. Gue mau minta tolong lo buat nyariin."

Oh, kukira apa. "Bilang aja mau berapa warna, jenis bibit, tunas, atau berapa daun. Nanti aku cariin," kataku ringan.

"Bareng aja nyarinya."

Aku menatap Harits. "Gampang, kok. Bilang aja ke Hiza. Nanti—"

"Bilang ke Hiza?" Harits mengulurkan ponselnya. "Gue boleh, dong, kontak lo langsung tanpa lewat dia?"

"Bisa, sih, cuma aku tetap minta pertimbangan Hiza buat ngasih harga juga." Aku tidak ingin Harits mengajakku berdiskusi di saat aku saja masih serba meminta pendapat Hiza.

Harits bersikukuh. "Ini gue pengen transaksi di luar Plant&Flow, Rave, makanya cari barengan aja."

Oh, aku paham sekarang. "Tapi *weekend* ini enggak bisa, Rits."

Harits mengacungkan ponselnya. "Ya udah. Yang penting gue punya kontak lo."

"Oke, deh." Jemariku mengetik nomor pribadiku di ponselnya. *Done!*

"Oke, nanti gue *chat*, ya," kata Harits saat menerima ponselnya kembali.

Keningku refleks berkerut. Bukankah aku sudah bilang tadi? "Aku beneran enggak bisa *weekend* ini, Rits."

"Iya, *chat* hal lain atau ngatur waktu kapan bisanya. Lagian, udah berapa kali kerja bareng? Kita belum pernah keluar makan atau jalan, lho."

“Hiza sibuk soalnya.” Atensiku beralih pada Purple yang baru keluar dari pintu belakang dan melambaikan tangan, memintaku mendekat. “Eh, sebentar, Rits.” Aku langsung beranjak tanpa memastikan tanggapan Harits.

Sedikit tidak terbiasa dengan keramahan kakak Red, aku hanya bisa mengangguk sopan ketika Purple menyapa. Ada apa gerakan dia memintaku kemari?

“Hai. Udah hampir waktunya makan siang, kita makan bareng, yuk!” ajak Purple tanpa dinyana.

Mataku membulat. “Oh, enggak usah, Kak. Uh, saya masih harus memastikan kerjaan dari jasa pembersihan terus dokumentasi juga, jadi—”

“Makan siangnya di sini, kok. Enggak sampai lima menit lagi, petugas kateringnya datang.” Purple menyela dengan santai, lalu mengelus lengan atasku. “Tenang aja. Kalau Red lupa sama kamu itu masalahnya sendiri. Pasti ada alasan kenapa kamu juga tetap diam.”

Astaga, rasanya rahangku mendadak kaku dan sulit menanggapi. Apakah perempuan cantik dengan tingkat pemahaman sekaligus kepercayaan diri seperti Purple Pasque memang menimbulkan efek semacam ini?

“Terima kasih, Kak,” cicitku kikuk.

“Ya, Red sebentar lagi selesai menelepon. Kita tunggu di ruang makan aja.”

Ketika melangkah ke tempat yang dituju, aku baru sadar furnitur rumah ini tidak lagi tertutup kain. Lukisan dan foto-foto juga digantungkan kembali. Napasku tercekat saat melihat foto Red balita yang didekap oleh Purple. Menggemaskan sekali.

“*How cute,*” pujiku tanpa sadar.

Purple menoleh. Usai memperhatikan arah pandangku, dia tertawa. “Sewaktu kecil, dia memang lucu sekali. Ke mana-mana membuntutiku. Kamu tahu? Kata pertama Red bukan Papa atau Mama, tapi Purp.”

Aku tersenyum. “Karena Kakak yang mengurusnya?”

"Aku memang merasa antusias punya adik, jadi senang mengurusnya."

"Hei, jangan pencitraan! Mama yang mengurus kita bertiga," sahut sebuah suara sebelum Red memasuki ruang makan. Raut wajahnya penuh cibiran. "Begitu sekolah, kamu bahkan lebih antusias pada Rey dibanding apa pun."

Purple tertawa. "Bilang, dong, kalau cemburu!"

"*You're talking nonsense, Purp!*" gerutu Red. Ia lalu memandanguku. "Jangan percaya apa pun yang Purp katakan, kecuali ketika dia menggunakan kata *amazing*, meskipun kedengarannya menyebalkan."

"Aku enggak paham sama orang yang sebal dengan kata *amazing*. *It's a supportive word*." Purp ikut memandanguku. "Rave, kamu punya *supportive word* juga?"

Mendengarnya saja baru kali ini. Aku menggeleng. "Enggak pernah terpikirkan tentang itu."

"*Amazing* adalah *supportive word* yang aku dan Papa sukai. Mama dan Red memilih *kindness*, sementara Mera ... uh, dia sepertimu. Enggak memikirkannya." Purple tertawa pelan sebelum teralihkan oleh bunyi bel. "Ah, itu pasti petugas katering. Sebentar, ya."

Kuperhatikan Red justru beralih ke lemari. "Eh, enggak bantu Kak Purple?" tanyaku heran.

"*This is how I can help her, set the table*," kata Red.

Aku jadi sadar meja makan belum disiapkan, meski penampilan meja marmer itu tetap saja berkilau.

"Aku juga bisa bantu," kataku sembari mendekat.

"*You're our guest, Rave.*"

"Ya, tapi ini bukan acara makan siang formal, 'kan?"

Red menggeleng sebelum menurunkan sebuah kotak dari lemari atas. Ketika dibuka, isinya adalah empat gelas dengan corak lavender dan lis keemasan yang cantik. Setelah itu, Red mengeluarkan *water jug* dengan motif sama dan membawanya ke tempat cuci piring. Ia mengatur suhu dan membilas wadah minuman tersebut.

"Enggak menyiapkan piring?" Aku mengeluarkan gelas-gelas itu dari busa penahan dan mendekatkannya pada Red untuk dibilas.

"Enggak yakin kapan Purp pernah cuci piring. Terakhir kali melakukannya, Mama agak sedih karena koleksi motif bunga oleandernya berkurang dua."

Tawaku meledak. "Apa yang terjadi dengan para pelayan di rumah kalian?"

"*Weekend and their day off*. Di samping itu, Mama punya prinsip bahwa ada atau enggan pelayan, kami harus bisa hidup. Mama mengajari kami beberapa hal dasar."

Rasanya sulit dipercaya. Meski Red terlihat tidak terlalu kikuk dengan kegiatan membilas dan mengeringkan gelas, tetap saja kontradiktif dengan *image*-nya.

"Ketika di rumah, aku selalu tanya sama Mbak di dapur soal penyimpanan alat dan bahan," akuku.

Red meringis. "Waktu pertama kali pindah ke Jakarta, saya juga begitu. Kami memberantaki dapur hanya untuk mencari biskuit. Setelah itu, Mama mengajak kami *room tour*."

Setiap kali menyebut Mama, wajah Red terlihat lebih antusias. Aku jadi merindukan Ibu.

"Uh, *nice gentleman*," ucap Purp ketika kembali. Ada dua *paper bag* di tangannya.

"Yang ini sudah selesai. Saya isi air putihnya dulu." Red menyodorkan tiga gelas kosong yang kering dan bersih.

Aku membawanya ke meja selagi Purp mengeluarkan isi tas kertas. Ternyata memang tidak membutuhkan piring. Itu set bento dengan *chicken katsu*, beberapa jenis tempura, sampai salad buah di kotak terpisah. Kurang dari dua menit, makanan siap dan Red mendekat dengan *water jug* yang terisi hingga setengah bagian.

"Rey benar-benar mengisi kembali kulkasnya," kata Red sebelum duduk.

Purple tersenyum. "Dia enggak mungkin membiarkan kita kelaparan."

Aku memandang keduanya. "Um ... Pak Rey itu saudara kalian juga?"

"Suamiku." Purple tersenyum seraya menunjuk area dinding di belakangku.

Mataku sontak menyipit. Tidak jauh dari potret Red dan Purple tadi, ada sebuah foto pernikahan. Eh, aku tidak yakin itu pernikahan sungguhan. Purple terlihat begitu muda, lelaki di sampingnya juga. Mereka seperti sebaya dan masih remaja.

"Apakah fotonya asli?" tanyaku sebelum sadar itu kurang sopan. "Eh, maaf, Kak."

Red tertawa. "Tenang saja, Rave. Hampir semua orang juga menanyakan itu."

Purple meringis, meski wajahnya tetap terlihat senang. "Aku sudah berencana menikah sejak ulang tahunku yang ketujuh belas, tapi Papa baru mengizinkan setelah kami lulus kuliah."

"Purp dan Rey sama-sama lulus dua setengah tahun kemudian," tambah Red.

"Dua setengah tahun?" tanyaku takjub. Purple Pasque jelas sosok yang hebat.

Purple menuangkan air ke gelasku lebih dahulu. "Kalau kamu mau jus, ada juga di kulkas."

"Ah, ini sudah cukup. Terima kasih, Kak," kataku, lalu membuka penutup makanan.

"Bagaimana keadaan Rare dan anak-anaknya?" unkit Red tiba-tiba. Tak disangka dia masih mengingat tupai-tupaiku.

Segera kukeluarkan ponsel untuk menunjukkannya. "Mereka baik. Kemarin, Hiza membawanya ke dokter hewan untuk diperiksa. Anak-anaknya sudah mulai aktif bergerak."

"Hiza?" tanya Red.

"Kakakku," jawabku lalu memperlihatkan foto terbaru Rare dan anak-anaknya pada Red.

"Kamu pelihara hamster?" Purple ikut mengamati.

Red menghela napas. *"It's squirrels. Look at the tail."*

"Enggak ada bedanya, tuh," kata Purple tak acuh, membuatku tertawa. Komentar Red dulu lebih parah.

"Waktu pertama kali melihat, kamu juga mengira Rare seekor tikus, Red," kataku.

Wajah Red langsung masam. "Itu dugaan yang paling memungkinkan. Saya baru sekali itu lihat anak tupai."

"Saya?" unkit Purple. Sepertinya ia baru sadar kalau adiknya bersikap formal padaku. Purple meletakkan sumpitnya dan menoleh pada Red. "*Really*, saya?"

"*What's the problem with that?*" tanggap Red santai.

"*Nothing, but*" Purple menyeringai saat memandangi aku dan Red bergantian. "*Um, want to make a deal with me?*"

Red menggeleng. "Sudah terlalu banyak *deal* yang kita bicarakan. Aku enggak tertarik lagi."

"Bukan kamu, tapi Rave." Purple menunjukku.

"Ha?" Segera kutelan makanan di mulutku. *Deal* apa? Seumur hidup, aku belum pernah taruhan dengan seseorang. "Gimana, Kak?"

"Ayo, kita buat kesepakatan. *An amazing deal.*" Purple menaik-turunkan alisnya yang melengkung sempurna dan memiliki rasio ketebalan alami.

"Purp, *don't go too far!*" peringatan Red tak suka.

Purple mengabaikan. "Kurang dari dua bulan sejak hari ini, Red akan berhenti bersikap formal kepadamu."

"*What?*" responsku dan Red secara bersamaan. Apa maksudnya itu? Hubungan kami hanya sebatas profesional.

"*Uh, I'll be on my father's side, as always, and you guys will get in trouble.*" Purple tertawa. "Mama pasti akan membela Red, jadi situasinya pasti seru."

Aku dan Red saling pandang dengan kening berkerut. Seru? Kata-kata Purple benar-benar membingungkan.

Red menghela napas panjang. "Abaikan saja. Purp pasti hanya bosan karena persiapan menganggurnya."

Tawa Purple semakin riang. Ia menatapku dengan

sepasang mata yang berbinar. "Ini kesepakatan yang terlalu bagus untuk dilewatkan. Akurasi prediksiku selalu mendekati sempurna."

"Selalu ada pengecualian dalam setiap hal," dumat Red.

Seringai Purple mengembang. "Tentu saja! Jika yang terjadi adalah sebaliknya dan keadaan tetap seformal ini, aku bersedia melibatkan Plant&Flow dalam pengelolaan pembibitan di Pasque Seeding Centre."

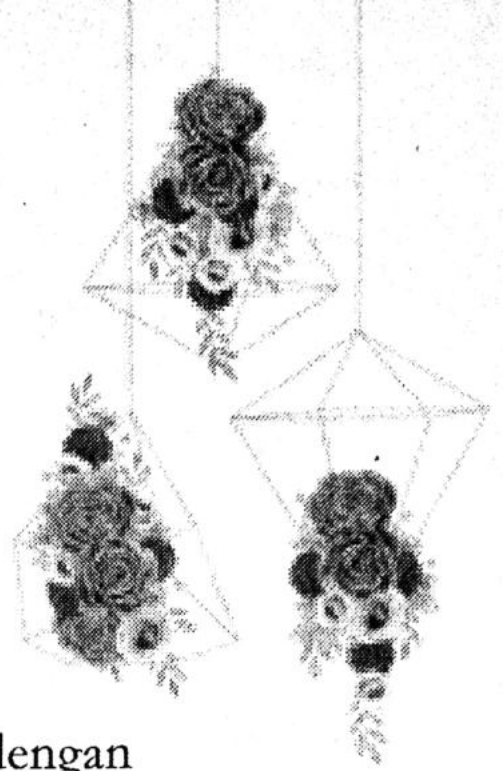
Aku terkesiap. Wow, itu pekerjaan yang besar. "Yang benar?"

Purple tersenyum. "Ya, dan tentu saja aku bersedia menutup mulut untuk rahasia kecil kita."

'Deal!' sebutku tanpa sadar.

Setelah Purple berseru *yes*, aku baru menyadari ... sepertinya aku melakukan kesalahan.

Calm



RED

Rahasia kecil macam apa?

Purp menolak menjawabnya dan Rave dengan sengaja menghindari pembahasan tersebut. Aku tidak pernah terlalu penasaran dengan lingkungan pertemanan Purp, tetapi kali ini mencurigakan. Bagaimana dia bisa mengenal Rave?

"We're lavender gank, we have a connection."

Begitu jawaban Purp. Sulit dipercaya, tentu saja. Memangnya dia pikir aku ini bodoh? *Well*, jika dibandingkan dengannya, aku tidak cukup pintar, sih. Sial!

Satu minggu berlalu sejak acara makan siang yang membuatku penasaran. Baik Purp atau Rave menghindar setiap kali ada kesempatan bertemu dan aku menanyakannya. Rave selalu konsisten mengalihkan ke pembahasan seputar rumah kaca dan progres pekerjaan. Halaman belakang Pasque House mulai terlihat rapi, desain taman juga tampak menunjukkan wujudnya. Minggu depan adalah jadwal untuk memulai proses persiapan lahan pembibitan.

Aku tahu sedikit tentang proses itu. Pasque Seeding Centre adalah anak perusahaan Pasque Techno di Majalengka. Perusahaan pembibitan itu menghasilkan dua juta kilogram benih untuk diekspor setiap tahunnya. Semula, kami hanya memenuhi ekspor untuk proyek rekanan di Tiongkok, tetapi sekarang sudah merambah ke negara lain termasuk beberapa bagian Eropa dan Afrika.

Secara hitungan di atas kertas, Pasque Seeding Centre tidak sukses Pasque Techno, tetapi perusahaan itu menjadi tempat bagi para petani lokal di sekitar menggantungkan

kehidupan mereka. Karena itu, Papa dan Mama berusaha mempertahankannya hingga sejauh ini.

"Red, Saga mencoba menghubungimu sejak tadi."

Aku menoleh dan mendapati Rey mengulurkan ponselku yang memang tergeletak di ruang tengah.

"Thanks," kataku. Sewaktu kuperiksa, ada beberapa *chat* yang Saga kirimkan.

"Kalian masih sering berolahraga bersama?" Rey duduk di sampingku. Ia bersandar santai menungguku selesai membaca pesan.

"Yah, satu hal positif yang bisa para adik lakukan ketika kakak mereka sibuk," jawabku sebelum terkekeh karena Rey menyikut lenganku.

Hubungan dalam keluargaku sebenarnya merupakan imbas dari *circle* pertemanan orang tua yang kelewat erat. Saat bekerja di Pasque Techno, Mama punya geng sekretaris berisi lima orang dari divisi yang berbeda. Tidak lama setelah pernikahan Papa dan Mama, anggota sekretaris yang lain juga menikah. Itulah yang membuat anak-anaknya juga terlahir sebaya.

Kami dekat dengan satu sama lain, terutama aku dan Saga. Kami menyadari sejak lama bahwa cepat atau lambat, hubungan pertemanan akan menjadi persaudaraan. Kedekatan Purp dan Rey juga kelewat erat. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing sehingga aku kerap bercanda bahwa sebagai adik-adik mereka, kami harus lebih banyak mencari kesenangan sendiri. Kurang dari tiga bulan lagi, Saga akan bertunangan. Karena itu, jadwal olahraga bersama yang kami buat kerap digeser untuk menyesuaikan.

"Rasanya agak sebal menyadari kamu dan Laz adalah orang pertama yang tahu tentang pacar rahasia Saga. Tapi setelah kupikir-pikir, apa boleh buat? Menangani Purple sudah menghabiskan energiku," ucap Rey dengan cengiran senang.

Senyumku mengetat. "Dan dalam waktu dekat, kamu akan menanganinya secara penuh. *Congratulation.*"

"It's exciting, to be honest. Aku bahkan enggak sabar menantikannya memasak di dapur."

Aku bergidik mendengarnya. Terakhir kali mendengar cerita Mama, Purp membantu memasak adonan puding dan dia sukses mendidihkan potongan buah. "Pastikan alarm kebakaranmu berfungsi, Rey."

Rey tertawa. "Dia sudah membuat tekad. Setelah berhasil menduplikat Papa di kantor, dia akan berhasil juga menduplikat Mama di rumah."

"Amazing," sebutku, membuat tawa Rey kian nyaring.

"It's a-maz-ing." Rey meralat intonasi dan pelafalanku hingga mirip dengan Purp. Dia memang mengetahui dan hafal hampir segala hal tentang kakakku.

Eh, tunggu. Benar juga, aku bisa bertanya pada Rey! Aku segera mencari di daftar kontak dan menunjukkan foto profil Rave. "Rey, apa kamu ingat perempuan ini? Teman Purp?"

Rey menatap layar ponselku. Dua detik kemudian, ia menggeleng yakin. "Enggak ada teman Purp yang penampilannya begitu."

Aku menatap foto Rave lagi. *Style* Rave memang berbeda jauh dengan lingkaran pertemanan Purp. "Apa Purp membicarakan sesuatu tentang Rave Dihyan? Dia florikultur yang bekerja untuk rumah kaca kita."

Seketika Rey mengerti. "Ah, diakah orangnya? Purp bilang kamu tertarik padanya."

Aku melongo. "Ketertarikan apa? Kami bekerja sama dengan baik."

"Kamu mulai penasaran dengannya." Alis Rey naik-turun dengan jenaka.

Oh, *come on!* Aku benci sekali jika digoda seperti ini. "Memang, tapi bukan karena ketertarikan semacam itu."

"Menurutku, dia ini tipemu." Rey menunjuk layar ponselku, tepat pada wajah Rave.

Alisku terangkat. Apa dia bercanda? Demi apa pun, ini sama sekali tidak lucu. "Tipeku bagaimana?"

“Ya, sederhana dan tenang ... cocok denganmu yang bosan dikelilingi manusia penuh ambisi dan kelewat *amazing*.” Rey tertawa lagi sebelum angkat bahu. “Meski rencana Purp tentang Ayudia Chandra juga terdengar bagus, tapi penting untuk mengikuti kata hatimu terkait hal-hal semacam ini, Red.”

Aku menelan ludah. “Apa ini berarti kamu berada di pihakku?”

Rey tertawa lagi karena keterusteranganku. Lengannya menyikutku. “Aku hanya bisa berada di pihakmu sampai sejauh ini dan Purp tetap harus menyudahi kesibukannya di Pasque Techno.”

Decakanku meresponsnya. Sangat-sangat tertebak. “Kuharap Purp bisa dikloning,” gerutuku.

“Menghadapi satu Purple Pasque saja sudah cukup merepotkan, Red.” Rey mengingatkan.

Seketika aku tertawa. *Mood*-ku terasa lebih baik setelah mendengarnya. “Sialan, tapi benar juga.”



Mama

A dozen roses are enough to welcoming me home.

Tawaku terumbar tatkala membaca *chat* yang Mama kirimkan. Memang ini waktunya minggu pergantian. Mama bisa pulang, sementara *Uncle Zhao* berangkat ke Singapura untuk menemani *Aunty Iris* menjaga Opa selama perawatan. Masih ada dua tahapan perawatan lagi dan kami sungguh berharap semua sel kankernya berhasil dibunuh atau minimal tidak berkembang dan menyebar.

Terakhir menemui Opa, keadaannya membaik, tetapi beliau terus bicara tentang betapa rindunya pada Oma. Dokter juga berkata bahwa kami harus siap kapan saja untuk merelakannya. Sulit untuk melakukan itu. Karenanya, Papa dan *Aunty Iris* mengupayakan segala hal untuk menangani penyakit Opa. Papa bahkan menyempatkan *video call* setiap sore selama sepuluh sampai lima belas menit untuk memastikan Opa masih punya semangat dalam melanjutkan perawatan. Akhir-

akhir ini, topik yang dia gunakan adalah tentangku.

“Red punya kejutan, jadi Papi harus sembuh dan kembali ke rumah.” Kalimat semacam itulah yang diucapkannya. Opa memang orang tua yang antusias terhadap cucu-cucunya, terutama kepadaku sebagai cucu lelaki satu-satunya.

“Kamu mau pergi?” tanya Papa ketika aku keluar dari kamar.

“Yes, the most beautiful woman in my entire life wants a dozen roses,” ucapku santai.

Papa menyipitkan mata, lalu membuntuti langkahku. “You mean my wife.”

“I mean my mother.” Memang agak konyol melayani klaim status semacam ini. Namun, karena belakangan Papa lumayan menyebalkan, aku ingin sedikit membalas.

“Kenapa Masayu memintanya padamu? Jam berapa dia pulang nanti? Kenapa enggak mengabariku?” Rentetan pertanyaan datang disertai kesibukan Papa memencet layar ponsel.

Aku menyeringai. “Karena Mama tahu Papa ada *virtual meeting* pukul empat sore, dia memintaku menjemputnya. Tentu saja itu alasan yang masuk akal selain karena Mama lebih merindukan aku.”

“Itu karena aku selalu berkunjung setiap akhir pekan ke Singapura,” elak Papa.

Meladeni Papa sungguh butuh keahlian khusus. Kusambar kunci mobil yang tergeletak di atas meja. “Anyway, sebelum pulang, aku berencana mengajak Mama mampir ke restoran *dessert* dan menikmati makanan manis sepiring berdua sebelum kembali ke rumah.”

Papa berhenti melangkah. Ekspresinya mendung saat mengamatiiku sambil bersedekap.

Aku tertawa kecil, senang karena ia tampak kesal. “You have problem with that, Mr. Pasque?”

“No, it's fine. Enjoy your time,” kata Papa diakhiri senyum menyebalkan. Dagunya mengedik. “Karena setelah Masayu

pulang ke rumah dan masuk ke kamar, *she will be busy with me.*"

Aku memaki dalam hati sebelum keluar apartemen. Tawa Papa meledak bersamaan dengan pintu yang tertutup. *Shameless!* Kepercayaan diri papaku soal kehidupan asmaranya benar-benar luar biasa. Aku dan saudariku sudah didikte sejak kecil bahwa orang tua kami juga punya *quality time* berdua serta acara liburan dan *anniversary* yang tidak bisa dirayakan bersama yang lain.

Terdengar kurang bertanggung jawab, bukan? Namun, keluarga yang lain pun mendukung. Mereka bergantian menjaga kami ketika Papa dan Mama sedang butuh waktu berdua.

Aku tidak ingat kapan tepatnya, tetapi aku pernah memprotes tentang itu. Bukankah seharusnya orang tua paling mencintai anak-anaknya? Kenapa mereka justru pergi berdua dan tidak mengajakku atau kedua saudariku?

"Karena bahkan sebelum menjadi orang tua untukmu dan kedua saudarimu, mereka adalah pasangan bagi satu sama lain." Mendiang Oma pernah memberitahuku.

Saat itu, aku langsung bersumpah. "Aku enggak akan jadi orang tua seperti Papa dan Mama."

Tawa Oma begitu ceria ketika aku berkata demikian. "*Oh boy, you'll definitely like them.* Percaya pada Oma. Ketika kamu menemukan seseorang yang tepat, mencintai seseorang yang bersamanya membuatmu selalu bisa menjadi diri sendiri. Kamu akan merasa enggak pernah cukup memilikinya untuk satu kehidupan ini."

Itu adalah satu dari banyak percakapan menarik yang kumiliki dengan Oma. Sekalipun sampai sekarang aku belum mengerti apa maksudnya, tapi apa mungkin ada jenis perasaan yang mengikat hingga sedalam itu?

Aku pergi ke *florist* yang satu arah dengan jalan menuju bandara. Mataku tiba-tiba menyipit karena mengenali mobil *pick up* yang terparkir tidak jauh dari bahu jalan. Ketika aku hendak turun, Rave keluar dari toko bunga bersama lelaki.

Ah, itu manajer G&L Contractors. Rasanya agak aneh

mengetahui mereka pergi berdua. Akan tetapi, memang hal semacam itu kadang sukar dihindari. Semakin sering berkerja sama, semakin dekat dan mungkin saja menjalin hubungan.

Aku memutuskan tetap di dalam mobil, menunggu mereka pergi. Rasanya ganjil sekali ketika memperhatikan cara lelaki itu mengocok sebotol jus jeruk. Firasatku semakin tidak enak ketika Rave terlihat ragu, tetapi tetap meminum jus yang disodorkan padanya. Tutupnya jelas sudah dibuka lebih dulu.

“Apa-apaan?”

Beberapa saat kemudian, kulihat sebelah tangan Rave terangkat ke kening. Tubuh perempuan itu melemas, tampak linglung saat lelaki di sampingnya dengan sigap meraih dan mengarahkan Rave ke pintu penumpang.

Purp pernah bilang supaya jangan pernah bertindak tanpa berpikir. Oleh sebab itu, aku berupaya untuk bersikap tenang saat membuntuti mereka. Aku tahu area di mana Rave tinggal. Jika mereka pergi ke sana, tidak ada hal yang patut dikhawatirkan. Aku hanya perlu memastikannya.

Saved

RAVE

Sumpah, ibunya Harits pasti tipe sosialita yang kelewat serius dalam mengurus tanaman. Pakai pot keramik yang warnanya harus sesuai dengan corak daun segala. Sudah enam toko perlengkapan pertanian, belum ketemu warna yang sesuai. Harits juga sepertinya putus asa. Terakhir mengajakku ke *florist*, dia membeli anggrek cantik sebagai permintaan maaf karena tidak bisa menemukan pot yang sesuai.

Aku memilihkan jenis *dendrobium*. Secara fisik, anggrek *dendrobium* memiliki bunga yang berbentuk seperti baling-baling putih dan ungu. Batangnya tidak berkayu, berukuran kecil, berair, dan berwarna hijau. Daunnya menyirip, tumbuh memanjang, berwarna hijau mengilat, dan terlihat berdaging dengan ujung daun yang meruncing. Anggrek *dendrobium* memiliki beberapa keunggulan, yakni salah satunya sangat rajin berbunga. Tak hanya itu, bunganya juga dapat bertahan dua hingga empat minggu.

"Rave, gue beliin jus, ya." Harits menunjuk lemari pendingin tempat deretan jus kemasan tersedia.

Aku mengangguk karena haus. Udara masih terasa panas meski sudah menjelang sore. Kami pergi bersama sejak janji makan siang di G&L Contractors. Karena dia tidak membawa mobil, makanya kami jalan pakai mobilku. Harits kaget karena aku membawa *pick up*.

"Hiza enggak ngasih lo pake Subaru-nya atau gimana, Rave?" Begitu tadi dia bertanya sewaktu masuk ke mobilku.

"Aku yang enggak berani bawa, Rits."

Hiza punya dua mobil; Subaru *silver metallic* modifikasi dan Fortuner hitam yang juga dimodifikasi. Modifikasinya memang bukan jenis yang rumit, tetapi tetap saja daya pacunya bertambah. Ibu otomatis melarang aku berkendara sendirian dengan mobil Hiza. Ayah sebenarnya menawarkan Fortuner juga sebagai kendaraanku di Jakarta, tapi itu tidak praktis kalau aku perlu membawa tanaman atau perlengkapan pertanian sehingga aku meminta *pick up*. Hiza juga jarang meninggalkan mobilnya di Jakarta, jadi secara teknis aku tak punya kendaraan selain *pick up* ini.

"Mbak, bunganya sudah siap," kata petugas sembari menyodorkan anggrek yang kupilih.

"Terima kasih." Aku keluar lebih dahulu untuk meletakkan pot anggrek di bak bersama tanaman *aglaonema* yang dicari Harits untuk ibunya. Kupastikan pot tanamannya masuk ke gabus penahan sebelum mengaitkan tali supaya tidak bergeser dan berbenturan.

"Nih, Rave." Harits menyodorkan botol jus yang sudah terbuka.

Sebenarnya, Hiza pernah berkata jika aku dibelikan minuman oleh orang lain, jangan pernah terima kalau tutup botolnya sudah terbuka. Berhubung Harits ini temannya Hiza, aku percaya dia tidak punya niat macam-macam.

"Rave, halo." Harits sepertinya tidak sabar karena aku tetap diam.

"Eh, pakai dibukain segala tutupnya." Sedikit ragu, aku menerima jus dingin tersebut.

"*Basic manner* kali, Rave," kata Harits sebelum dia sendiri membuka sebotol *Cola*.

Aku meminum jus secara perlahan. Dua tegukan sudah cukup untuk membasahi tenggorokanku yang kering. Setelah menutup jus, aku menunggu Harits selesai minum. Namun, entah kenapa kepalaku mulai terasa pusing. Ketika sedang menstruasi kadang anemiaku kambuh, tetapi ini sudah hari terakhir dan aku cukup makan tadi.

"Uh" Aku meraba keningku yang berdenyut.

“Rave, oil” Harits mendekat dan menahan lenganku.
“Wah, masuk dulu. Biar gue yang nyetir, deh.”

Aku mengangguk. Harits memapahku duduk di kursi penumpang. Usai memastikan aku aman, ia bergegas ke balik kemudi. Aku mengeluarkan ponsel. Rasanya pandanganku berkunang-kunang dan tidak jelas kontak siapa yang kutekan.

“Rits, teleponin Hiza, ya,” kataku sebelum bersandar. Rasanya pusing sekaligus sangat mengantuk.



“Gue ada urusan sama Rave dan itu enggak ada sangkut-pautnya sama rumah kaca lo!”

“*Fine!* Saya hanya menanyakan apa Rave baik-baik saja? Dia enggak ikut keluar dari mobil.”

“Ya, orang lagi tidur. Ngapain, sih, ini jadi urusan lo?”

“Karena saya mengenalnya dan merasa perlu memastikan dia baik-baik saja. Anda tahu di mana rumah Rave, kenapa membawanya ke sini?”

Perdebatan itu terlalu berisik. Di antara kesadaran yang tidak dapat kupastikan, kedengarannya itu Red yang bicara dengan Harits. Aku mencoba membuka mata, tetapi rasanya berat sekali. Kenapa ada Red?

“Lo jangan sembarangan! Gue kenal kakaknya, ya!” Suara Harits meninggi. Kurasakan pintu di sampingku kini terbuka.

“Bagus! Kalau Anda kenal kakaknya, silakan dihubungi dan katakan agar menjemput Rave sekarang juga,” tantang Red.

“Kakaknya tinggal di Bandung! Udah, deh, enggak usah ikut campur!” sentak Harits.

“Saya akan antar Rave pulang. Silakan kalau memang Anda ada urusan di sini.”

Terdengar bunyi hantaman yang saling beradu.

“Aduh” Berisik sekali. Aku ingin bangun untuk bicara sesuatu walau tidak mengerti masalah mereka, tetapi tidak bisa.

“Ini kartu nama saya. Silakan hubungi anggota keluarga

Rave. Sementara ini, jika saya menemukan kejanggalan, saya yakin cukup mengingat siapa Anda!” Red memperingatkan dengan tegas sebelum membuka pintu mobil.

Tatapanku belum fokus, tetapi ini memang Red. Laki-laki itu mengelus pipiku lembut.

“Rave, hei ... *can you say something?*”

Aku tidak tahu apa yang harus dikatakan. Yang jelas aku ingin bersamanya. “*Stay ... with me.*”

Red mengangguk. “*Don't worry, I will stay with you.*”

Ketenangan membanjiriku. Perlahan, kurasakan tubuhku ditarik. Red menyelipkan lengan ke balik bahu dan lututku, menggendongku keluar dari mobil. Wangi *musk* yang menyegarkan tercium saat Red menahan kepalaku di bahunya. Aku ingin menarik napas panjang untuk menghirup sebanyak mungkin aroma itu, tetapi napasku justru berangsur teratur.

Jika ini merupakan sebuah mimpi, semoga aku tidak segera bangun.



“Kita enggak bisa melakukan tindakan medis apa pun tanpa persetujuan dari wali atau pasien sendiri.”

“Tapi sudah hampir dua jam, dia belum juga sadar.”

“Oh, *she's awake*, Red.”

Obrolan itu seakan memanduku untuk mendapatkan kesadaran. Kutatap langit-langit dengan ornamen bunga oleander yang rumit sekaligus artistik. Ini jelas bukan kamarku.

“Rave, hei, *are you okay?*”

Aku menoleh dan seketika terkesiap. Rupanya kejadian tadi bukanlah mimpi.

“Di mana ini?” tanyaku sembari mencoba bangun. Tubuhku terasa sangat lemas.

“Halo, Rave. Red membawamu ke rumahnya.” Suara lembut yang menjawab pertanyaanku berasal dari perempuan yang duduk di kursi tidak jauh dari tempat tidurku. “Tante ini mamanya Red. Red bilang, beberapa jam yang lalu bertemu

kamu, tapi situasinya terasa ganjil. Kamu enggak sadarkan diri, jadi dia membawamu ke rumah.”

“Oh.” Kepalaku berdenyut.

“Kamu mau minum dulu?” Tante Masayu beralih duduk di pinggiran tempat tidur. Ia tersenyum dan mengambil segelas air putih di nakas.

Aku bangun dan dibantu untuk minum beberapa teguk. “Terima kasih,” kataku ketika gelas kembali diletakkan.

“Red bilang, dia membawamu begitu saja tanpa ingat ponselmu.” Ekspresi Tante Masayu tampak tenang ketika mengulurkan ponselnya. “Biar keluargamu enggak khawatir secara berlebihan, kamu bisa menelepon dahulu.”

“Ah, benar. Aku tadi bilang Harits untuk menelepon Hiza.” Dengan senang hati, aku menerima uluran ponsel itu. Menekan sebaris nomor ponsel Hiza, aku menempelkannya ke telinga.

“*Halo, dengan Hiza Diblyan.*” Suara Hiza menyahut dengan tidak sabaran setelah dua deringan.

“Hiza, ini aku—”

“*Rave, kamu ke mana saja? Aku mencarimu ke mana-mana!*” potong Hiza kesal.

Aku memandang dua orang yang bersamaku untuk meminta keterangan. “Aku ... ini di”

“*The Royal Mansion, Pasque Penthouse,*” sahut Tante Masayu.

Aku mengangguk, berdeham kecil sebelum memberi tahu Hiza. “Aku ada di *The Royal Mansion, Pasque Penthouse*. Tadi aku sakit dan pingsan. Karena itu—”

“*Aku akan segera ke sana. Wait for me, okay?*”

“Oke.” Aku mengembalikan ponsel pada Tante Masayu setelah sambungan telepon terputus. “Terima kasih.”

Tante Masayu menerimanya sembari mengangguk. “Kakakmu akan datang menjemput?”

“Ya.” Aku beralih menatap Red yang sedari tadi hanya mengamati kami. “Uhm, apa yang terjadi padaku?”

Red lantas duduk di kursi yang sebelumnya ditempati mamanya. "Saya lihat kamu dan lelaki perwakilan dari G&L Contractors itu di *florist*. Kamu diberi minuman dan enggak lama setelah itu, kamu terlihat lemas. Saya tahu seharusnya enggak ikut campur. Tapi setelah saya buntuti, kalian berhenti di Panorama Hotel dengan kamu yang enggak sadar. *I thought it was not a good situation*, jadi saya bawa kamu ke sini."

Napasku tersendat. "Te-terus Harits? Dia ... dia lelaki yang bersamaku tadi?"

Red mengangkat bahu dengan gestur tak acuh. "Dia terlihat kesal dan mencoba memukul. Saya balas dan setelah itu, saya tinggalkan kartu nama. Entah kenapa dia enggak segera menyusul atau minimal menghubungi kakakmu."

"Oh, dia teman kuliah Hiza," jawabku. Rasanya aneh. Kenapa Harits justru membawaku ke Panorama Hotel? Aku juga sudah memintanya menghubungi Hiza.

"Rave, apa kamu masih merasa pusing? Kami bisa menghubungi dokter keluarga untuk—"

"*It's fine.*" Aku buru-buru menyela Tante Masayu. Pasti memalukan sekali jika ini hanyalah efek menstruasi. "Enggak perlu dokter. *I'll be fine,*" tambahku untuk meyakinkan.

"Tapi, Rave, kamu mungkin dibi—"

"Red."

Ucapan Red disela cepat oleh mamanya. Kuperhatikan mereka secara bergantian. Sepertinya aku membuat mereka khawatir. "Eh, tenang saja, aku benar-benar baik. Begitu Hiza datang, aku akan pulang bersamanya."

Tante Masayu tersenyum. "Santai saja. Kita bisa makan malam bersama dulu."

"Oh, itu" Aku sungguh bermaksud ingin menolak, tetapi perutku tiba-tiba berbunyi.

Dasar perut sialan! Tuhan, ini sangat memalukan!

"Sori."

Tante Masayu tetap tersenyum ramah seolah tidak ada hal aneh yang ia dengar. Red juga memasang senyum santai.

"Menu makan malam hari ini adalah *steamboat*. Kamu ada alergi *seafood* atau jamur tertentu? Sebentar lagi, Tante akan menyiapkannya."

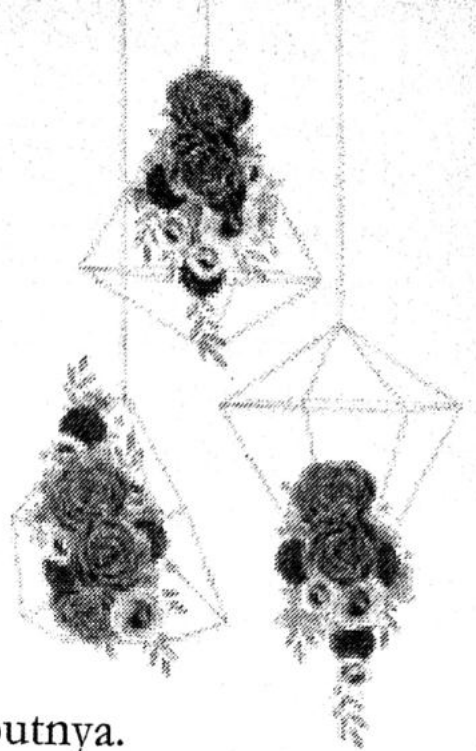
Aku menggeleng. Rasanya pasti tidak tahu diri sekali jika aku hanya berdiam di sini. "Tante, boleh aku bantu? Aku bisa menyiapkan sayuran, membersihkan, dan memotong-motong."

"Kamu sudah baikan?"

Aku mengangguk yakin. "Iya, Tante."

"*Let's go, then.*"

Feel and Fall



RED

Mama jelas terkejut ketika aku menjemputnya. Bukan hanya terlambat lebih dari setengah jam, tetapi juga karena adanya Rave di kursi penumpang belakang. Ketika aku menjelaskan situasinya, Mama dengan cepat mengerti. Mama memeriksa Rave, memastikan napasnya teratur, denyut nadinya tidak melambat, juga tubuhnya tidak kehilangan suhu ideal. Mama memang punya banyak pengalaman untuk kasus pertolongan pertama sehingga kami yakin untuk membawanya pulang.

Aku membaringkan Rave di kamar Mera. Mama tentu langsung menjelaskan situasinya pada Papa. Aku tidak memperhatikan apa yang orang tuaku bicarakan. Yang jelas lima belas menit kemudian, Mama menemaniku menjaga Rave.

Ketika aku bersikeras untuk mengambil sampel darah Rave agar bisa dianalisis, Mama menghalangi. Itu memang tindakan yang membutuhkan persetujuan dari wali atau Rave sendiri. Namun, sejujurnya aku sangat yakin Rave diberi minuman yang mencurigakan. Aku hanya ingin Rave punya bukti jika harus membela diri.

"Masayu mengusirku," kata Papa ketika menyusul ke lobi. Aku tengah menunggu kakak Rave.

"Papa pasti berkomentar yang enggak perlu," tebakku.

"Papa enggak komentar apa pun."

Aku langsung tersadar apa masalahnya. "Enggak berkomentar, tapi memberi tatapan remeh."

"Papa enggak pernah meremehkan Masayu."

“Rave ... Papa pasti memberi tatapan semacam itu dan membuat Rave enggak nyaman.”

Papa tidak lagi mendebatku, justru berujar santai, “Dia cukup mahir menggunakan pisau dan enggak kikuk membantu Masayu, tapi tetap saja sulit membayangkan dia sebagai menantu.”

Aku menghela napas. “Purp bicara pada Papa soal penilaiannya terhadap Rave?”

“Belum, tapi Purp jelas berpikir seperti Papa.” Raut wajah Papa berubah tidak sabaran. “Papa benar-benar khawatir sekarang. Haruskah kita undang keluarga Chandra makan malam bersama Minggu nanti?”

Aku menggeleng. Kurasa itu ide yang buruk. “Purp memberiku waktu sebulan untuk berpikir.”

Papa menatapku heran. “Sebulan sejak kapan?”

“Sejak seminggu yang lalu.”

“Terlalu lama! Lagi pula, kita biasa makan malam bersama keluarga Chandra,” gerutu Papa.

Mungkin iya bagi Papa, tetapi tidak bagi orang yang merasakan tekanannya secara langsung. Aku mendengkus. “Kita sudah enggak pernah makan malam bersama mereka sejak aku lulus sekolah.” Aku menghela napas. “Sejujurnya, sekalipun Purp memberi waktu untuk memutuskan, aku enggak terpikir untuk menyetujui rencana perjodohan.”

“Ayudia Chandra adalah pacar pertamamu.”

“Ya, dan hubungan itu sudah berakhir lama sekali.”

Papa berdecak. “Beberapa hubungan enggak berakhir begitu saja, Red.”

Aku bukan Pascal Pasque dan Papa juga bukan aku. Raut wajahku semakin mendung. “Hubunganku begitu. Aku enggak punya perasaan lebih ke Yudia selain sebagai teman. Rencana perjodohan ini hanya akan membuat kami semakin canggung.”

Papa bersedekap. “Jadi, kamu memilih Rave?”

"Astaga!" Pelipisku langsung berdenyut. Kupandangi Papa lambat-lambat. "Ini bukan soal memilih antara Rave atau Yudia, Pa. Aku enggak punya waktu untuk urusan percintaan."

"Tapi kamu punya waktu untuk urusan Rave," cibir Papa.

Gosh! Harus dengan cara apa lagi aku meyakinkan Papa? "Aku hanya membantu. Ingat sewaktu Mera pingsan karena diberi segelas martini di acara ulang tahun temannya? Seseorang menolong dan menjaganya sampai aku datang menjemput."

Raut wajah Papa berubah gusar. Kejadian itu memang cukup membuat trauma. Papa dan Mama sedang ada di Jepang saat itu. Mereka langsung terbang kembali ke Jakarta. Aku sendiri merasa sangat bersalah karena mengizinkan Mera pergi ke pesta.

"Aku tahu ikut campur dalam urusan orang lain bukan hal yang bijak. Tapi apa yang kulihat tadi, jika aku enggak menolong, rasanya sangat salah." Aku mengingat kembali beberapa jam penuh dengan rasa tidak nyaman. Terus berusaha menjauh, tapi ketika mengetahui mobil *pick up* Rave berbelok ke sebuah hotel, perasaanku tidak keruan. Saat aku mendekat untuk memeriksa, Rave juga tidak sadarkan diri.

"Tentunya kamu tahu bahwa Rave bukan Mera. Kamu belum lama mengenalnya."

Aku menggeleng. "Aku cukup mengenalnya. Rave perempuan baik, dibawa lelaki dalam keadaan enggak sadar, dan ketika aku mendekati mereka, lelaki itu terus berusaha menjauhkanku tanpa memberi keterangan yang masuk akal."

Papa menghela napas panjang sebelum mengulurkan sebuah *flashdisk*. "Papa meminta salinan CCTV Panorama Hotel. Jika lelaki itu mencoba membelokkan keterangan, kamu punya bukti untuk membela dirimu sendiri."

Aku terkesiap. "Kapan Papa mengurusnya?"

"Ketika mendengar masalahmu." Papa meletakkannya di tanganku. "*First, you feel. Then, you fall.* Itu adalah urutan baku yang merujuk pada kebodohan ketika lelaki jatuh cinta."

Aku bengong sejenak mendengarnya. "Apa yang—"

"Dengar dulu!" tegas Papa dan aku segera menutup mulut. "Purp sudah memprediksi. Kamu mungkin akan menemukan cara untuk menenangkan kekhawatiran kami terkait Pasque Techno. Dia sudah menduga bahwa perjodohan enggak masuk dalam pilihanmu."

"Karena aku memang enggak menginginkannya."

"Saat ini, alasanmu hanya sekadar itu. Bulan depan atau berikutnya, bisa saja seseorang yang jadi alasanmu."

Kerutan di keningku makin dalam. "Dan hubungannya dengan *feel and fall* itu apa?"

"Enggak ada kata untuk berpikir di sana." Papa memandanguku serius. "Kamu hanya merasa itu hal yang harus kamu lakukan. Kamu enggak berpikir hal lain yang bisa kamu lakukan tanpa merepotkan diri sendiri lebih jauh."

"Hal lain macam apa?"

"Rave mencantumkan dua kontak Plant&Flow. Yang pertama adalah kontak ponselnya dan kontak lain atas nama Hiza Dihyan. *It must be her brother's number.*"

Ah! Aku mengerjapkan mata ketika mengingatnya.

"*See?*" Papa lalu mundur, kembali berjalan menuju lift. "Ini kali terakhir Papa membantu menyelesaikan masalah remeh semacam ini. Selanjutnya, ketika kamu ingin menjadi pahlawan lagi, pastikan situasimu juga cukup aman."

Sial! Aku tidak mencoba untuk menjadi pahlawan. Bagiku, saat mengetahui Rave tidak sadarkan diri rasanya menggelisahkan. Apalagi mendapati ia tidak berada di tempat yang aman, rasanya sungguh mengkhawatirkan.

"Selamat malam. Saya Hiza Dihyan. Bisa dibantu untuk bertamu ke Pasque Penthouse?"

Suara itu membuatku menoleh ke *front office*. Lelaki dengan setelan rapi dan sedikit mirip dengan Rave itu muncul. Aku beranjak mendekatinya.

Petugas *front office* yang mengenaliku langsung tersenyum. "Ada tamu," katanya.

Aku mengangguk, mengulurkan tanganku. "Malam, saya Red Pasque."

Hiza menjabatku sebelum balas mengangguk. "Hiza Dihyan. Rave baik-baik saja?"

"Ya, tapi karena belum lama sadarkan diri dan masih sedikit lemas, Mama memaksa untuk makan malam lebih dahulu," kataku ketika Hiza menarik tangannya.

"Maafkan saya karena Rave merepotkan." Hiza membuntutiku ke lift. Ia tidak terlihat kikuk, apalagi gugup. "Apa yang terjadi? Anda bersama Rave sepanjang sore ini?"

"Oh, enggak. Saya bertemu dengannya di *florist* saat dia bersama Harits."

Kening Hiza mengerut. Mungkin menebak satu dua kemungkinan.

"Apakah Rave enggak berpamitan?" tanyaku, khawatir telah bertindak berlebihan.

Hiza mengangguk. "Dia menelepon Ibu, berkata akan pergi untuk mencari tanaman, tapi enggak mengatakan pergi dengan orang lain. Ibu mulai cemas karena ponsel Rave mati. Ketika bertanya pada pemilik rumah sewaannya, mobil Rave belum kembali. Rumahnya juga masih gelap."

Aku baru ingat soal mereka tinggal di luar Jakarta. "Anda langsung berangkat dari Bandung?"

"Kebetulan saya ada urusan di Bogor dan ketika Rave menelepon, saya sudah berkeliling ke beberapa tempat yang mungkin dia kunjungi."

"Saya memberikan kartu nama pada lelaki tadi. Dia bilang mengenal Anda."

"Ya, saya akan mengurusnya nanti."

Aku memperhatikannya dari pantulan kaca di lift. Hiza terlihat tenang dan amat terkendali. Berkebalikan dengan Rave yang ekspresif, rasa-rasanya Hiza ini seperti Purp versi lelaki. Saat mengetahui keadaan Mera dulu, Purp juga yang paling tenang, meski hari berikutnya memberi pelajaran pada teman-teman yang mengerjai si bungsu kami.

“Saya memukulnya dua kali,” kataku, entah kenapa perlu memberi tahu itu.

“Ya?” Hiza mengangkat alisnya.

“Lelaki itu membawa Rave yang enggak sadarkan diri ke Panorama Hotel.”

Kali ini, tatapan Hiza berubah meski ekspresinya tetap tenang. “*Thanks.*”

Aku tersenyum tipis. “Saya juga punya adik perempuan dan situasi tadi sangat enggak tepat.”

Hiza mengangguk. “Saya berutang banyak untuk satu hal ini.”

Tanganku mengusap tengkuk. Kakak Rave benar-benar berbeda dari perkiraanku. “Enggak perlu dianggap demikian. Saya ikut tenang karena Rave baik-baik saja.”

Tatapan Hiza terlihat yakin seakan baginya ini hal yang amat penting. “Saya akan tetap menganggapnya demikian dan suatu hari, semoga ada jalan untuk melunasi utang tersebut,” tegasnya.

Akhirnya, aku hanya bisa mengangguk dan mempersilakannya keluar lift karena kami sampai di rumah.



Feeling Fine

keluarga atuy

RAVE

“Bagaimana kabarnya Rare?” tanya Tante Masayu ketika aku hampir selesai menata irisan jamur.

“Eh, Tante tahu soal Rare?” Aku tidak menyangka. Seingatku, baru kali ini kami bertemu. Apa mungkin Red yang menceritakannya?

“Ya, Red minta ditemani waktu ke *pet shop* dan mencari kandang.”

Aku meletakkan irisan terakhir sebelum memandang Tante Masayu. “Anak-anaknya mulai pintar memanjat. Dua-duanya jantan.”

Tante Masayu tersenyum lembut. “Red bilang sudah membuat pemberitahuan soal penemuan tupai itu. Petugas keamanan juga berkeliling menanyai tetangga sekitar rumah, tapi enggak ada yang mengakui.”

“Daya jelajah tupai enggak jauh soalnya.”

Tante Masayu mengangguk. “Mungkin Tante harus menghubungi petugas kebersihan. Siapa tahu ada yang membawa peliharaan ketika bekerja, lalu terlepas.”

Itu mungkin saja terjadi, tetapi tentunya menjadi masalah jika si petugas ketahuan. “Eh, tapi kalau petugas kebersihan membawa hewan peliharaan, bukankah itu sebuah pelanggaran?”

“Memang benar, tapi tenang saja. Red bilang enggak ada kerusakan selain dinding rumah kaca yang memang lapuk. Kami enggak akan mengajukan klaim apa pun.”

Rasanya lega mendengar itu. Aku mengangguk. "Kuharap pejantannya Rare masih hidup, lalu mereka bisa berkumpul bersama."

Pandangan Tante Masayu tampak menerawang. "Waktu kecil, Red pernah menemukan burung yang terkena senapan angin, sayapnya koyak. Ketika kami merawatnya dan burung itu sepenuhnya pulih, dia kesulitan melepaskannya."

Menarik. Cerita Red dari mamanya langsung pasti sangat lucu. "Lalu?"

"Papanya yang melepaskan burung itu."

"Uh, kenapa?"

Tante Masayu meringis. "Selain karena habitat hidup si burung di alam terbuka, papanya juga cemburu Red lebih senang mengamati burung itu dibanding bermain bola bersamanya, padahal itu *quality time* mereka."

Aku bengong sesaat. "Apa Red baik-baik saja?"

"Dia kesal selama seminggu, tapi setelah diajak ke kebun binatang dan berfoto dengan beberapa burung, keadaan membaik." Tante Masayu mencuci tangan dan memindahkan beberapa mangkuk ke meja makan. "Maksud Tante bercerita adalah supaya kamu siap dengan perpisahan yang mungkin terjadi."

Aku mengangguk. Benar juga. "Oh, rasanya egois kalau terus menahan Rare dan anak-anaknya."

"Dulu, papanya Red juga mengatakan sesuatu yang semacam itu. Menghalangi si burung untuk hidup di habitat aslinya merupakan tindakan egois. Red membalas dengan sedih; apakah dia enggak boleh egois untuk satu hal itu?"

Aku yang menyusul untuk mengantarkan piring berisi potongan sayuran, terdiam sejenak. Tante Masayu mengulas senyum simpul menerima piring di tanganku.

"Dan jawabannya?" tanyaku penasaran.

"Iya, dia memang enggak boleh egois untuk satu hal itu. Lalu, papanya menambahkan; Red hanya boleh egois untuk satu hal yang nanti benar-benar dia inginkan, yang tiada

duanya dan hanya bersamanya, hidup menjadi lebih berarti.”

Itu jawaban yang punya makna terlalu dalam. Karena tidak tahu harus menanggapi bagaimana, akhirnya aku beralih ke piring lain yang harus dipindahkan. Sembari memikirkan kata-kata Tante Masayu, aku rasa jika ada seseorang yang mampu membuat Red bersikap egois untuknya, sosok itu pastilah luar biasa.



“Hiza,” panggilku sewaktu melihatnya berjalan masuk ke ruang makan.

Hiza mengulurkan tangan untuk menangkap wajahku. Ketika menjauh, ia merogoh saku, ganti mengulurkan ponselnya. “Telepon Ibu dulu.”

“Oh, iya,” kataku, lalu segera mengambil jarak.

Sambil bertelepon dengan Ibu yang sudah menangis, kuperhatikan Hiza mengenalkan diri pada orang tua Red. Hiza juga meminta maaf atas kerepotan yang ditimbulkan atas keberadaanku. Pascal Pasque mengulas senyum santai, mempersilakan Hiza duduk di samping Red.

“Bilang Aa untuk langsung bawa kamu pulang, ya.”

“Iya, nanti aku bilang.” Aku khawatir jika Hiza mulai bicara tentang keluarga kami. Bisa gawat kalau ketahuan. Keluargaku pengelola rumah perawatan khusus lansia tempat mendiang nenek Red dahulu sempat dirawat.

“Aa juga harus telepon Ayah. Ditungguin, katanya.”

“Iya, Bu. Aku sama Aa makan dulu,” ujarku, lalu memutus sambungan setelah Ibu berkata “iya”.

Aku sebenarnya ingin duduk di samping Hiza, tetapi Tante Masayu sudah lebih dulu menarik kursi di sampingnya. “Sini, Rave.”

“Terima kasih, Tante.” Kupandangi Hiza yang masih bicara pada Red tentang bukti CCTV. Ekspresi mereka amat serius.

“Ibu pasti khawatir sekali, ya?” tanya Tante Masayu

begitu duduk.

Aku mengangguk. "Iya, tapi sudah cukup lega karena aku sama Hiza."

"Plant&Flow itu usaha keluarga atau bagaimana?"
Pertanyaan Pascal Pasque membuat perhatian kami beralih.

"Bukan, saya yang membuatnya untuk Rave. Selama beberapa tahun setelah lulus kuliah, Rave bekerja sebagai relawan. Saya pikir sudah saatnya dia melakukan pekerjaan yang lebih menghasilkan, lalu saya membuatkan Plant&Flow," jawab Hiza dengan penuh percaya diri.

"Cool! Ide bisnisnya enggak biasa. Kamu sendiri kerja di mana?"

Sebelum Hiza menjawab pertanyaan lanjutan dari papa Red, aku menatapnya lekat, berharap kakakku ini memahami kode tersirat yang coba kusampaikan. Hiza sedikit mengerutkan keningnya, mengabaikan kontak mata kami.

"Saya mengurus beberapa properti keluarga."

Aku menghela napas lega. Mungkin inilah yang disebut dengan kekuatan pertalian darah. Aku jadi yakin kami saudara kandung, bukan tiri.

"Properti di Jakarta?" tanya Tante Masayu.

"Bandung, Ciburial." Jawaban Hiza membuatku mendelik kembali. Itu sangat merujuk pada area rumah perawatan khusus lansia milik keluarga kami berada.

"Ciburial?" Red lalu memandang ibunya.

Tante Masayu mengulas senyum. "Itu daerah yang bagus. Ayo, kita mulai saja makan malamnya sebelum dingin. Hiza dan Rave, jangan sungkan, ya."

Mendengar itu rasanya sangat melegakan. Aku jadi lebih bersemangat mengangkat sumpit dan bergantian menikmati makanan yang tersaji.

Red mulai agak jahil sewaktu menyodorkan mangkuk dan Tante Masayu mengambilkan potongan daging. Hal tersebut membuat tuan rumah mengamati keduanya dengan ekspresi menilai.

“Gantian, nih, buat Papa.” Tante Masayu meletakkan potongan sayur ke mangkuk suaminya.

Red tertawa, terdengar agak meledek saat berkata, “Kolesterol, Pa.”

“Menurutku, Pak Pascal masih sangat sehat,” ucap Hiza sambil tersenyum.

“*Thanks*. Kamu suka main golf?” tanya Pak Pascal.

Hiza mengangguk. “Golf, tenis, sepak bola.”

“Sepak bola?” ulang Tante Masayu.

“Hiza kapten tim sepak bola perwakilan provinsi Jawa Barat ketika memenangkan pekan olahraga nasional sewaktu kami SMA,” kataku, membuat semua orang memandang Hiza.

“Wow, *it's cool!*” puji Red.

“Tim liga Inggris favoritmu?” tanya Pak Pascal.

Aku tidak paham tentang semua itu, jadi membiarkan Hiza menjawab, “Liverpool.”

“*Godness!*” sebut Pascal Pasque sebelum mengulurkan tangan. Raut wajahnya gembira.

Hiza menjabat dengan agak bingung. Aku juga.

“Alasan pemberian nama Red itu karena Papa penggemar berat Liverpool FC. Julukannya *The Reds*,” cerita Red, membuatku sadar maksud sikap senang papanya.

Tante Masayu tertawa. “Mama terpaksa setuju karena pilihan warna lainnya adalah *blue*.”

“Jangan bilang itu merujuk pada jenis film yang kerap Papa tonton?” sebut Red, membuat semua orang tertawa, kecuali aku. Membingungkan.

“*Blue?*” ulangku.

“Rave,” peringat Hiza.

“Ya, film apa itu? Komedi?” tanyaku.

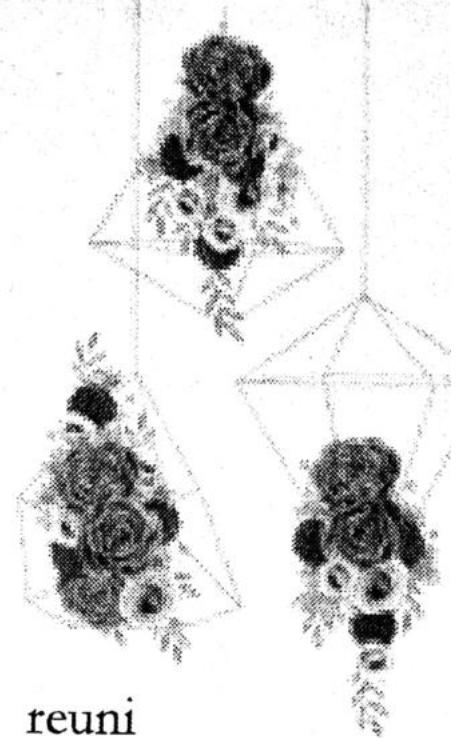
Tante Masayu memelankan tawanya dan mengelus anakan rambutku. “*You're so rare, Rave ... really.*”

Eh, apa maksudnya itu? Aku ingin bertanya lagi, tapi Hiza

memberiku tatapan datar. Beruntung setelah itu, topik obrolan berubah dan entah kenapa, rasanya aku belum pernah makan malam dengan orang asing dalam suasana semacam ini.

Memang agak canggung. Aku juga tidak terbiasa menimbrungi obrolan bisnis, tetapi tetap saja menyenangkan, terutama ketika aku menatap Red. Dia mengulas senyum yang membuatku merasa tenang seakan keberadaannya menjadi jaminan bahwa keadaanku akan terus baik-baik saja.

Take a Start



RED

“Beberapa kali saya dengar ketika reuni bahwa Harits kerap menyombong tentang perempuan yang bersamanya. Teman yang lain juga menilainya dengan kecurigaan tertentu. Tapi karena itu urusan pribadi, saya enggak pernah ikut campur. Mobil dan barang-barangnya Rave ditemukan di parkir Hotel Panorama, tapi sisanya jelas dibersihkan. Kamera *dashboard*, botol jus, dan dua tanaman di bak belakang menghilang.”

“Apakah Harits sudah ditemukan?”

Hiza menggeleng. “Belum. Dia berbohong tentang orang tuanya. Apartemen sewaan nya juga kosong.”

Keningku berkerut. Jadi benar laki-laki itu berniat buruk pada Rave? “Apa kalian mengambil sampel darah Rave untuk analisis obat?”

“Ya, terdeteksi obat bius dosis ringan. Mungkin Rave enggak minum banyak atau sudah terurai karena enggak langsung mengambil sampelnya.” Hiza lanjut memberi tahu. “G&L Contractors menerima berkas pengaduan yang saya sampaikan. Tapi karena progres pekerjaan mereka dengan Plant&Flow sudah jalan lebih dari lima puluh persen, mereka akan menunjuk manajer pengganti.”

Aku mengangguk dan menerima surat pemberitahuan yang Hiza sodorkan. “Lalu, keadaan Rave sekarang baik-baik saja?”

“Ibu masih menahannya di Bandung. Kejadian ini termasuk fatal dan kami benar-benar beruntung karena Anda

mau terlibat untuk menolongnya.”

Lega rasanya aku melakukan hal yang benar.

“Sementara ini, saya yang akan menjadi perwakilan Plant&Flow untuk pengurusan rumah kaca. Ini kartu nama saya. Jika ada hal yang perlu dikonfirmasi, hubungi saya.”

Aku menerima kartu nama Hiza, mirip dengan milik Rave tetapi versi hitam putih. “Oh, tentang tupai, bagaimana keadaan mereka?”

Sedikit menelengkan kepala, bahu Hiza terangkat sekilas. “Rave membawanya ke Bandung. Apakah pemiliknya sudah ditemukan?”

“Belum. Mama bilang akan menghubungi jasa kebersihan rumah. Siapa tahu ada petugas yang tanpa sengaja membawa hewan peliharaan, lalu terlepas atau bagaimana.”

Hiza mengangguk. “Rave terlihat senang punya peliharaan, tapi itu menyulitkan karena rumah sewaan di Jakarta melarang kepemilikan hewan. Meninggalkannya di Bandung juga enggak terdengar bertanggung jawab. Jadi, hewan itu sebaiknya dikembalikan.”

Setiap hal yang Hiza bicarakan selalu masuk akal. Penyampaiannya pun terstruktur seakan berbicara dengan orang lain sudah menjadi keahliannya. Sangat berbeda dengan Rave atau aku.

“Itu saja yang ingin saya sampaikan.” Hiza beranjak dari duduknya.

Aku mengikutinya keluar bertepatan dengan kemunculan Purp di lift yang terbuka.

“Selamat pagi,” sapa Purp.

“Pagi.” Hiza memberi anggukan formal.

“Rave baik-baik saja?” Pertanyaan Purp membuatku memandangnya bingung.

“Kamu tahu dia kakak Rave?” Seingatku, aku belum mengenalkan mereka berdua.

Purp tersenyum. “Aku tahu dari Papa. Katanya, kamu

sedang menerima tamu dari Plant&Flow atas nama Hiza Dihyan."

"Oh." Aku memang sedang *meeting* dengan Papa tadi sewaktu *front office* memberi tahu kedatangan Hiza.

"Rave baik-baik saja." Hiza lalu bertukar tempat dengan Purp yang keluar dari lift.

"Hati-hati di jalan," pesan Purp.

"*Thanks.*" Hiza mundur dan membiarkan lift tertutup rapat.

Purp ganti memandangu. Ia berujar santai, meski memasang senyum antusias. "Kata Mama, mereka kakak beradik yang menyenangkan."

"Mirip kita berdua. Kebalikan gendernya saja."

"Kata orang, banyak miripnya bikin jodoh."

"Amin," balasku refleks, lalu kembali ke ruang kerja.

Purp terkesiap sebelum bergegas membuntutiku. "Nah, kan, benar! Kamu tertarik pada Rave. Enggak lama lagi, prediksiku akan jadi kenyataan. Aku tim Papa pokoknya."

"*Amazing team.*" Aku menyindir halus sebelum membuka pintu.

Purp masuk lebih dulu dan bersedekap ketika menghadapku. "Apakah ini berarti kamu bisa memecahkan masalah untuk dukungan terhadap Papa?"

"Belum." Yah, meski ada beberapa hal yang sedang kupertimbangkan.

Seringai Purp mengembang menyebalkan. "Waktu terus berjalan, Red. Aku enggak bisa menunggu lebih lama dari akhir bulan."

"Aku tahu, tapi rasanya aku perlu menyelesaikan urusanku satu per satu." Aku kembali ke balik mejaku, sementara Purp mengambil sebotol jus dari lemari es.

Ia menyodorkan botolnya sebelum duduk. Aku membuka tutupnya.

"Rave mungkin bakal trauma dengan hal semacam ini,

ya?" tanya Purp ketika aku mengulurkan botol yang terbuka ke arahnya. "Dan Hiza terlihat berbahaya. Jika si Berengsek itu cukup pintar, dia pasti sudah kabur sejauh-jauhnya."

"Hiza cukup tenang, kok. Dia jelas melakukan sesuatu untuk memastikan Harits enggak punya akses kembali ke sekitarnya, apalagi mendekati Rave."

Purp menyesap jusnya, lalu menggeleng. "Enggak. Dia enggak akan puas dengan itu. Hiza pasti akan menghabiskan keparat itu." Tatapannya berubah menilai. "Cukup bagus dia berutang sesuatu padamu. Ketika saatnya tiba, itu akan jadi satu kartu yang berguna."

"Purp, *seriously?*" Rasa-rasanya kakakku ini semakin jauh membuat prediksi.

Purp mendengkus. "Dengarkan kakakmu. Aku *expert* dalam persoalan semacam ini."

"No, *you're not.*" Aku menggeleng dan menambahkan, "Riwayat percintaanmu *stuck* pada satu orang seumur hidup."

"Mempertahankan cinta terhadap satu orang seumur hidup itu enggak mudah," debat Purp.

"*Really?*" Menurutku, kehidupan percintaan kakakku ini terlalu mulus.

Cibiran Purp menyerang. "Tentu saja benar. Kamu saja gagal berapa kali dalam mempertahankan cinta."

Sialan! Kenapa jadi aku? "Aku enggak tahu kamu perhatian dengan urusan percintaanku," elakku.

"Kali ini aku perhatian karena Rave sangat menarik. Mama menyukainya juga sesuai prediksiku." Tatapan Purp terlihat jahil seakan sungguh-sungguh menantikan kelanjutan dari hubungan ini. Hubungan yang aku sendiri tidak yakin harus seperti apa memulainya.



Kali pertama aku merasakan hal yang berbeda adalah ketika memperhatikan Rave mengobrol dengan Mama. Dahulu, jika ada teman-teman perempuanku yang punya

kesempatan untuk bertemu dengan Mama, hal yang mereka bahas lebih banyak seputar penampilan.

Tante Masayu cantik banget, modis, perawatannya apa ... bla bla bla.

Rave tidak. Dia memuji masakan Mama, tak canggung mengaku bahwa dia payah dalam memasak. Obrolan mereka terdengar ringan sekaligus jujur. Mama terlihat senang menanggapi terutama saat bertukar pendapat tentang pengurusan tanaman.

Papa membuatkan *mini garden* untuk Mama di dekat area kolam renang dan Rave adalah perempuan pertama selain keluarga atau kerabat terdekat kami yang diajak melihat-lihat. Rave memberi tahu banyak hal tentang pengurusan koleksi tanaman Mama; waktu terbaik pemangkasan lavender sampai dasar-dasar pembuatan rangkaian bunga.

“Tante sempat khawatir tadi karena Rave lebih banyak diam waktu makan malam. Syukurlah ternyata Rave bisa diajak mengobrol banyak,” kata Mama saat aku mendekat untuk memanggil Rave karena Hiza mau berpamitan.

“Hiza memang lebih kompeten menanggapi obrolan. Dia tahu banyak hal,” timpal Rave.

Mama mengusap lengan Rave. “Kalian sama-sama kompetennya. Tante yakin Hiza juga melihat potensi dalam diri kamu, makanya berusaha keras untuk Plant&Flow.”

Anggukan Rave menyetujui. “Hiza memang berharap banyak soal perkembanganku di Plant&Flow.”

“Sama seperti bunga yang memiliki masa untuk bisa berkembang penuh, kita sebagai manusia juga begitu. Jangan khawatir soal pengharapan orang lain. Selama kamu enggak kehilangan keyakinan atas usahamu, perkembangan itu tinggal menunggu waktu.”

Rave tersenyum. “Nenekku juga pernah bilang begitu. Alasan aku suka sama tanaman karena mereka tumbuh dengan keindahan mereka sendiri tanpa meniru orang lain.”

“Ya, seperti manusia yang seharusnya tumbuh dengan

potensi dan keindahan dalam dirinya sendiri tanpa perlu meniru orang lain.” Mama kemudian mengelus sisi kepala Rave seperti saat ia biasanya menunjukkan kasih sayang pada Purp atau Mera. “Tante harap kita punya lebih banyak kesempatan untuk mengobrol.”

“Semoga Tante enggak bosan, ya, karena topik obrolan yang dikuasai cuma soal tanaman.”

Mama tertawa. “Jangan khawatir. Perempuan itu sebenarnya makhluk dengan tingkat adaptasi yang baik, kok. Kita akan mengatasinya nanti.”

Mereka saling tersenyum. Bahkan saat aku memanggil Rave dan memberi tahu tentang Hiza yang siap pulang, Mama tidak canggung untuk memeluk Rave. Selama ini, karena tidak memikirkan hubungan dengan lawan jenis akan berakhir pada tingkat yang serius, aku belum pernah bertanya bagaimana pendapat Mama tentang teman-teman perempuanku.

“Rave perempuan yang baik, kan?” tanyaku pada Mama setelah mengantarkan Hiza dan Rave ke lobi. Aku ingin tahu pendapat Mama tentangnya.

Mama mengangguk. “Sungguh unik karena kepolosannya jelas masih tersisa. Hiza dan keluarganya pasti cukup protektif selama ini.”

“Papa bilang enggak bisa membayangkan Rave jadi menantunya.” Aku memberi tahu dan memperhatikan Mama tertawa dengan raut geli.

“Sewaktu menyadari bahwa Purp terlalu dekat dengan Rey, Papa juga bicara begitu. Nyatanya mereka justru dekat sampai kadang Purp iri karena papamu lebih suka main golf dengan Rey.”

Rey memang bisa disebut menantu idaman, tetapi sepertinya persoalan Rave akan berbeda.

“Ketika kamu menyadari ada yang berbeda, lalu hal tersebut membuatmu bahagia, rasanya ingin segera memastikan arahnya akan ke mana. Tapi karena perasaan itu masih baru, enggak perlu terburu-buru. Jalani perlahan dengan pendekatan yang baik dan membuatmu yakin bahwa

satu hal ini memang berarti.” Mama mengatakan itu sewaktu menggandeng lenganku. Pipinya yang lembut menempel di bahunya sewaktu melanjutkan, “Hari ini, kamu membawakan satu mawar paling langka yang pernah Mama lihat, Red.”

Aku senang mendengarnya. “*Is it better than a dozen roses?*”

“*Of course!*” Mama tersenyum sewaktu mendongak menatapku. “Ikuti kata hatimu. Gunakan pikiranmu untuk membuat keputusan sebijak mungkin. Lakukan setiap kebaikan yang kamu rasa akan membuatnya merasa nyaman atau senang ketika bersamamu.”

Kata-kata Mama itulah yang membuatku yakin bahwa Rave memang berbeda. Rave seperti pemandangan yang baru kulihat dan setelah puluhan kali melihatnya, sama sekali tidak membosankan.



Lavender Rose Dihyan updated a new post.

Setelah satu minggu berlalu dan hanya memandangi foto profilnya, aku melihat pemberitahuan itu. Ada video pendek yang Rave unggah. Rave dan dua anaknya terlihat berlarian di sebuah halaman. Nuansa hijau dan pepohonannya sangat asri. Ternyata Rave mengunggahnya tadi pagi dan *posting*-an baru yang dia buat adalah foto toko *dessert* terkenal yang tidak jauh dari area tempat tinggal sewaanannya.

Red Alexander

Hai, Rave. Kamu sudah kembali ke Jakarta?

Aku mengirimkan *chat*. Bagaimanapun juga, harus ada langkah pertama yang kuambil sebelum memulai pendekatan. Rasanya tidak sabar sekali bertemu dengannya lagi.

Lavender Rose Dihyan

Hai, kembali tadi pagi. Aku harus segera memulai persiapan lahan pembibitan.

Lavender Rose

Red Alexander

Itu berarti kamu akan datang ke Pasque House besok?

Lavender Rose Dihyan

Ya, apa kamu bisa datang juga? Anak-anak Rare sudah semakin besar, lho.

Red Alexander

Tentu saja. Sampai bertemu besok. :)



Close

RAVE

Red Alexander

Tentu saja. Sampai bertemu besok. :)

Entah berapa kali aku membaca ulang *chat* yang Red kirimkan. Setelah seminggu tinggal di rumah, akhirnya Ibu mengizinkan aku kembali ke Jakarta. Tentu dengan catatan harus selalu bersama Hiza. Selama akhir pekan ini, kakakku yang tinggal, lalu mulai Senin besok gantian Ibu. Pengaturan yang agak merepotkan, tetapi Ayah cukup tegas saat membuat keputusan.

Ayah dan Ibu juga berencana bertemu dengan Red untuk berterima kasih. Aku langsung pucat membayangkan mereka mengetahui siapa Red. Untungnya Hiza berhasil meyakinkan orang tua kami bahwa ia sendiri sudah cukup menunjukkan ungkapan terima kasih.

“Nanti aku jemput sebelum pukul tiga sore. Udah selesai, kan?” tanya Hiza ketika gerbang tinggi menuju rumah keluarga Pasque terlihat.

“Iya.” Aku tersenyum ketika melirik ke belakang, tempat para tupaiku meringkuk nyaman.

“Kamu baik-baik saja bersama Red?” tanya Hiza.

Pertanyaan itu membuatku bingung. Ada yang salah?
“Kenapa memangnya?”

“Dia lelaki. Kadang dalam kasus sepertimu muncul trauma dan aku—”

Uh! Aku segera menghentikan ucapan Hiza dengan gelengan kepala. "Aku menjalani lima sesi dengan psikolog dan merasa baik-baik saja. Red bukan Harits. Aku jelas bisa membedakan."

"Oke." Hiza lalu menurunkan kaca samping karena diperiksa oleh petugas keamanan.

Begitu gerbang terbuka, Hiza melajukan mobilnya menyusuri jalan menuju bangunan rumah yang megah. Motor Red terparkir di depan garasi. Hiza menghentikan mobilnya di samping motor tersebut.

"Keren, ya," komentarku setelah memperhatikan motor Red dengan lebih jelas.

"Berbahaya," decak Hiza, lalu keluar dari mobil.

Aku ikut keluar dan menurunkan kandang berisi para tupai yang semangat memanjat. Red menyapa dengan senyum lebar. Astaga, jantungku seperti dicubiti sewaktu melihatnya.

"*I'll help you,*" kata Red.

"*Thanks,*" ucap Hiza saat Red mengambil alih kotak perlengkapanku.

Aku mengerjapkan mata melihat tas lain yang Hiza keluarkan dari mobil. "Itu apa?"

"*Lunch bag.*" Hiza kemudian memandang Red. "Jangan khawatir soal makan siang hari ini. Saya menyiapkan beberapa *sandwich* dan jus."

Red mengangguk. "*Sounds nice.*"

Membiarkan Red memimpin jalan, aku mendekati Hiza. "Itu yang sepagian kamu siapkan?"

"Ibu masih melarangmu menerima makanan atau minuman dari orang lain," jawab Hiza.

"Astaga!" Berlebihan sekali. Tidak cukupkah Hiza saja yang berpatroli di sekelilingku?

Hiza menemani sampai ke halaman belakang, ikut memeriksa desain dan memastikan struktur taman sekaligus renovasi berjalan sesuai rencana mingguan. Aku lega melihat

beberapa detail yang dikerjakan dengan sangat baik. Rasanya tidak sabar untuk melihat versi *finishing*-nya akhir bulan nanti.

“Kalau urusanku selesai lebih cepat, aku akan segera kembali dan menemanimu.” Hiza berpamitan.

“Iya.” Aku tahu seminggu terakhir ini, proteksi yang keluargaku berikan teramat berlebihan. Rasanya juga aneh memperhatikan Hiza kelewat perhatian begini. Sikapnya makin serius dan susah diajak bercanda.

“Ponselmu jangan ditinggal, apalagi dimatikan.”

Aku menghela napas dan memberi anggukan pada Hiza yang berjalan menjauh.

“Ah, dan jangan lupa soal—”

“Jika terjadi sesuatu, kamu adalah orang pertama yang harus tahu,” selaku cepat.

“Good,” ucap Hiza sebelum benar-benar keluar dari pintu gerbang samping.

Red meletakkan kotak perlengkapanku di teras rumah kaca. Ia langsung membungkuk ketika aku menyusul untuk meletakkan kandang tupai. Rare dan anak-anaknya berebut perhatian.

“Mereka benar-benar tambah besar. Boleh saya beri makan?” tanya Red

“Tentu.”

Dibukanya laci penyimpanan makanan selagi aku mempersiapkan diri. Sudah ada tumpukan bahan berisi sekam, tanah, pupuk, dan media tanam lain yang kubutuhkan di samping rumah kaca. Aku sungguh tak sabar mempersiapkan lahan tanam. Pemesanan rumput sudah diproses dan Senin besok bisa mulai dikerjakan.

“Kemarin, kamu melepaskan mereka?” tanya Red.

“Ya, tapi sebaiknya dilepaskan setelah kenyang. Jadi, mereka akan fokus bermain, bukan mencari makan,” kataku sambil memakai sarung tangan.

Red tersenyum. “Jika pemilik Rare ditemukan, kamu

benar-benar akan menyerahkannya?"

"Yep, apalagi jika pejantannya masih hidup." Walau rasanya pasti akan sangat berat merelakan teman-teman baruku itu.

"Bagaimana dengan gagasan memeliharanya di sini?"

Aku teralihkan dari usaha meluruskan salah satu ujung jari sarung tanganku. "Memeliharanya di sini?"

Anggukan Red terkesan yakin. "Hiza bilang rumah sewaanmu melarang hewan peliharaan."

"Lalu, kalau di sini?"

Bahunya mengedik. "Renovasi fisik rumah kacanya sudah hampir selesai. Saya akan mulai tinggal di sini untuk mengerjakan urusan kelistrikan."

Aku mengamati ke dalam rumah kaca. Memang benar sudah ada beberapa kabel dan sakelar yang disiapkan untuk pemasangan. "Orang tuamu mengizinkan?"

"Tentu. Saya juga enggak keberatan untuk merawat mereka."

Red tampak tidak canggung membuka sedikit pintu kandang, lalu menuang beberapa biji bunga matahari ke tempat makan. Rare dan anak-anaknya segera beralih untuk makan.

"*They're so soft.*" Jemari Red mengelus ekor para tupai.

"*So you are,*" balasku tanpa sadar, membuat Red kontan menoleh. Jelas saja aku gelagapan dan berusaha segera menghindar. "Eh, maksudku, aku akan memulai pekerjaanku."

Red tertawa pelan. Mungkin dia menganggapku menggelikan sekarang.

"*And you're so cute, Rave,*" ucap Red saat aku beralih ke area samping rumah kaca, tempat beberapa *pack* media tanam ditempatkan.

Jantungku agak kewalahan, tetapi senyumku sulit dihilangkan mendengar ucapan itu.

Kutakar komponen tanah, sekam, dan pupuk sambil memikirkan kejadian barusan. Itukah yang disebut *flirting*? Aku tahu sedikit-sedikit. Biasanya, lelaki dan perempuan bertukar kode semacam pujian untuk memberi tahu bahwa mereka tertarik pada satu sama lain. Lalu, apakah tadi aku yang duluan memberi kode? Namun, aku tidak sengaja mengatakannya.

Apakah Red serius dengan ucapannya? *Cute*, katanya. Itu maksudnya lucu karena menggemaskan, bukan? Karena aku menyenangkan atau sekadar lucu yang biasa saja? Atau dia hanya berbaik hati menanggapi kekonyolanku tadi?

Oh, Tuhan ... ini sangat memusingkan!

Aku melirik sedikit dari balik bahu. Red tidak lagi berada di teras bersama kandang tupai. Aku segera berdiri untuk mencari tahu. Ternyata Red ada di dalam dengan peralatan kelistrikan. Ia tampak serius membelah kabel, memisahkan beberapa tembaga dan mengikatnya dengan rapi. Tak jarang ia memastikan rangkaian dengan desain kelistrikan yang sudah dicetak.

Aku berjongkok kembali sebelum ketahuan mengamati. Akan tetapi, sungguh sewaktu Red bersikap serius seperti itu, dia benar-benar tampak keren. Jantungku bisa saja mengalami kelainan jika terus memperhatikannya. Aku harus fokus pada pekerjaanku.

Kurang lebih tiga jam kemudian, setiap petak tanaman di depan rumah kaca sudah berisi susunan tanah, kerikil, sekam, dan pupuk. Aku baru akan melepaskan sarung tangan saat Red keluar dari rumah kaca. Kandang tupainya ditinggalkan.

"Rare dan anak-anaknya saling bergelung, makanya saya tinggalkan di dalam," kata Red.

"Oke. Kamu sudah selesai?"

"Belum, tapi sudah lapar. Saya penasaran dengan *sandwich* yang Hiza siapkan."

Aku tertawa sambil melepaskan sarung tangan berkebunku. "Hiza bisa diandalkan. Dia juga sangat higienis dan pecinta produk-produk organik."

“Kita bisa makan siang di sana.” Red menunjuk area duduk dekat pintu belakang.

Aku mengangguk dan membawa *lunch bag* dari Hiza. Kami sama-sama mencuci tangan sebelum duduk dan mengeluarkan tiga kotak makanan. Kotak pertama berisi *sandwich* dengan isian sayur dan telur. Kotak kedua berisi *sandwich* dengan isian krim dan irisan stroberi. Hiza juga memisahkan stroberi utuh di satu kotak.

Red tertawa melihat tulisan tangan Hiza; *Makan dari pinggir! Jangan diacak! Jangan berantakan!*

“Sori, Hiza memang agak serius tentang penanganan makanan. Kalau ada sisa, dia harap bisa dimakan lagi, jadi selalu mengingatkan untuk makan berurutan,” kataku sebelum dalam hati mengingatkan jika di kemudian hari Hiza menyiapkan makanan lagi, aku harus mengecek isinya dulu.

“It’s a good thing.” Red lalu mengeluarkan dua botol jus dari dalam tas.

Aku menelan ludah melihat lagi-lagi ada kertas dengan tulisan tangan Hiza tertempel di salah satu botol; *Milik Rave, hanya boleh dibuka oleh Rave sendiri.*

“Sori,” ucapku lagi ketika Red mengulurkan botol tersebut.

Red menggeleng. “Adik saya, Mera, pernah dikerjai dengan minuman beralkohol sampai enggak sadarkan diri. Sejak itu, setiap kali dia nongkrong dengan teman-temannya, saya sebisa mungkin menemaninya dan memastikan apa yang dia makan atau minum.”

Hal semacam itu sungguh tak terbayangkan. “Adikmu enggak memprotesnya?”

“Protes, tentu saja, tapi sulit bagi saya mengatasi rasa bersalah akan hari itu. Jadi, saya bisa memahami apa yang Hiza rasakan.” Red menatap sebotol jus jeruk yang tersisa. “Ini boleh buat saya?”

“Sure.” Aku membuka botolku sendiri dan meminumnya perlahan. Kusodorkan kotak *sandwich* pertama. “Silakan.

Seharusnya enak karena Hiza yang buat.”

“Kata Mama, kamu banyak membantu sewaktu menyiapkan makan malam kemarin. Kalau sudah menguasai *basic*-nya, belajar memasak itu enggak susah,” ucap Red santai sembari mengambil satu dan membuat gigitan pertama.

Aku jadi berpikir untuk benar-benar belajar memasak. Red terlihat dekat sekali dengan Tante Masayu. Bisa jadi, tipe idealnya juga yang seperti mamanya. Aku kadang memang membantu Ibu atau Mbak di rumah untuk memasak, tetapi tidak pernah benar-benar membuat suatu hidangan.

“Kamu suka makanan manis?” tanya Red.

Aku mengangguk. “Suka sekali. Kenapa?”

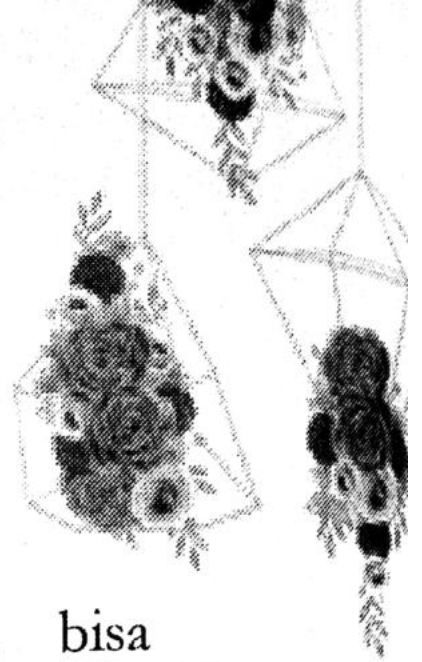
“Besok giliran saya,” ucap Red sebelum menelan sisa *sandwich* di mulutnya. “Gantian saya yang traktir makan siang. Saya tahu restoran dengan menu *dessert* yang enak.”

Aku menahan diri agar tidak terbatuk atau melompat-lompat. Tenang, tenang. Sadar diri. Kesenangan semacam itu jelas akan mendapat halangan mengingat Hiza yang protektif.

“Ketika Hiza kembali nanti, saya akan bicara padanya untuk meminta izin atau kita bisa makan siang bersamanya. Enggak masalah.”

Aku terkesima mendengar ucapan Red. Astaga, aku benar-benar ingin menjerit!

Serious



RED

Jika Rave menolak ajakanku, aku bisa memahaminya. Namun, dia seperti mematung. Aku khawatir dia bakal merasa takut atau curiga.

“Rave, jika menurutmu ajakan saya terlalu—”

“A-aku saja yang bicara dengan Hiza,” potong Rave.

Aku agak terkejut mendengarnya. “Kenapa?”

“Dia agak konyol—eh, maksudku, kadang Hiza kurang masuk akal dan berpikir macam-macam, padahal hanya makan siang.”

“Bagaimana jika bukan sekadar makan siang?” Aku sadar untuk lebih berhati-hati mengingat apa yang belum lama Rave alami, tetapi terlalu banyak berbasa-basi juga bukan gayaku. Aku harus melakukan pendekatan secara perlahan. Jangan sampai membuat Rave tidak nyaman atau curiga terhadap pendekatan yang kulakukan.

Rave mengerjap. “Oh, apa aku harus membawa *plant design* sekalian? Aku memang membuat beberapa perubahan.”

Mulutku membuka. Hah? Kenapa menyasar ke sana? Astaga, pendekatan kali ini sepertinya berbeda. Rave tidak sama dengan para perempuan yang biasanya ada di sekitarku. Yang menghubungkan kami juga merupakan hal-hal terkait rumah kaca.

Meski bingung, akhirnya aku mengangguk. “Ya, kita bisa membahasnya sekalian.”

Rave tersenyum senang. Ia mengeluarkan kotak *sandwich*

kedua. "Coba yang ini juga. Walau aku suka makanan manis, biasanya Hiza tetap membuat krimnya *plain* supaya rasa stroberinya enggak tertutupi."

Aku mengambil satu dan mencicipi. Rasanya persis seperti yang Rave ucapkan. Tidak terlalu manis dan terasa segar karena potongan stroberi. "Kalian dekat?"

"Em, aku tahu Hiza peduli dan berusaha menjagaku, tapi sebenarnya aku ingin bisa segera mandiri biar enggak lebih merepotkannya." Rave menghabiskan sisa *sandwich* di tangannya. "Setiap kali merepotkan Hiza, aku merasa bersalah."

"Karena khawatir itu akan menghambat atau merusak rencana yang sudah lebih dahulu Hiza miliki?" tanyaku. Belakangan ini, aku juga merasakan hal yang sama.

Rave mengangguk. "Benar. Aku khawatir jika Hiza membantuku, dia harus kehilangan kesempatan-kesempatan bagus untuk masa depannya sendiri."

"Apa mungkin itu merupakan jenis keresahan bagi anak kedua? Saya merasakannya juga."

Tatapan Rave tampak skeptis. "Mustahil kamu memiliki keresahan yang sama."

Alisku terangkat. "Kenapa mustahil?"

"Karena kalian terlihat hebat."

Rasanya aku ingin tertawa. Pendapat umum orang luar selalu begitu, ya. "Sebenarnya hanya Papa dan Purp yang hebat. Pekerjaan saya di Pasque Techno bukan seperti mereka yang menangani klien, membuat kesepakatan besar, dan berpartisipasi dalam berbagai pameran alat kesehatan internasional. Saya baru menyelesaikan satu proyek kursi roda."

"Ah, DMD Power-Wheelchairs," angguk Rave.

Aku terkejut karena Rave tahu. "*How do you know about that?*"

"Aku lihat waktu ke ruang kerjamu dulu. Ada banyak makalah tentang distrofi otot *Duchenne*. Kamu membuat kursi roda yang disesuaikan dengan tingkat keparahan penderita."

Pengamatan Rave memang bagus. Tidak kusangka dia akan memperhatikan apa yang kukerjakan. "Ya, ada tahapan pelemahan otot yang pasien alami dan kursi roda buatan saya dapat disesuaikan agar mobilisasi pasien lebih mudah."

"Bentuk kursi rodanya terlihat lebih kecil dibanding ukuran pada umumnya," timpal Rave.

Satu lagi nilai plus untuk Rave. Aku menahan senyum. "Memang, karena biasanya pasien mulai butuh kursi roda sejak masa remaja, saat otot kaki mereka dinyatakan mengalami pelemahan atau enggak utuh lagi."

"It's not easy life," lirik Rave.

Lagi, aku mengangguk. "Dan untuk orang yang lebih banyak duduk di kursi roda, kenyamanan sangatlah penting. Seenggaknya memiliki ukuran yang sesuai dan lebih ringkas dalam mendukung mobilitas keseharian."

"Apakah penderita DMD punya usia harapan hidup yang tinggi?"

Aku menggeleng. Entahlah. "Itu bervariasi sesuai dengan tingkat keparahan, usaha pengobatan, dan terapinya. Tapi rata-rata menghabiskan sepuluh sampai dua puluh lima tahun di atas kursi roda untuk bermobilisasi."

Ekspresi Rave terlihat takjub. "Maka, produk yang kamu buat akan benar-benar bermanfaat, Red."

Aku terdiam. Papa belum pernah mengatakan itu sebelumnya. "Bermanfaat ...," ulangku pelan.

Anggukan Rave teramat antusias. "Tentu saja! Kamu juga akan membuat para penderita DMD punya hal spesial dengan kursi roda itu. Kamu membuat sesuatu yang khusus untuk mereka dengan memikirkan hal-hal yang mendukung kenyamanan mereka. *It's really cool!*" Jempol Rave teracung.

Rasa hangat menerjang dadaku. Uh, belum pernah ada yang memujiku secara terang-terangan begini. "Menurutmu begitu? Em ... maksud saya, itu hanya kursi roda, bukan alat bantu robotik atau meja operasi dengan kecanggihan teknologi dan program komputer yang luar biasa."

Rave tersenyum cerah. "Itu buatanmu. Kamu bekerja keras menghadirkannya, Red. Enggak perlu dibandingkan dengan hal lain." Ia menyeruput jusnya hingga setengah botol. "Aku sebenarnya cukup sering membandingkan diri sendiri dengan Hiza, tapi belakangan ini aku menyadari kalau tanaman adalah keahlianku, hal yang benar-benar kusukai dan enggak seharusnya dibandingkan dengan sesuatu yang bahkan enggak kumengerti bagaimana cara kerjanya."

Aku jadi ingat dengan kata-kata Mama. "Setiap pekerjaan itu istimewa bagi yang bersungguh-sungguh serta berdedikasi dalam bidang tersebut."

Rave membenarkan. "Ya, aku menyukai pekerjaanku. Bagi orang lain, kelihatannya mungkin hanya sekadar mengurus tanaman, merapikan taman atau rumah kaca, tetapi sebenarnya aku berusaha mempertahankan bibit-bibit kehidupan yang indah."

Kalimat itu membuat senyumku melebar. Kami saling bertukar cerita tentang pengalaman memulai pekerjaan. Saat Rave begitu saja berbagi kekonyolan yang ia lakukan, kesalahan-kesalahan awalnya dalam menjalankan Plant&Flow, rasanya aku juga tidak canggung berbagi kesulitan yang kulalui sampai berhasil menyelesaikan pembuatan DMD Power-Wheelchairs.

Tanpa terasa, setiap kotak makan siang dan botol jus kami mulai kosong. Sungguh, rasanya aku tidak sabar untuk makan siang dengannya besok dan membicarakan lebih banyak hal lagi.



"Kamu bawa baju ganti?" Mama bertanya sewaktu lewat depan kamarku dan memperhatikanku melipat kemeja baru. Salahku karena membiarkan pintu terbuka.

Aku mengangguk, lalu beralasan dengan nada santai, "Nanti mau makan siang di luar."

Mama sedikit menyipitkan mata. "Sudah memastikan jadwalmu siang ini kosong? Seenggaknya sampai tiga puluh

menit setelahnya.”

“Kenapa memangnya?” tanyaku tak paham.

“Karena sebaiknya kamu bersikap baik dengan mengantarnya pulang.”

Seketika aku berdeham pelan. “Um, mungkin dia bawa mobil juga.” Apakah terlihat jelas sekali kalau aku akan jalan dengan Rave?

Mama tersenyum. “Dia mungkin naik taksi.”

“Haruskah kita taruhan?” Suara itu terdengar sebelum kepala Mera bertengger di bahu Mama. Adikku mengulas senyum jahil yang mirip dengan Purp. “Tapi sebelumnya, bisa kita perjelas siapa dia ini?”

“*Just your brother's friend,*” jawab Mama dan aku mengangguk.

“Oke, tapi tolong ingat urutannya. Setelah Mama, harus aku yang tahu siapa pacar barumu.”

Aku langsung tertawa. “Kamu tahunya terakhir saja supaya enggak mengacau.”

Mera cemberut. “Purp yang bakal mengacau, bukan aku!”

Menggandeng si bungsu keluar dari kamarku, Mama menggerutu. “Papa juga bakal mengacau kalau kita enggak segera ke ruang makan untuk sarapan.” Lalu tanpa diduga, Mama mengedipkan mata padaku.

Aku bergegas merapikan tas dan membuntuti ke ruang makan. Sembari menyimak obrolan pagi, aku mengirimkan *chat* pada Rave. Aku punya ide yang lebih baik terkait bagaimana kami harus bertemu nanti.

Red Alexander

Hai, Rave. Soal makan siang nanti, apa kamu keberatan kalau kita berangkat bersama?

Aku sudah berjalan mengikuti Papa memasuki lift sewaktu Rave membalas *chat*-ku.

Lavender Rose Dihyan

Hai, Red. Pagi ini, aku akan ke Pasque House. Ada beberapa benih yang kusiapkan. Jadi, aku tunggu di sana, ya.

"Yes!" seruku girang.

Papa langsung menoleh. "Kenapa? Kamu menemukan jawaban untuk diberikan pada Purp akhir bulan nanti?"

Demi sopan santun, aku menyimpan ponsel sebelum menghadapi Papa sepenuhnya.

"Masih sekitar sembilan hari lagi, Pa."

"Itu kurang dari dua minggu lagi," gerutu Papa.

"Yang jelas aku enggak akan menyetujui perjodohan itu," tegasku.

"Itu berarti kamu akan beralih divisi. Purp masih punya cukup waktu untuk menjadi mentormu."

Hanya saja, aku juga tidak ingin melakukan itu. "Aku punya rencana." Papa harus tahu jika aku pun bisa diandalkan. "Aku tahu sudah diberi dua pilihan, tapi itu rencana yang dibuat Purp untukku, bukan rencanaku."

"Rencana Purp terdengar matang sekaligus *amazing*."

Kata ini lagi. Aku mendesah. "Purp bilang aku punya lebih banyak pilihan. Setelah memikirkannya, aku membuat beberapa dan ada satu yang kupikir bisa direalisasikan."

Papa menatapku cukup lama. "Hanya seorang Pasque yang boleh memimpin Pasque Techno."

"Om Isaac pernah menjadi CEO sementara saat Papa fokus mengembangkan Pasque Seeding Centre," kilahku. Aku menyebut nama mantan direktur pemasaran Pasque Techno yang juga merupakan teman dekat keluarga, Isaac Lewis.

Papa memutar bola mata. "Enggak ada yang setara Isaac di Pasque Techno. *Well*, kecuali Purp."

"Dan Om Yoshua." Aku menyebut nama ayah Laz. Ia merupakan direktur pemasaran Pasque Techno yang sekarang alias atasan langsung Purp.

Papa menyipitkan mata sebelum menggeleng. "Kehilangan Purp sudah cukup sulit untuk divisi *marketing*. Jika Yoshua harus—"

"Aku enggak bilang rencananya adalah memindahkan Om Yoshua ke atas," selaku tenang. "Aku cuma menanggapi Papa soal hanya Pasque yang bisa memimpin Pasque Techno. Nyatanya, Om Isaac pernah menjadi CEO sementara."

Papa langsung berusaha mengalihkan pembicaraan. "Yudia bukan calon yang buruk dan dia sedang enggak punya pacar."

"Aku berencana punya pacar dan orang itu bukan dia. *Are we clear about this?*" Kuputuskan untuk lebih dulu keluar dari lift. "Aku tahu Papa mungkin berpikir bahwa cinta bisa ditumbuhkan atau cinta lama mungkin bersemi kembali, tapi aku enggak bisa melakukannya. Ada seseorang dan bukan Yudia yang menarik perhatianku."

"Pilihanmu dulu merupakan yang terbaik, Red," kata Papa, membuatku teringat obrolan awal kami tentang Rave.

Papa pasti bisa menebak siapa seseorang yang aku maksudkan. Aku mengangguk. "Waktu itu mungkin pilihan yang baik, tapi enggak terasa benar. Aku seharusnya membuat pilihan yang baik dan benar karena ini menyangkut kebahagiaan dan masa depanku. *I am serious about this.*"

Papa melangkah keluar dan berdiri di sisiku. "Begitu menurutmu?" ujanya lirih. "Enggak sabar mendengar apa rencanamu untuk Pasque Techno. Itu juga bagian dari masa depanmu yang paling jelas, benar, dan tentu saja menyangkut kebahagiaan banyak orang."

Kalimat terakhir terdengar seperti peringatan bagiku.

Papa menegaskan sebelum beranjak menjauh. "*I'm also serious about this, Son.*"

RAVE

"Kamu yakin makan siang ini bukan kencan?"

"Bukan!" tegasku saat Hiza menelepon hanya untuk menanyakan hal itu.

Sewaktu memberi tahu rencana *meeting* sambil makan siang bersama Red, wajah Hiza langsung serius dan penuh kewaspadaan. Ia juga tidak langsung mengizinkan saat aku memberi tahu tentang beberapa perubahan *plant design*, perubahan yang memang membutuhkan persetujuannya.

Aku pikir semuanya sudah jelas kemarin. Eh, tidak tahunya dia malah menelepon lagi untuk menanyakannya. Kencan, katanya? Kalau memang kencan, Red seharusnya mengajak makan malam, bukan makan siang. Pada hari kerja pula!

"Kamu tahu kalau seseorang berusaha mendekatimu? Kamu tahu kalau ada hal-hal yang aneh dan enggak tepat, hal seperti—"

Aku memutar bola mata. *"Come on! Aku dua puluh lima tahun, bukan dua belas tahun."*

"Pengalaman cintamu enggak lebih baik dari anak berusia dua belas tahun?" kilah Hiza.

"Aa!" omelku. Ini penghinaan yang serius.

Decakan Hiza terdengar tak senang. *"Dengarkan—"*

"Aku tahu apa yang harus dilakukan dalam pekerjaan ini, oke? Pasque Green House adalah proyek yang enggak sabar ingin kupamerkan proses pengerjaan dan hasil akhirnya. Aku berusaha keras untuk memastikan semua itu bisa dilakukan"

sesegera mungkin!" potongku menggebu-gebu. Lama-lama, orang ini membuatku kesal juga.

"Menurutmu, proyek ini bisa selesai lebih cepat?"

"Bisa saja, kalau seminggu ke depan cuacanya bagus. Jika mendadak hujan badai, pasti akan merepotkan." Kuamati beberapa benih bunga dan bibit tanaman yang kusiapkan, juga mengingat proses penanaman rumput yang akan dilakukan.

"Oke, bawa alat yang kuberikan waktu itu."

"Hiza ..., " keluhku. Membawa semprotan merica memang tidak merepotkan, tetapi untuk apa mencurigai Red? Dia bahkan langsung memberi tahu lokasi dan nama restoran tempat kami akan makan siang. *Open area, hygiene certification*, dan punya ratusan ulasan mengesankan dari pengunjung di internet.

"Atau haruskah aku ikut? Jika pergi sekarang, aku akan sampai sebelum pukul dua belas."

Sial! Itu ide yang buruk. Aku tidak butuh pengawas seperti Hiza. "Oke, aku akan membawanya," ujarku pasrah.

Hiza memperingatkan. *"Pastikan baterai ponselmu penuh dan jangan beralasan apa pun untuk mematikannya."*

"Ayah aja enggak segininya!" sindirku.

"You just don't know about that," balas Hiza tajam. *"Pokoknya kabari aku ketika sudah sampai di restoran nanti."*

Aku tidak tahan untuk menggerutu. "Enggak sekalian minta *live location*?"

"Ide bagus! Nanti video call."

"Apa-apaan!!!" Argh! Bisa gila aku menanggapi Hiza dan sikap protektifnya. Kumatikan sambungan telepon secara sepihak. Menyebalkan!



Setelan celana panjang sengaja kukenakan untuk memudahkan jika nanti harus naik motor. Tak ketinggalan, aku juga menyiapkan helm. Hari ini, Pasque House ditunggu oleh Pak Vido. Aku mengobrol sebentar tentang jenis tanaman

yang dipesannya sebelum beralih ke area pengerjaan rumah kaca. Tiga orang pekerja dari G&L Contractors terlihat baru. Hiza bilang ada beberapa perubahan dan rasanya lega karena mereka terlihat lebih serius, sama sekali tidak bertanya tentang masalah Harits.

Karena tidak sadarkan diri, aku tidak benar-benar mengerti atas apa yang sebenarnya terjadi. Aku memang menjalani beberapa pemeriksaan dan konseling, tapi semuanya terasa baik-baik saja. Meski ketika ditanya oleh dokter tentang kemungkinan bertemu Harits lagi, aku seketika menggeleng. Entah kenapa aku tidak ingin melihatnya.

Begitu sampai di Bandung, Hiza yang berbicara pada orang tua kami. Aku tidak ikut mendengar karena langsung diperiksa oleh dokter. Aku yakin tidak ada yang salah dengan tubuhku. Wangi yang tercium di bajuku adalah wangi parfum Red dan samar-samar aroma wangi Tante Masayu. Menyadari hal itu, aku yakin bahwa aku selamat. Red menolongku lagi.

Aku sudah selesai menyusun petak rumput ketika Red muncul di pintu belakang. Segera kulepas sarung tangan dan menyimpannya ke kotak perlengkapan.

"Hai," sapa Red sebelum mengambil daun kering yang ternyata menempel di pundakku.

"Oh, sori." Tanganku memeriksa sebisa mungkin agar tidak ada kotoran tanah atau hal lain yang menempel.

"Lihat. Saya juga harus cuci tangan dulu." Red menunjukkan ujung jemarinya yang terlihat kotor.

"Kamu membongkar kursi rodanya?" tanyaku.

Red menggeleng. "Ada hal lain yang saya kerjakan terkait dengan mengutak-atik kumparan tembaga."

"Kedengarannya seru."

Tawa Red terumbar pelan. Ia mendahului ke wastafel terdekat. "Seru?"

Bersama dengan Red membuatku sedikit lebih rileks. Aku mengangguk. "Ya, aku lihat waktu kemarin kamu mengurus kelistrikan. Percaya enggak, Hiza bahkan harus panggil orang

kalau mau ganti lampu di kamar mandi.”

“Papa juga begitu, Rey juga.” Red tergelak. “Mereka justru lebih pintar berbelanja dibanding mengurus lampu mati. Ketika *emergency* enggak berfungsi, mereka enggak bisa mengurus genset.”

“Dan kamu bisa?”

Mata Red mengedip. “Meski hal-hal semacam itu enggak terlalu penting, tapi jika saya bisa melakukannya dan memahami hal-hal dasar untuk memperbaiki sesuatu, rasanya juga menyenangkan.”

Kata siapa tidak penting? Aku justru kagum karena Red bisa melakukan sesuatu yang Hiza saja tidak bisa. “Hal-hal yang dilakukan untuk membantu atau meringankan urusan orang lain terutama keluarga sendiri juga penting, kok.” Aku tersenyum ketika Red menoleh. “Aku dapat beberapa sesi konseling kemarin. Katanya, jangan terlalu sering mengecilkan usaha-usaha besar yang sudah kita lakukan. Belajar kelistrikan, dasar risikonya tetap besar. Sama seperti aku. Belajar dasar pertanaman bunga, lebah adalah musuh terbesarku.”

Kekehan Red terdengar nyaring. “Jangan khawatir. Saya punya sertifikat pertolongan pertama.”

“Yeah, I know about it.”

“Kamu tahu?”

Gerakanku langsung membeku. Sial! Aku keceplosan. “Eh, oh ... ke-kelihatan, kok. Di ruang kerjamu saja ada kotak P3K. Pastinya kamu juga tahu cara melakukan pertolongan pertama.”

Aku berdoa semoga saja Red tidak curiga. Syukurlah, dia hanya mengangguk. “Pengamatan dan penilaian kamu selalu bagus, Rave.”

Rasanya itu bukan pujian yang layak kuterima karena ada kebohongan di baliknya. Meskipun begitu, bunga-bunga seakan memenuhi dunia bawah sadarku. Aku segera bergantian dengan Red untuk mencuci tangan sebelum kami beralih ke depan.

"Kita enggak naik motor?" tanyaku saat yang terparkir di samping *pick up*-ku adalah mobil *sport* dua pintu berwarna merah mengilat.

"Motor saya joknya tunggal," Red membuka pintu penumpang, "dan Mama melarang saya membawa siapa pun naik motor."

"Kenapa?" tanyaku sembari duduk di kursi berlapis kulit yang empuk.

"*It's dangerous.*"

Benar. Aku memang tidak yakin bisa menaiki motor tanpa harus memanjat sesuatu. Namun, soal bahaya, Red terlihat meyakinkan saat mengendarainya.

"Apanya yang bahaya dengan naik motor?" tanyaku begitu Red sudah duduk di balik kemudi dan mengenakan *seatbelt*. "Kamu terlihat aman-aman saja mengendarainya."

"Karena motornya memang didesain untuk pengendara tunggal."

"Kamu suka balapan? Pernah ikut balapan liar?"

Red menggeleng. "Pakai *seatbelt*-nya, Rave."

Aku baru sadar ada indikator perintah penggunaan sabuk pengaman yang menyala. Setelah memasangnya, indikator itu mati dan mesin mobil berderum pelan. Red melajukannya dalam kecepatan standar. Kami sempat terkena macet beberapa menit sebelum perjalanan berakhir di parkir restoran yang terlihat lengang.

"*You're fine,*" kata Red saat aku berusaha merapikan rambut sembari mengikutinya.

"Sungguh?" Aku tidak yakin. Meskipun penampilan Red kasual, dia masih bisa mengalihkan perhatian orang. Aku pasti dicurigai sebagai pesuruh saat berjalan bersamanya.

"Iya, ke sebelah sini." Red berbelok ke jalan setapak menuju area *outdoor* yang terlindung pepohonan. Ada kolam kecil dengan pancuran bambu yang artistik.

"Wuah, bagus!" Aku sampai bergegas mendahului Red. Tempat ini belum pernah kukunjungi bersama Hiza.

Red tertawa sebelum menahan lenganku. "Saya yakin kamu enggak akan melewatkan ini."

Mataku memperhatikan arah yang ditatapnya. Ada sebuah gazebo tempat air mancur cokelat yang dikelilingi oleh berbagai potongan buah dan kue untuk dicelupkan.

"Boleh ambil foto di sana?"

Anggukan Red mengizinkan. Ekspresi geli masih menyelimuti wajahnya. "Saya sudah tanya waktu reservasi. Boleh mengambil gambar di sana."

"Kamu tanya soal itu?" Aku tidak menyangka. Apa Red suka mengambil foto-foto juga?

Red tersenyum. "Saya sering lihat kamu *update* foto-foto makanan manis. Cantik, makanya saya tanya supaya kalau kamu mau ambil foto bisa leluasa."

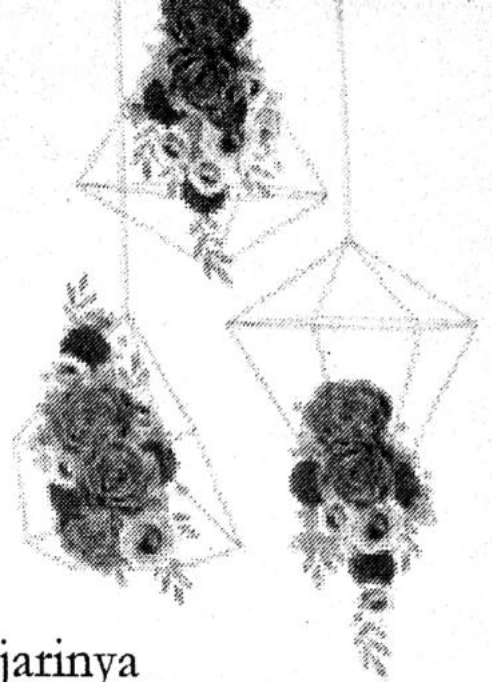
Rasanya lebih tidak menyangka mendengar hal itu. Hampanan bunga di alam bawah sadarku mulai memunculkan semerbak yang memancing kupu-kupu beterbangan di sekujur tubuhku. Red benar-benar ... perhatian dengan caranya sendiri.

"Tapi sebaiknya kita makan dulu. Saya lapar sekali," ajak Red, lalu menggandengku ke meja reservasi.

Aku mengerjap. "O-oh, baik."

Bahaya, bahaya, bahaya! Seharusnya aku berupaya melepaskan gandengan tangan kami, tetapi suasananya terasa begitu tepat. Kuharap ini bertahan sedikit lebih lama lagi.

This Girl



RED

Rave punya tangan yang kecil. Kuku jarinya dipotong pendek, berkilau, terasa hangat dan lembut. Eh, lembut? Sebentar.

Kuangkat genggam tangan kami untuk memastikan.

“Kenapa?” tanya Rave.

“Tanganmu ... *it's so soft.*” Tekstur tangannya juga bagus, berwarna merah muda dengan tiga garis melintang yang terlihat jelas.

“Aku enggak terlalu berminat dengan mekap, tapi Ibu selalu memaksa soal *lotion, sunscreen, dan hand cream.*” Rave merogoh tasnya dengan tangan kiri, menunjukkan botol tube kecil. “Mau coba? Hiza juga pakai ini.”

Aku mengangguk. Begitu kami duduk bersama, Rave menuangkan sedikit isi tube *hand cream*, meratakannya dengan ekspresi serius.

“Tanganmu pernah sakit?” tanya Rave saat menyadari bekas luka jahit di tanganku.

“*Accident.* Tangan kanan saya sempat terluka cukup parah.”

Rave menatapku sebelum kembali mengoleskan sisa krim, menyusuri bekas luka tersebut. “*It's okay,* sekarang sudah jadi tangan yang keren dan hebat.”

“Kamu enggak penasaran dengan kecelakaan macam apa?” tanyaku.

“Apakah mengerikan?” Rave meringis. “Aku benci hal-

hal yang mengerikan dan traumatis.”

Aku tertawa pelan. Rave memang terlihat seperti penakut. “Enggak, sekarang sudah baik-baik saja. Jurusan awal saya adalah pendidikan untuk rehabilitasi medis.”

Alis Rave terangkat. “Serius?”

“Ya, kurang lebih dua tahun. Saat liburan ke Jepang, saya berkeliling naik motor dengan beberapa teman. Nah, sewaktu perjalanan pulang, turun hujan. Saya nekat berkendara, lalu tergelincir di tikungan dan terdesak pengendara lain. Patahannya cukup parah. Dua kali pembedahan untuk memastikan saya bisa menggunakannya lagi.”

Rave sepertinya bisa menebak kelanjutan ceritaku. “Tapi enggak bisa kembali seperti semula?”

Aku mengangguk. “Saya masih harus melatih peregangan jari dan daya cengkeram sampai sekarang.”

Diam sesaat, Rave kemudian bertanya, “Kenapa pilih jurusan rehabilitasi medis?”

“Saya melihat sendiri bagaimana orang yang semula enggak mampu bangun dari tempat tidur berangsur bangkit dan berjalan kembali.” Kutatap tangan kananku, kemudian menggerakkannya secara perlahan. “Bagaimana saat setiap jari bisa kembali merasakan dan bergerak lagi.”

“*Awesome!*” kata Rave dengan raut semringah.

Aku terkekeh. “Senang rasanya kamu memilih kata itu dibanding *amazing*.”

Rave balas tertawa sebelum menutup kemasan *hand cream*-nya. “Kamu beneran kesal kalau Kak Purp mengatakan *amazing*?”

“*Sometimes*.” Aku mengangkat bahu. “Karena saya enggak *amazing* seperti Purp.”

“*Because you’re awesome.*”

Aku tersenyum memperhatikan Rave yang buru-buru menarik diri. Ia berdeham dan beralih ke buku menu. Aku sadar tadi bukanlah jenis *flirting* yang biasa dilakukan oleh perempuan di sekitarku untuk pendekatan lebih. Rave selalu

apa adanya, cenderung spontan, dan tidak dibuat-buat.

Karena tak ingin membuat situasi menjadi canggung, aku memanggil pelayan untuk memesan. Kami makan bersama sembari membahas beberapa lembar *plant design*. Rave sangat serius ketika menjelaskan perubahan susunan tanaman. Bukan sekadar pengelompokan warna agar tampilan taman menjadi indah, melainkan juga jenis bunganya. Semuanya disesuaikan dengan keadaan taman Pasque House.

Aku suka mendengar Rave bicara. Rasanya Pasque Green House bukan sekadar pekerjaan untuknya.

"Ah iya, kata Khairen, ketika kegiatan pembersihan rumah kaca, mereka menemukan dua kaset yang masih bagus. Katanya, diberikan pada Pak Rey."

Keningku sedikit mengerut. Aku tidak ingat Rey pernah menyinggung hal itu. "Benarkah?"

"Ya, ada laporannya. Aku jadi merasa mungkin rumah kaca itu pernah difungsikan lebih. Tapi tentu saja desain awalnya sudah sempurna."

"Maksudnya difungsikan lebih?"

Rave menjelaskan lebih jauh. "Di Inggris, sedang populer *two function green house*. Area depan untuk penyimpanan tanaman, lalu area belakangnya untuk tempat membaca atau minum teh."

Rupanya begitu. Aku merenung. "Dahulu, kalau kami membaca atau minum teh selalu di terasnya, bukan di dalam."

Rave mengangguk. "Mungkin kaset itu hanya tertinggal. Sekarang ini, semuanya sudah serba digital dan pakai *media cloud* untuk menyimpan atau berkirim fail."

Apa yang Rave katakan tidaklah salah, tetapi aku tetap perlu memastikannya. "Saya akan tanya pada Rey nanti. Dia konsultan hukum. Pasque Techno adalah salah satu kliennya."

Rave ber-oh ria. "Tapi pernikahannya dengan Kak Purp enggak terlihat seperti pernikahan bisnis."

"Memang." Aku tersenyum geli. "Mereka sungguh-sungguh saling mencintai. Yah, meski Pasque Techno dan

Wedanta Marine untung banyak saat mereka menikah.”

Kening Rave sedikit berkerut. “Wedanta yang itu? Tahun lalu, Plant&Flow dapat order bonsai atas nama Rianti Wedanta. Kata Hiza, dia *crazy rich* di Bontang.”

Aku tertawa sekaligus takjub. Jangkauan Rave lumayan luas juga. “Dunia seakan menyempit seketika, ya. Itu nama neneknya Rey. Saya memanggilnya Eyang Ti.”

“Wah, luar biasa! Enggak salah kalau papamu dan Kak Purp suka bilang *amazing*.” Rave meraih gelas jus jeruknya, menenggaknya hingga habis.

Memikirkan itu, entah kenapa aku merasakan tekanan tersendiri. Mengingat kembali rencana Purp dan kata-kata Papa, aku tahu inilah saatnya aku keluar dari zona nyaman. “Menurutmu, kalau saya harus menggantikan mereka, apa itu memungkinkan?” tanyaku ragu.

Rave menurunkan gelasnyanya. Matanya menyipit tajam. “Kamu ya kamu, enggak bisa menggantikan siapa pun.”

“Ah, maksud saya soal pekerjaan.”

“Papamu baik-baik saja, bukan?”

Aku tersenyum. “Ya, tapi menurut Purp, karena dia harus mundur dari Pasque Techno, perlu ada suksesor Papa berikutnya.”

“Dan suksesor berikutnya yang dia maksud adalah kamu?” Rave terdiam sejenak setelah aku mengangguk.

Sesuatu mengimpit dadaku. Selama ini, sebenarnya aku hanya berusaha mengabaikannya. “Saya sebenarnya—”

“Aku enggak begitu mengerti tentang bisnis.” Rave menyela dengan tenang. “Dulu, Hiza juga pengen jadi pemain sepak bola, tetapi akhirnya dia mau mengurus Senior—hm, properti keluarga. Awalnya, dia bilang bahwa mempelajari itu akan sulit. Tanggung jawabnya juga besar.” Rave menatapku dalam. “Aku sempat berkata padanya. Jika dia enggak mau melakukannya, aku mau mencoba menggantikannya.”

“Eh?” Rave mau melakukan pengorbanan sebesar itu?

Ia tersenyum. “Dulu, nenekku bisa mengurusnya.

Kupikir itu bukan hal yang sulit dilakukan. Lalu, Hiza bilang akan bertahan dan belajar mengatasi beban tanggung jawab itu tanpa kehilangan kesempatan untuk tetap bermain bola.” Rave menyengir sambil mengetuk tetesan embun di pinggiran gelas. “Aku pikir semua hal yang baru bagi kita itu awalnya enggak mudah dihadapi. Tapi, siapa tahu saat dijalani ternyata memberi hal baru, hal yang lebih mengesankan. Hiza saja justru senang bekerja dan makin jarang main bola.”

Ruang hatiku menyempit. Aku menggeleng pelan. “Tapi saya menyukai divisi tempat saya bekerja sekarang.”

Rave tersenyum tipis. “Apa enggak bisa? Maksudku, jadi suksesor papamu dengan tetap berada di divisimu yang sekarang?”

“Jenis pekerjaannya berbeda, Rave.” Sangat-sangat berbeda. Tugasnya, apalagi. “Memang Papa juga memeriksa pengembangan produk, tapi lebih penting mengawasi bagaimana bisnis ini dapat berjalan dengan lancar, mengurus klien-klien besar, dan *marketing optimizing*.”

“Kalau begitu, bukankah bagus karena kamu sudah menguasai satu bidang?”

Kalimat itu membuatku terdiam sejenak.

“Aku enggak begitu yakin dengan pemikiranku ini. Ujung tombak suatu usaha itu memang *marketing*, tetapi untuk memastikan klien melakukan *repeat order*, bukankah karena kamu punya atau membuat produk yang bagus?” Kening Rave berkerut dalam. “Jadi, memahami spesifikasi produk, apalagi menguasai proses produksi secara keseluruhan itu bagus, kan? Kadang ada isu-isu juga antar pegawai. Sebagai orang produksi, kamu lebih dekat dan punya sensitivitas terkait kesejahteraan mereka.” Rave menggaruk pipinya sebelum meringis. “Maaf kalau kata-kataku terdengar—”

“Masuk akal,” sambungku. Sekarang aku paham apa maksud kata-kata Purp. “Terima kasih sudah membuat saya menyadari beberapa hal.”

Pipi Rave bersemu. “Senang rasanya bisa membantu. Selama ini, aku terus yang dibantu.” Ia berdeham pelan

dan memandangu dengan tatapan yakin. "Menurutku, bagaimanapun proses yang nanti kamu jalani, selama itu enggak menghilangkan hal yang membuatmu menyukai pekerjaanmu saat ini atau membuatmu bertahan di Pasque Techno, maka semuanya akan baik-baik saja."

Aku terpana sesaat. "Kenapa begitu?"

Perlahan, senyum Rave terulas cantik. "Karena semua pekerjaan itu melelahkan, begitu juga dengan perusahaan. Semuanya pasti akan ada masa sulitnya. Tapi jika pekerjaan itu merupakan hal yang kamu sukai dan perusahaan juga termasuk hal yang penting bagimu, kamu pasti enggak akan menyerah terhadap keduanya."

I definitely fall in love with this girl.



Chocolate

RAVE

“Karena semua pekerjaan itu melelahkan, begitu juga dengan perusahaan. Semuanya pasti akan ada masa sulitnya. Tapi jika pekerjaan itu merupakan hal yang kamu sukai dan perusahaan juga termasuk hal yang penting bagimu, kamu pasti enggak akan menyerah terhadap keduanya.”

Itu sebenarnya kata-kata Nenek Daisy sewaktu aku bertanya mengapa ia memilih mengelola rumah perawatan bagi para lansia. Sebelum dipegang nenek, usaha itu sudah hampir dilepaskan. Tanahnya hampir diratakan untuk dijual kepada pengembang. Akan tetapi, berkat kegigihannya, semua kesulitan perlahan terurai dan Kusuma Wijaya Senior Living semakin sukses sampai kami bisa memperluas lahan hingga menyediakan fasilitas kesehatan secara mandiri.

“Kata-kata itu pasti akan saya ingat. Terima kasih.”

Memperhatikan bagaimana Red yang tersenyum, aku ikut senang. Meskipun selama ini ia dan keluarganya sangat luar biasa, tetapi setiap orang pasti memiliki kegelisahan. Rasanya menyenangkan karena bisa membantunya.

“Apakah sekarang bisa mengambil foto di air mancur cokelat itu?” tanyaku, mengingat jam makan siang hampir usai. Tidak terasa sudah satu jam kami di sini.

“Tentu, saya habiskan ini dulu.” Red mengangkat sisa *lemon tea* di gelasny.

Aku membereskan tasku dan membalas *chat* Hiza. Pelayan mendekat untuk menyerahkan lembar pembayaran. Red tampak kurang tertarik melihatnya. Ia langsung saja

menyerahkan kartu pembayarannya.

“Saya ingin melihat-lihat air mancur cokelat. Nanti bisa diantarkan ke sana?”

“Baik,” jawab pelayan, lalu membawa kartu Red untuk memproses pembayaran.

“Ayo,” ajak Red.

Aku lekas berdiri untuk mengikutinya ke gazebo. Masih ada tiga pengunjung yang berkeliling mengambil potongan buah untuk dicelupkan ke air mancur. Ketiganya perempuan. Ketika Red mendekat, masing-masing dari mereka menahan napas sesaat.

“Kamu mau? Bisa *take away*.” Red mengambil *paper box* di sudut meja.

“Stroberi saja. Kelihatannya segar-segar.” Kami beralih ke area buah-buahan potong. Untuk stroberi, buahnya masih utuh dan diberi tusukan bambu seperti *lollipop*.

“Coba celupkan.” Red mengulurkan satu.

Tanpa bisa menutupi antusiasme, aku menerimanya. Kudekatkan stroberi itu hingga perlahan buahnya dilumuri lelehan cokelat. Ya ampun, tidak sabar mencicipinya.

Ckrek.

Red tersenyum. Ia menunjukkan layar ponselnya. Ternyata dia memotretku. Astaga, aku terlihat lumayan di sana. Apa mungkin karena ponsel Red jauh lebih mahal dari milikku?

“Mama tanya saya makan siang sama siapa. Boleh foto ini saya kirimkan padanya?”

Aku segera mengangguk, meski agak malu. “Boleh.”

“Katanya, ini ditunggu selama dua puluh detik. Nanti cokelatnya mengeras sendiri.” Red menyimpan ponselnya ke saku. Ia kini berdiri di sampingku dan ikut mendekatkan stroberi ke lelehan cokelat. “Kamu suka apa lagi selain makanan manis?”

“Buku,” jawabku.

Atensi Red terusik. “Buku? Buku-buku pertanian?”

Aku tertawa. “Bukan, tapi buku-buku tentang pengembangan diri, motivasi, inspiratif.”

“Ah, semacam *The Art of Giving Back*?”

Itu buku yang bagus tentang pendiri taman bacaan yang memberikan akses lebih dari dua ratus ribu buku cerita bagi ribuan anak dan akses pelatihan kepada banyak guru di pelosok. Melalui buku tersebut, penulis mencoba mengenalkan jenis *lifestyle* baru dengan kebiasaan berbagi.

Aku penasaran bagaimana Red mengetahuinya. “Kamu suka baca buku juga?”

Laki-laki itu nyengir. “Dulu, saya bergantian dengan Purp, Mera, dan Hanna—sepupu saya—membacakan buku untuk Oma karena penglihatannya memburuk.”

Ah, aku masih ingat beberapa hal tentang nenek Red. “Padahal beliau suka sekali membaca, ya, terutama buku-buku yang diadaptasi menjadi film yang ia perankan.”

Ekspresi Red berubah terkejut. “Kamu kenal Oma?”

Sial! Kenapa lagi-lagi aku keceplosan? Aku tergagap. “Tentu saja. Siapa yang enggak mengenal Asoka Pasque? Beliau salah satu artis senior yang sangat mengesankan.”

Mata Red menyipit curiga. “Bagaimana kamu tahu tentang buku-buku kesukaan Oma?”

“Beliau pernah membicarakannya sewaktu interviu.” Aku nekat menjawab demikian, kemudian berdeham kecil dan berlagak mengingat-ingat. “Eh, atau aku salah ingat, ya? Rasanya sudah lama sekali. Tapi itu merupakan beberapa hal yang kuingat dari Asoka Pasque.”

Ekspresi Red berangsur tenang kembali. “Enggak, kamu enggak salah ingat. Saya sendiri juga sudah lama enggak menonton lagi video Oma.” Ia lantas menunjukkan stroberi di tangannya. “Cokelatnya benar-benar mengeras setelah dua puluh detik.”

Aku memperhatikan milikku. “Wah, benar.”

Kami sama-sama memasukkannya ke *paper box* sebelum melumuri dua stroberi lain. Total ada enam buah stroberi yang

kemudian diberi label oleh petugas. Pelayan datang untuk mengantarkan kartu Red. Aku menunggu sambil memotret air mancur cokelat itu beberapa kali.

“Maaf, bisa minta tolong untuk memotret kami?” pinta Red.

Jantungku rasanya berhenti berdetak. Apa katanya? Kami? Aku menoleh pada Red yang kini menyerahkan ponsel ke pelayan. Seketika aku berupaya merapikan diri, memastikan bibirku tidak berminyak dan penampilanku cukup rapi.

“Rave, fotonya dari sini saja supaya area belakangnya terlihat semua.”

Aku mendekat, menyisakan sedikit jarak agar terlihat sopan. Namun, kemudian Red bergeser hingga lengan kami saling menempel.

“*Say rare!*” kata Red.

“Hah?”

“*Cheers* sudah biasa, makanya kita sebut *rare* saja.”

Tawaku lepas. Mengalihkan fokus ke kamera, aku mengikuti Red mengucapkan kata *rare*. Lagi, Red agak mundur dan kepalanya dicondongkan hingga sejajar dengan kepalaku. Astaga, napasku tersendat. Aku perlu mengeluarkan segenap usaha agar berkonsentrasi dengan pengambilan gambar.

“Apa pun yang terjadi, dipotret aja, ya, Mbak.”

Aku hendak bertanya apa maksud Red, tetapi jari telunjuk Red tiba-tiba mengoleskan cokelat leleh ke hidungku.

“Hei!”

“Kamu gerak, jadinya kena hidung, deh. Harusnya kena pipi, Rave,” kata Red tanpa dosa. Punggungnya menegak. Ia kini tertawa jahil. “Nih, harusnya begini.” Telunjuk Red mendarat ke pipiku.

“Red Pasque!” Aku berjinjit sebisa mungkin untuk membalasnya. Karena Red berusaha menghindari, dagunya terkena olesan cokelat. “*Yes! Rasain!*” ledekku sambil tertawa.

Tawa Red berubah menjadi senyuman. Ia ganti meraih

tanganku, menggenggam dan menariknya pelan hingga aku bisa menghindar sebelum menabrak seseorang dari belakang.

"Ups! Hampir saja."

Red berdecak. "Jangan jauh-jauh makanya. Kita belum selesai ambil foto."

Kami mengambil foto terakhir dengan masih saling menggenggam tangan dan wajah terkena olesan cokelat leleh.



"Hiza."

Red yang mengantarku kembali ke Pasque House tidak tampak terkejut. Ia bahkan memberi anggukan sopan ketika memarkirkan mobil. Aku melepas *seatbelt* begitu mesin mobil dimatikan, menduga-duga apa yang Hiza lakukan di sini.

Ekspresi wajah Hiza tampak menilai. Dia segera mendekat. "Kalian baru kembali?"

"Tadi agak macet," jawabku, lalu dengan sengaja mengulurkan berkas-berkas revisi *plant design* agar Hiza tahu makan siang ini memang untuk membahas pekerjaan.

"Ah, jangan lupa stroberinya." Red kembali membuka pintu mobil. Ia mengambil *paper box* khusus berisi stroberi cokelat. "Makan siang hari ini menyenangkan sekali. Terima kasih, Rave."

"Sama-sama." Aku ingin tersenyum lebar, tapi rasanya kikuk karena ada Hiza. Tatapan kakakku terlalu intens.

"Pekerjaanmu masih banyak?" tanya Hiza kemudian.

Aku mengangguk kaku. "Kamu, kok, tiba-tiba datang?"

"Ibu harus menyusul Ayah ke Surabaya sore ini."

"Aku tinggal sendirian sehari juga enggak apa-apa."

Hiza mengabaikan kalimatku. Dia justru menatap Red. "Terima kasih sudah mengantarkan Rave."

"Lain kali, kita bisa makan siang bersama," balas Red.

"Sure, next time." Hiza kemudian menarikku ke pintu gerbang samping yang terbuka. "Ayo, segera selesaikan

pekerjaanmu.”

“Th, buru-buru amat!” gerutuku. Kusempatkan diri untuk melambaikan tangan pada Red.

Red tersenyum dan balas melambai. Dia tetap berdiri di tempatnya sampai Hiza benar-benar menarikku melewati pintu gerbang. Aku baru mendengar derum mesin mobilnya pergi tidak lama setelah sampai di halaman belakang.

“Kamu ngapain bawa helm segala?” cecar Hiza begitu melepaskan lenganku. Dia pasti sudah memeriksa mobilku.

Aku cemberut. “Aku kira bakal diajak naik motor.”

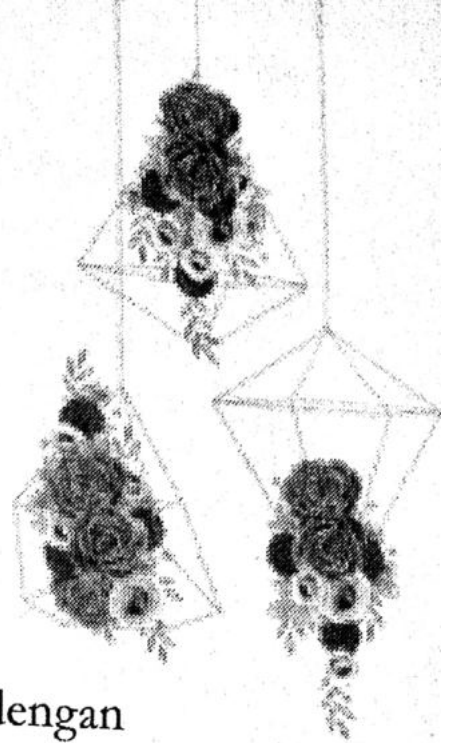
Helaan napas Hiza terdengar berat. “Aku, kan, sudah bilang naik motor itu berbahaya. Kamu memang enggak bisa dipercaya.”

Kalimat itu membuatku memperhatikan Hiza dengan tatapan serius. “Kamu ... enggak mungkin menyusul kemari sekadar untuk memastikan hal semacam itu, kan?”

Hiza menyipitkan mata. Sedetik kemudian, ia menyentil dahiku. “Segera selesaikan pekerjaanmu.”

Sial! Jawabannya sudah jelas iya.

Pressure



RED

Rave mengganti foto profil *chat*-nya dengan gambar yang kuambil. Dia terlihat cantik, antusias, dan gembira. Rave benar-benar penyuka makanan manis dan kurang suka dengan makanan pedas. Bahkan saus saset saja bisa membuatnya kepedasan.

Saat kepedasan, wajahnya memerah dan hidungnya mampet. Kata Rave, dia lebih dekat dengan ibunya. Ayahnya mirip Hiza dalam versi yang lebih tegas. Setiap bulan, orang tua Rave akan mengatur waktu untuk berkunjung ke Jakarta. Namun, karena masalah Harits kemarin, ibu Rave saat ini ikut tinggal di rumah sewaan. Beberapa kali kulihat *update* status Rave. Ibunya seumuran Mama, terlihat trendi dan bersahaja.

Anehnya, orang tua Rave terlihat tidak asing ketika aku memperhatikan fotonya. Sebenarnya, semakin lama aku mengamati Rave dan Hiza, mereka juga tidak asing. Memang dengan intensitas dan durasi pertemuan kami mustahil masih merasa begitu. Hiza agak protektif, mirip sepertiku terhadap Mera. Walau tak pernah menunjukkannya secara berlebihan, ia memastikan aku memahami aturan jika pergi bersama Rave.

Seperti ketika mengajak Rave makan siang, Hiza menghubungiku sekadar memastikan bahwa kami tidak pergi dengan motor. Atau ketika dua hari kemudian aku mengajak Rave untuk mencari lampu taman, Hiza meneleponku dan memberi tahu akan menjemput adiknya setelah kami selesai berbelanja. Sungguh, aku tidak keberatan dan bisa memahami caranya mencoba melindungi Rave. Aku akan melakukan hal yang sama jika Mera didekati oleh seorang lelaki.

“Cantik, tuh.”

Ucapan itu otomatis membuatku menutup ponsel. Saga baru saja datang. Ia mengangkat alisnya sembari tertawa.

“Dipanggil dari tadi, enggak menyahut. Tahunya sibuk ngeliatin yang cantik!” gerutunya, lalu duduk di samping kananku, merangkul sekadar untuk memberi tepukan di bahu sebelum bergeser sedikit. “Itu tadi yang bikin kamu enggak protes dianggurin dua minggu terakhir ini?”

“Dianggurin? Aku juga sibuk tahl!” Enak saja! Aku bahkan belum sempat pulang ke rumah.

Saga mencibir. “Kakak bilang soal kemungkinan kamu bakal bawa pasangan ke acaraku.”

Kakak adalah panggilan Saga untuk Rey. Aku mendesah. “Belum tahu. Aku baru dekat sama Rave.”

“Rave.” Suara berat yang agak serak itu menimpali.

Saga mengangkat tangannya untuk ber-*high five* dengan Laz. Denganku, dia lebih suka mengadu tinju walau tidak serius. Ini adalah salam keren yang masih kami pertahankan dan kadang membuat orang lain menganggap kekanakan.

“Jangan bilang aku ketinggalan bagian serunya,” decak Laz, lalu menempati sisi kiriku.

Saga menyeringai. “Baru mulai, tapi aku sudah lihat orangnya.”

“Oke, sekarang giliranku.” Tanpa ragu, Laz meraih ponselku.

Aku tertawa dan membiarkannya menggunakan ibu jariku untuk menyalakan layar.

“Anak sekolah mana, nih?” tanya Laz sambil melihat foto Rave.

Senyumku luntur. “Sembarangan! Udah seumur Mera, namanya Rave.” Dia pikir aku ini apa? Seenaknya saja. “Lavender Rose Dihyan.”

Laz berdecak saat mengembalikan ponselku. “*Bro, seriously*, kalau ada orang mengabsen keluarga Pasque, mereka

bisa salah paham menganggapnya *florist*. Segala bunga ada di sana."

Aku dan Saga kompak tertawa. Selera humor Laz memang di atas kami berdua.

"Tapi menurutku, itu yang membuat kami cocok. Rave juga anak kedua."

"Bukan pegawai Pasque Techno, ya?" Saga membuat tebakan pertama tentang Rave.

Aku mengangguk. "*Plant specialist* untuk proyek renovasi Pasque Green House."

"*Specialist*? Wah, pintar, dong?" Laz menggeser buku menu.

Jika saja itu mencakup segala hal, pasti aku akan lega setengah mati. Ringisanku terbit. "Soal tanaman, iya. Soal memahami pendekatanku? Kayaknya belum tentu."

Saga ikut meringis. "Dia imun terhadap ketampanan dan kekayaan Pasque?"

"Atau justru khawatir tentang itu," cetus Laz. Ia mengangkat tangan agar pelayan mendekat.

Kami biasanya *Thai Boxing* bersama setiap Jumat malam. Namun, karena mereka sudah kelelahan mengurus pekerjaan, agenda beralih jadi nongkrong. Biasanya, kami pergi ke apartemen Saga karena tempatnya yang luas. Sayangnya, saat ini sedang direnovasi. Apartemen Laz juga tidak kalah luas, tetapi dibanding nongkrong di sana lebih nyaman di restoran sekalian. Aku adalah satu-satunya yang tidak punya apartemen sendiri. Papa yang melarang karena tidak mau merasa dijauhi anak sendiri. Pikiran Papa memang sulit dipahami.

"Papa bilang apa?" tanya Saga setelah kami memesan makanan dan minuman.

Aku menggeleng. "Lebih suka dengan rencana Purp soal pertunanganku dan Yudia."

"Ayudia Chandra?" Laz memastikan.

Lagi, aku mengangguk. Saga berdecak. "Memangnya Papa belum tahu kalian putusnya kenapa?"

Aku tidak merasa perlu mengatakan itu. Bahuku terangkat sekilas. "Terlepas dari persoalan itu, perasaanku pada Yudia sudah berbeda, apalagi sekarang ini."

"*Why Rave?*" Saga bergumam. "*Didn't mean to compare*, tapi perempuan yang kulihat tadi tampak berbeda dibanding yang dulu-dulu."

"Memang berbeda." Aku selalu suka dengan kejelian sahabatku ini. "Percaya enggak? Aku bahkan bisa bercerita tentang DMD Power-Wheelchairs padanya dan responsnya bukan sekadar, '*oh good, oh great, sounds cool*'."

Tawa Laz meledak. "*Come on!* Perempuan memang begitu!"

Tidak dengan Rave. Aku menggeleng kurang setuju. "Rave berbeda. Dia mendengarkan penjelasanku dan mengerti apa yang kukerjakan. Dia juga apa adanya. Kadang memang memperhatikan penampilan, tapi enggak secara berlebihan. Bicara dan mengobrol dengannya seseru menghabiskan waktu bersama kalian atau Mama."

"*Another comfort zone*," simpul Saga.

"*That's it!*" Aku mengangguk setuju dengan istilahnya.

"*Amazing sister* pasti sekubu dengan Om Pascal."

"Sudah pasti, sih." Saga menimbrungi Laz. "Apa kata kakak ipar?"

Mengingat ini, lagi-lagi aku mendesah pasrah. "Dia memprediksi bahwa aku akan berhenti bersikap formal pada Rave dalam waktu dekat."

"Kalian masih bersikap formal?" tanya Laz.

"Hanya karena aku masih membahasakan diri dengan 'saya' ke dia."

Saga menoleh. Tatapannya terkesan heran. "Kenapa?"

Aku mengusap tengkuk. "Ini kali pertama aku merasa dekat hingga ingin menjalin hubungan dengan rekan kerjaku. Rasanya juga agak bingung, kapan waktunya berhenti bersikap formal." Lebih-lebih dengan kadar kepekaan Rave yang lumayan mengenaskan.

"Tunggu! Yang lebih penting adalah bagaimana Rave meresponsmu." Laz sampai memiringkan posisi duduknya ke arahku dan Saga. "Kalian sudah pergi berdua. Apa dia berdandan atau tampil beda?"

"Red sudah bilang tadi. Rave kadang memperhatikan penampilan, tapi enggak berlebihan."

Decakan Laz terdengar tak sabar. "Tetap ada bedanya, Ga. Eilaria pasti tampil beda ketika bersamamu."

Eilaria adalah nama calon tunangan Saga yang selama ini dirahasiakan selain kepada kami berdua. Di antara kami memang hampir tidak ada hal yang bisa disembunyikan. Entah pada momentum apa, pasti ketahuan. Seperti saat Saga memergoki aku mengamati foto Rave tadi, misalnya.

"Rave tetap seperti Rave walau memang terlihat lebih cantik dibanding saat pertama kali kami bertemu. Awalnya, dia pakai kacamata. Terlihat lucu di wajahnya yang kecil." Aku tertawa sendiri mengingat sikap kikuknya dulu.

"Ow!" Saga dan Laz kompak bersiul meledekku.

Aku mendengkus. "*Stop making sound like that!*" tegurku sebelum kami jadi pusat perhatian.

Kikikan Saga terumbar. "Tapi serius, membawanya ke acaraku enggak terdengar berlebihan."

"Dan bisa jadi cara untuk memastikan tentang kemungkinan kalian di masa depan," tambah Laz.

Aku mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Ya, kalau dia mau, berarti ada kesempatan. Kalau dia menolak, berarti *it's a sign to think twice*." Laz mengangguk singkat pada pelayan yang menurunkan pesanan. Kami diam untuk mendengarkan pengulangan menu yang disajikan. Baru setelah para pelayan pergi, Laz melanjutkan. "Berpikir dua kali ini maksudnya memikirkan dari sisi Rave tentang menjadi pasanganmu. Bisa jadi, itu enggak mudah baginya. *Unbelievable*."

Kalimat Laz lumayan membingungkan. "Kenapa dia harus merasa enggak percaya? *I fall in love just like another person*."

Saga menggeleng. "*No, you're not another person. You're*

Pasque.”

Laz mendesah dramatis. “Ini karena seluruh gen kepercayaan diri keluarga Pasque sudah diambil oleh *Amazing Sister*, makanya yang tersisa untukmu tinggal ampasnya.”

Aku terkekeh, meski segera fokus kembali. “Serius, bukankah justru menyedihkan kalau aku dipandang oleh perempuan sekadar dari nama atau latar belakangku?”

“Itu bukan hal yang bisa dipisahkan dari dirimu, Red.” Tangan Saga mengibas. “Alasan kenapa Rie meminta kami merahasiakan hubungan adalah hal yang sama. Dia khawatir dan tertekan dengan itu. Hubungan yang serius enggak sesederhana karena saling menyukai, merasa nyaman, nyambung, dan gembira lantas selanjutnya akan baik-baik saja. Kadang rasa khawatirnya lebih besar. Itu bakal jadi masalah kalau enggak berusaha dipecahkan sejak awal.”

“Yup, dan duo *amazing* Pasque adalah *pressure* tersendiri,” imbuh Laz.

Aku rasa Laz ada benarnya. Papa dan Purp merupakan *pressure* tersendiri.



“Woah, kamu mau ke mana pagi-pagi begini?” tanya Purp sewaktu aku keluar dari kamar dengan membawa ransel. Isinya memang terlihat penuh.

“Renovasinya sudah masuk tahap *finishing*. Semua jenis kelistrikan termasuk kabel tanam dan sakelar harus diselesaikan dua hari ini. Jadi, aku akan pindah ke Pasque House untuk sementara waktu.”

“Sama siapa? Mama temani Papa ke Singapura hari ini, pulanginya mampir ke Penang dulu.”

“Memangnya kenapa kalau aku sendirian?”

Purp mengangguk-angguk. “Jangan aneh-aneh, ya. Bisa dibilang, kamu sendirian di Jakarta. Mera ikut aku dan Rey pulang ke Bontang.”

“Tumben mau digangguin,” komentarku sembari berjalan

ke ruang makan.

"Mama Sera kangen, terus sekalian mau mengurus seserahan acara Saga."

Aku manggut-manggut dan menyerahkan tasku pada Pak Vido untuk diletakkan di bagasi mobil. Sarapan pagi ini formasi lengkap termasuk Rey yang sedang berdiskusi dengan Papa soal tongkat golf baru.

"*Good morning, Big Boy,*" sapa Mama sewaktu aku mencium pipinya. "Hari ini jadi ke Pasque House?"

"Jadi. Seharusnya selesai dalam dua hari. Aku sudah mencicil banyak." Aku beralih mengacak rambut Mera, membuatnya menjerit dan memukul pelan lenganku.

"Kamu enggak takut tinggal sendirian?" tanya Mera sewaktu aku duduk di sampingnya.

Rey mengekeh. "Kalau sampai Red tinggal sama orang lain, justru kita yang bakal takut."

"Enggak boleh macam-macam di rumah itu!" imbuh Papa.

"Enggak boleh macam-macam di mana pun juga." Mama menyahuti dengan tatapan serius.

Aku tertawa. Kutuang jus jambu ke gelas dan meminumnya. Aku tahu beberapa hal tentang masa lalu Papa. Jejak digital bersama mantan pacarnya masih bisa ditemukan di internet. Dahulu, aku tidak peduli karena yang aku tahu Papa begitu mencintai Mama. Namun, semakin dewasa, aku sadar bahwa itu berpengaruh pada pola pengasuhanku.

Papa jelas berpikir bahwa punya banyak pacar bukan masalah selama tidak menciptakan skandal yang memalukan, sementara Mama secara tegas memberitahuku bahwa setiap hubungan itu berarti. Karenanya, aku mesti yakin dulu terkait keputusan untuk menjalin sesuatu yang melebihi pertemanan pada umumnya. Selain itu, aku juga harus bisa menghargai perempuan.

Uncle Zhao juga lebih banyak menjelaskannya. Bukan sekadar memberi tahu konsekuensi perubahan hubungan,

melainkan bagaimana menjaga sikapku agar tetap berada di zona yang aman.

“Kamu dilarang melakukan ‘itu’ sebelum menikah. Bukan hanya karena perempuan berharga, tapi kamu juga berharga. Bagi sebagian orang, itu dibenarkan sekadar karena punya kesamaan keinginan. Namun, kesamaan keinginan seharusnya dimulai dengan pernikahan dan membuatmu punya dasar mencintai yang lebih kuat, membuat kalian sama-sama dapat mempertanggungjawabkan setiap bentuk kasih sayang dengan cara yang baik, yang membuat kalian merasa bersyukur karena menunggu. Bukan merasa menyesal karena menyadari itu kesalahan.”

Uncle Zhao menambahkan, “Jangan berpikir bahwa itu sulit dilakukan. Ada banyak hal yang bisa dilakukan pasangan ketika berpacaran. Hal-hal baik dan sederhana yang membuatmu bisa merasa nyaman tanpa perlu bermesraan terlalu jauh. Dengan seseorang yang tepat, semua itu enggak akan sulit dijalani.”

Bersama Rave, aku bisa merasakannya. Aku suka sekali mengobrol dengannya, menghabiskan waktu memperhatikan dia memulai proses penanaman, atau hal-hal kecil yang menjadi perhatiannya ketika mengurus rumah kaca. Rave peduli terhadap nilai memorial yang ada di sana.

“Red, aku tanya ... hei!” tegur Purp meminta perhatian.

Aku mengerjap. “Ya?” Sudah berapa lama aku berkutat dengan pikiranku sendiri?

Purp mendengkus. “Waktumu tinggal beberapa hari lagi, hari Kamis.”

“Aku tahu. Kosongkan jadwal setelah makan siang.” Aku beralih menatap Papa. “Papa juga.”

“Kamu terdengar percaya diri.” Papa meletakkan cangkir kopinya. Matanya menyipit.

Purp mengangguk. “Sudah kubilang Red hanya kurang dimotivasi.”

“Kita memotivasinya dengan baik.” Papa menyeringai.

Aku menghela napas pendek, enggan menanggapi. Mama kemudian menimpali. "Jika ada yang memotivasi Red, itu bukan kalian. Kalian berdua termasuk kelompok yang memberi *pressure*, bukan motivasi."

"Mama!" seru Purp bersamaan dengan Papa.

Aku menahan tawa. Mama memang jagoan dalam menyerang balik. Beruntung sekali aku memilikinya di pihakku.

"Dan jika ide Red terbukti masuk akal, itu bukan karena sesuatu yang kalian sebut motivasi, tapi karena Red berusaha sebaik yang dia mampu untuk Pasque Techno." Mama menatapku dengan senyuman. "*And you should know that I'm so proud of you.*"

Cengiranku terbit. Aku meniupkan kecupan jauh ke arahnya.

Mera memandangi kami bergantian, lalu merebahkan kepala di bahunya. "*I'll be on your team, Brother ... no matter what.*"

"Emerald!" sentak Purp. Di banyak kesempatan, Mera memang lebih sering memihakku.

"Rey, bukankah kamu setuju dengan ide Purp, cara kami memotivasi Red?" tanya Papa.

Rey tertawa. "Tentu saja. Red punya tanggung jawab tersendiri tentang Pasque Techno."

"*I love you, Shrey.*" Purp langsung bergelayut manja ke lengan Rey.

Alisku terangkat. "Rey setuju hanya supaya kalian enggak kalah suara begitu saja. Dalam beberapa hal, Rey ada di pihakku," ujarku tak terima.

Tawa Rey terdengar renyah sebelum dia menanggapi dengan anggukan. Apa pun yang terjadi, pokoknya aku akan mendapatkan jalan keluar untuk mengatasi setiap tekanan yang diarahkan padaku.

Ayudia Chandra

RAVE

Rasanya, akhir pekan akan jadi dua hari favoritku. Sekalipun harus menghabiskannya dengan menyempurnakan taman belakang sekaligus rumah kaca Pasque House, tetapi semakin lama terasa menyenangkan. Hobi yang dibayar memang jenis pekerjaan terbaik. Namun, alasanku sekarang bukan hanya itu. Seseorang yang keluar dari bangunan rumah megah itulah penambah semangatku.

Red sama sekali tidak canggung saat membuka pintu samping untukku. Ia menyapa dengan senyum lebar. "Hai, aku sudah lihat beberapa bibit bunga yang tumbuh di taman."

"Ya, syukurlah enggak hujan seminggu ini." Kubiarkan ia beralih ke bagasi belakang. Hiza menurunkan kotak perlengkapanku dan Red membawakan kandang tupai.

Mereka berbasa-basi tentang kemacetan khas ibu kota yang beberapa kali membuat Hiza senewen. Red mengatakan itulah yang membuatnya lebih suka mengendarai motor.

Meski mereka terkesan agak akrab sekarang ini, tetapi Hiza masih protektif. Ia tidak berkomentar banyak sewaktu aku kembali dari acara makan siang bersama Red. Ia juga tidak terlalu ribut saat kali berikutnya, Red mengajakku membeli beberapa perlengkapan dan lampu taman. Hiza hanya memberi syarat kalau dia yang akan menjemput.

Aku terpaksa setuju karena tidak mau Red mengenali Ibu jika mengantarku pulang. Aku bingung bagaimana harus bersikap andai pertemuan kami sepuluh tahun lalu terungkap. Bagaimana jika Red justru sedih karena itu membuatnya

teringat mendiang neneknya? Aku tidak benar-benar tahu apa yang membuat Asoka Pasque memilih berhenti menerima perawatan di Kusuma Wijaya Senior Living.

"Rave," panggil Hiza. Kakiku segera mendekatinya. "Kamu benar-benar harus mengatasi kebiasaan melamun itu!"

"Aku enggak melamun. Ada hal yang kupikirkan." Ekor matakku melirik Red, berharap dia tidak menganggapku aneh. Hiza kadang tidak pilih-pilih tempat sewaktu menegur.

"Terkadang itu enggak terhindarkan ketika ada ide yang muncul atau ingatan yang penting." Red menyahut dengan tenang. "Tadi Hiza memberi tahu soal kemungkinan akan terlambat menjemputmu. Apa sebaiknya dia meninggalkan mobilnya saja?"

"Enggak usah." Urusan Hiza hari ini cukup penting. Dia juga harus ke Bogor untuk mengurus pesanan tanamanku.

Hiza tampak menimbang-nimbang. "Kalau nanti pulang pakai taksi, ingat untuk memastikan nomor po—"

"Hiza!" geramku. Demi Tuhan, aku bukan bocah!

Kekeraskepalaan Hiza tidak melunak. "Ingat apa yang terjadi waktu terakhir kali kamu enggak dengar kata-kataku? Aku selalu serius kalau ngasih tahu. Kamu harus hati-hati karena enggak semua orang bisa dipercaya."

"*You can trust me,*" ujar Red diakhiri senyum simpul. Hiza menatapnya lekat.

Aku memperhatikan mereka. Ini jelas bukan basa-basi yang biasa lagi. Menelan ludah, aku mengingatkan. "Hiza, nanti telat. Kamu harus sampai ke Tangerang sebelum pukul sebelas. Sekarang hampir pukul sepuluh."

"*You can trust me, simply because I can trust myself,*" ulang Red sebelum berdiri di sampingku. "Jangan khawatir. Kalau enggak bisa menjemput, saya bisa mengantar Rave pulang. Dan kalau kami harus mampir ke suatu tempat, itu pasti ke toko *dessert* kesukaannya."

Senyumku mengembang tanpa bisa kutahan. Aku menoleh pada Red. "Hari ini giliran Hiza beli *dessert*."

“Ah, karena itu kamu bilang mau beli *opera cake*.” Red mengingat *chat*-ku semalam.

Mataku berbinar antusias. “Yup! Aku mau *whole version*, bukan *slice*.”

Helaan napas Hiza mengesankan kekalahannya. Ia menarik dompet dan menyerahkan salah satu kartunya. “Diameter sepuluh, minta dipotong jadi enam.”

“Jadi empat!” tolakku. Enam terlalu kecil.

“Enam!” tegas Hiza. Setelah aku setuju, ia baru membiarkanku mengambil alih kartunya. Hiza menatap Red dengan ekspresi serius. “Untuk menjaga kepercayaan saya, pastikan Rave enggak membeli jajanan manis yang lain dan dia harus sudah ada di rumah sebelum pukul sembilan belas.”

“*Noted*,” jawab Red tidak kalah serius.

Percakapan mereka masih terdengar agak kaku, tetapi rasanya ada suatu kesepahaman yang begitu saja terjalin. *Well*, apa pun itu, aku senang kalau Red akrab dengan Hiza.



“Ini apa?” tanyaku setelah selesai mengurus bibit-bibit tanaman yang tumbuh dan beralih memperhatikan Red. Dia sedang menggambar rangkaian pipa. Hasil gambarnya bagus dan rapi.

“Ini pipa untuk aliran ke bak penampungan air hujan.”

Aku terkesiap. Meski sudah memikirkan penambahan itu, tidak kusangka Red akan merealisasikannya.

“Ada taman di rumah Majalengka. Kami punya tampungan air hujan. Itu lebih kaya mineral untuk tumbuhan. Mama mengingatkan soal itu, makanya saya buat,” jelas Red.

Ya, aku juga tahu tentang itu. “Pasque Seeding Centre memang sangat terkenal. Mereka hanya mengeksport benih-benih berkualitas tinggi.” Aku sempat berharap memperoleh penempatan di sana sewaktu ada tugas magang dulu, tetapi sayangnya aku ditempatkan di kampus sendiri untuk membantu dosenku melakukan beberapa penelitian.

Ada senyum yang membayang di wajah Red. "Sewaktu saya kecil, Pasque Seeding Centre enggak terlihat sebagai tempat usaha. Setiap sudutnya serasa seperti rumah. Saya senang mengamati kesibukan di sana, meski waktu remaja pindah ke Jakarta dan lebih kagum dengan segala kecanggihan di Pasque Techno."

Rasa penasarananku menyeruak. "Memangnya kamu enggak pernah ke Pasque Techno sewaktu kecil?"

"Untuk acara-acara formal selalu ke sana, tetapi untuk memperhatikan proses produksi baru saat Opa mengajak saya berkeliling," terang Red kemudian.

Ah, rupanya begitu. Kehidupan Red tidak seperti yang kubayangkan. Aku mengangguk. "Aku baca di berita. Katanya pengobatan kanker kakekmumu sudah hampir selesai."

Red tersenyum. "Keadaannya jauh membaik. Dua atau tiga bulan lagi seharusnya bisa dibawa pulang dan rumah kaca ini akan jadi kejutan untuknya."

Aku selalu suka memperhatikan cara Red mengedarkan pandang ke area rumah kaca ini. Ia seperti begitu menantikan saat-saat keluarganya mungkin akan mengagumi usahanya selama ini.

"Soal tampungan air hujan, aku memang enggak memasukkannya ke anggaran karena terkadang pemilik rumah kaca menyukai kepraktisan dengan keran air leding. Aku bermaksud menanyakannya dulu dan ingin membuatnya sebagai tambahan bonus."

Red tidak kelihatan keberatan sama sekali. "Bagaimana kalau bonusnya ditambah hal lain?"

"Hal lain?"

"Ya," angguknya. "Di proposal tertulis kamu memberi bonus pengawasan tanaman selama satu bulan usai pengerjaan rumah kaca diselesaikan. Bagaimana kalau ditambah sebulan lagi?"

Aku ingin langsung berseru "ya", tapi tentu semuanya harus dibicarakan dengan Hiza. Dia sudah mendapat calon

klien baru dan ada beberapa proyek konsultasi yang menarik.

“Aku harus bicara pada Hiza dulu.”

“Jika Hiza menolak, biar saya yang menego langsung nanti.”

Ucapan Red entah kenapa membuatku menyadari adanya perbedaan respons. Dahulu, sewaktu Harits meminta tolong soal tanaman, dia enggan melibatkan Hiza. Red memang tidak meminta hal yang persis sama, tetapi dia terlihat siap menghadapi Hiza.

“Hiza mungkin akan mengajukan anggaran baru. Dia suka dapat banyak keuntungan.” Aku tahu betul bagaimana kakakku. Dia jelas tidak mau rugi.

Cengiran Red terbit. Ia merapikan beberapa bentuk sambungan pipa di gambarnya. “Semua orang suka mendapat banyak keuntungan termasuk saya, Rave.”

Hanya saja, tidak denganku. “Tapi pengelolaan rumah kaca atau kebun bisa dilakukan oleh petugas rumah tangga. Aku bisa melatih orang untuk memperhatikan apa yang—”

“Saya maunya kamu.” Red menyela. Ia memastikan tatapan kami tak teralihkan saat memperjelasnya. “Saya lebih suka kalau kamu ada di sini lebih lama.”

Walaupun ini konteksnya tentang pekerjaan, kenapa rasa senang sekaligus debaran dalam dadaku begitu membuncah? Aku tidak ingin menumbuhkan pengharapan yang tidak masuk akal. Sadar diri perbedaan kami cukup jauh. Namun, semua itu seakan terlupakan. Yang terpenting hanya apa yang kami jalani bersama saat ini.

Aku berdeham supaya tidak terlalu gugup. “*Good luck* kalau begitu sewaktu menego dengan Hiza.”

Red tertawa. “Saya pasti berhasil.”

Yah, kuharap begitu.



“Kamu sudah bicara pada Pak Rey soal *disc* itu?” tanyaku sewaktu Red mengantarku pulang.

Hiza terjebak kemacetan karena ada evakuasi kecelakaan bus di tol. Berhubung sudah lewat pukul empat sore, Red akhirnya benar-benar mengantarku pulang.

“Ya, tapi ternyata itu *disc* khusus dan enggak bisa diputar dengan *CD player*. Harus pakai perangkat laptop.” Red berbelok ke arah Bitter Sweet Dessert yang dekat dengan rumah sewaanku. “*Uncle Zhao* bilang masih menyimpan laptop lamanya. Tapi karena tinggal di Singapura, aku harus menunggunya pulang dulu.”

“Aku punya laptop lama Hiza. Sepertinya ada fitur pemutar CD. Mau aku bawakan besok?”

Red menoleh sekilas. “Hiza enggak keberatan?”

“Enggak. Dia kadang enggak ingat punya laptop itu dan senang bawa yang baru.”

“Oke. Kalau begitu, besok kita akan lihat isi *disc* itu,” kata Red, lalu memarkirkan mobil.

Aku tersenyum sewaktu dia keluar dan membukakan pintu di sampingku. “Terima kasih. Hiza kadang masih dicereweti Ibu kalau lupa melakukan ini.”

Senyum Red terkulum geli. “Kalau di rumahku, yang cerewet itu Papa. Menurutnya, bersikap *gentleman* itu suatu pesona tersendiri.” Ia tertawa sembari memastikan alarm mobilnya menyala.

Mendengar cerita Red, aku jadi penasaran dengan interaksi mereka. “Akhir pekan ini, kalian enggak melewatkan waktu bersama?”

“Papa dan Mama pergi ke Singapura. Mera, Purp, dan Rey ke Bontang. Enggak lama lagi, adiknya akan bertunangan. Ada beberapa persiapan yang dilakukan.”

Dari cara Red yang teramat santai mengatakannya, aku jadi makin penasaran. “Kamu dan adiknya Pak Rey dekat?”

Anggukan Red mengonfirmasi. “Ya, Saga dan Laz adalah orang terdekatku. Lazuardi Bhaskara, kalau-kalau kamu pernah mendengarnya. Anticque itu *start up* yang dibuatnya.”

Mataku membola. “Ah, aplikasi lelang *online* untuk barang-

barang antik? Hiza pernah beli dari sana. Memang autentik.”

“Yup! Bulan lalu, dia mengadakan pelelangan *live* di Aten, Egypt.”

Aku semakin takjub. “Dengan kesibukan itu, kalian masih punya waktu untuk bertemu?”

“Kami punya jadwal olahraga bersama. Sebulan minimal dua kali. *Thai Boxing* setiap Jumat malam atau sekadar makan dan mengobrol.”

Jelas sekali orang seperti Red punya pergaulan yang seimbang. Tak hanya sibuk bekerja atau berkumpul keluarga, dia punya jenis pertemanan yang erat. Hebat!

Muncul puluhan gelembung kegembiraan tersendiri ketika kami menyusuri jalan setapak menuju pintu masuk. Red berdiri di sisi kananku, memastikan posisiku tidak terlalu dekat dengan lalu-lalang mobil atau motor lain yang hendak parkir.

“Rave, jika saya mengajak—”

“Red?”

Kami sontak menoleh ke sumber suara. Selaan tadi datang dari seorang perempuan yang berdiri tak jauh dari posisiku. Red-lah yang pertama kali bereaksi.

“Yudia ... oh, *I'll help you.*” Red langsung membantu membawakan dua kotak kue di dekapan perempuan itu. Gelembung kegembiraan di sekitarku pecah satu per satu, seolah menyadarkanku bahwa Red memang baik pada semua orang.

“Kamu sama seseorang?” tanya perempuan dengan setelan kerja formal tersebut.

“Ya. Dia *plant specialist* yang membantuku memperbaiki rumah kaca di Pasque House.” Red kemudian menatapku dan tersenyum. “Rave, ini Ayudia. Kami teman satu SMA.”

Perasaan lega seketika membanjiriku. Syukurlah, rupanya hanya teman SMA. “Halo, saya Rave Dihyan.”

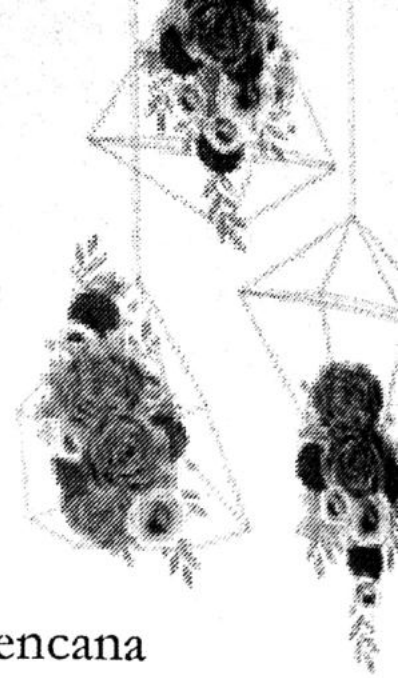
Ayudia menyambut uluran tanganku, menjabat dengan cengiran manis. “Ayudia Chandra.”

Usai jabatan tangan itu dilepaskan, kuputuskan untuk memberi ruang pada Red agar lebih leluasa bertukar kabar dengan teman lamanya. "Red, aku masuk dulu, ya."

"Saya susul setelah ini." Red mengangkat bawaannya sambil mengikuti Ayudia.

Jarak mereka belum terlalu jauh saat aku mendengar Ayudia berkata dengan nada riang, "Red, kamu sudah tahu soal rencana pertunangan kita?"

The Point



RED

"Red, kamu sudah tahu soal rencana pertunangan kita?"

Kepalaku langsung berputar pada Rave ketika Ayudia menanyakan itu. Untung dia tidak mendengar karena langsung masuk ke dalam toko.

"Kamu bertemu Purp?" Aku balik bertanya.

Ekspresiku masih datar saat perempuan di depanku mengangguk. "Om Pascal ketemu Papa dan Kak Elodi kemarin. Mereka ngobrol sebentar, membuat kelakar tentang itu." Ayudia meringis ketika membuka pintu penumpang mobilnya. "Waktu Kak Elodi cerita, aku langsung menolak, tetapi Papa memintaku berpikir dulu. Perjudohan adalah hal yang serius."

"Aku sudah berpikir tentang itu dan enggak berminat sama sekali." Kedengarannya memang kurang sopan mengatakan penolakan secara langsung, tetapi basa-basi tentang hal sepeenting ini bukanlah gayaku. Aku juga tidak ingin membuatnya salah paham.

"Sama sekali?" Ayudia memasukkan dua kotak kue ke mobil. Sesaat kemudian, ia menoleh ke arah pintu masuk toko. "Ah, apakah karena perempuan tadi?"

Aku mengangguk, mengiakan. "Aku menyukainya."

Ayudia kembali memandangu. Sudut-sudut bibirnya berkedut. "Jangan khawatir. Aku bukan musuh, oke? Yah, meski lumayan tertarik dengan penilaian Papa terkait masa depanku."

"Aku enggak akan mengubah keputusanku tentang hal ini," tegasku.

Seringai Ayudia terukir. "Sebelas persen kepemilikan saham itu cukup dominan, Red."

Sebenarnya salah satu alasan mengapa aku tidak bisa melanjutkan hubungan dengan Ayudia adalah sikapnya. Ia termasuk perempuan yang ambisius.

"Ini mulai terdengar canggung," kataku sebelum mengambil langkah mundur.

"Memang, tapi punya ikatan dengan Pasque Techno akan menguntungkan Capital Chandra."

Aku meringis. "Menjalani perjodohan dengan alasan perusahaan adalah hal yang enggak masuk akal. Kita punya perasaan, bukan sekadar ambisi untuk urusan masa depan."

"*But it's important, Red.*" Ayudia bersikukuh.

"*Yes, it is.*" Aku menghela napas pendek. Kuakui Pasque Techno selalu menjadi prioritasku. "Tapi seseorang yang bersamaku saat ini juga enggak bisa kuabaikan. *It's more important to me right now.*"

"Lebih dari Pasque Techno?"

Aku enggan menjawab pertanyaan itu. Terlalu menyinggung privasi. "Rave menungguku. Hati-hati di jalan."

"Kamu yang harus lebih berhati-hati, terutama dalam menentukan pilihan," peringat Ayudia ketika menutup pintu penumpang depan. Ia bersedekap.

Rasanya aku tidak pernah mengenalnya dengan baik. Matakku menilai. "Jika bukan demi Capital Chandra, apa kamu akan memikirkan pertunangan itu?" Ekspresi terkesiap muncul di wajah Ayudia. Bibirku tertarik karena tahu jawabannya. "Jika aku bukan Red Pasque, apakah kamu masih berminat dengan penilaian terkait masa depan bersamaku?"

Ayudia akhirnya melambaikan tangan. Aku mengambil langkah mundur, memberinya anggukan singkat sebelum bergegas masuk ke dalam toko untuk mencari Rave.

“Kamu sedih itu?” tanyaku ketika menemukan Rave sedang menangis. *Opera cake* yang diinginkannya sudah terjual semua, bahkan versi *slice* juga tidak ada.

“Sori, aku kekanakan,” jawabnya begitu kami masuk ke mobil. Ia membersit hidungnya dengan tisu.

“Ada *cake* jenis lain di dalam, *blackforest* atau *red velvet*.”

Rave menggeleng. “Aku hanya mau *opera cake*. *It’s okay*, besok aku bisa beli lagi.”

Kuamati ekspresi Rave yang lesu. Ia pasti benar-benar menginginkan *cake* itu. “Atau kita cari di tempat lain saja?” tawarku.

“*I just wanna go home.*” Rave memakai sabuk pengaman.

“Oke.” Aku menyalakan mesin mobil, kemudian mengemudikannya ke alamat rumah sewaan Rave yang tertera di GPS.

Suasana terasa hening karena mendadak tidak ada obrolan di antara kami. Aku tidak tahu jika Rave bisa menjadi sependiam ini ketika sedih. Aku juga tak menyangka kehabisan *dessert cake* bakal membuatnya seperti ini, meski agak lucu juga. Dia bukan jenis perempuan yang terlihat jelek saat menangis, justru menggemaskan. Maksudku, tingkat dramatisnya bisa ditoleransi.

“*I just want to be sure about what I’ve heard,*” ucap Rave dengan suara lirih.

Aku menoleh sedikit. “Ya?”

“Um ... tadi aku dengar sebelum masuk ke toko. Perempuan itu tunanganmu?”

Rave mendengarnya?

Aku segera memasang rambu. Kutepikan mobil dan menurunkan kecepatan. “Bukan. Saya enggak bertunangan dengan siapa pun. Purp dan Papa punya ide soal perjodohan, tapi saya enggak berminat.” Aku memulai penjelasanku agar

tidak ada hal yang ditutupi. "Ayudia memang bukan sekadar teman SMA. Dia sebenarnya mantan pacar."

Mata Rave melebar. "Man-mantan pacar? Kalian baru putus?"

"Pacar pertama sewaktu SMA. Sudah lama putusnya. Keluarga kami lumayan dekat dan termasuk pemegang saham yang cukup mayoritas di Pasque Techno, jadi kami berusaha menjaga hubungan baik sekalipun bukan sebagai pacar," paparku. Inilah alasan utamaku membantu Ayudia tadi.

Rave tergagap. "O-oh, a-aku tanya karena enggak mau membuat siapa pun salah paham." Ia menjalin kedua tangannya di pangkuan. Suaranya terdengar gugup ketika mengangkat kepala. "Aku enggak mau situasi kita jadi canggung. Mak—"

"Apakah karena saya masih bersikap formal, makanya terasa canggung?" selaku.

Rave menggeleng. Tangannya bergerak-gerak dengan gestur serupa. "Bukan, itu memang hal yang perlu dilakukan karena hubungan kerja kita. Lagi pula, jangan sampai Kak Purp memenangkan taruhannya. Tinggal sebentar lagi."

Aku menahan senyum. "Kamu menginginkan taruhan itu?"

"Eh, enggak. Maksudku, penting untuk—"

"Memangnya apa yang Purp ketahui tentang kamu yang enggak saya ketahui?" selaku. Hal ini yang sepertinya membuat Rave waktu itu langsung terpicu menyetujui tawaran Purp. Sampai sekarang, aku masih penasaran.

Wajah Rave terlihat gugup sekaligus pucat. "Uh, itu ... hanya karena kami—"

Ketukan di jendela kaca memutuskan kalimat Rave. Aku terkesiap melihat Hiza yang berdiri di luar. Segera kuturunkan kaca samping.

"Ada masalah? Mobilmu macet?" tanya Hiza.

"Enggak, hanya ada beberapa hal yang harus saya jelaskan pada Rave."

Hiza memandang adiknya yang kini bergegas melepas

seatbelt. "Kebetulan banget papasan. A-aku akan lanjut pulang sama Hiza. *Thanks*, Red, sudah diantar."

Sebenarnya aku ingin menahan karena pembicaraan kami belum selesai. Namun, mengingat besok akan bertemu kembali, apa boleh buat? Aku ikut keluar untuk membantu memindahkan beberapa barang.

"Rave menangis. Apa yang terjadi?" tanya Hiza lirih saat dia menutup pintu bagasi.

"Ah, karena *opera cake*-nya habis. Versi *slice* juga enggak tersisa sama sekali."

Hiza menarik sebelah alisnya, tampak sangsi. "Karena itu, kalian berhenti di pinggir jalan?"

"Saya harus menjelaskan sesuatu padanya. Maaf kalau kelihatannya mencurigakan, tapi saya enggak suka menjelaskan hal penting dengan pikiran terfokus pada jalanan. Itu enggak aman," ungkapku jujur. Aku tidak ingin Hiza berpikir yang bukan-bukan. Kepercayaanannya adalah hal mutlak yang tidak boleh kurusak.

Sipitan mata Hiza menghunusku. "Lain kali, minta Rave menunggu sampai rumah dan baru jelaskan apa pun itu. Saya enggak suka gagasan kemungkinan kalian berselisih paham, lalu Rave tiba-tiba turun di pinggir jalan. Dia bisa sangat impulsif kalau emosi."

"Oh, saya enggak akan membiarkan hal semacam itu." Mama bakal menjewerku jika sampai aku bersikap demikian pada perempuan, meski apa yang Hiza katakan memang ada benarnya juga. "Hal ini enggak akan terulang lagi."

Hiza mengangguk. "Terima kasih sudah mengantar Rave."

Mataku beralih menatap perempuan yang kini duduk dengan aman di kursi penumpang depan. Rave menurunkan sedikit kaca sampingnya.

"Sampai ketemu besok," kataku.

Rave mengangguk, meski agak ragu. "Hati-hati, ya, pulangnya."

Aku membalasnya dengan lambaian tangan, tetap berdiri di tempatku sampai mobil Hiza berbelok di tikungan dan tidak terlihat lagi.



“Papa bicara pada Om Rama soal rencana perjodohan itu?” selidikku begitu *video call* tersambung.

Mama yang bersamanya langsung menegaskan punggung, menoleh pada Papa. “*Kamu melakukannya?*”

“*Enggak dengan serius, cuma kelakar saja,*” jawab Papa terdengar meremehkan.

“*Well, it's not funny!*” decakku tanpa berupaya menutupi kekesalan.

Mama beralih menatapku. “*Apakah terjadi sesuatu?*”

“Ya, aku ketemu Yudia dan dia menyinggungnya, padahal aku sudah menegaskan penolakan ide tersebut!”

“*Ayudia enggak terdengar keberatan soal—*”

“*Red keberatan soal itu! That's the point!*” sambar Mama sebelum Papa sempat bicara.

Papa mendengkus. “*Aku tahu. Tapi kalau Ayudia menanggapi dengan santai, enggak perlu membesarkan ini. Kita punya waktu sampai Red membuat keputusan, kan?*”

“Apa pun keputusan yang kubuat, perjodohan enggak termasuk ke dalamnya!” tegasku. Mudah bagi Papa berkata begitu, sementara aku yang menghadapinya secara langsung.

“*Itu bukan ide yang buruk.*” Papa bersikeras.

“*Mama akan pulang dan bicara pada Ayudia.*”

Papa langsung terkesiap.

Mama tak berhenti di sana. “*Kamu tahu kenapa Red dan Ayudia putus?*” tanya Mama.

Gantian aku yang terkesiap. Dahulu, aku memang penasaran dan sempat menanyakan sesuatu pada Mama. Kupikir itu hal yang menyinggung privasi sehingga aku tidak pernah mengungkitnya lagi.

"Karena setelah Ayudia tahu bahwa ibunya adalah mantan pacarmu, dia merasa canggung."

Papa tercengang. Kami menemukan fakta itu karena ketidaksengajaan tepat sebelum perayaan kelulusan. Rubiena Lang, ibu Ayudia, pernah beberapa kali masuk tabloid bersama Papa. Bahkan dialah yang dikira calon istri Papa dulu, bukan Mama.

Papa langsung tergagap. *"Rubi dan aku ... kami enggak—you know that! Kami cuma makan malam dan dia mendampingi ke beberapa acara. Come on! Lang and Partners sudah lama jadi relasi kita."*

"Dengar! Aku enggak mau membahas hal yang sudah berlalu." Aku memberi tahu, berupaya mengembalikan fokus orang tuaku. "Hubunganku dengan Ayudia sudah berakhir. Suka atau enggak, Papa harus menerima bahwa aku enggak berminat untuk menjalinnya lagi."

Papa tampak serius menyimakku sekarang.

"Pasque Techno penting untukku. Perasaan yang aku miliki sekarang juga penting dan aku bisa memastikan enggak berniat menyerah terhadap keduanya. Karena itu, *please*, jangan mendahului atau menentukan sikap sebelum aku membuat keputusan," tegasku.

"Oke, Papa mengerti."

Mama menoleh pada Papa. "You have to say sorry, and we'll come back to Jakarta."

"Apa?" Ekspresi Papa tampak keberatan.

"You hear it clearly, Mr. Pasque." Mama tersenyum manis.

Aku nyengir ketika Papa memandangkanku dan berujar pelan, "I'm sorry, okay?"

"Oke." Aku berdeham. "Um ... apa yang aku punya sekarang mungkin belum cukup *amazing* dalam penilaian Papa, *but I tried my best to do it and ... I just want you to understand that.*"

Rasanya aku ikut dramatis seperti Rave, tetapi ini memang satu hal yang ingin kukatakan pada Papa. Sebelum orang tuaku memunculkan raut khawatir, aku segera tertawa pelan.

“Kutunggu kalian pulang. Papa harus memastikan kesalahpahaman ini terselesaikan.”

“I will,” angguk Papa. Ia menoleh pada Mama.

Mama ganti tersenyum ke arahku. “We love you so much, Big Boy.”

Aku mengangguk. Tanganku melambai sekilas sebelum mengakhiri sambungan *video call*.

Aku, Kamu

RAVE

"Rave, kamu dapat kiriman," kata Hiza begitu aku keluar dari kamar. Aku memang masih mandi sewaktu mendengar suara bel pintu tadi.

"Kiriman apa?"

Hiza mengedik ke kotak di meja makan. Aku terkesiap karena mengenali logo yang tercetak di sana. Itu logo salah satu hotel bintang lima dengan *dessert cake* yang enak. Hiza pernah mentraktirku sekali sewaktu harus menungguinya *meeting*.

"Dari siapa?" tanyaku, meski sudah bisa menebaknya.

"Red." Hiza lalu menyodorkan sebuah amplop warna lavender.

Aku segera merebutnya dan memastikan segelnya belum terbuka. "Enggak dilihat, kan?"

Ekspresi Hiza langsung datar. "Aku enggak suka buka-buka surat orang lain." Ia beranjak untuk gantian mandi. "Jangan makan lebih dari satu *slice*."

"Iya," janjiku dan menunggu Hiza berlalu.

Kuintip isi kotak itu. *Opera cake*, diameter sepuluh dan dipotong enam. Rasanya aku tidak sabar untuk mencicipinya, tetapi penasaran juga dengan pesan yang Red tuliskan. Sebisa mungkin aku membuka surat itu tanpa merusak amplopnya. Isinya kertas polos warna gading dengan tulisan tangan Red tertera di atasnya.

If you're smiling right now, just text me. – Red.

Astaga! *This is sweet*. Aku lekas ke kamar untuk mengambil

ponsel.

Rave Dihyan

Thank you, Red. :)

Red Alexander Pasque

I want to see your smiling face, but I'll patiently wait until tomorrow morning.

Balasan itu rasanya mampu membuatku mempertahankan senyum sampai seminggu ke depan. Sejujurnya, aku tidak sedih itu karena kehabisan *opera cake*. Aku menangis karena mendengar Red bertunangan. Ayudia Chandra tampak serasi bersamanya tadi. Mereka jenis pasangan yang akan membuat orang lain kagum. Air mataku turun begitu saja sewaktu memikirkan Red dan Ayudia punya rencana pertunangan.

Ayudia Chandra adalah pacar pertama Red, bukan sekadar teman SMA. Yah, memang bukan hal aneh kalau Red punya mantan pacar. Sudah seharusnya begitu. Red terlalu keren untuk dilewatkan oleh para perempuan hebat di sekitarnya termasuk Ayudia.

Aku sedikit mencari tahu tadi. Ayudia Chandra adalah putri kedua pemilik PT Capital Chandra. Dia dan kakaknya, Elodia, menjadi tombak perusahaan sebagai direktur dan wakil direktur *financial services*. Ibu Ayudia juga merupakan pengacara terkenal di salah satu firma hukum terbaik Indonesia. Mereka adalah anak-anak yang jelas lahir dalam buaian kemewahan, satu strata sosial dan pergaulan dengan Red.

"Kok dianggurin? Enggak mau?" Hiza melongok ke kamarku yang pintunya terbuka.

Astaga, dia sudah selesai mandi? Pikiranku pasti sudah berkelana terlalu jauh sampai tidak menyadarinya. "Mau. Tadi lagi kirim *chat* buat bilang terima kasih."

"Kamu beneran nangis karena kehabisan *opera cake*?"

Aku mengangguk sembari melewatinya. "Aku pengen banget."

Hiza memutar bola mata. "Tapi lihat-lihat juga kalau nangis. Red pasti kepikiran sampai kirim *cake* begini."

Benar juga apa yang Hiza bilang. "Iya, besok aku ganti bawain sesuatu."

"Apa?" Hiza membuntutiku ke meja makan. Kami duduk berhadapan.

"Red bilang suka bolu susu. Nanti aku bilang Ibu untuk bawain."

Senyum Hiza tampak mencemooh. "Bolu susu enggak sampai lima puluh ribu. *Cake* ini harganya lebih dari lima ratus ribu."

Aku merengut. "Beli sepuluh kotak kalau begitu."

"Rave, *seriously?*"

Aku tertawa memperhatikan Hiza mendelik. Ekspresi wajahnya menyuarakan protes. "Iya, aku tahu itu enggak sebanding. Tapi ini tuh tentang wujud perhatiannya, bukan nilai barangnya."

"Tapi kalau balas kebaikan orang, seenggaknya harus sama layaknya," tepis Hiza.

"Aku pikir Red bakal suka sama bolu susu seperti aku yang suka sama *opera cake* ini," kataku sebelum mencetuskan ide brilian agar tidak kebingungan. "Nanti aku tanya dia, deh."

Tatapan Hiza agak skeptis. "Tanya? Dia emang nanya kamu mau sebelum kirim *opera cake* ini?"

Aku menggeleng. "Aku enggak suka tebak-tebakan, lebih baik tanya."

Hiza seperti hendak memprotes lagi, meski akhirnya menghela napas panjang lalu membuka kotak *cake*. Kuambil piring kue dan garpu, tidak bisa menutupi kesenangan saat Hiza memindahkan satu *slice* ke piringku.

"Enak!" Aku mengapresiasi setelah sendokan pertama.

Tampang kakakku sepenuhnya mencibir. "Kamu mungkin harus ikut kelas kepribadian lagi kalau mau pacaran dengan Red."

Aku tidak tersedak, tetapi garpuku langsung jatuh berdentang menyenggol piring kue. Hah? Hiza bilang apa?

“Salah satunya untuk mengatasi reaksi semacam ini,” kata Hiza pasrah.

“Jangan berlebihan, deh!” Aku mengambil garpu dan mengelapnya dengan tisu sebelum memakainya lagi. Bisa-bisanya dia membuatku terkejut.

Hiza tak ingin berhenti di sana. “Aku mengatakannya demi kamu. Sekalipun secara finansial enggak perlu khawatir, tapi selama ini kamu enggak pernah berminat—”

“Tunggu,” selaku. Kali ini, aku benar-benar tidak paham. “Maksudnya secara finansial enggak perlu khawatir?”

“Kamu enggak hidup kekurangan.”

“Tapi bukan berarti bisa menyaingi Capital Chandra, ‘kan?” cibirku.

Hiza menarik sebelah alisnya. “Dan kenapa harus menyaingi mereka?”

Sial! Serangan balik. Aku mencoba beralasan. “Eh, ng ... yah, itu perusahaan besar, ‘kan, dibanding Plant&Flow?”

Mata Hiza menyipit. “Kalau buat perbandingan itu yang *apple to apple*. Jenis perusahaannya saja sudah beda. Kamu baru mulai, sedangkan mereka sudah dikelola entah berapa generasi.”

Aku memilih menyendok potongan kue di piringku. Uh, tidak mengenakkan sekali membahas soal ini. “Kalau kamu harus ditunangkan, apalagi menikah dengan seseorang, katakanlah demi menjaga stabilitas Senior Living Group ... itu pasti dengan seseorang yang setara, ‘kan?”

“Tentu saja,” angguk Hiza tanpa ragu.

“Lalu, bagaimana kalau kamu tertarik pada perempuan yang biasa-biasa saja?”

“Berarti aku harus lebih kuat atau lebih hebat lagi.”

Aku terdiam sejenak. “Em ... terus perempuan itu harus begitu juga?”

Hiza mengerutkan keningnya sebelum menggeleng. "Aku harus jadi lebih kuat atau lebih hebat demi tanggung jawab yang kuemban. Tentu sebisa mungkin mengharapkan dukungan atau minimal kerja sama dari perempuan yang jadi pasanganku. Tapi itu dengan caranya sendiri, enggak perlu ikut menjadi kuat atau hebat ... asal enggak merepotkan saja."

Meski agak kurang paham bagaimana maksudnya, tapi aku menyadari satu hal. "Te-terus kalau begitu, kenapa aku harus ikut kelas kepribadian segala?"

"Supaya lebih percaya diri." Hiza lalu menuangkan air putih untukku. "Menjadi pasangan orang yang lebih segalanya darimu, hal yang paling dibutuhkan bukan soal ikut menjadi kuat atau hebat, tetapi menumbuhkan kepercayaan diri ... bahwa kamu layak berada di sampingnya."

Sekarang aku paham apa maksudnya walau tetap sulit juga untuk mengatasi kurangnya rasa percaya diriku. Masih jauh lebih mudah menganggap bahwa setiap hal yang Red lakukan untukku termasuk kiriman kuenya ini adalah bentuk kebaikan, bukan usaha pendekatan.



Karena Red mulai tinggal di Pasque House, pagi ini aku melihat penampilannya dengan kaus polos abu-abu dan celana kargo selutut. Ia keluar dari gerbang samping, menggeret karung berisi sisa kayu, potongan paralon, dan beberapa barang lain. Seorang petugas keamanan mendekat untuk mengambil alih sembari mendengarkan instruksi Red untuk pengelolaan sampah tersebut.

"Efek *good looking* itu sangat luar biasa, ya? Biar pun penampilannya begitu, orang enggak akan salah mengira Red sebagai pengurus rumah," gumamku begitu Hiza mematikan mesin mobil.

Hiza menoleh padaku sebentar. "Ibu udah berkali-kali ajak kamu perawatan."

Aku merengut. "Yang semacam itu asalnya dari gen tahu!"

"Gen kita berdua bagus. Kulitmu juga bersih tanpa perlu

suntik putih.”

Heh, memangnya tampan atau cantik itu berdasarkan warna kulit? Aku berdecak. Membahas hal semacam ini dengan Hiza memang tidak ada gunanya.

Kulepas *seatbelt*, mengulas senyum saat Red membuka pintu di sampingku.

“Hai, kamu lagi bersih-bersih?” tanyaku.

Laki-laki itu tersenyum. “Ya, semalam sudah mencicil penempatan kabel-kabel taman. Nanti tinggal menyambungkan beberapa pengaturan otomatis.”

Red kemudian membantu Hiza menurunkan beberapa barang termasuk kandang tupai. Rare dan anak-anaknya seperti sudah hafal dengan Red. Mereka suka bergelantungan di dinding kandang untuk mencari perhatiannya.

“Kalau acaranya selesai lebih cepat, aku akan langsung ke sini,” kata Hiza setelah meninggalkan kotak perlengkapan sekaligus tas laptop lamanya.

“Iya, hati-hati,” balasku sebelum bergegas memeriksa bibit yang kusemai beberapa hari lalu.

“Kamu enggak bawa tas makan siang?” tanya Red setelah memperhatikan barang bawaanku.

“Hiza bilang, aku harus balas traktir makanan enak.” Kukeluarkan sarung tangan dan mulai memakainya. “Hiza ngasih tahu restoran *western* yang baru buka itu bagus. Ada juga saung yang dekat dari sini. Kamu mau yang mana?”

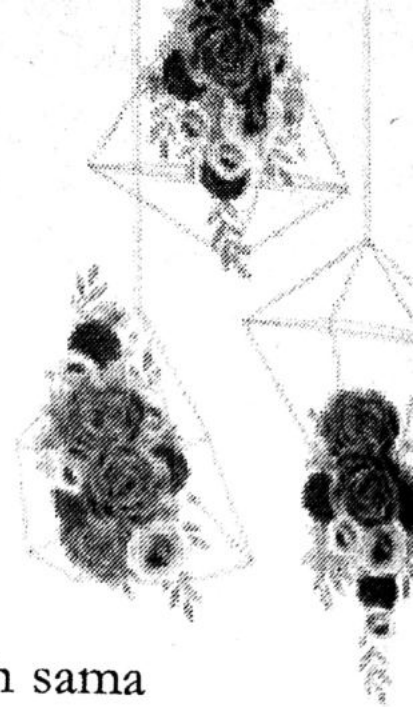
“Kalau begitu, aku mau makan siang di rumah,” kata Red.

Sebelah sarung tanganku terjatuh begitu saja. Apa aku tidak salah dengar barusan?

“A-aku?” Sejak kapan Red menghilangkan “saya”?

Red meraih tangan kananku. Dia tersenyum ketika memakaikan sarung tanganku lagi. “Iya, aku maunya makan siang di rumah sama kamu.”

Inner Voice



RED

"Iya, aku maunya makan siang di rumah sama kamu."

Rave menarik tangannya dariku. Wajahnya terpalang sebelum berdeham pelan. "Uh ... aku enggak bisa masak."

Kekehanku meruak. Aku sempat khawatir begitu Rave menyadari aku menyudahi sikap formal. Dia akan keberatan mengingat kesepakatannya dengan Purp atau apa.

"Grill bisa, 'kan? Mama bikinin beberapa menu marinasi daging."

Kepala Rave berayun naik-turun. "Bisa. Ada sayur juga? Aku suka bikin *wrap*."

"Ada. *Red velvet* juga ada."

Senyum Rave terukir manis. "*Red velvet* karena merujuk namamu?" ledeknya.

Aku mengusap tengkuk, merasa salah tingkah. "Itu sebenarnya kesukaan Rey. Krimnya pakai campuran lemon dan *buttermilk*."

"Bikin sendiri?"

Aku menggeleng. "Waktu aku mengurus *opera cake* kemarin, patiseri menitipkan kue itu. Belum lama, Rey memang merayakan sesuatu dengan Purp di sana."

Seberkas keterkejutan menyelimuti Rave. "Mengurus? Jangan bilang *cake* kemarin dibuat atas permintaanmu?"

"Aku menyesuaikannya sebisa mungkin. Diameter sepuluh, dipotong enam," akuku.

Rave melongo. Ia menatapku lama sekali. Suaranya agak lirih sewaktu bertanya, "Uh, apakah kamu memang selalu sebaik ini? Apa karena tangisanmu kemarin agak dramatis, jadi kamu kasihan atau semacamnya?"

Aku mengerti maksud pertanyaan itu. Rave berusaha menilai lebih jelas atas tindakanku terhadapnya. "Enggak ada yang salah dengan tangisanmu. Meski aku selalu berusaha bersikap baik, soal kamu maksudnya lebih dari itu."

"Mak-maksudnya?" tanya Rave terbata. Ia mengerjap. "Ah! Aku mengingatkan kamu pada Mera, ya? Jadi, kamu menganggapku seperti?"

Senyumku terkulum. Biarpun suara Rave terdengar antusias dengan tebakan itu, kegugupannya cukup kentara. "Enggak, aku enggak menganggapmu sebagai siapa pun selain Rave Dihyan."

Wajah Rave langsung terpalang. "Oh, ha-ha ... tentu saja adikmu secantik Kak Purp, jadi aku—eh!"

Rave berjalan mundur dan hampir terjengkang karena perbedaan tinggi teras rumah kaca. Segera kutahan tangannya, lalu menarik sepelan mungkin untuk mengembalikan keseimbangan. Sebagai gantinya, posisi kami jadi begitu dekat. Dari jarak ini, aku bisa menghitung dengan pasti jumlah bulu mata Rave yang lentik. Warna matanya terlihat lebih terang karena cahaya matahari. Aku tiba-tiba merasa mengenalinya.

I'm taking pictures of these lavenders.

"Lavender," sebutku tanpa sadar. Tunggu! Kenapa muncul ingatan soal itu?

"Ya?" Pipi Rave terlihat merona. Ia berdeham. "Eh, kamu manggil atau nanya bibit yang kemarin aku tanam?"

"Are you taking pictures of these lavenders?"

"Ya, aku selalu mendokumentasikan pekerjaanku."

Sebisa mungkin aku menyadarkan diri dan segera melepaskan tangan Rave. Jika kami memang pernah bertemu sebelumnya, Rave tentu tidak akan diam saja.

"Hati-hati, ya. Aku akan ganti alas kaki dulu sebelum

bekerja.”

“Oke.” Rave mengangguk-angguk.

Sembari menjauh dari hadapannya, kuperhatikan ia sekali lagi untuk memastikan ingatanku. Setelah sepuluh detik, aku menggeleng. Rave jauh lebih menarik dibanding gadis remaja yang dahulu pernah kutolong.



Karena tak suka pedas, Rave membuat dua jenis saus. Dia tidak terlihat canggung saat menyiapkan sayur, sementara aku menata meja, mengatur kompor dan panggangan, lalu mengeluarkan *container* makanan berisi irisan daging berbumbu.

Hiza menelepon setengah jam yang lalu. Aku mendengar sedikit karena Rave menyalakan *loudspeaker*. Begitu tahu kami makan siang di rumah, Hiza menyuruhnya memilih minuman kaleng. Rave mengomel saat berkata bahwa minuman itu adalah musuh bagi jarinya. Sejujurnya, aku kesulitan menahan tawa. Mereka sebenarnya kakak beradik yang akrab, meski masih ada beberapa jarak yang dijembatani.

“Wangi banget,” ucap Rave saat membawa nampan berisi sayuran. Ada irisan paprika yang rapi di pinggirnya. “Pasti seru kalau makan bareng, ya?”

“Ya, *steamboat* atau *grill* adalah menu wajib kalau formasi lengkap.”

Rave mengangguk dan duduk di sampingku. “Kalau di rumahku sukanya liwetan apalagi waktu Ayah yang belanja ke pasar. Dapat ayam kampung yang besar dan bagus. Atau Ibu harus memasak buat arisan di rumah, kami makan besar.”

“Menghabiskan waktu bersama keluarga memang hal yang paling menyenangkan.” Aku mengangguk. “Ah iya, untuk minumannya, aku siapkan *Cola*.”

Rave menatap ragu empat kaleng berembun di depanku, meski kemudian mengangguk. “*Thanks*.”

Kami bergantian memanggang daging dan memotong-motongnya. Ketika sudah matang sempurna, Rave mengambil potongan pertama dan meletakkannya di piringku.

"Apa ini maksudnya uji coba?" tanyaku memastikan.

Tawa Rave terdengar nyaring. "Enggak. Aku mempersilakan tuan rumah makan dulu, begitu aturannya."

Kuambil sayur selada, menempatkan daging matang di sana, menambahkan saus dan irisan paprika. Setelah dua kunyahan, aku mengacungkan jempol. "Enak."

"Benar?" Rave tampak senang. "Aku perhatikan Tante Masayu kemarin bikin saus *steamboat*, biji wijennya dihaluskan supaya rasanya lebih gurih dan tekstur sausnya kental."

"Kenapa siapkan irisan paprika? Ada cabai di kulkas."

"Tante Masayu bilang kamu suka paprika merah. Karena sausnya udah pedas, kalau pakai cabai nanti bisa sakit perut." Rave mengatakan itu dengan nada santai seakan buah pikirannya memang apa adanya, bukan trik untuk mendapatkan kekagumanku.

Setelah menghabiskan setengah bagian daging di *container* makanan, aku membuka minuman. Rave mengambil kaleng *Cola* berikutnya. Ia memperhatikanku.

"*You want me to open it?*" tawarku karena dia terlihat ragu membuka sendiri.

Rave menggeleng pelan. "*It's okay*. Aku cuma sering kejepit kalau buka minuman kaleng." Ia mencoba membuka sendiri dan ketika jari telunjuknya benar-benar terjepit, aku lekas menolong.

"Jempolnya dipakai buat menekan yang bawah, terus tariknya ke atas dulu, bukan langsung diputar ke belakang." Tanganku menggenggam jemari Rave, mengarahkannya sesuai instruksiku.

Terdengar bunyi derak kaleng membuka sebelum sedikit soda merembes keluar. Alih-alih memperhatikan itu, Rave justru menatapku. Matanya mengerjap pelan. Jantungku serasa berdetak dua kali lebih cepat, terutama ketika memperhatikan bagaimana bibir Rave mulai membuka.

"A-aku mencoba enggak memikirkannya, tapi harus gimana soal taruhan sama Kak Purp?" keluh Rave tiba-tiba.

Seketika aku ter bengong. *Seriously?* Rave memilih menanyakan itu dibanding menanggapi pendekatan yang sedang kulakukan?

Sorot mata Rave berubah khawatir. "Menurutmu, Kak Purp bakal minta apa?"

Wajahku terpalang. Tanpa menanggapi, tawaku meledak begitu saja sampai dadaku agak sakit. *Rave Dihyan is a really something new.*

"Red," tegur Rave.

Sekuat tenaga aku berusaha meredakan rasa geliku. "Sori, tapi bagaimana kamu bisa memikirkan itu di saat seperti ini?" Apa benar yang Saga bilang? Rave imun terhadapku? Atau Rave benar-benar tidak memahami usaha pendekatan yang sedang kulakukan padanya?

Kening Rave berkerut dalam. "Aku sudah sejak tadi kepikiran, tapi baru sekarang berani membicarakannya."

"Jangan khawatir. Purp punya banyak kesibukan. Sewaktu kalian bertemu, bisa jadi masa taruhan itu sudah lewat dan dia enggak bisa meminta apa-apa," tuturku menenangkan.

"Kamu harus kembali bersikap formal padaku kalau ada Kak Purp, oke?"

Hei, tentu saja tidak bisa. Aku memprotes. "Kenapa memangnya? Purp paling hanya meminta hal-hal remeh."

Rave menyeruput sedikit minuman soda di tangannya. "Aku takut bakal diminta menjauhimu."

Aku tertawa lagi, menyadari bahwa selain kurang peka, Rave memang teramat polos. "Bagaimana kalau Hiza yang memintamu menjauhiku? Bukankah itu yang seharusnya lebih kamu khawatirkan?"

Rave mengerjapkan mata. "Ng ... aku"

"Aku juga bukannya enggak khawatir, tapi yang lebih penting itu bukan siapa yang mencoba menghalangi atau meminta menjauhi." Aku mendahuluinya bicara karena penting untukku Rave memahami niatanku. "Yang lebih penting itu bertindak sesuai dengan apa yang kata hatimu yakini."

“Kata hati?” tanya Rave hampir selirih bisikan.

Senyumku melebar. “Ya, terutama jika itu menyangkut seseorang yang bersamamu saat ini.”

Kami kembali bertatapan. Pipi Rave mulai memerah. Sebelum benar-benar salah tingkah, ia langsung berdiri sampai menumpahkan minuman ke pangkuannya.

Memories

RAVE

“Ya, terutama jika itu menyangkut seseorang yang bersamamu saat ini.”

Di antara sekian banyak percakapan yang kami lakukan, sekarang ini yang terasa paling mendebar. Sebenarnya sejak Red berhenti bersikap formal, setiap hal membuatku gugup. Ini kegugupan yang paling sulit diatasi dengan sikap tenang.

“Easy,” kata Red setenang biasanya saat menahan lenganku. “Kamar mandinya di sebelah sana. Tinggalkan kaleng sodanya dulu.”

“O-oh, iya.” Segera kuletakkan kaleng yang masih digenggam tangan kananku. Begitu Red melepaskan pegangan, aku bergegas ke kamar mandi.

Memastikan pintunya tertutup rapat, aku berusaha menormalkan napas. Saat memandang wajahku di cermin, entah kenapa rasanya agak memalukan. Pipi sampai leherku memerah, astaga! Apa yang sebenarnya kami bicarakan tadi? Apa maksudnya Red berkata seperti itu?

Yang lebih penting itu bertindak sesuai dengan apa yang kata hatimu yakini, terutama jika itu menyangkut seseorang yang bersamamu saat ini.

Seseorang yang bersamaku saat itu adalah Red. Itu berarti Red menanyakan tentang dirinya sendiri? Oh, apa Red sadar aku menyukainya atau dia sekadar menggoda? Red memang agak jahil. Aku masih ingat sewaktu dia tiba-tiba mengoleskan lelehan coklat dulu. Namun, jika dia hanya berniat menggoda

atau jahil, mengapa serius sekali?

Aku menggelengkan kepala sembari menyalakan air keran. Ada satu kemungkinan yang terlintas dalam pikiranku. Kemungkinan yang mendekati kata mustahil.

Red menyukaiku. Aku? Rave Dihyan yang selama dua bulan terakhir bekerja untuknya, memperbaiki rumah kaca milik mendiang neneknya, dan berusaha menumbuhkan tanaman di sana?

Aku juga bukannya enggak khawatir, tapi yang lebih penting itu bukan siapa yang mencoba menghalangi atau meminta menjaubi.

Astaga, memikirkan kata-kata Red membuatku pening. Aku mematikan keran sebelum duduk di kloset yang tertutup. Bagaimana aku harus menghadapi Red setelah keluar dari sini? Tidak mungkin berpura-pura bahwa percakapan kami sebelumnya sudah terlupakan, bukan?

“Rave.”

Itu suara Hiza. Aku segera mendekat ke pintu untuk memastikan. “Hiza?”

“Red bilang celanamu ketumpahan *Cola*. Aku bawaan celana ganti yang di mobil.”

Sebenarnya, aku penasaran kenapa Hiza kembali begitu cepat. Namun, syukurlah ... dengan begini, aku jadi punya kesempatan untuk menghindar.

Kubuka pintu hingga memiliki celah yang cukup untuk Hiza menyelipkan jins bersih. Kami memang punya kebiasaan menyiapkan baju ganti di mobil. Kalau aku karena sering berkotor-kotor mengurus tanaman, sementara Hiza kerap terbentur jadwal kegiatan yang padat dan tidak sempat pulang.

Aku lebih dulu menyeka bagian paha, memastikannya tak menimbulkan rasa lengket saat berganti celana. Setelahnya, kulipat celana yang basah dengan serapi mungkin. Menarik dan mengembuskan napas sebanyak dua kali, pintu kamar mandi kubuka.

Hiza dan Red mengobrol sambil menghabiskan sisa potongan daging di panggangan. Aku langsung merasa kenyang

setelah kejadian tadi.

“Kamu mau makan lagi?” tawar Red.

Aku menelan saliva. “Enggak, udah kenyang. Aku taruh ini di mobil dulu.”

Hiza menyodorkan kunci mobilnya dan aku bergegas pergi, kentara bahwa aku menghindar. Apa boleh buat? Saat ini, detak jantungku belum cukup stabil untuk menghadapi Red.



Kembali ke halaman belakang menggunakan pintu gerbang samping, kususuri sisi timur Pasque House yang luas. Khairen memberitahuku bahwa pintu gerbang samping ini lebih banyak digunakan untuk pengurusan kolam renang. Pasque House hanya menggunakan air pegunungan asli untuk mengisi kolam renangnya. Mobil pengangkut khusus akan masuk dari sana.

Kolam renang memang direnovasi secara terpisah, tetapi tukang yang mengerjakannya tampak bisa menyesuaikan dengan desain taman yang Plant&Flow ajukan. Aku yakin ketika semua proses renovasi ini selesai, area belakang rumah Pasque House akan sangat menarik perhatian. Kuharap itu juga menjadi salah satu alasan keluarga Red kembali menempati rumah megah ini. Semoga saja setiap sudut bangunan ini kembali mendapat sentuhan kehidupan.

Aku sudah selesai menyiapkan lahan tanam dalam beberapa pot ketika mendapati Hiza berjalan mendekat. Kali ini, Red tidak ikut bersamanya.

“Kenapa Red enggak ikut?” tanyaku spontan.

“Dia pinjam laptopku. Katanya mau mengecek isi *disc* yang ditemukan.”

Oh, benar juga. Aku baru ingat. “Kalian dari tadi ngobrol?”

Hiza menggeleng. “Aku membantunya membereskan alat makan dulu. Kan, enggak ada pelayan.”

Aku terkesiap. “Eh, seharusnya aku yang bereskan.”

“Makanya aku bantuin dia, menggantikan kamu.” Hiza mengambil sarung tangan baru, memakainya sebelum memindahkan pot yang sudah siap diberi bibit tanaman. “Apa terjadi sesuatu sampai kamu menghindarinya?”

“Oh, itu ... aku ceroboh sewaktu buka *Cola*, makanya malu kembali lagi.” Aku memberi alasan yang terdengar masuk akal bagi Hiza.

Dia berdecak. “Lagian, kenapa enggak jadi traktir di luar? Kamu, kan, harus berterima kasih.”

Aku tersudut. Kakakku ini paling cerdas dalam urusan memojokkan. “So-soalnya Tante Masayu sudah menyiapkan makanan buat Red. Enggak baik menyia-nyiakannya.”

Hiza menghela napas sebelum membantuku mengisi setiap pot dengan bibit tanaman yang mulai tumbuh. Sejam kemudian, aku merasa agak asing bekerja tanpa mendengar suara Red dari dalam rumah kaca.

“Rave, barusan ini telepon dari *supplier*. Beberapa pesanan tanaman sudah tiba.” Hiza memberi tahu begitu menurunkan ponselnya. “Aku ke depan sebentar untuk kasih tahu penjaganya.”

“Red biasanya telepon dari rumah.”

Mata Hiza memandang bangunan rumah. Sejak sejam terakhir, Red belum menampakkan diri. “Dia sepertinya sibuk di dalam, lagi pula enggak terlalu jauh ke depan.”

Aku mengangguk dan membiarkannya pergi. Namun, setelah beberapa menit sendirian di halaman belakang, aku pikir tidak ada salahnya untuk mengecek Red. Jujur saja, aku agak khawatir mengapa dia tidak kembali bekerja bersamaku. Apa dia juga berusaha menghindariku?

Aku masuk melalui pintu belakang dan mendapati Red masih duduk di ruang makan. Laptop lama Hiza terbuka di hadapannya. Wajahnya tampak sendu, sementara layar laptop menampilkan Asoka Pasque ketika merangkai bunga. Terdengar percakapan antara seseorang yang merekam dengan nenek Red itu.

“Red,” panggilku lirih.

Red teralihkan sejenak. Ia mengusap wajahnya sebelum mengulas senyum santai. “Hai, ternyata isinya video lama Oma.”

“Dua-duanya?” tanyaku sambil mendekat, kembali duduk di sampingnya.

“Yang satu belum kuputar.” Red menghela napas pendek, mengedik ke layar laptop. “Jadi, nenek buyutku dari pihak Mama dulu sakit demensia. Kepergiannya cukup berat untuk Papa dan Mama. Lalu enggak lama setelah itu, Oma juga mendapat diagnosis serupa. Benar-benar mengejutkan semua orang.”

Kusuma Wijaya Senior Living punya banyak pasien dengan riwayat penyakit demensia. Memang tak pernah mudah bagi para keluarga menjalani masa-masa ketika mereka terlupakan.

“Waktu nenek buyutku enggak ada, aku masih terlalu kecil. Tapi Purp ingat dan bercerita bahwa pada masa itu, setiap sudut rumah kami di Majalengka terasa berbeda.” Red meringis, menekan tanda *pause* agar video berhenti tepat ketika Asoka Pasque mengulas senyum. “Oma adalah sosok pertama yang kepergiannya kusadari. Awalnya, kami masih tinggal untuk Opa, menemaninya mengenang sekaligus merawat hal-hal yang tersisa. Tapi entah kenapa itu semakin sulit dan aku merasa, sekalipun kehidupan ini terus berlanjut, ada bagian yang berhenti tumbuh saat ditinggal pergi.”

“*Memories*,” cetusku.

Red menoleh dengan tatapan berkabut.

Kepalaku tertunduk. “Ingatan berhenti tumbuh sebagaimana kenangan yang enggak bertambah saat seseorang yang berarti pergi untuk selamanya.” Aku merasakan ini ketika nenekku meninggal. “Ada sebuah frasa yang aku sukai, yang membuatku merasa tenang sewaktu mengingat mending nenekku.”

“Apa?” tanya Red.

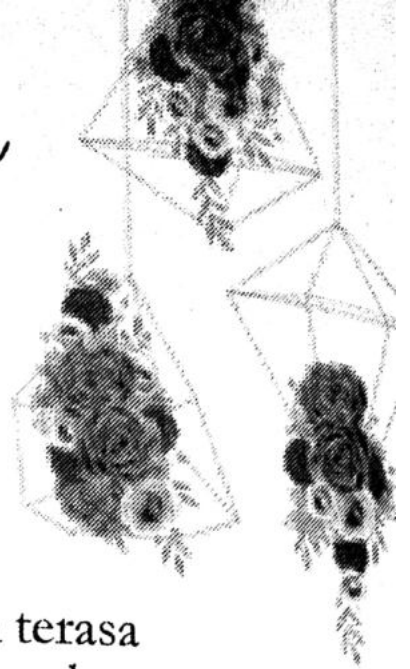
Kutatap matanya dalam. "Aku dapat di internet, bunyinya; *when we lose someone we love, we must learn not to live without them, but to live with the love they left behind.*"

Tatapan Red langsung berkaca-kaca. Tanganku terulur begitu saja, menangkap pipinya. "Sekalipun ingatan berhenti tumbuh dan setiap kenangan enggak lagi bertambah, cinta yang pernah ada enggak akan berubah. Dengan itulah sebenarnya kita punya kekuatan untuk melanjutkan hidup."

Red memalingkan muka. Belum sempat kuantisipasi, tubuhku segera ditarik ke dalam pelukannya. Jantungku terasa berdenyut tiga kali lebih cepat. Namun, alih-alih gugup atau takut, semua ini serasa tepat untuk dilakukan. Aku ingat Red sebelumnya menjaga jarak ketika membahas tentang mendiagnoseneknya.

Rasanya pasti tidak mudah untuk berbagi kesedihan. Aku bersyukur jika bisa sedikit saja membantu Red melalui hal ini.

Daisy Dove Dihyan



RED

Membicarakan kehilangan belum pernah terasa setenang dan selega ini bagiku, seakan kesedihanku mendapat tempat untuk dimengerti dan hal itu tidak menyakiti orang lain. Rave menepuk-nepuk punggungku pelan.

“Waktu nenekku enggak ada, bukan hanya rumah yang terasa berbeda, tapi juga dunia tempatku berada karena aku tumbuh dalam pengawasannya.” Rave bercerita dengan suara lirih. “Ada waktu saat merindukannya terasa begitu berat dan menceritakan itu pada orang lain justru akan membuat mereka sedih, makanya aku suka melamun.”

“Melamun?” Aku mengurai pelukan.

Rave meringis saat kami bertatapan. “Ya, melamunkan andai nenek ada di sisiku akan sebangga apa dia terhadap hal yang kucapai atau akan sekesal apa jika tahu masalah dengan Harits kemarin. Memang hanya lamunan atau khayalan, tapi dengan begitu aku bisa sedikit mengobati kehilangan dan punya kesadaran bahwa aku enggak melupakannya.”

“Nenekmu orangnya seperti apa?”

“Ajaib.” Satu kata itu membuat senyum Rave melebar. Tatapan matanya berbinar seakan dengan mengingatnya sudah memunculkan banyak kebahagiaan. “Kadang nenekku lucu, kadang penuh curiga, tetapi di satu sisi juga suportif. Waktu Hiza bertanding, saat itu sakitnya mulai memburuk sampai dia kesulitan bicara, tapi nenekku tetap datang dan membentangkan papan dukungan.”

Aku bisa membayangkannya karena Opa dan Oma

dahulu juga lebih sering datang ke acara sekolahku untuk menggantikan Papa dan Mama yang sibuk.

“Salah satu dokter yang menangani nenekku pernah bilang, orang-orang yang sakit itu berjuang untuk lebih banyak hal selain apa yang mereka derita.” Rave mengambil napas pendek sebagaimana juga aku. “Mereka berjuang agar itu enggak terlalu banyak berpengaruh pada hidup orang-orang terdekatnya. Makanya, setelah perjuangan itu menemui titik akhir, bagi kita yang ditinggalkan justru baru dimulai.”

“Agar kehilangan itu juga enggak membawa terlalu banyak pengaruh pada hidup kita.”

Rave mengangguk takzim. “Kamu enggak kehilangan sendirian, Red. Ketika kamu membagi rasa itu akan membuat kita sama-sama kembali menemukan kekuatan.”

Dan aku bersyukur karena membagi hal ini pada Rave.

“*Rave, are you here?*” Suara Hiza terdengar lambat-lambat memanggil dari luar. Aku segera menenangkan diri, mengatur raut wajahku agar kembali seperti biasanya.

“Ya, sebentar aku ke situ!” Rave lalu menatapku. “Beberapa pohon untuk taman sudah sampai. Mau melihatnya?”

Tanganku terulur. “*Please.*”

Pipi Rave agak merona, meski tetap menerima uluran tanganku. Ia menggenggamnya hingga aku berdiri di sisinya. “Tapi begitu sampai pintu, lepas, ya. Hiza nanti cerewet.”

Sekalipun ingin menanggapi bahwa kecerewetan Hiza bukan masalah, tapi aku mencoba mengerti bahwa setiap hal yang kami miliki saat ini sebaiknya dijalani secara perlahan. Aku yakin akan datang hari di mana kami dapat bergengaman tangan dengan bebas di hadapan siapa pun.



“Wow, semua ini lebih bagus dari yang Mama kira, Red,” puji Mama ketika pulang dan memilih tinggal di Pasque House. Hal pertama yang ia lakukan adalah memeriksa area belakang. Perubahan yang Plant&Flow lakukan memang menakjubkan, apalagi ditambah penanaman beberapa pohon

tadi. Area taman rumah mulai terlihat asri.

Papa yang ikut bersamanya mengangguk. "Sesuai dengan foto yang Rey pernah kirimkan."

Menarik napas dalam, kuputuskan untuk membahas satu hal yang sempat menggangguku. "Aku sudah lihat *disc* yang diterima Rey dari petugas kebersihan rumah kaca."

"Apa isinya?" tanya Papa.

Tatapanku beralih ke rumah kaca. "Video Oma saat awal-awal menjalani terapi untuk memicu ingatannya."

Seperti biasa, Mama mendekat dan menggenggam lengan Papa, mengelus-elusnya. Dalam keluargaku, kehilangan ini punya efek yang lebih besar untuk Papa.

"Masih ada satu *disc* lagi, tapi aku belum menontonnya. Mau lihat sama-sama?" tanyaku.

Papa menarik napas panjang. "Jangan beri tahu hal ini ke Opa, ya?"

Aku mengangguk, lalu memperhatikan Papa yang beralasan ingin beristirahat di kamar. Mama membiarkan dan berkata akan menyusul setelah mengatur menu makan malam.

Aku mengikuti Mama ke dapur. "Aku sama Rave tadi makan siang pakai daging marinasi yang Mama siapkan. Jadi, kayaknya harus pesan makanan dari luar lagi."

"Kalian makan berdua saja?" tanya Mama.

"Awalnya iya, terus setelah insiden ketumpahan *Cola*, aku makan berdua sama Hiza."

Mama tertawa. "Insiden?"

Lenganku refleks mengusap tengkuk. Uh, rasanya salah tingkah saat mengingat ini. "Aku membuatnya gugup."

"Semoga itu enggak membuat Rave jadi mengambil jarak darimu."

"Awalnya begitu, tapi setelah aku tertahan cukup lama menonton video Oma, Rave menyusul dan kami mengobrol. Aku merasa lega setelahnya. Dia juga kehilangan neneknya dan masih merindukannya."

Mama berhenti melangkah. *"Are you okay?"*

"Um ... I don't think so," jawabku sebelum Mama berbalik memelukku.

"She will be very proud of you, Big Boy. For taking care of her green house, that's so sweet."

Aku balas memeluk Mama, merasa agak sedih sewaktu menanggapi, *"Kuharap aku melakukannya lebih cepat atau sejak dulu sebelum lebih banyak bagian aslinya yang rusak."*

Mama menggeleng. *"Kamu enggak terlambat. Selalu ada waktu yang tepat untuk setiap takdir, untuk setiap pertemuan dan hal-hal yang berkaitan."*

"I miss her so much," kataku. Pelukan Mama mengerat.

"We are too, Red." Ia mengulang lirih. *"We are too."*



Aku bangun lebih pagi dari biasanya. Saat keluar kamar untuk berolahraga, Papa terlihat menuruni tangga. Ia biasanya memang bangun pagi, lalu berolahraga bersamaku, tapi jelas tidak pernah melakukannya dengan piama tidur.

Segera kubuntuti secara diam-diam. Papa berbelok ke ruang keluarga, lalu membuka lemari kaca di dekat televisi dan mengeluarkan *handycam*.

Tak bisa menahan penasaran, aku mendekatinya. *"Want to record something?"*

"Godness!" Papa tersentak. Ia memegang dadanya dan menatapku. *"Kamu bangun lebih pagi."*

Seolah itu hal yang baru saja. Bahuku terangkat sekilas. *"Aku, kan, harus melindungi Mama kalau Papa mau aneh-aneh."*

Papa berdecak sebelum duduk di sofa terdekat. *"Papa hanya berpikir untuk mendokumentasikan renovasi rumah kaca itu, makanya periksa *handycam* ini."*

"Rave melakukannya. Dia buat video kolase."

"Benarkah?" Papa memeriksa alat perekam di tangannya. *"Sudah lama enggak memakainya. Bagaimana cara*

menyalakannya?”

Aku lantas duduk di sampingnya dan mengambil alih. Kunyalakan alat itu, lalu memeriksa tampilan layar dan sisa baterai. “Ini harus dipindahkan dulu isinya. Penyimpanannya tinggal sedikit.”

“Papa enggak ingat kapan terakhir kali memakainya.”

Kuperhatikan tanggal video terakhir yang terekam. “*Ten years ago*,” kataku, kemudian memutar video tersebut.

“*Hello, it's Purp here.*” Suara itu terdengar sebelum wajah Purp memenuhi layar.

Aku dan Papa kompak tertawa. Sepuluh tahun yang lalu, Purp sangat ceria, berbeda dengan dirinya yang sekarang.

Papa mengambil alih *handycam* ketika Purp menyorot wajahku. “*Mini me.*”

“*Say hi to someone who just had a first kiss,*” kata Purp.

Aku melongo. Papa sontak menoleh ke arahku.

“Purp tahu soal ciuman pertamamu?” tanyanya.

“*It's a CPR!*” decakku, bersamaan dengan diriku yang ada dalam video.

Mata Papa menyipit. “*So, who is she?*”

“*I don't really remember. She's in anaphylactic shock, stopped breathing for a moment, and all I want to do is help her.*” Kilasan kejadian itu seakan kembali. Samar-samar, kuingat area rumah perawatan Oma dulu. Para perawatnya ramah dan gadis asing yang mengambil foto bunga itu juga demikian.

Papa menatap lagi layar *handycam*. “Zhao bersamamu.”

“Memang.” Aku ikut memperhatikan.

Di antara ledakan Purp dan sanggahan Uncle Zhao yang membelaku, ada Oma yang terlihat tersenyum memuji usaha pertolongan pertamaku. “*You save her life, Big Boy.*”

Senyum Papa diam-diam melekek. “Video kapan ini, Red?”

“Sepertinya perjalanan pulang sewaktu jemput Oma dari rumah perawatan di Bandung.”

Papa mengingat-ingat. "Ah! Terus perempuan yang kamu tolong itu pasien juga?"

"Bukan. Sepertinya kerabat pengelola rumah perawatan."

"Cantik?" Nada suara dan ekspresi Papa menyiratkan rasa penasaran.

Aku menghela napas. Beginilah nasib anak bila memiliki ayah mantan don juan. "Papa kalau menolong orang memangnya lihat dia cantik atau enggak?"

Ia mengangguk tanpa ragu. "Soal memberi napas buatan, tentu saja harus lihat-lihat orangnya."

"*I don't really remember.*" Entahlah, wajahnya kabur dalam ingatanku.

Decakan Papa terkesan mencibir. "Papa kira ciuman pertamamu sama Ayudia."

"Kami bahkan enggak ciuman pipi."

Ekspresi Papa langsung syok. "*What?* Kalian pacaran lebih dari dua tahun dan bahkan enggak ciuman pipi? Apa, sih, yang kamu lakukan kalau pacaran?"

Tatapanku langsung menyorotnya tak habis pikir. Kurasa hal inilah yang membuatku lebih suka menjadi anak Mama. "Yang jelas enggak seperti Papa kalau pacaran."

Papa berdecak menyayangkan. "Tentang Ayudia, Papa dan Mama langsung bertamu ke rumah keluarga Chandra kemarin. Papa sudah menjelaskannya."

"*Thank you.*"

"Dan mengenai persoalan Papa dengan ibunya Ayudia, itu benar-benar hubungan pertemanan. Memang dulu pacar Papa lumayan banyak, tapi Rubiena Lang bukan salah satunya."

Aku tersenyum kecut. Kejadian itu sudah lama berlalu. "Kami sama-sama terkejut waktu membaca tabloid lama itu. Ayudia bahkan sempat mengabaikan teleponku. *Once she said that what if I become like you, a playboy?*"

"Baguslah kamu putus dengannya."

Seketika aku tertawa. "Bukannya Papa pengen kami

bersama lagi?"

Ringisan Papa terbit. "Setelah dengar cerita barusan, lebih baik enggak. Untunglah Papa sudah memberi penjelasan dan menyelesaikan kesalahpahaman dengan ayahnya Ayudia."

"Kenapa?"

"Orang yang sungguh-sungguh terhadapmu hanya akan melihatmu sebagaimana dirimu." Papa mengangkat bahu sembari memperhatikan layar *handycam* yang kini menyorot jalanan. "Dia enggak akan merisaukan hal-hal yang memang enggak ada dalam dirimu. Sekalipun kamu mirip Papa, lalu kenapa? Sebagai *playboy*, Papa mendapatkan pasangan terbaik pada akhirnya."

Aku mengangguk setuju. *"My mother is the best."*

"Hei, Masayu lebih dulu menjadi istriku sebelum jadi ibumu!" protes Papa.

Aku tertawa lagi. Dalam urusan klaim status, Papa tidak akan mau mengalah. *"How do you know that Mama is the right one?"*

Kening Papa berkerut. Beliau tampak memikirkan jawabannya masak-masak. "Masayu bisa melihatnya, jenis wajah yang Papa pasang untuk orang-orang. Dahulu, di balik wajah Pascal Pasque, CEO Pasque Techno, ada anak yang kurang berbakti, seorang kakak yang pernah gagal, suami yang enggak sempurna, seorang ayah yang masih harus belajar, juga wajah lelaki kesepian yang hanya berharap dicintai seperti saat kami pertama kali bersama."

Sesungguhnya, ini kali pertama aku mendengar Papa mengatakan hal yang agak emosional tentang dirinya. *All I know in my entire life is that Pascal Oleander Pasque is an amazing person.*

"Alasan Papa bersemangat tentang ide perjodohan itu bukan karena siapa perempuan yang Purp ajukan atau karena kepentingan internal Pasque Techno, tapi Opamu bilang, bagaimana jika enggak punya kesempatan melihatmu bahagia." Papa menghela napas pendek. "Kamu selalu jadi cucukesayangan mereka dibanding saudari-saudarimu."

Memang. Dibanding saudariku, akulah yang paling lama tinggal di Pasque House bersama Opa dan Oma. Tak jarang kami liburan bertiga ketika Purp lebih senang menghabiskan waktu bersama Rey dan Mera.

"*Can we bring him home?*" tanyaku.

Papa menggeleng. "*Not yet.*" Sorot matanya berubah menilai. "Daisy Dove Dihyan."

"Apa?" Aku mendadak bingung karena Papa tiba-tiba menyebut nama orang yang tidak kukenal.

"Omamu barusan bilang begitu." Papa menunjuk ke *handycam*. "Nama pengelola Kusuma Wijaya Senior Living adalah Daisy Dove Dihyan."

Aku menunduk untuk memperhatikan. "Papa bisa mengobrol denganku sambil memperhatikan itu?"

"*Of course! I'm amazing at multitasking,*" jawabnya dengan percaya diri. "Apa ada hubungannya dengan Rave Dihyan?"

"*I don't know.*" Aku tidak tahu sekaligus tidak yakin. Ada banyak nama keluarga yang sama.

"Kamu sudah mencari tahu tentang latar belakang dan keluarganya?"

Dengan jujur, aku menggeleng. "Aku enggak suka mencari tahu. Rasanya lebih tepat jika mendengar ceritanya dari Rave sendiri. Apa yang media katakan kadang terlalu berlebihan. Itu juga kalau ada di media. Kalau ternyata mereka masyarakat sipil biasa, bisa-bisa Rave tersinggung."

"Mereka bukan masyarakat sipil biasa sekalipun Rave memang tampak biasa," tutur Papa ambigu.

"Rave tampak *amazing*." Aku meralat dengan serius.

Tawa Papa lepas. "*Fine, Big Boy.* Tapi serius, mereka jelas bukan masyarakat sipil biasa. Walau kikuk dan pendiam, Rave jelas *well educated*. Hiza pun sangat percaya diri. Kamu perlu mengenal mereka lebih jauh."

Benar juga apa yang Papa katakan. Aku akan bertanya ketika bertemu Rave nanti.



Emerald

RAVE

Red Alexander

Landed safely.

Itu adalah *chat* pertama yang kubaca pagi ini. Red melampirkan sebuah foto. Semalam, dia memberi tahu akan ke Singapura selama dua hari. Sebisa mungkin aku bersikap tenang. Setelah beberapa detik melihat foto yang ia kirimkan, aku merebahkan diri.

Ya Tuhan, Red Alexander Pasque mengirimkan foto *selfie*. Ini pasti salah satu hari baik dalam hidupku. Tanpa sadar, aku menendang-nendang selimut saat memperhatikan fotonya lagi. *So damn handsome.*

"Rave." Seruan itu membuat kakiku otomatis berhenti menendang. Ibu mendorong daun pintu hingga terbuka. "Kamu kenapa pagi-pagi sudah ribut?"

Aku segera bangun. Duh, malu sekali ketahuan. "Oh, aku melindur," ujarku beralasan.

"Melindur?"

"Ya! Ibu bikin sarapan apa?" tanyaku sembari turun dari tempat tidur untuk mendorong Ibu menjauhi kamarku. Nanti saja balas *chat*-nya Red.

"Soto. Kamu sibuk?"

"Enggak. Cuma ada beberapa konsultasi *online*. Kenapa?"

"Nanti sore, temani Ibu belanja, ya. Kemarin, Aa bilang bajumu banyak yang udah enggak layak pakai. Jinsmu juga

tinggal dua yang enggak sobek lututnya.”

Aku agak malas soal ini. Sudah beberapa kali Hiza berkomentar tentang noda-noda di kausku yang terlalu kentara atau robekan di jinsku yang makin melebar. Aku memang tidak pernah awet kalau urusan pakaian. Jika bukan terkena kotoran getah tanaman, tanah, atau pupuk, pasti karena aku ceroboh makan kue. Soal jins juga, aku gemar berlutut di tanah, jadi bagian lututnya sering koyak.

“Ibu periksa *boots*-mu sudah harus ganti. Sarung tanganmu juga tinggal dua di rak.”

Aku mengangguk-angguk sambil berlalu ke meja makan. Mendadak, aku teringat satu hal. “Eh, aku juga mau beli gaun.”

“Gaun?” Ibu membuka lemari es dan mengeluarkan sebotol air putih.

“Yep, gaun biasa saja. Standar, tapi cukup manis.” Kuperhatikan diriku sendiri. Kira-kira apa yang perlu kulakukan lagi, ya? “Terus bagaimana soal potong rambut?”

“Kamu harus telepon Ayah kalau soal itu.”

“Ah, benar juga.” Aku membuka gelas dan Ibu menuangkan air putih.

Karena sejak kecil sudah menyukai penampilan tomboi, Ayah agak protektif soal rambutku. Bahkan sewaktu nenek mengantarku potong rambut dan membiarkanku memilih model seperti rambut Hiza, Ayah memprotes hal itu. Menurut Ayah, harus ada satu hal yang setidaknya membuatku diidentifikasi sebagai anak perempuan. Dadaku tidak besar-besar amat karena sering menggunakan *sport bra*, makanya rambutku yang jadi sasarannya.

“Kenapa mendadak mau pakai gaun dan potong rambut?” tanya Ibu saat duduk di hadapanku, menuang air putih untuknya sendiri.

Bahuku terangkat sekilas. “Pengin punya aja. Apa aku bakal pantas pakai gaun?”

Ibu menatapku lekat seperti menilai. “Ada sesuatu yang mau kamu ceritakan? Atau Ibu sebaiknya tanya Aa saja?”

Aku menelan ludah gugup. "Soal apa? Aku, kan, memang perempuan, Bu."

"Ada seseorang yang kamu sukai?"

Ya! batinku. Sayangnya, mana mungkin aku menjawab begitu?

Kepalaku spontan menggeleng. "Cuma persiapan saja, kok. Beberapa teman kuliahku mau menikah atau bertunangan. Semisal diundang, aku pengen punya baju yang pantas."

"Oh" Ibu mengangguk-angguk. "Kalau diundang, kamu mau pergi sama Aa?"

"Memangnya kenapa kalau pergi sendiri?" Aku agak heran dengan peraturan tidak tertulis tentang membawa pasangan ke acara-acara seperti itu. Dalam undangan hanya ditulis namaku saja, kenapa harus membawa orang lain?

"Ya, enggak pa-pa. Tapi kalau pergi dengan seseorang, seenggaknya kamu ada pendamping atau teman mengobrol."

"Tapi kalau bawa Aa justru repot. Sekalinya ada yang mendekatiku untuk mengobrol, pasti bertanya tentangnya." Aku menggeleng dan mencicipi kuah soto. Hiza sangat tidak ramah pada orang yang mencoba berkomunikasi denganku. "Aa juga malas kalau datang ke acara terus jadi perhatian."

Ibu bergumam panjang. "Rave, semisal Aa menikah, kamu sedih enggak?"

Aku urung menyendok nasi ketika mendengar hal itu. Rasanya sedikit bingung. "Sedih, makanya Aa tuh pacaran aja yang lama, terus baru nikah kalau udah benar-benar cocok."

Senyum Ibu melebar. "Kenapa begitu?"

"Ya, biar yakin. Aa itu spesial, jadi jangan sampai salah pilih. Menikah, kan, buat selamanya."

Alasan saja sebenarnya, padahal aku yang belum siap andai Hiza harus berbagi perhatian. Dalam keadaan tak punya pacar saja, kami jarang bertemu. Sekalinya mengobrol di *chat* atau telepon pun lebih banyak soal Plant&Flow. Pasti akan semakin tersisih jika Hiza menikah. Walau itu membuatnya bahagia, rasanya sebal juga bila ada perempuan yang

mendapatkan perhatian lebih ketimbang aku.

“Aa mirip Ayah. Orangnya konsisten. Jadi kalau sudah suka apalagi serius, pasti enggak lama-lama pacarannya.”

Ibu benar juga. “Memangnya Aa bilang punya pacar?”

Ibu menggeleng. Sambil menambahkan setengah telur rebus ke mangkukku, ia berujar, “Aa bilang malah kalau bisa, kamu aja dulu yang menikah.”

“Oh, ya? Baguslah.” Aku mengangguk-angguk ketika mulai makan.

Ibu menjawab ujung hidungku. “Bagus? Kalau Aa minta pelangkah yang sulit, bagaimana?”

Aku menggeleng. “Aa enggak begitu. Siapa tahu aku dapat cowok yang luar biasa baik sekaligus pengertian, yang enggak keberatan dengan semua permintaan Aa.”

Ibu tertawa. Ia mengulurkan tangan untuk menyeka tetesan kuah soto di daguku. “Amin, yang terbaik untuk anak Ibu yang cantik ini.”

Aku ikut mengamini sambil membayangkan wajah Red.



Karena dua pekerjaan konsultasiku rampung lebih cepat serta Ibu juga selesai dengan beberapa panggilan telepon dan *meeting virtual*, kami memutuskan untuk berangkat ke mal. Aku mengirim *chat* pada Ayah dan memberitahunya tentang keinginanku memotong rambut.

Ayahku

Dirapikan sedikit saja, Nak.

“Itu salonnya, Rave,” tunjuk Ibu setelah aku memberi tahu balasan *chat* dari Ayah.

“Tapi kayaknya sepi, ya? Beda sama yang di Bandung, harus *booking*.” Aku mengikuti Ibu melangkah ke salon tujuan. Di Bandung, kami punya salon langganan, masih satu jaringan

dengan *beauty house* yang kami tuju sekarang.

Selagi Ibu bicara sebentar dengan petugas salon, aku menimbang-nimbang untuk memberi tahu Red atau tidak. Memang ini hanya potong rambut. Dia juga tidak pernah berlebihan dalam menilai penampilanku. Hanya saja, aku ingin memberitahunya kali ini.

“Rave, rambutmu dirapikan dulu. Ibu ke toko sebelah, ya.”

Toko sebelah menjual parfum dan milik Ibu memang hampir habis. Aku mengangguk sembari mendekati petugas yang melayaniku. Dia mengulang instruksi dari Ibu tentang potongan rambutku. Karena semuanya sesuai, aku diarahkan ke sebuah ruangan. Hanya ada seorang perempuan cantik dengan rambut warna hijau *emerald* di sana.

“Sial! Padahal aku baru aja, lho, ngecatnya.” Terdengar gerutuan itu ketika aku duduk.

Petugas yang bersamanya mengangguk. “Apa boleh buat? Saya akan memulai prosesnya.”

Kuperhatikan bayangan diriku di cermin. Seumur-umur, aku belum pernah mengecat rambut. Rambutku sudah berwarna agak kemerahan karena sering terpapar sinar matahari, jadi selama ini aku merasa tidak perlu.

“Papa beneran, deh! Argh!” Seruan penuh sesal itu membuatku agak menoleh untuk memperhatikan.

“Kenapa itu?” tanyaku pada petugas yang menyiapkan peralatan di samping kursiku.

“Oh, beliau klien VIP kami. Dua hari yang lalu, beliau mewarnai rambut dan setelah bertemu papanya langsung diminta mengubah kembali ke warna aslinya.”

Aku mengerjap. “Emangnya bisa?”

“Bisa diusahakan. Tadi lumayan heboh perdebatannya. Apa boleh buat? Tampaknya ini hal serius.”

Wah, luar biasa! Ternyata ada yang lebih parah dari ayahku. Apakah seorang ayah selalu sensitif terhadap rambut anak perempuan mereka? Ayah memang hampir tidak pernah

berkomentar banyak terhadap penampilanku sehari-hari, tetapi kalau urusan potong rambut, lebih pendek dari batas bahu adalah kesalahan besar. Wajahnya bisa langsung mendung dengan tatapan agak berkaca-kaca seolah aku telah melakukan dosa besar, padahal waktu kecil aku juga pernah memendekkan rambut.

Rambutku baru setengah bagian yang tergantung saat terdengar keributan dari luar. Kapster yang menanganiku sampai meletakkan sisir dan guntingnya.

“Kenapa?” tanyaku sebelum beranjak dari kursi.

Tak lama, Harits tiba-tiba memasuki ruangan. Mataku langsung melebar. Astaga, bagaimana mungkin laki-laki itu ada di sini?

“Ravel!” serunya.

Seketika aku berlindung ke belakang kapster. Jantungku berdetak kencang karena cemas sekaligus takut.

Pegawai yang lain juga segera pasang badan. Salah satu dari mereka bersuara, “Ma-maaf, Pak. *Beauty house* kami hanya melayani perawatan untuk perempuan dan Bapak—”

“Gue ada urusan sama lo, Ravel!” Harits menyela.

Aku mundur. Tanganku mulai berkeringat dingin. “Hiza bilang kalau kamu ada urusan, itu sama dia, bukan aku.”

Wajah Harits tampak memerah. “Lo jangan gitu, dong! Gue enggak ngapa-ngapain, sialan! Lo tuh enggak secantik itu buat gue apa-apain dan lo seharusnya enggak—”

Aku bisa mendengar suara kesiap dari para pegawai *beauty house* di sekitarku. Si perempuan berambut *emerald* tiba-tiba muncul dengan menyiramkan air bekas cucian rambut pada Harits. Mulutku ternganga.

“Woy! Apaan, sih! Gila lo, ya?” Harits membentak murka. Tubuhnya basah kuyup dengan tatapan yang siap menelanku hidup-hidup.

Jujur, aku bingung harus bereaksi bagaimana. Yang mengguyurnya bukan aku, tetapi kenapa Harits seakan ingin mencincangku?

“*Security.*” Aku mencicit.

Kapster yang tanggap langsung berlari keluar.

Kemarahan Harits meledak. “Sialan! Ini, nih, akibat sok *princess*, sok polos! Kayak lo secantik apaan! Pokoknya, lo ikut gue dulu atau—*aak!*”

Raungan Harits lebih dulu terdengar sebelum ia sempat meraihku. Tangannya dicekal. Perempuan berambut *emerald* tadi menarik Harits menjauh. Dalam beberapa gerakan, dia berhasil membanting laki-laki itu ke lantai.

“Anjing! Lo ada urusan apa sama gue—”

“*Ssstt!*” Perempuan itu berjalan mundur. Ekspresinya penuh percaya diri, bahkan masih bisa tersenyum. “*You’ll get in trouble, Dude. A big trouble.*”

Harits berusaha bangun, tetapi gagal karena dua lelaki berbadan tegap memasuki ruangan dan seketika meringkusnya. Aku melongo ketika melihat siapa yang masuk berikutnya. Pascal Pasque.

“Jangan khawatir. Sekarang sudah aman,” kata si perempuan sambil menyenggol bahu.

Aku kesulitan mencerna situasi. Niatku hanya mau potong rambut, masih progres potong tiba-tiba Harits masuk, dia menghinaku karena masalah yang aku sendiri kurang paham duduk perkaranya, kemudian perempuan berambut *emerald* menolongku. *Ending*-nya, papa Red datang dan mendekap penolongku.

Pikiranku terlalu syok untuk memahami semuanya.

“*God, they scare me,*” ucap Pak Pascal. “*Emerald, are you okay?*”

“*I’m fine.* Aku menjatuhkan lelaki tadi. Red bakal bangga padaku, ‘kan, Pa?”

Keningku mengerut dalam. Emerald?

Pascal Pasque mengurai pelukannya. Ia memasang senyum tipis saat melihatku.

“*Nice to meet you, Rave,*” sapa Emerald.

"Are you alright?" Ibumu ada di luar bersama istri saya." Pak Pascal memberi tahu.

Seketika aku tersadar. "Oh ya, terima kasih. Saya baik-baik saja," jawabku gugup. Menghela napas dalam, langkahku segera memburu pintu untuk menemui Ibu.

Ketika berada di area penerima tamu, aku terkesiap. Ibu tampak emosional. Ia mengomeli Harits tentang beberapa pasal kejahatan yang tidak aku mengerti. Beberapa kali, Ibu juga menegaskan ancaman sambil menyebut-nyebut nama ayahku dan pengacara keluarga kami. Wajah Harits yang tadinya kesal, kini tampak tertekan.

"Bu ...," panggilku.

Tante Masayu mendekat. "Hei, *it's okay*, Rave. Biarkan dulu, ya. Ibumu pasti sudah berusaha menahan diri selama ini." Tante Masayu merangkul dan mengelus-elus bahu.

Emerald berdecak. "Tante, tadi dia kurang ajar, lho. Bilang Rave enggak secantik itu buat diapa-apain. Alasan aja, tuh! Dia berusaha megang-megang tadi!" Suara lantang adik Red membuatku kaget.

Ibu menipiskan bibir. Tanpa dikomando, langsung saja ia tendang tulang kering Harits sampai lelaki itu jatuh berlutut.

"Kalau kamu enggak ngapa-ngapain, enggak ada niat buruk atau melakukan kesalahan, kamu akan langsung temuin Hiza atau saya sebagai orang tuanya Rave! Kenapa kamu harus menunggu selama ini hanya untuk mengatakan omong kosong semacam tadi?" bentak Ibu.

Aku agak khawatir saat melihat beliau mengusap air matanya. "Cantik atau enggak anak perempuan saya di mata kamu, itu bukan alasan untuk bisa diremehkan, dilecehkan, apalagi direndahkan! Saya tadinya berpikir mau memberi keringanan! Tapi mendengar Rave dikatai begitu, saya akan memproses semua ini! Awas saja kamu, ya!"

Mendengar itu, rasanya aku ingin menangis.

Tante Masayu kemudian berjar menenangkan, "*It's okay*. Rasanya memang menakutkan dan muncul beberapa

kekhawatiran, tapi kamu berhak mendapatkan pembelaan ini, Rave. Kamu enggak bersalah.”

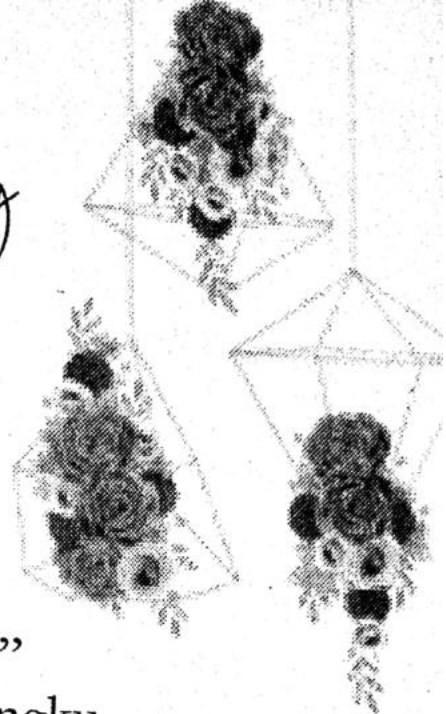
Air mataku benar-benar menetes sekarang. Selama ini, aku memang sadar diri kalau aku itu tidak cantik. Penampilanku terlalu biasa, bahkan bisa dibilang buruk bagi yang paham dunia mode. Perkataan Harits hanya menegaskan semuanya. Akan tetapi, melihat bagaimana Ibu yang mati-matian membelaku, hatiku serasa dicubit.

Menyadari keadaanku, Ibu segera memelukku.

“Oh, enggak. Jangan dengarkan hal-hal buruk yang Harits katakan, ya.” Telapak tangan Ibu mengelus-ngelus punggungku. “Dia enggak mengenalmu, jadi apa pun yang dia katakan hanyalah omong kosong. Dengarkan Ibu saja. Ibu yang selama ini mengenalmu dan tahu betapa cantiknya kamu.”

Aku kesulitan menanggapi karena pelukan erat Ibu. Sesak di dadaku seakan tumpah ruah.

Kusuma Wijaya Senior Living



RED

“Ada sesuatu yang mengganggumu?”

Uncle Zhao bertanya sembari duduk di sampingku.

Ringisanku terbit. “*A little bit.*” Kumasukkan kembali ponselku ke dalam saku. Rave belum membalas pesan. Dia bilang mau ke mal untuk berbelanja bersama ibunya.

Uncle Zhao menyodorkan ponselnya sambil tertawa. “Papamu bertingkah lagi, Red. Emerald harus mengecat ulang rambutnya.”

“*What?*”

Adikku baru kemarin memamerkan rambut berwarna *emerald* di grup *chat* keluarga. Ia terlihat trendi sekaligus keren. Namun, tampaknya siang ini langsung mendapat protes keras dan dipaksa Papa untuk mengubah warna rambutnya kembali seperti semula.

“Bahkan Emerald saja enggak sanggup membuat papamu mengalah soal ini.” Uncle Zhao tertawa ketika menarik kembali ponselnya. “Ini akan jadi hiburan untuk Opa nanti.”

Aku memperhatikan raut senang pamanku, merasa ada hal yang ganjil. “Kenapa Papa selalu sensitif soal rambut? Purp juga pernah menyebut di antara semua hal yang berani dia lakukan, mewarnai rambut bukan salah satunya.”

“*It refers to your mother.* Di antara banyak hal yang dahulu berubah dari ibumu selama jadi sekretarisnya, rambut hitam Masayu adalah hal yang terus dipertahankan.”

“Benar juga. Mama enggak pernah mengecat rambut.”

Lagi, Uncle Zhao tertawa. “Pernah sekali dan papamu

bertingkah konyol seperti sekarang, memaksanya mengecat ulang seperti warna semula. *It means a lot to him.*"

Oh, ternyata begitu. "Padahal rambut Mera enggak seperti rambut Mama, lebih mirip Papa dan *Aunty Iris*."

"Itu yang membuatnya jauh lebih berarti lagi karena akhirnya gen keluarga Pasque terduplikasi utuh." *Uncle Zhao* memelankan tawanya. "Kalian semua bayi yang menawan, tetapi ketika *Emerald* lahir, itu seperti menggenapi keinginan *Pascal* soal *Pasque's baby*."

Aku mendesah. "Seandainya Mera seperti *Purp*, maka akan benar-benar sempurna."

"Itulah hebatnya mamamu. Dia juga gigih agar kalian tetap memiliki bagian dari dirinya. Kalian bertiga sama sempurnanya sebagai anak-anak *Pascal* dan *Masayu*." *Uncle Zhao* mengatakan itu sembari menepuk bahu. "Lagi pula, menghadapi satu lagi yang seperti *Purple* pasti melelahkan. Kita akan terlalu sering mendengar kata *amazing*."

Seketika aku tergelak. Paman benar. "Menghadapi *duo amazing* *Pasque* sudah cukup."

"*Exactly!* Tapi kamu pasti bisa menghadapi mereka." *Uncle Zhao* terkekeh. "*By the way, I know what brought you here.*"

"Aku kangen Opa dan kalian semua."

"*There's another reason.*"

Memang sulit menutupi sesuatu dari *Uncle Zhao*. Terkadang, ia lebih peka dibanding Papa. Namun, sebelum memberi tahu persoalanku, aku lebih senang memberitahunya tentang *Rave* dulu.

Kukeluarkan kembali ponselku dan menunjukkan foto kami berdua.

"*What do you think?*" tanyaku.

Uncle Zhao terdiam sejenak. Ia meraih kacamata di meja, lalu mengamati *Rave* dengan serius. "Wah, bagaimana kalian bisa bertemu lagi?"

Alisku terangkat. "Lagi?" Apa maksudnya? Bukankah ini kali pertama pamanku melihat *Rave*?

Senyum tipis membayang di bibir pamanku. "Sepuluh tahun yang lalu di Bandung, kita menolongnya." *Uncle Zhao* meletakkan ponselku ke meja. "Bagaimana kalian bisa bertemu lagi?"

Aku mengerjap tak paham. "Dia *plant specialist* yang memperbaiki rumah kaca di Pasque House."

"*Plant specialist*? Dia berhasil mengatasi alerginya terhadap sengatan lebah?"

Jantungku mencelus. Dari mana *Uncle Zhao* tahu soal itu? Benarkah pernyataannya tadi bahwa kami pernah bertemu sebelumnya?

"Belum, Rave bilang lebah masih jadi musuh terbesarnya."

"Jadi, itu namanya?" tanya pamanku.

"Ya, Lavender Rose Dihyan."

Ekspresi *Uncle Zhao* penuh penilaian. "*Another flower name, what a coincidence.*"

Kuusap wajahku dengan kedua telapak tangan. Sialan! Rave dan aku benar-benar pernah bertemu sepuluh tahun yang lalu? Tapi kenapa dia tidak mengenalku selama ini? Tidak sekali pun dia pernah mengungkit perihal itu.

Kami berbagi keheningan selama beberapa saat. Ketika aku menurunkan tangan, pamanku memberi tatapan ragu. "Jangan bilang kalau kamu lupa tentangnya?"

Ekspresiku makin keruh. *I'm so stupid!*



Lavender Rose Dihyan bukan *plant specialist* biasa. Dia anak kedua dari Airlangga Kusuma Dihyan, pengusaha dan pengembang properti terkenal asal Bandung. Bukan sembarang properti yang dikembangkannya, melainkan hunian eksklusif bagi para lansia.

Kusuma Wijaya Senior Living adalah satu dari empat hunian khusus tersebut. Dua yang lainnya berada di Bali dan Maluku, sementara satu lagi masih dalam tahap pembangunan di Bogor.

Hiza juga beberapa kali termuat dalam pemberitaan nasional. Selain prestasinya sebagai pemain sepak bola, dia juga pembicara di beberapa ajang seminar dan forum; ekonomi, kesehatan, dan olahraga. Satu tahun yang lalu, Hiza menyukseskan pembukaan Kusuma Wijaya Health Living di Bali dan membuat hunian tersebut menjadi topik hangat karena keunikan program kesehatan hingga pilihan gaya hidup yang diusung.

Selain itu, Plant&Flow juga bukan bisnis iseng-iseng atau sekadar memberi Rave kegiatan. Pertama kali mengikuti pameran di Bandung, Rave berhasil mendapatkan angka penjualan tertinggi karena menjual beberapa bonsai kamboja. Foto Hiza dan Rave bahkan termuat dalam berita lokal.

"This is crazy!" Kuletakkan kembali komputer tablet ke meja. Bagaimana mungkin aku baru mengetahui itu? Entah ini karena kebodohanku atau aku yang terlalu percaya, rasanya sangat mengejutkan.

Uncle Zhao memberi tatapan prihatin. "Kamu sama sekali enggak menyadarinya."

"Aku merasa mereka enggak terlalu asing, tapi *seriously*, aku enggak ingat sebelumnya." Pelipisku berdenyut. "Apakah demensia bisa terdeteksi sedini ini?"

"Red, please!" Uncle Zhao mendengkus, tampak tidak suka membicarakan penyakit tersebut. "Kamu baik-baik saja, oke? *People can change a lot, just like this girl.*"

Aku merasa buruk. "Purp ingat, *and you too.*"

"Well, bagi kami, itu memang momen yang sulit untuk dilupakan." Uncle Zhao menarik sebelah alisnya sembari mengulas senyum.

Wajahku masam. Sialan! *"Come on, it was only CPR."*

"Yes, you saved her life and it's a good thing to remember."

Aku menarik napas dalam. Sebelum ini, aku sudah melupakannya. Tapi karena dua kali diungkit, aku jadi teringat soal pertolongan pertama itu. Rave tidak sadarkan diri dan besar kemungkinan dia juga tidak tahu bahwa akulah yang

memberinya napas buatan.

“Dia enggak mengingatmu?” tanya *Uncle Zhao*.

Mengulang kembali bagaimana jawaban Rave yang meyakinkan tiap kali membahas tentangku atau keluargaku, aku yakin Rave mengingatku. Dia pasti juga mengenal mendiang Oma.

“Dia mengingatku, tapi enggak mau mengatakannya,” ujarku masam.

“Oh, *she has a reason.*”

Desahan panjang terurai dari bibirku. “Atau mungkin dia enggak mau aku mengingatnya. Rave dan Purp membuat kesepakatan. Aku yakin itu karena dia tahu Purp mengingatnya dan enggak ingin aku menyadarinya.”

“Dia mungkin gugup, Red.” *Uncle Zhao* mencoba berpikir positif.

Entahlah, aku tidak tahu mana yang harus kupercaya saat ini. “Mungkin.” Aku mengangguk. Kenapa Rave diam saja? Apakah baginya kejadian itu tidak penting?

“Itu akan sama mengejutkannya untuknya, Red.”

Leherku berputar untuk memperhatikan *Uncle Zhao* berbicara. Laki-laki itu menatapku lurus.

“Bagi yang dilupakan atau melupakan, itu akan sama mengejutkannya.” *Uncle Zhao* mengulas senyum tipis. “Ketika sadar bahwa dirinya dilupakan, rasanya enggak mudah. Ketika sadar kamu melupakan juga enggak terasa mudah. Makanya, dia mungkin enggak bermaksud menjadikan apa yang terjadi dulu enggak berarti. Hanya ... itu di luar kuasamu juga.”

“Ya, seandainya aku sebaik Purp atau *Uncle* dalam mengingat seseorang.”

Pamanku tersenyum. “Apakah itu pasti akan membuat hubungan kalian menjadi lebih baik?”

Seketika aku terdiam. Pemahaman itu mulai meresap ke dalam akalku. Aku mulai memikirkan andai Rave dan aku sama-sama mengingat kejadian itu.

"Um ... entahlah. Bisa jadi, kami justru canggung," simpulku. Menilik karakter Rave, jawaban itu lebih kedengaran meyakinkan dibanding asumsi sepihakku.

"*Exactly!*" Uncle Zhao menjentikkan jari. "Melupakan, dilupakan, mengingat kembali ... semua itu bagian dari fase kehidupan. Pasti ada alasannya untuk menunggu hingga saat ini. *It doesn't mean you make a mistake.*"

"*I'm just wondering now.* Red versi mana yang mungkin lebih Rave sukai?" gumamku.

Seketika Uncle Zhao tertawa. "Kamu sendiri juga harus tahu Rave versi mana yang lebih kamu sukai? Dia yang dulu atau sekarang?"

Alisku menyatu. "*It doesn't matter for me.* Semuanya adalah Rave."

"*That's it!*" Uncle Zhao mengacak belakang kepalaku sambil tersenyum. "Jangan khawatir. Red versi mana pun yang dia sukai, semua itu adalah dirimu."

Mendengarnya, perasaan lega tiba-tiba membanjiriku. Semoga saja begitu. "*Thank you, Uncle.*"

"*You know that I'll be on your side, right?*"

Aku meringis. "Terakhir kali Uncle membelaku, Papa bilang persahabatan kalian akan benar-benar berakhir."

"Persahabatan kami sudah lama berakhir dan berubah menjadi persaudaraan. Tenang saja, kursi roda Iris masih cukup kuat untuk melindasnya jika coba-coba mengubah itu." Uncle Zhao berkedip santai. Aku tertawa ketika memeluknya.

"*I miss having you around,*" akuku. Sejujurnya, aku ingin segera kembali ke rumah dan berkumpul bersama.

Terasa tepukan lembut di punggungku. Uncle Zhao tersenyum. "*Just wait for a little bit more, okay?*"

Aku mengangguk. Suara Hanna lalu terdengar dari luar ruangan. Tak lama kemudian, perawat mendorong pintu hingga terbuka. Keberadaan seseorang yang duduk di kursi roda itu langsung menerbitkan senyumku.

"Red!" seru Opa. Meski tampak lelah, ia mengulas

senyum lebar ke arahku.

"*Surprise!*" Aku buru-buru mendekat lantas memeluknya.



Laporan produksi masih menjadi fokusku saat Opa memanggil. Biasanya, ia beristirahat cukup lama setiap selesai diperiksa, tetapi kali ini baru satu setengah jam sejak Hanna mengantarnya kembali ke ruang rawat tadi.

"Opa," sambutku sembari mendekap komputer tablet dan mendekat ke pinggiran tempat tidurnya. "Sudah bangun? Kata *Uncle*, biasanya tiga sampai lima jam sampai Opa cukup istirahat."

Opa meringis. Tangan kurusnya terlipat di atas perut ketika memandangkanku. "Opa enggak ingin menyia-nyiakan waktu. Bisa saja tiga atau lima jam lagi, Pascal menelepon dan memintamu kembali."

Aku tertawa. "Papa sedang sibuk. Mera mengecat rambut, lalu Papa meminta dia mengembalikan warna rambut aslinya."

"Ayahmu hanya bisa bersikap dewasa jika menghadapi pekerjaan." Opa menggeleng, meski raut wajahnya diliputi senyum lebar. "Dia bahkan terlihat semakin kekanakan setiap kali aku membicarakan ibunya."

"Papa takut kalau Opa akan meninggalkannya juga." Aku memberi tahu dengan lirih. Sebetulnya, aku pun takut jika harus merasakan kehilangan untuk kesekian kalinya.

"Seharusnya dia senang karena itu berarti aku masih sangat mencintai ibunya."

Aku hanya bisa mengangguk. "Oh ya, kemarin aku menemukan video lama Oma."

"Video lama?" Opa tampak berminat. Segera kubantu menegakkan sandaran punggungnya sebelum menunjukkan video tersebut.

Aku memindahkan dua video dari *disc* ke komputer tabletku sebelum pergi ke Singapura. Papa melarangku untuk menunjukkannya pada Opa, tetapi aku tak mengindahkannya.

“Sepertinya ini masa awal terapi. Oma benar-benar cantik.”

“Oh, benar.” Opa tersenyum sembari memperhatikan. “Kamu ke Pasque House? Bagaimana kamu mendapatkan video ini?”

“Ingat tentang kejutan yang aku siapkan? Itu ada di Pasque House dan di sanalah aku menemukan video ini.” Aku masih belum bisa bicara banyak soal renovasi rumah kaca, tetapi tampaknya tanpa memberi tahu pun, Opa sudah terlihat senang.

“Karena Purp lebih suka rumah Majalengka, maka kamu yang harus tinggal di rumah itu,” bujuk Opa.

Aku menggeleng. “Terlalu besar untuk ditinggali sendiri.”

“Karena itu, temukan perempuan yang baik. Menikah dan penuhilah rumah itu dengan anak-anak. Ayahmu dulu bilang mau punya lima, tapi baru tiga sudah kapok.”

Tawaku seketika tersembur. “Papa lebih suka jadi suami daripada ayah.”

Opa menggeleng tak setuju. “Dia lebih suka jadi ayah. Hanya saja, masih bodoh dalam melakukannya.”

Tawaku agak bergema. Memang hanya Opa yang bisa memberi kritik sepedas itu terhadap Papa. “Karena itu, Opa harus terus semangat. Papa butuh belajar banyak dari Opa.”

Sorot mata Opa meredup. “Soal jadi orang tua, ayahmu lebih banyak belajar dari kesalahan Opa. Sejauh ini, dia sudah lebih baik dan berhasil membuat kalian bertiga selalu dekat dengannya.”

“Memang dulu kalian enggak dekat?” tanyaku heran. Aku tidak banyak bertanya perihal masa lalu ayahku. Kupikir mereka sudah dekat dari dulu hingga sekarang.

“Dekat yang terasa jauh.” Opa mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk punggung tanganku. “Pasti ada sesuatu yang membawamu kemari, bukan?”

Aku tersenyum. “Selain kangen Opa, aku hanya ingin memastikan. Dulu, Opa juga memulai kepemimpinan Pasque Techno dengan berada di divisiku sekarang. Bagaimana cara

Opa terus melakukannya?”

“Ah, Pascal memintamu beralih divisi?”

“Karena Purp harus mulai memprioritaskan Rey.”

Opa mengangguk, tampak mengerti. “Sulit mencari pengganti kakakmu, tapi perusahaan itu suatu kesatuan, Red. Semua divisi saling mendukung dan menahan keberlangsungan usaha. Di masa awal kepemimpinan Pascal dan mungkin sampai detik ini, capaian *marketing* yang selalu dioptimalkan untuk mengamankan setiap tindakan yang diambil oleh divisi pengembang atau produksi. Tapi sebenarnya, jika ada sosok yang cukup kompeten memikirkan sisi penghematan dalam optimalisasi produksi atau rencana peluncuran produk baru, itu akan memperingan segalanya.”

Aku merenungkan penjelasan tersebut. “Divisi keuangan kita memang perlu banyak koreksi. Papa berulang kali bilang jika bukan karena divisi *marketing* yang terus bekerja keras, akan ada kekacauan besar.”

“Benar dan mustahil membuat Ingrid kembali muda,” angguk Opa.

Sekalipun lucu membayangkan itu, tapi aku menahan diri agar tidak tertawa. Aku tahu nenek Ayudia memang memiliki peran yang besar dalam kesuksesan Pasque Techno.

“Rasanya aku mulai mengerti tentang apa yang perlu dilakukan.”

Opa mengulas senyum ketika menepuk lengan atasku. “Kamu enggak pernah kurang sempurna dari Purp atau ayahmu dalam mencintai dan menjaga Pasque Techno. Karena itu, kamu pasti menemukan caramu sendiri agar perusahaan itu dapat bertahan.”

“Aku harap ideku cukup bagus.”

“Ide soal DMD Power-Wheelchairs itu bagus, Red. Zhao akan senang mempromosikannya saat sudah diproduksi nanti.”

Aku mengangguk. Kugenggam tangan kurus yang tertahan di lenganku dengan penuh sayang. Bertemu dengan

Opa selalu berhasil menyingkirkan kekhawatiranku.

“Aku akan menyelesaikannya sebelum *Hospital Expo*. Jadi, berjanjilah untuk melihatku meresmikannya nanti.”

Opa tidak menjawab. Memintanya berjanji akan hari-hari yang tidak pasti memanglah sulit. Aku mengerti itu. Namun, setidaknya hari ini aku masih memilikinya di sini.

Misunderstanding

RAVE

Ibu dan Tante Masayu benar-benar saling kenal. Setelah semua hal yang terkait tertangkapnya Harits diurus dan aku menyelesaikan potongan rambutku, kenyataan itu membuatku agak gugup. Ibu berbincang akrab dengan Tante Masayu, bahkan menyebut nama kepala perawat di Kusuma Wijaya Senior Living dan beberapa perkembangan layanan kesehatan.

“Kamu putri kandung Ibu Mayrose?” tanya Pak Pascal ketika aku selesai perawatan rambut.

Aku mengangguk, berdiri di samping kursinya.

“Ah, itu menjelaskan kenapa kamu dan Hiza tampak familier,” ucap Pak Pascal.

“Dulu, saya kerap mengunjungi Ibu Asoka. Saya suka tanaman lavender, iris, dan *peace lily* yang ada di halaman rumah perawatannya.”

Pak Pascal tersenyum. “Mami pernah membicarakan anak perempuan yang suka memotret tanamannya.”

“Saya suka buat kolase pertumbuhan tanaman dari bibit sampai berbunga sempurna. Saya punya album khusus untuk foto-foto tersebut.” Aku tiba-tiba merasa antusias, lalu tersadar untuk lebih menahan diri. “Ma-maaf.”

Mata Pak Pascal menyipit. “Kenapa meminta maaf?”

Intimidasi ayah Red sungguh tak main-main efeknya. Aku menggaruk pipiku yang tidak gatal. “Em ... kadang saya membicarakan sesuatu yang aneh bagi orang lain.” Enggan menjelaskannya lebih lanjut, kuputuskan untuk menemui Ibu dan Tante Masayu di luar. “Maaf, saya—”

"Kamu sudah memberi tahu Red soal yang terjadi hari ini?" Pertanyaan itu menyela kalimatku. Pak Pascal mengedik ke kursi *stool* di depannya. "Duduklah."

Agak ragu, aku menurut. Baik Pak Pascal maupun Red memberiku efek yang kurang lebih sama—gugup setengah mati. "Belum. Red sedang ke Singapura untuk urusan penting."

"Mengunjungi kakeknya. Dia memberi tahu itu?" tanya Pak Pascal memastikan.

"Ya, dia juga kangen keluarga yang lainnya di sana."

Lagi, Pak Pascal mengangguk. "Jadi, kamu enggak ingin memberi tahu Red?"

Aku meremas-remas jemariku di atas pangkuan. "Mungkin akhir pekan nanti. Red bilang akan sibuk minggu ini, jadi dia enggak tinggal di Pasque House."

"Banyak juga yang anak itu bicarakan denganmu."

"Eh" Bibirku mengering seketika. Apa ada yang salah dengan tanggapanku? "Kami suka mengobrol. Red teman bicara yang menyenangkan."

"Padahal topik obrolan kalian bisa saja berbeda jauh. Tanaman dan kumparan tembaga, misalnya."

Nada skeptis Pak Pascal membuatku memutar otak untuk mencari balasan. "Memang. Red tahu banyak tentang penanganan tanaman, pengurusan rumah kaca, dan jaringan kelistrikan. *He's awesome.*" Rasanya suaraku terdengar kelewat bangga, tetapi entah kenapa aku ingin memberi tahu hal ini. "Red juga sangat baik dan peduli. Dia suka menolong orang."

Pak Pascal tampak sedikit terkejut. Tak lama kemudian, tawa kecil terdengar darinya. "Ya, dia memang seperti itu, mirip Masayu. Padahal saya takut kalau kebbaikannya akan disalahartikan oleh orang lain."

Kalimat itu membuatku bungkam sejenak. Aku juga sering merasa takut salah mengartikan kebaikan seseorang. "Tapi dalam berbuat kebaikan, yang terpenting adalah ketulusannya. Bagaimana orang lain nanti mengartikan itu sudah di luar kuasanya."

Dahi Pak Pascal berkerut. "Apa?"

"Jika terus mengkhawatirkan respons orang lain, bisa jadi kita justru enggak melakukan kebaikan apa pun." Aku harap kalimatku tidak terdengar aneh. "Memang akan ada sedikit kerepotan jika yang kita beri kebaikan mengharapkan lebih, tapi kita enggak bisa mengatur perasaan orang."

Kami sama-sama terdiam sampai Pak Pascal mengangguk singkat. *"Well, you're right."*

Aku mengembuskan napas lega. "Soal Red, karena dia juga tipe yang jujur, saya rasa sedikit orang yang mungkin salah paham dengan sikapnya."

Tanpa kuduga, Pak Pascal tertawa kecil. Aku mengira bagian mana dari perkataanku yang lucu. "Kebanyakan teman perempuannya salah paham. Mereka kira kebaikan Red spesial, padahal dia begitu ke semua orang."

Oh, benar juga. Aku menyadarinya sejak bertemu dengan Ayudia.

"Um ... apa Pak Pascal khawatir kalau saya mungkin akan salah paham juga terhadap kebaikan Red?" Aku balas bertanya untuk memastikan.

Ekspresi papa Red terkesiap. Ia kemudian menggeleng. "Enggak, karena kamu pasti akan menanyakannya seperti ini." Kembali kudengar tawa sebelum ia menunjuk rambutku. "Panjang rambutmu hampir enggak terlihat ada bedanya."

Aku mengikuti arah telunjuknya. "Saya enggak boleh potong rambut di atas batas bahu. Papa melarang saya."

Seketika Pak Pascal tertawa renyah. *"What an amazing coincidence!"*

Aku sebenarnya agak bingung apa maksud ucapannya. Namun, memperhatikan Pak Pascal tidak lagi memasang wajah serius, rasanya obrolan kami ini cukup menarik dan harus aku akui, kegugupanku perlahan menghilang.

Sehubungan dengan laporan kepolisian yang dibuat

oleh Hiza, tertangkapnya Harits membuatku harus hadir dan dimintai kesaksian. Lima belas pertanyaan diajukan. Aku butuh waktu untuk menjawab sebagian pertanyaan, tetapi semuanya terjawab sesuai dengan yang kuketahui dan alami.

Begitu keluar dari ruang pemeriksaan, Hiza dan orang tuaku menunggu. Pengacara yang semula mendampingiku segera beranjak diikuti ayahku untuk bicara. Ibu memeluk dan mengarahkanku duduk di kursi tunggu terdekat.

"Biar Rave minum dulu, Bu." Hiza menyodorkan tumbler berbentuk gelas kaca yang langsung kukenali berisi *ice choco hazelnut*, varian minuman manis kesukaanku.

"Ekstra vanila?" tanyaku ketika menerimanya.

"Ya dan *choco chips*," jawab Hiza.

Aku tersenyum, lalu membuat sedotan pertama dan mengangguk-angguk senang.

"Kamu harus waspada diabetes, Rave," peringatan Hiza saat aku masih terus menyedot.

Ibu tertawa. "Kamu sukanya bilang begitu, tapi kalau belikan minuman selalu lengkap *topping* dan ekstra vanila favorit Rave."

"Aa tahu aku butuh doping." Aku menghabiskan setengah isi tumbler sebelum bertanya, "Tadi aku dikasih lihat beberapa foto. Ada Red yang lagi pukulin Harits. Dia nanti juga dimintai keterangan?"

Anggukan Hiza mengonfirmasi. "Jadwalnya masih menunggu Red kembali ke Indonesia dulu."

"Nanti malam dia pulang," beri tahuku.

"Keluarga Pasque punya tim pengacara yang akan mengurus itu. Yang penting kesaksianmu sudah sesuai dengan fakta di lapangan."

"Omong-omong, pekerjaan kalian di Pasque House masih lama?" tanya Ibu penasaran.

Aku langsung mengacungkan dua jariku. "Kira-kira dua sampai tiga bulan lagi."

"Ibu Masayu mengundang kita untuk makan malam bersama."

Aku tersedak sampai hampir memuntahkan minuman di mulutku. Hiza menggeleng, lalu mengulurkan sapu tangan. Ibu menggunakan sapu tangan itu untuk mengelap sudut mulutku. Benar-benar mengejutkan. Kenapa pergerakan ibuku dan Tante Masayu cepat sekali? Aku sampai tidak tahu harus bereaksi apa.

"Kapan?" tanya Hiza memastikan.

"Katanya akan mengirimkan undangan resminya. Ibu Masayu cerita kalau Pasque House baru akan ditinggali lagi. Semoga akhir pekan, ya, jadi ayahmu bisa ikut."

Kegugupan lagi-lagi melandaku. Gawat! Jika orang tuaku juga ikut dan Red mengenali mereka, bukankah identitas asliku akan terbongkar? Aku belum menjelaskan ini pada Red.

Hiza menatapku sejenak. "Kalau makan malamnya berkaitan dengan pertemanan para orang tua, aku dan Rave enggak perlu ikut."

"Kenapa begitu?" sambarku.

Mata Hiza menyipit. "Memang harus begitu. Untuk apa anak-anak ikut campur urusan orang tua?"

Eh, benar juga, sih. Walau canggung membayangkan Red mengenaliku sebagai si-gadis-alergi-lebah, tetapi ada perasaan tak rela juga saat Hiza menyarankan demikian.

"Tapi kita bukan anak-anak lagi. Kita sudah dewasa," elakku.

"Kamu? Dewasa?" Hiza berdecak meremehkan.

Sebelum aku sempat memprotes, Ibu buru-buru menyela. "Ibu rasa undangan itu bukan untuk acara makan malam formal walaupun mungkin saja akan membahas bisnis. Dulu, Pasque Techno sempat ingin menjalin kerja sama dengan Senior Living Group. Mending nenekmu yang sempat mengurusnya."

"Oh, ya? Terus kenapa enggak jadi?"

Hiza menatapku kesal. "Itu bukan persoalan yang

sederhana, Rave. Butuh pertimbangan banyak pihak mengingat nilai transaksinya. Senior Living Group juga punya standar yang harus dijaga.”

Ibu tersenyum mengiakan. “Meski memang Pasque Techno saat ini menguasai pasar produksi peralatan rumah sakit terbesar di Indonesia.”

“Memangnya kita pakai peralatan dari mana?” tanyaku. Selama ini, aku tak pernah memperhatikan detail pengurusan bisnis keluargaku.

“Jepang, Showa Intermedical.”

Aku terkesiap. “Mereka yang bekerja sama dengan MoveIt untuk membuat kursi roda.”

“Ya, DMD-Wheelchairs dengan *robotic arms*.” Hiza mengerutkan kening, tampak heran. “Kamu tahu dari mana? Produk itu masih dalam tahap pengujian.”

Aku ingin membeberkan bahwa Red juga membuat produk serupa, tetapi rasanya tidak tepat memberitahukan hal ini pada Hiza. “Yah, tahu saja.”

“Itu digadang-gadang sebagai era baru *wheelchairs* untuk para penderita distrofi otot.”

Mataku melebar. “Sehebat itu?”

Hiza mengangguk. “MoveIt berencana memamerkan itu saat *Hospital Expo*. Tahun ini diselenggarakan di Dubai dan jelas akan menarik perhatian banyak pihak.”

“Ibu senang kalau kamu tertarik pada hal selain tanaman, Rave,” kata Ibu.

Aku tertawa pelan sembari menyedot minumanku. Seandainya Ibu tahu alasan ketertarikanku hanya sebatas Red Pasque, kuyakin pendapatnya tidak akan begitu.

“Apa kamu tahu dari Red?” tebak Hiza. Aku hampir tersedak lagi mendengarnya.

Ibu memandang Hiza sejenak, lalu menoleh ke arahku. “Kamu dekat sama anak lelaki Ibu Masayu?”

Sialan! Aku benci saat-saat Hiza menyeletuk tanpa dosa

dan menjebakku dalam kebingungan tentang bagaimana cara menjawabnya. "Em ... kami berteman." Aku mengangguk-angguk agar tampak meyakinkan.

"Mereka terhubung karena pekerjaan rumah kaca itu," imbuh Hiza kemudian.

Senyum Ibu teramat cerah. "Benar juga. Pasque Green House memang raihan yang patut dibanggakan oleh Plant&Flow. Nenek pasti senang sekali jika tahu, Rave." Ibu mengecupi pelipisku.

Aku tersenyum, meyakini hal yang sama.



Red Alexander

Aku sampai. Tunggu di lobi, ya.

Membaca *chat* tersebut membuatku bergegas keluar dari *suite room* sambil membawa kandang tupai yang tertutup kain katun tipis. Selain karena keberadaan orang tuaku yang mengharuskan kami tinggal sementara di hotel, alasanku membawa Rare dan anak-anaknya adalah induk semangku sudah mengutarakan larangan pemeliharaan hewan secara langsung. Jadi, mau tidak mau, mulai malam ini para tupai akan tinggal bersama Red.

"Setelah menyerahkan mereka, segera kembali ke atas," pesan Hiza, mengagetkanku yang sedang menunggu lift.

"Iya."

"Seharusnya biarkan saja dia naik dan bertemu di—"

"Sssttt!" Aku memandangnya dengan raut sebal. "Ini hanya urusan tupai."

Sudut bibir Hiza terangkat mencibir. "Setelah sekian lama, bisa jadi Red sudah sadar siapa kamu yang sebenarnya."

"Ih, Hiza! Apaan, sih!" Aku ingin mengomel lebih jauh, tetapi lift sudah membuka tepat di hadapanku. "Aku enggak lama. Jangan sampai Ayah atau Ibu menyusul turun."

"Lima belas menit. Lebih lama dari itu, aku yang bakal

turun!” tegas kakakku.

Kusempatkan untuk berdecak padanya sebelum lift menutup. Belakangan ini, Hiza benar-benar aneh. Kadang aku ingin bicara empat mata dengannya dan bertanya kenapa ia bertingkah semakin menyebalkan. Namun, setiap kali punya kesempatan, topik utama yang dia bicarakan selalu pekerjaan.

“Hei, Rave.” Panggilan itu langsung terdengar begitu aku keluar dari lift.

Kekesalanku menguap seketika. Red terlihat tampan dengan setelan celana kain dan sweter *turtleneck* abu-abu gelap. Dia mendekat, lalu mengambil alih kandang tupai di tanganku. Red menggantinya dengan *paper bag* bergambar cokelat batangan khas oleh-oleh dari Singapura.

“Eh, ini ...?” tanyaku saat mengangkat *paper bag* di tangan kananku.

“Cokelat. Bentuknya lucu-lucu.” Red mengangkat sedikit kain yang membungkus kandang tupai. “*Hello, kids!*”

“*Kids?*” Aku membeo.

Ia tersenyum. “Ya, anak-anak Rare belum kita beri nama.”

Setelah kupikir-pikir, benar juga. Mengapa tidak tercetus sebelumnya olehku, ya? “Mereka jantan.”

“Jika jumlahnya tiga, kita bisa memberikan nama berdasarkan film *The Chipmunks*.”

Tawaku lepas. “Alvin, Simon, dan Theodore.”

Red mengangguk, ikut tertawa sampai barisan giginya terlihat. Sepasang matanya menyipit, sementara alisnya naik sebelah. Bagiku, saat Red seperti ini terlihat memesona dan membuat jantungku kewalahan.

“Bagaimana dengan Yellow dan Green?” usulku.

Red langsung menggeleng. Sepertinya ia bisa menebak alasanku mengajukan kedua warna itu. “Kami bukan rambu lalu lintas!” tolaknya dengan ekspresi serius.

Aku terkekeh. “Aku enggak punya ide nama tupai.”

“Kalau berdasarkan warna, aku suka *Wood* dan *Cedar*.”

Dalam *patone* warna, keduanya mirip.”

“Wood dan Cedar.” Aku mengulang perlahan. “Itu nama yang unik.”

“Kita harus menentukan mana yang Wood dan mana yang Cedar. Kamu bisa membedakannya?” Red menunjuk ke kandang yang kembali ditutupi kain katun.

“Ya, salah satu anak tupai punya totol di bagian bawah mata kiri.”

“Begitu sampai rumah, aku akan memeriksanya.”

Senyumku melebar. “Oke, setelah itu, kirim foto, ya. Kita tentukan nama mereka.”

“*Sure.*” Red tersenyum. Tangannya lantas terulur, menggeser anakan rambutku yang ternyata menempel ke pipi sampai dekat hidung saking antusiasnya menanggapi rencana pemberian nama anak tupai ini. “Kamu tinggal di sini sampai kapan?”

“Lusa.”

Mata Red berbinar. “Lusa, aku akan sibuk menghadapi Purp dan Papa, tapi hari berikutnya ada waktu luang. Mau makan malam bersama?”

Aku perlu mengerjapkan mata beberapa kali demi memastikan telingaku tidak salah dengar barusan. “Bukankah itu jadwalmu nongkrong dengan teman-temanmu?”

“Mereka akan mengerti. Aku akan telepon Hiza besok pagi kalau kamu mau,” ujar Red menyarankan.

Sebelah tanganku refleks mengibas. “Enggak! Eh, maksudku, aku bisa minta izin sendiri. Jangan khawatir.”

Red mengulas senyum. “Kamu juga jangan khawatir. Aku enggak keberatan jika harus melewati Hiza dulu untuk bisa makan malam atau punya waktu bersamamu.”

“I-iya, tapi aku perempuan dewasa. Aku punya urusanku sendiri.”

Red beralih mengacak rambutku. Memang hanya usapan pelan, tetapi debaran jantungku langsung ribut seperti

genderang perang.

Laki-laki itu terkekeh. "Kenapa para adik selalu enggan melibatkan kakak mereka untuk urusan—"

"Red!" Suara itu menyela. Menoleh ke belakang, Ayudia Chandra berjalan mendekat. Dia terlihat cantik dengan gaun selutut dan *cape blazer* seputih salju di bahunya. "Kamu melupakan ini."

Ada sebuah kartu pembayaran yang kemudian Red terima. "Ah, *thanks*."

Dengan mata kepalaku sendiri, aku melihat *paper bag* yang sama dengan milikku ada di tangan Ayudia. Ia tersenyum ketika memandanguku.

"Hai, kita ketemu lagi," sapanya.

"Selamat malam." Aku mengangguk formal.

"Malam. Kebetulan sekali kalian ketemuan di sini."

Red meringis sesaat sebelum membuat pengakuan. "Alasan aku minta ketemu di sini karena Rave menginap di hotel ini, jadi sekali jalan."

"Heh, dasar tega! Aku menyetir sejam tahu!" gerutu Ayudia sambil tertawa.

"Makanya, kamu harus segera pulang." Red memeriksa jam tangannya. "Ini sudah pukul sepuluh. Aku juga sebaiknya pulang."

Perutku melilit menyaksikan cara mereka berinteraksi. Red dan Ayudia terlihat akrab sekali. Mereka benar-benar serasi jika dilihat dari dekat.

Pelan, aku mengangguk. "Hati-hati di jalan, ya. Terima kasih untuk oleh-olehnya."

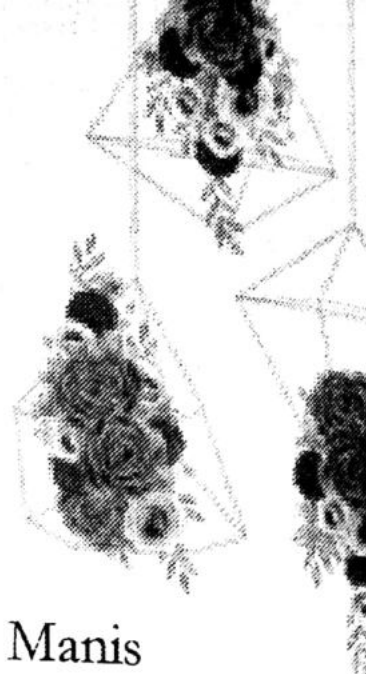
Red lebih dulu menekan tombol lift untukku. "Aku *chat* nanti kalau sudah sampai rumah."

Lagi, aku mengangguk sembari memasuki lift yang membuka. "Jangan lupa tambahkan air untuk para tupai."

"Oke," kata Red. Ia masih menunggu sampai pintu lift perlahan menutup.

Saat melihat Ayudia mendekati Red dan bertanya tentang para tupai, mendadak saja aku teringat perkataan Pak Pascal. Sebenarnya, aku atau Ayudia yang seharusnya khawatir akan salah paham dengan kebaikan Red?

Whatever It Takes



RED

“Kalian memelihara tupai bersama? Manis sekali!” ujar Ayudia.

Senyumku terkulum ketika mengingat pertemuanku dengan Rave barusan. Dia merapikan rambutnya dan terlihat cantik dengan itu. “Kami masih mencari pemiliknya. Mereka ditemukan di Pasque House.”

Ayudia menegakkan tubuh, jelas terkejut. “Kok, bisa?”

Dengan cepat, aku beranjak membawa kandang tupai. “Aku juga heran.”

Ayudia mengekori langkahku. Ia menaik-turunkan alisnya. “Omong-omong soal pertemuan kita, menurutmu Rave akan salah paham enggak?”

“Salah paham?” Keningku berkerut. “Rave pasti akan bertanya kalau ada hal yang mengganggunya.”

Decakan Ayudia terkesan mencemooh. Ia menggeleng pasrah. “Kayaknya cuma kamu lelaki yang janji dengan mantan pacar di tempat yang sama dengan pacarnya sekarang menginap.”

Aku tertawa dan kembali menggeleng. “Aku enggak janji dengan mantan pacar. Aku janji dengan Ayudia Chandra, *ace* dari Capital Chandra dan aku ingin bekerja sama dengannya.”

“Nice answer!” Ayudia mengangguk dan mendahuluiku beranjak ke pintu keluar. “Sampai jumpa setelah rencanamu mendapatkan persetujuan.”

"Just prepare yourself." Langkahku berbelok untuk mengambil barang yang kutitipkan pada *front office*. Aku belum sempat pulang ke rumah. Begitu mendarat dan minum kopi bersama Ayudia di kafe hotel, aku langsung menemui Rave.

Kupastikan tidak ada barangku yang tertinggal ketika Rave tampak berlari mendekati pintu keluar. Sorot matanya seperti mencari-cari dan raut wajahnya sedikit panik.

"Rave!" seruku.

Dia menoleh. Begitu melihatku, Rave langsung berlari menghambur. Aku meletakkan ransel dan kandang tupai, lalu membiarkannya menubruk dadaku.

"Hei, kenapa?" tanyaku, antara bingung dan senang dengan perlakuan Rave yang tidak biasa.

"I don't know." Jawaban Rave hampir tidak jelas terdengar karena teredam dadaku.

Senang dengan kehangatan yang melingkupi, kupilih untuk membiarkan posisi kami bertahan lebih lama. Rave punya wangi yang mirip dengan Mama. Wangi yang manis dan sedikit menyegarkan seperti vanila bercampur dengan lemon.

"Rave, kamu tiba-tiba turun—" Kalimat Hiza terjeda. Usai melihatku, tatapannya seketika menajam. "Hei, kalian ngapain?"

Mendengar teguran itu, tubuh Rave langsung kaku. Ia bergegas melepaskan diri, menjauh dariku dengan raut gugup. "Uh, aku tadi cuma—"

Kuraih tangan Rave dan menggenggamnya tanpa ragu. "Malam, Hiza. Aku baru kembali dari Singapura dan barusan memeluk Rave karena kangen."

Mulut Rave sedikit terbuka. Ia menatapku dari ujung kepala hingga ujung kaki, lalu berdeham. "I-ya, sudah dua hari kami enggak ketemu."

Pandangan Hiza menyipit berbahaya. Ia melangkah lebih dekat dengan ekspresi tegang. "Jangan konyol! Aku melihatmu di kafe hotel bersama Ayudia Chandra kurang lebih sejam yang lalu dan sekarang—"

"Aku tahu, kok. Aku juga sudah ketemu sama Ayudia," bela Rave.

Rasanya aku hampir tertawa saat menyadari usahanya dalam menghadapi kemarahan Hiza. "Aku dan Ayudia ada urusan bisnis, jadi sengaja mengajaknya bertemu di sini."

"Orang tuaku ada di atas," ujar Hiza.

Seketika Rave melepas genggamannya. Ia beralih ke samping Hiza. "Ya, Ayah dan Ibu udah istirahat. Red juga harus pulang."

"Ada beberapa hal yang saat ini masih membuatku sibuk, tapi enggak lama lagi, aku akan memberi salam pada mereka." Aku menjanjikan itu dengan raut serius.

Hiza terdiam sejenak. Tanpa menjawab, ia langsung menggandeng Rave pergi. "Sudah malam. Hati-hati di jalan," ucapnya dingin.

"*Thanks.*" Aku mengulas senyum ketika Rave berusaha melambaikan tangan dengan malu-malu. Tanganku balas melambai, lalu mengucapkan terima kasih tanpa suara. Berkat pelukan Rave tadi, rasanya ada tambahan energi untukku menghadapi Purp dan Papa.



Aku masih memilih pakaian sewaktu seseorang mengetuk pintu kamarku.

"Ya, masuk."

Handel pintu bergerak dan Mama mengulas senyum. Ia mengangkat hanger dengan setelan kemeja biru muda dan jas warna *navy* tanpa dasi. Itu jenis setelan tidak formal, meski merupakan kombinasi pakaian kerja favoritku.

"Mama beli ini pas belanja kemarin." Mama mendekat, lalu menyodorkannya.

Aku menerimanya, membandingkan dengan pilihan setelan yang ada di tempat tidurku. "Padahal aku berpikir untuk tampil formal, pakai dasi dan sepatu kulit."

Mama tertawa. "*Just be yourself.* Papa memilihkan ini

kemarin.”

Sebelah alisku terangkat karena di tangan kiri Mama ada *paper bag* berisi kotak sepatu. Ia membukanya. Aku tersenyum begitu melihat sepasang *sneakers* putih favoritku.

“Aku yakin Papa memilikannya atas saran dari Mama,” tebakku.

Mama menggeleng. “Papa memilih sendiri. Ini *custom size*.” Ia menunjukkan bagian samping kotak sepatu.

Ya, ukuran kakiku memang agak ajaib, yakni 42.7. Seringnya, aku harus memesan secara khusus. Ada satu hal lagi yang membuat sepatuku berbeda, yaitu jenis karet antiselip yang digunakan. Jemariku mengelus bagian bawah sepatuku.

“*He’s still making sure of those things*,” kata Mama.

Aku mengangguk. Kecelakaan dulu memang sempat memengaruhi keseimbangan tubuhku. Pada masa-masa awal pemulihan, karena respons tanganku belum memungkinkan untuk menahan atau berpegangan, aku sering terjatuh. Salah satu alternatif untuk memastikanku berjalan dengan aman adalah memperbarui jenis antiselip di sepatuku. Sekarang, aku sudah sepenuhnya pulih dan tidak pernah terjatuh lagi, tetapi Papa masih selalu memeriksa sepatuku.

“Papa sudah berangkat?” tanyaku.

“Ya, Purp tiba-tiba mengajaknya sarapan bersama.” Mama kemudian membantuku memakai kemeja. “Purp sepertinya bisa memperkirakan langkahmu hari ini.”

“*She’s smart*.” Aku tidak heran dengan itu.

“*She’s amazing*,” ralat Mama, lalu kami tertawa bersama. “Kadang ini sangat lucu, tapi seringnya begitu menyebalkan. Papamu dan Purp memang enggak ada duanya.”

“Haruskah aku khawatir jika rencanaku berantakan?” tanyaku sambil menyelipkan ujung kemeja ke dalam celana, merapikannya ketika Mama mengambilkan jas.

“Rencanamu enggak berantakan,” ucap Mama dengan nada yakin.

Aku menyelipkan lengan kananku ke jas. “Kenapa Mama

begitu percaya?”

“Karena kamu punya alasan untuk berjuang.” Mama kemudian merapikan kelepak jasku.

Jawaban itu membuatku tersenyum. “Aku merasa harus melakukan ini. Sekalipun enggak bertemu Rave, aku akan tetap melakukannya.”

“*I know.*” Mama tersenyum saat memeriksa lenganku. “Menyenangkan punya seseorang yang mendukungmu, tapi yang menentukan tetaplah tekadmu sendiri.”

“Apa ini berarti Mama akan memasak makanan favoritku untuk makan malam nanti?” Aku langsung mengambil kesempatan untuk membuat *quality time* bersama orang yang paling kusayang.

Mama terkekeh. “Papa sepertinya mengantisipasi soal permintaanmu ini. Dia sudah membuat reservasi untuk kami makan malam di luar. *Just the two of us.*”

“Ah, sial!” Kenapa Papa selalu mendahuluiku, sih? Dia benar-benar tidak mau mengalah pada anaknya sendiri jika menyangkut Mama.

Mama tertawa dan memelukku. “Kamu bisa makan malam sama Rave.”

Andai bisa begitu, pasti aku tidak akan menggerutu. “Aku mengajaknya lusa, Ma. Keluarganya masih tinggal di Jakarta dan Rave terlihat senang menghabiskan waktu bersama mereka. Ayahnya jelas orang yang sibuk.”

Mama mendongak. “Ah, kamu sudah tahu?”

Aku mengangguk. “Aku sadar waktu bertemu *Uncle Zhao.*”

“Oh, begitu.” Mama menyodorkan sepatu baruku. “Em, ada beberapa hal yang terjadi sewaktu kamu di Singapura. Tapi sebaiknya kamu fokus dulu ke rencanamu hari ini.”

Keningku berkerut. “Hal apa? Penting?” Kurasa tidak ada masalah yang berarti. Aku memastikan semua hal berada dalam kendali sebelum meninggalkan Indonesia.

Mama tersenyum misterius. “*Quite important,* tapi bisa

menunggu.”

“Oke.”

Selagi aku duduk di pinggiran tempat tidur untuk memakai sepatu, Mama merapikan sisiran rambutku. “Apa pun yang akan menjadi pilihanmu hari ini dan bagaimanapun papamu nanti memberi penilaian, kamu tetaplah Red Alexander Pasque yang selalu membuat Mama bangga.”

Gerakanku terhenti sejenak. Kupandangi wajah ayu Mama, merasakan terpaan syukur untuk kesekian kalinya karena memilikinya sebagai ibuku.

“Aku pasti berhasil, Ma,” yakinku.

Bukan satu dua kali saja aku berhasil melalui sesuatu karena dukungan dan doa Mama. Oleh karenanya, hari ini juga aku yakin semuanya akan berjalan dengan lancar.



Pak Edwin mengulas senyum ketika melihatku keluar dari lift. “Sudah ditunggu.”

“Purp juga sudah datang?”

“Ya, lima belas menit yang lalu dan tampak percaya diri, *as always*.”

Aku mengangguk. Kupandangi berkas di tanganku, lalu berjalan ke pintu yang otomatis membuka. Purp keluar dari ruang kerja Papa dan tersenyum ketika melihatku.

“Yes! Aku menang! Aku tahu kamu bakal datang lima menit lebih awal,” sambut Purp.

Alisku terangkat. “Kamu buat taruhan remeh semacam itu sama Papa?” Ia tertawa ketika membuka gelas tumbler dan mengisi air mineral. Di dalam ruangan, Papa masih bertelepon dan hanya menunjuk sofa saat aku masuk.

“Jangan ngadu ke Mama!” peringat Purp.

Alasan dia berkata begitu pasti karena ada cangkir kopi kosong di meja. Aku menggeleng. “Cangkir seberapa?”

“Dua, sepertinya. Ini hari yang sibuk.”

Aku berdecak. "Kalian sarapan bersama pagi ini."

"Aku menyerahkan surat *resign*."

Oh, sekarang aku jadi paham alasan kesibukan Papa.
"Om Yoshua sudah tahu?"

"Tentu. Kami *meeting* sampai sebelum makan siang."

"Papa belum makan siang?" tanyaku saat menyadari satu hal.

Gelengan Purp mengonfirmasi. "Belum, makanya aku minta Pak Edwin belikan sesuatu."

"Brilian!" Purp memang selalu peduli terhadap hal-hal semacam itu.

Ia tersenyum, lalu memandanguku. "Kamu sepertinya enggak terkejut dengan apa yang kulakukan pagi ini."

"*You have a plan, so do I.*"

"Rencanamu cukup bagus, tapi aku harap sesempurna dugaanku."

Suara langkah terdengar sebelum Papa berujar, "Jangan memulai pembicaraan apa pun tanpa Papa."

Tawa Purp terumbar. "Aku pikir Papa akan terus tertahan dengan telepon itu."

"Karena sudah menyerahkan surat *resign*, sekarang kamu enggak segan-segan lagi menunjukkan ketidaksabaran." Papa menghela napas, meski tetap tersenyum dan menoleh padaku. "Nah, sehubungan dengan posisi yang kakakmu tinggalkan, kapan kamu berencana untuk mengisinya, Red?"

Aku menarik napas, mengembuskannya perlahan, lalu menggeleng pelan. "Aku enggak punya rencana untuk mengisinya."

Purp menarik sebelah alis, sementara Papa bersedekap.

"*You're not your grandpa, Red.* Opamu bisa menjadi pimpinan dengan beranjak dari tempatmu berada sekarang, tapi kamu bukan dia," tegas Papa seakan bisa menduga alasanku ke Singapura dan bertemu dengan Opa.

Aku mengubah gestur tubuhku agar lebih meyakinkan.

"Aku memang bukan Opa, Papa, atau Purp. Aku adalah Red Pasque."

"Fine! Let me know about your plan, Mr. Red Pasque," ujar Purp. Ia terlihat menunggu.

Kusodorkan bundel pertama berkasku, membiarkan Purp dan Papa sama-sama membacanya.

"Pertama, aku sudah menyelesaikan setiap proses uji kelayakan produk pada DMD Power-Wheelchairs. Produkku dinyatakan aman. Aku juga sudah mengurus legalitas produk tersebut dan percaya diri untuk membawanya ke *Hospital Expo* akhir tahun nanti."

"MoveIt membuat produk serupa dan lebih canggih." Purp mengingatkan.

"Well, mereka masih harus menyempurnakan *robotic arms*. Waktunya enggak akan cukup."

Papa menyipitkan mata. "MoveIt bekerja sama dengan Showa Intermedical. Mereka akan melakukan segalanya agar bisa membawa produk tersebut ke *Hospital Expo*."

"Kalau perlu melakukan perbandingan produk, aku percaya diri bisa melakukannya."

"Why?" tanya Papa skeptis.

"Because mine is simple, safe, and special." Daguku mengedik pada halaman berkas yang dibuka oleh Purp. Ia mematung memandangi rencana promosi yang kubuat serta gambar dokumentasi yang termuat.

Papa ikut memandangnya, membaca seluruh rencana itu selama beberapa menit. "Ini"

"Begitu lolos uji kelayakan, aku membawanya ke pusat rehabilitasi dan meminta pasien DMD mencoba menggunakan produkku. Itu benar-benar ulasan nyata yang mereka berikan." Aku kembali mengedik saat Purp membuka halaman terakhir berkas. "Dan itu adalah rencana penjualan pertamaku. Aku enggak akan menjualnya secara bebas, tapi menyasar organisasi dan badan amal yang selama ini *concern* terhadap perkembangan medis para penderita DMD."

"Nice," sanjung Purp setelah selesai membaca.

Papa menoleh ke arahnya. "Menurutmu begitu?"

"Ya, itu bisa jadi bentuk kolaborasi yang bagus. Ada nilai eksklusivitas juga yang bisa ditonjolkan." Purp menutup berkasku. "Kamu jelas sadar bahwa harga produk buatanmu akan mahal, jadi menyasar organisasi dan badan amal besar. *It's good*. Mereka memang punya dana untuk dimanfaatkan."

Aku tersenyum. Purp sungguh pintar dan ini adalah bidang yang dikuasainya. "Aku sudah terhubung dengan satu badan amal besar di San Francisco. Mereka punya anggaran pengadaan satu setengah juta dolar. Rencananya, aku akan mengundang perwakilan mereka ke *Hospital Expo*."

"Kalau MoveIt berhasil menyempurnakan produk mereka, targetmu bisa beralih, Red."

Aku memahami kekhawatiran Papa. "Belum tentu."

Purp menghela napas. "Kenapa kamu merasa produkmu lebih baik dari MoveIt?"

"Aku enggak bilang produkku lebih baik," koreksiku. "MoveIt selalu berusaha membuat produk yang canggih. *It's cool*. Tapi sejak awal, aku ingin membuat produk yang sesuai untuk pengguna. Pasien dengan keterbatasan gerak dan pelemahan otot mendapat produk yang sederhana, ringkas, mudah digunakan, dan aman adalah pilihan yang terbaik."

Papa menutup berkas di tangannya. "Rencanamu untuk *Hospital Expo* meyakinkan untuk dijalankan. Dan meski kamu percaya diri dengan produk buatanmu, Papa berharap MoveIt tetap tertinggal selangkah seperti sekarang."

"Jangan khawatir. *Robotic arms* enggak semudah itu dikembangkan." Aku tahu karena sudah mencoba. Sekalipun berhasil, harga produksinya akan sangat mahal serta terlalu berisiko untuk dijual ke publik mengingat jumlah pasien DMD yang tergolong langka.

"Ini bisa disebut langkah awal yang bagus untuk membuktikan hasil kerjamu, tapi masih belum cukup untuk meyakinkan komisaris dan pemegang saham. Kegelisahanku

juga belum sepenuhnya reda.” Purp mengingatkan dengan nada pelan.

Ekspresiku tetap tenang. “Aku menyadari satu hal ketika bicara pada Opa, bagaimana ia yang seorang kepala produksi mampu memimpin Pasque Techno selama dua dekade sebelum diambil alih oleh Papa.”

Kepala Purp sedikit meneleng. “*How?*”

Kutarik selembat kertas dari saku. “*He has an amazing team.*”

Papa memandangu lekat, menunduk pada selembat kertas yang kusodorkan. “Kamu”

“Wah!” Purp tertawa.

Aku menahan senyum. “Aku sadar ada krisis serius karena mustahil membuat Oma Ingrid kembali muda dan menangani divisi keuangan kita. Jadi, aku menyodorkan cucunya untuk mengatasi kegentingan itu.”

Papa masih tampak terkejut. “Kamu serius? Ayudia bersedia melakukannya?”

“Dia akan selalu jadi nomor dua di Capital Chandra. Aku bilang dia punya peluang sebagai nomor satu di Pasque Techno.”

“Dasar licik!” gumam Purp sambil terkekeh.

“*I learned it from you.*” Aku memandang Papa lurus. “Seenggaknya dengan begini, akan ada jalinan yang cukup kuat antara Pasque Techno dan Capital Chandra, mengamankan sebelas persen saham tanpa harus menikahi dia.”

“Tapi akan jadi masalah jika Ayudia berpikir dia lebih baik darimu dalam memimpin Pasque Techno. Dia bisa saja menyingkirkanmu dengan mudah. Keuangan adalah divisi yang krusial.” Papa menggelengkan kepala. “Rencanamu terlalu berisiko, Red.”

“Kami bisa membuat kesepakatan kerja sama.”

“*It's not enough.* Dia juga pintar dalam membuat pasal tertentu sebagai celah.” Papa mengedik ke arah Purp. “Itulah sebabnya Purp mengusulkan perjodohan. Dengan begitu,

posisimu akan terus memungkingkan didukung olehnya.”

“Didukung karena aku suaminya, bukan mengetahui aku bekerja dengan baik.” Itu ide yang buruk. Aku berdecak. “Dukungan semu enggak akan membantuku menjadi lebih baik.”

“Red!” tegur Purp.

Aku mengabaikannya. “*I want to be a true leader. I know it's a great privilege being your heir, thank you for that.* Tapi aku mau menunjukkan bahwa aku pantas menjadi pemimpin karena aku juga bekerja keras, punya potensi, dan mengerti akan nilai-nilai yang dijunjung oleh Pasque Techno.” Mataku terpejam sesaat. “Aku tahu enggak mudah untuk bisa jadi seperti Papa atau Purp, tapi aku juga enggak bermaksud menyerah atas perusahaan ini. Bahkan andai Ayudia berusaha menggeser posisiku dan mampu melakukannya, jika itu merupakan hal terbaik untuk mempertahankan Pasque Techno, *I'll let her do the job.*”

“Pasque Techno bisa jadi bukan lagi Pasque Techno kalau sampai jatuh ke tangan orang lain.” Purp menghela napas. “Karena itu, sebaiknya kamu enggak bicara sembarangan—”

“Yang kita pertahankan bukan cuma nama perusahaan, Purp. *It's the people*, orang-orang yang selama ini ikut bekerja keras membangun dan memajukan perusahaan ini.” Aku menggeleng tak setuju. “Ketika aku memimpin perusahaan, itu bukan karena warisan posisi semata, tapi tanggung jawab. Amat penting untukku melakukan setiap hal yang kurasa perlu untuk menyelamatkan Pasque Techno.”

“*Whatever it takes?*” tanya Papa memastikan.

Aku mengangguk, menegaskan hal yang sama, “*Whatever it takes.*”

Papa menghela napas. Ia dan Purp saling pandang sebelum mengulas senyum mencurigakan. Tak lama kemudian, Papa menarik sebuah barang dan terdengar suara letusan pelan. Semburan *confetti* nyaris masuk ke mulutku. Aku mundur untuk menghindar. Apa maksudnya ini?

“Yay! Kamu lolos uji pemahaman kepemimpinan, Red!”

ucap Purp dengan nada bangga.

"*What?*" Matakuku melotot memandangi mereka secara bergantian. "Jadi, kalian ... maksudku, sejak awal hanya menguji pemahamanku soal kepemimpinan?"

Papa tertawa. "Memangnya apa lagi yang bisa diuji dari orang yang baru setahun bekerja? Kamu masih *new comer*, perlu banyak proses untuk sampai ke posisi yang Papa harapkan. Untuk itu, perlu adanya pemahaman yang tepat kenapa kamu harus menjadi pemimpin suatu hari nanti. Memang benar itu bukan posisi yang diwariskan begitu saja."

"Dan sekalipun jawabanmu memuaskan, tapi kadar kepercayaan dirimu harus ditingkatkan."

Aku memandang Purp tak percaya. "Memangnya jawaban yang percaya diri itu seperti apa?"

"Dulu, Papa juga bertanya padaku. Pasque Techno bisa jadi bukan lagi Pasque Techno jika jatuh ke tangan orang lain." Purp tersenyum yakin. "Dan aku bilang bahwa itu akan selalu menjadi Pasque Techno karena aku ikut bekerja keras agar *branding* ini berhasil. Entah siapa pun yang mengelola, perusahaan ini akan tetap mempertahankannya."

Jawaban yang sangat khas Purp. Aku nyengir sendiri membayangkannya.

"Bahkan jika harus menyerahkannya kepada orang lain, yakinlah bahwa akan ada generasi Pasque selanjutnya yang mengambil alih kembali *because it belongs to us*," pungkas Papa dengan senyum tenang. "Ada sejarah panjang tentang perusahaan ini. Bukan sekadar perjalanan dan perkembangan usaha, melainkan juga tentang kepemimpinannya."

"Aku pasti akan melahirkan cucu yang luar biasa, *the next Pasque leader!*" tutur Purp percaya diri.

"Kalau anakmu, nama belakangnya pasti Wedanta, Purp!" Aku mengingatkan.

Seketika Papa tertawa. "Kalian berdua harus berterima kasih kepada Opa karena berkatnya, kita semua bisa terus memakai nama Pasque."

Aku dan Purp saling pandang dengan bingung.
"Memangnya kenapa?"

"Itu salah satu sejarah panjang yang suatu hari nanti akan Papa ceritakan. Yang jelas, ini sudah merupakan rencana bagus. *Good job, Red.*" Papa mengangguk lega ke berkas rencana *Hospital Expo* yang kususun. "Yoshua bilang bisa bertahan sementara sambil menunggu kandidat yang tepat untuk mengisi posisi Purp. Adanya Ayudia di divisi keuangan akan membawa angin segar. Mendapatkan kerja samanya juga langkah cerdas untuk mengamankan hubungan dengan Capital Chandra, meski kamu harus bisa menjaga jarak dan memisahkan urusan pribadi serta profesional."

"Rave enggak terlihat seperti perempuan pencemburu," komentar Purp.

"Red harus bisa melakukan itu bukan sekadar demi pasangannya. Mencampurkan urusan pribadi dan pekerjaan memang merepotkan, *trust me about this,*" yakin Papa.

Aku menyeringai. "Itu berdasarkan pengalaman pribadi, ya?"

"Jelas bukan dengan Mama." Purp menoleh pada Papa dengan raut penasaran.

Papa mendengkus. "Jangan mencari tahu hal yang enggak ada gunanya. Media kerap melebih-lebihkan pemberitaan. Yang selamanya Papa cintai hanya Masayu." Ia menegaskan hal itu sebelum menatapku. "Ah, jangan lupa kosongkan waktumu seusai jam kerja. Kamu harus bicara pada Henry."

Henry adalah nama pengacara keluarga kami. Aku mengangguk. "Kenapa memangnya?"

"Sehubungan dengan Rave. Orang yang waktu itu kamu pukul sudah tertangkap."

"Ah, benar! Emerald heboh bercerita membantingnya di salon," ungkap Purp.

Tatapanku berpendar bingung. Apa yang sebenarnya terjadi?

Roof Top Garden

RAVE

"Can we talk?" tanyaku ketika Hiza kembali. Sehari ini, ia menemani Ayah ke Bogor untuk memeriksa perkembangan lokasi pembangunan.

Hiza memeriksa jam tangannya. "Ayah dan Ibu mengajak makan malam di luar."

"Mereka jadi pulang besok pagi?"

"Ya, kamu mau ikut pulang?"

Aku menggeleng, memberi tahu hal yang lebih penting. "Besok, aku dan Red mau makan malam bareng. Berdua."

Hiza lantas bersedekap. "Oke. Katakan jam berapa dan lokasinya, aku akan mengantarmu."

"Hah?" Gila saja dia mau mengacaukan suasana. Aku segera menolak. "Enggak usah. Red bisa menjemputku."

"Aku akan mengantarmu." Hiza bersikukuh.

Aku memutar bola mata. "Aku mau makan malam, bukan les piano, Hiza." Sejak dulu, kakakku ini memang kerap menjadi juru antar jemput ketika aku les.

Namun, Hiza tetaplah Hiza. "Apa hubungan kalian sebenarnya?" selidik Hiza ketika aku menghindari tatapan matanya. "Udah diam-diam pacaran?"

"Enggak." Entahlah, aku juga bingung hubunganku dan Red sekarang bisa disebut apa. Pacar, bukan. Teman juga bukan.

Dua sudut bibir Hiza terangkat. "Dia udah buat pernyataan belum? 'Aku suka sama kamu, mau enggak jadi

pacarku?”

Pipiku merona. Jantungku langsung berdebar-debar membayangkan Red mengatakan semua itu. Apa dia benar-benar akan membuat pernyataan? Aku harus bagaimana kalau dia mengatakan hal-hal semacam itu? Apa aku harus langsung menerima atau berlagak berpikir dulu?

“Rave,” tegur Hiza penasaran.

Aku lekas berdeham. “Oh ... enggak, eh, maksudku belum.” Membahas ini dengan kakak sendiri rasanya aneh sekali. Pasalnya, Hiza tahu sejarahku bersama laki-laki. “Pokoknya aku sudah dewasa, oke? Aku ngerti mana yang baik atau enggak buatku. Dan yang lebih penting, Red bisa dipercaya.”

“Kamu mungkin harus memberi tahu Red soal sepuluh tahun yang lalu.”

Aku terkesiap mendengarnya. “Ke-kenapa?”

Hiza menyeringai. “Ibu ingin menerima undangan makan malam itu. Red pasti bertanya-tanya.”

“Benar juga.” Aku sampai lupa. Kalau begitu, aku harus menemukan cara yang tepat untuk memberitahukannya pada Red.

“Kamu juga enggak bicara soal penangkapan Harits,” tambah Hiza.

Mengenai hal itu, aku punya alasan. Aku tahu Red sedang fokus mempersiapkan diri untuk menangani sesuatu. Kupikir tidak seharusnya masalahku menginterupsi fokusnya.

Seakan bisa membaca pikiranku, Hiza menarik napas. “Orang yang benar-benar peduli padamu akan merasa terluka jika terjadi sesuatu padamu dan dia tahu dari orang lain.” Ia menggeleng pelan. “Kecuali bagimu, Red enggak sepenting itu untuk tahu apa yang terjadi.”

“Penting, kok! Red penting banget!” tanggapku cepat.

Mata Hiza sontak menyipit. Mode kakak protektifnya sepertinya aktif lagi. “Pokoknya ingat apa yang dulu pernah aku bilang. Lelaki yang menjalin hubungan denganmu tanpa

usaha perkenalan atau pendekatan terhadap keluargamu itu hanya bermain-main. Hubungan semacam itu enggak ada artinya."

"Ka-kalau dia mau melakukan usaha perkenalan dan pendekatan, memangnya Aa, Ayah, dan Ibu bakal ngasih izin?" tanyaku. Ini sebenarnya hal yang paling membuatku gugup.

Hiza memeriksa kembali jam tangannya. "Tergantung kamu bahagia atau enggak sama dia. Kalau kelihatannya kamu hanya akan tertekan dan kebingungan ... jelas enggak."

Aku hanya bisa mengerjap mendengar jawaban itu.

"Aku enggak minta banyak hal kalau kamu menyukai seseorang. Asal dia enggak membuatmu berbohong padaku atau orang tua kita, enggak membuatmu menampilkan senyum palsu, semuanya oke." Hiza kemudian mengulurkan tangan, menyeka anakan rambut di pelipisku. "Perasaan itu sesuatu yang terkadang bisa sangat rentan. Sebagai orang yang lebih dulu atau lebih banyak menyukai, kadang disakiti pun akan membuatmu tetap berusaha tersenyum. Aku enggak mau lihat yang kayak begitu, Rave."

Rasanya aku ingin menangis mendengarnya. Apa yang Hiza ucapkan terdengar begitu tulus. Namun, situasinya pasti akan canggung kalau aku menangis.

"Aa, buruan mandi!" Seruan Ibu membuat perhatian kami sama-sama beralih.

Hiza menarik tangannya dari kepalaku. "Iya."

"Rave, kamu ke sini. Coba gaun yang kemarin kita beli!" panggil Ibu dan aku segera kabur menemuinya.



Red Alexander

Kamu masih menginap di hotel?

Sudah sejam yang lalu sejak *chat* terakhir Red, tetapi setelah balasanku terbaca, dia tidak merespons lagi. Siang tadi,

dia mencoba menelepon, tetapi aku ada pekerjaan konsultasi yang cukup rumit sehingga ponselnya kusetel *silent mode* dan baru kuperiksa sebelum berangkat makan malam.

“Kenapa, Nak?” tanya Ayah saat menoleh ke arahku.

“Oh, ada hal yang harus langsung kuperiksa.” Aku mengulas senyum untuk meyakinkan.

“Besok, Rave mau makan malam,” ungkit Hiza tiba-tiba. Mataku seketika mendelik.

“Hiza!” protesku.

Ayah memperhatikan Hiza sebelum kembali menoleh padaku. “Makan malam?”

Aku tergagap. “Hm ... klien. Mungkin cuma untuk berterima kasih,” jawabku sambil melirik Ibu.

“Berterima kasih?” Ayah mengerutkan kening. Setelah Hiza memarkir mobil di area *dropping*, ia bertanya, “Aa Hiza enggak sibuk, ‘kan?”

“Enggak, aku udah bilang mau antar besok.”

“Ih, aku bukan anak SD!” gerutuku.

Ibu menahan tawa. “Aa cuma antar aja, enggak ikutan masuk.”

Aku tetap cemberut, bahkan berpikir untuk segera keluar dari mobil dan membanting pintu sebagai wujud kekesalan. Namun, ketika Hiza membuka otomatis *key lock*, pintu di sampingku sudah terbuka sendiri. Bukan oleh petugas hotel tetapi Red, astaga!

“Red?” Aku salah tingkah. Sebisa mungkin kurapikan gaunku. Sial! Aku sudah melepas sepatuku dan turun dengan selop kamar.

Red mengulas senyum. “*You look beautiful.*”

“*Thanks.*” Aku jadi agak malu mendengarnya.

Pandangan Red beralih. Senyumnya lebih santun saat menatap Hiza dan orang tuaku.

“Selamat malam,” sapa Red.

Aku merasa gugup bukan main. Kusikut lengan Hiza,

memintanya untuk mengatasi situasi.

Hiza menoleh sedikit padaku sebelum mengenalkan Red. "Ayah, Ibu, ini Red Pasque yang selama ini terhubung dengan Plant&Flow untuk pengurusan Pasque Green House."

Ayah dan Ibu segera menunjukkan raut pengertian. Ayah yang menyalaminya duluan. "Itu berarti kamu anaknya Pak Pascal?"

"Ya, anak kedua, Om Airlangga. Saya punya kakak dan adik perempuan." Red kemudian menyalami Ibu. "Malam, Tante Mayrose."

"Malam, Red. Belum lama, Tante ketemu sama orang tua dan adik kamu. Emerald, ya?"

"Iya, Mama cerita sedikit tadi soal kejadian di salon."

Apa? Tante Masayu cerita? Apakah itu berarti Red sudah menyadari siapa aku? Oh, astaga, bagaimana ini?

Aku melirik-lirik sekitar, mencari kemungkinan terbaik untuk menghindari pembicaraan yang tidak bisa kuantisipasi. Aku belum menemukan kalimat yang tepat untuk menjelaskan alanku menutupi pertemuan kami sepuluh tahun yang lalu.

"Jika boleh, saya ingin bicara sebentar dengan Rave."

Kalimat Red membuatku kaget. Kembali kutatap Hiza, berharap dia akan menyelamatkanku lagi.

"Restoran sudah *full book* karena acara *gathering*, makanya kami makan malam di luar," ucap Ayah, membuatku merasa lega. Itu penolakan secara tidak langsung, bukan?

"Lobi juga tampaknya banyak orang," imbuh Hiza.

"Ada *rooftop garden* di atas. Tadi saya sudah tanya dan sedang enggak digunakan."

"*Rooftop garden*?" tanyaku. Lupakan soal kecanggungan. Sesuatu yang berbau tanaman lebih menarik minatk.

"Satu jam cukup?" Pertanyaan Ibu membuat Ayah dan Hiza menatapnya bingung.

Red juga membeku sejenak. "Ya, itu cukup. Saya akan mengantar Rave kembali ke suite sebelum pukul sepuluh

malam.”

“*Good, then.*” Ibu tersenyum padaku.

Aku ingin balas tersenyum, tetapi situasiku rasanya agak pelik. Kusempatkan diri untuk berganti sepatu sebelum bergegas memasuki hotel. Semoga hal apa pun yang ingin Red bicarakan tidak membuatku harus menjauh darinya.



“*This way.*” Lengan kiri Red meraih tanganku dan menempatkan ke sikunya.

Aku menoleh ke belakang untuk memastikan Hiza dan orang tuaku tidak melihat. “Kamu lama nunggunya?”

“*About twenty minutes, but it's okay.*” Red mengeluarkan kartu akses ketika lift terbuka.

Interior liftnya berbeda dari yang biasa aku gunakan untuk pergi ke suite. Yang ini bagian kanan dan kirinya berupa kaca. Bayangan kami yang terpantul di sana membuatku agak malu, meskipun penampilanku tidak terlalu buruk.

“Besok, kamu mau pakai gaun lagi?” tanya Red.

“Hah?”

Dari kaca samping, Red tampak sedang tersenyum. “Aku enggak menyangka kamu akan *family dinner* pakai gaun. Cantik.”

Sepertinya bukan hanya lift yang membawaku naik, tetapi juga kata-kata Red. Mendadak, aku seperti terbang. Ibu hanya mendandaniku sedikit.

“Um ... Ibu memastikan aku dan Hiza enggak lupa *table manner*. Jadi, beberapa bulan sekali pasti pilih restoran *fine dining*.”

Red kembali menoleh. “Kamu suka restoran *fine dining*?”

Aku menggeleng. “Enggak terlalu. Tapi kalau *dessert*-nya enak, aku pasti suka.”

Tawa pelan Red lepas. “*It's all about the dessert.*”

“Apa besok kamu mau mengajakku ke restoran *fine*

dining?" tanyaku tanpa ragu.

Tanpa diduga, ia mengangkat bahu. "Restoran Jepang, tempat makan favorit Mama. *Dessert*-nya terkenal, sakura moci."

Aku langsung bisa menebaknya. "Ginko, ya?"

Red mengangguk. "Sering makan di sana juga?"

"Hiza suka makanan di sana dan sakura mocinya memang *legend*. Aku selalu makan lebih dari dua." Kurasa seharusnya perempuan lebih menjaga *image* di saat seperti ini, tetapi penting untukku memberi tahu soal kecenderunganku pada beberapa makanan manis.

Red menertawakan jawabanku.

"Apa yang lucu?" tanyaku, sekadar memastikan apa yang membuat Red tertawa.

"Enggak. Aku suka saja sama jawaban itu." Lift terbuka dan Red lebih dahulu membawaku keluar. "Kadang ada perempuan yang ditanya makan apa, sulit memberi jawaban yang tepat, tetapi kamu selalu menyebutkannya. Enggak suka makanan pedas, suka *dessert*, sakura moci."

Itu bisa dikategorikan pujian atau apa? Aku meringis. "Soalnya Ibu atau Hiza enggak suka jawaban 'terserah' ketika ditanya makan apa." Pintu ganda menuju *rooftop* terbuka dan disambut embusan angin. Aku menghirup udara yang terasa segar malam ini. "'Terserah' itu bukan jawaban, jadi aku terbiasa menyebut mau sop, bakso, ayam kecap, manisan."

Red membenarkan. "Pernah temanku jawab terserah, terus aku bawa sate, eh protes."

"Makan sate?"

Ia mengangguk. "Katanya, itu repot buat perempuan. Bikin muka kotor."

"Minta sama abangnya dilepasin dulu dari tusuknya. Lontongnya juga diiris kecil-kecil, dibagi dua. Ibu yang ajari, jadi makan pakai garpu dan muka tetap bersih."

"Benar kata Papa, *you're well educated*." Red tersenyum pada petugas yang memberi salam dan mempersilakan ke area

kebun buatan. Suasananya agak romantis karena efek cahaya lampu. Jika siang hari, pasti terasa nuansa *tropical*, meski tidak cukup rindang.

Aku tersenyum mendapati *tea set* dengan teko porselen yang mengepulkan asap. Ada keranjang rotan berisi biskuit dan cokelat. Tanganku gatal ingin mengambil ponsel dan memotretnya dulu. Suasana taman ini sangat bagus walau dingin karena embusan angin.

Red melepaskan lengannya dariku saat menarik sebuah kursi. "Silakan duduk."

"*Thanks*," kataku lalu duduk, mengamati beragam biskuit dan cokelat di keranjang.

Aku hampir menoleh ketika sadar Red tidak segera duduk di kursinya. Ternyata dia melepas jasnya dan menutupkannya ke pundakku.

"Ternyata lebih berangin dari yang kuperkirakan." Ia menggeser kursinya ke sampingku. "Begini saja duduknya."

Aku sadar Red melakukan itu karena embusan angin lebih terasa dari sisi kanan. Namun, tetap saja sikapnya ini membuat jantungku berdegup semakin kencang. Kuharap tidak ada hal yang akan aku kacaukan.

Perhatian kami sama-sama teralihkan sewaktu petugas hotel bertanya tentang sajian teh yang diinginkan. Red memilih teh lemon hangat, sedangkan aku memilih teh rosela stroberi. Hampir sepuluh menit sampai kedua cangkir terisi, kami bisa menikmatinya.

"Silakan dentingkan lonceng jika membutuhkan bantuan saya," kata petugas. Ia menunjuk lonceng yang dimaksud sebelum undur diri.

Begitu ditinggalkan, aku menoleh pada Red. "*Are you prepared for all of this?*"

Red mengangguk tanpa ragu. "Makanya, lega waktu diizinkan Tante Mayrose untuk ketemu kamu."

Uh, disebutkan nama Ibu membuatku tersadar. "Itu berarti kamu tahu soal"

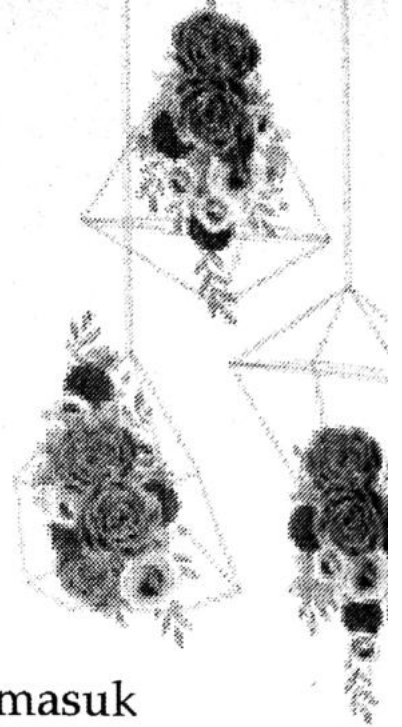
"Aku tahu, tapi bukan itu yang membawaku ke sini." Red menyela dengan lembut. Ia meletakkan cangkir tehnya, lalu memelukku. "Emerald dan Mama sudah cerita soal kejadian di salon. Jadi, aku ingin segera bertemu untuk memastikan kamu tahu bahwa aku juga akan selalu ada untuk mendukung dan memberi pembelaan terhadapmu, Rave."

Tebersit ingatan akan hari itu lagi dalam benakku. Kata-kata jahat yang Harits ucapkan, sikap pemaksa dan raut wajahnya yang menakutkan ... aku terisak.

"I'm so scared."

Telapak tangan Red mengelus rambutku dengan lembut, berusaha menenangkanku. *"I'm here. I'll stay with you, Lavender Girl."*

My Lavender Girl



RED

"Aku enggak mengenalnya sewaktu dia masuk ke salon. Tapi mengingat salon udah di-*booking* dan dia bisa masuk, pasti dia salah satu member VIP. Waktu aku tanya ke petugas, namanya Lavender Rose Dihyan. Namanya bikin aku ingat cerita Mama soal rencana renovasi rumah kaca. Aku masih *chat* sama Mama saat lelaki itu masuk ke dalam. Aku kaget banget, Rave juga tampak ketakutan."

Itu adalah awal cerita yang Mera sampaikan.

"Mama ketemu ibunya Rave di toko sebelah. Papa juga lagi milih pengharum ruangan. Pergerakan petugas keamanan membuat kami teralihkan, terus petugas *front office* bilang ada keributan karena seorang lelaki menerobos ruang perawatan. Papa langsung lari masuk. Begitu petugas keamanan bawa Harits keluar, ibunya Rave langsung tahu apa yang terjadi." Mama geleng-geleng kepala tatkala ikut bercerita. Ekspresinya tampak prihatin. "Rave kelihatan bingung, takut, syok, sedih ... campur aduk, deh."

"Si Berengsek itu beneran kurang ajar! Dia bilang Rave enggak secantik itu buat diapa-apain, tapi terus aja dekatan, berusaha megang, dan narik Rave. Gila!" tambah Mera menggebu-gebu.

Kemarahan berbalut kesedihan muncul dalam benakku ketika mendengarnya. "Terus Rave gimana?"

"Jelas banget kalau Rave takut. Dia terus berusaha menghindar." Mera meringis. "Aku puas banget bisa banting si Berengsek. Aku sampai minta salinan CCTV-nya, *because*

I'm so cool at that time."

Perasaan lega membanjir karena keputusanku untuk mengajari Mera beberapa gerakan bela diri memanglah tepat. Papa dulu sempat tidak setuju dan lebih memilih untuk mempekerjakan pasukan keamanan, tetapi syukurlah kekeraskepalaanku ada gunanya juga.

"Rave lebih tenang setelah bersama ibunya. Polisi yang datang sempat meminta beberapa keterangan dan mengamankan bukti-bukti termasuk rekaman CCTV. Setelah semua proses itu selesai, Rave terlihat membaik. Dia bisa tersenyum dan berkenalan ulang dengan adikmu," kata Mama kemudian.

"Rave bilang aku mirip kamu, Red," ucap Mera senang.

Papa yang baru datang langsung berdecak. "Kalian bertiga mirip Papa."

Obrolan sore itu sempat membuatku tertawa sejenak. Selesai bicara dengan pengacara keluarga dan ikut memberi keterangan pada polisi, kegelisahanlah yang mendorongku segera menemui Rave.



Di sinilah aku sekarang, bersama Rave yang menangis. Dia pasti teringat saat-saat itu. Dari apa yang Mera ceritakan, aku yakin situasi tatkala Harits tiba-tiba muncul pasti sangat mengejutkan. Belum lagi kata-kata jahat yang dia keluarkan, itu sangat buruk dan tidak pantas diucapkan kepada perempuan.

"I'm here. I'll stay with you, Lavender Girl."

Aku mengulang ucapanku sembari mengelus-ngelus rambutnya. Perlahan tapi pasti, Rave mulai tenang. Ketika tubuhnya menjauh, wajahnya terangkat memandangkku, masih terlihat sedih karena tetesan air mata.

"You remember me," katanya lirih.

Aku mengangguk. *"It was so late, but yeah ... I remember you."*

Rave menarik napas sebelum menghapus air matanya. "A-aku bingung awalnya, bagaimana harus bersikap karena kita

akan ketemu lagi. Aku tahu itu udah lama banget, tapi bagiku kejadian itu terlalu spesial. Kamu enggak sekadar menolong. *You saved my life.*”

“Terus waktu sadar aku enggak mengenalimu?” Aku penasaran dengan ini. *Uncle Zhao* bilang tidak mudah bagi pihak yang dilupakan untuk menerima kenyataan tersebut.

Kepala Rave tertunduk. “Em ... sudah sepuluh tahun dan memang ba-banyak hal yang terjadi. Aku pakai kawat gigi waktu SMA, jadi struktur wajahku agak berbeda, meski—”

“Aku membuatmu sedih?” potongku.

Rave terlihat ingin menggeleng, tetapi kemudian memberi ringisan kecil. “Se-sedikit.”

Aku tersenyum. *She's an honest person. "I'm so sorry for that, Rave."*

“No, it's fine. Waktu tahu kamu kecelakaan, aku sempat berpikir mungkin itu berpengaruh sama ingatanmu atau ada banyak hal yang sudah terjadi dalam hidupmu. Hal-hal yang lebih penting. Lagi pula, struktur wajahku yang agak beda pasti membuat kamu susah mengenaliku.”

“Aku ingat waktu di Singapura karena *Uncle Zhao* yang mengatakannya. Aku langsung merasa bodoh saat itu,” akuku penuh sesal. “Padahal sudah banyak *clue* yang seharusnya aku perhatikan, tapi aku terus saja mengabaikan. *Last time*, waktu aku menolongmu sebelum jatuh, aku ingat kamu yang memotret lavender. *Your clear eyes make me remember you.*”

Rave menahan senyum. “Ah, makanya kamu tiba-tiba bilang *taking pictures of these lavender.*”

“Ya, aku tiba-tiba teringat saat itu.”

Ia menggigit bibir bawahnya. “Waktu itu, sebenarnya nenekku sudah berbelok ke blok sebelah, tapi aku memaksa karena ingin memotret lavender. Nenek memperingatkan soal cucunya Ibu Asoka yang menggemparkan. Aku pikir itu Kak Purp.”

Alisku terangkat geli. “Menggemparkan?”

“Ya, bahkan sampai berbulan-bulan setelah Ibu Asoka

berhenti menerima perawatan di Senior Living, kadang perawat masih membicarakan kalian, *beautiful family*."

Pujian semacam itu memang sudah sering diarahkan pada keluargaku. Namun, mendengarnya dari Rave terasa lebih istimewa. "*Well, we're so grateful for this awesome gen.*"

Tawa Rave tersembur. "Aku benar-benar panik waktu Kak Purp ingat tentangku."

"Kenapa memangnya?"

"Aku takut itu akan membuat situasinya canggung." Rave tampak salah tingkah. "Aku enggak benar-benar tahu alasan nenekmu memilih berhenti menerima perawatan di Senior Living. Aku juga khawatir kalau mengingat hal itu akan membuatmu sedih."

Jawaban Rave membuatku terdiam sesaat. Bukan pikiran yang salah. Terkadang mengingat Oma memang masih membuatku merasa sangat kehilangan.

"A-apa kamu marah karena aku enggak bilang kita pernah bertemu dulu?" tanya Rave dengan ekspresi khawatir.

Dengan segera, aku menggeleng. "Enggak, bukan marah. Aku menduga beberapa hal sebagai alasan, tapi enggak marah. *Uncle Zhao* bilang, bagi yang dilupakan dan yang melupakan akan sama-sama enggak nyaman karena itu terjadi di luar keinginan kita."

"Walau sempat sedikit sedih, lama-lama aku sadar hubungan kita membaik setelah mengenal lebih banyak, bukan karena alasan pertemuan sepuluh tahun yang lalu." Rave tersenyum sampai jejak kesedihannya seakan menghilang. "*It's quite fair.*"

"*It's quite fair.*" Aku setuju. "Sepuluh tahun yang lalu, *I'm not awesome enough.*"

Rave tertawa lagi. "*You're awesome, Red, makanya keberadaanmu disebut menggemparkan.*"

"*If you have to choose, mana yang lebih kamu sukai? Aku yang sepuluh tahun lalu atau—*"

"*It doesn't matter, Red,*" potong Rave. Senyumnya

mengembang cantik. "Baik dulu maupun sekarang, *it's you. That's the most important.*"

Pengakuan itu membuatku kembali memeluknya. Aku bersyukur sekali Rave menganggapku demikian. Kekhawatiran tidak berdasarku langsung sirna. "*Thank you, Lavender Girl.*"

Rave bertahan sejenak sebelum memundurkan tubuh, memandanguku. "Gantian. *Just be honest with me.* Aku yang dulu atau yang—"

"Dulu, sekarang, atau nanti selama itu kamu." Aku menyela. Pipi Rave langsung bersemu. Rasanya perempuan ini berkali-kali lipat lebih cantik saat malu-malu begini. Mataku tidak akan pernah bosan memandangnya.

Wajah Rave berpaling menghindari tatapanku. "Oh ya, Hiza bilang mau antar aku besok, tapi dia akan tunggu di mobil. Enggak apa-apa, 'kan?" tanya Rave.

"Aku akan bicara pada Hiza nanti." Kuambil cangkir dan minum seteguk teh lemon yang sekarang hangatnya seperti suam-suam kuku. "Jangan khawatir. Aku pasti bisa dapatkan izinnya untuk bawa kamu makan malam," yakinku.

Rave mendesah, lalu ikut meminum tehnya. "Kadang Hiza konyol. Iya, 'kan?"

Memiliki adik perempuan seperti Mera, tentu aku tidak berpikir demikian. Aku menggeleng jujur. "Sebagai kakak, aku juga harus memastikan adikku cukup terlindungi. Jangan sampai dia bertemu lelaki kurang ajar."

"Kamu bukan Harits. Kamu selalu membantu dan menolongku," protes Rave tidak setuju. Ia tampak kurang suka saat aku menyamakan diri dengan lelaki kurang ajar. "Kamu enggak pernah mengatakan hal-hal yang dimaksudkan untuk menghinaku. Kamu justru sering memujiku, padahal aku enggak pantas-pantas amat dipuji," lanjut Rave, meneguk sekali tehnya lalu meletakkan cangkir di tatakan.

Kalimat terakhir Rave membuatku mengernyit. "Apa kamu merasa bahwa aku enggak tulus sewaktu memuji?"

Ia seketika tergagap. "Eh, kamu memang baik dan um

... sebenarnya kamu satu-satunya yang bilang aku cantik. *I'm better without glasses, other people didn't care about me.*"

"Hei, aku yakin Tante Mayrose bilang kamu cantik," protesku.

Rave tersenyum kecil. "Iya, karena dia ibuku."

"Karena ibumu, terus enggak dihitung?"

"Ya, mana ada ibu yang enggak memuji anaknya?"

Dadaku terasa sakit ketika Rave meremehkan dirinya sendiri. Dia adalah perempuan tercantik yang pernah kutemui. Bukan hanya soal wajah, melainkan juga *inner beauty*. Namun, mengapa dia merendahkan diri seperti ini?

"Justru karena dia ibumu, orang yang memperhatikan setiap perubahanmu, pujian darinya *count the most*." Aku meletakkan cangkir di tatakan, lalu memperlihatkan kedua tanganku. "Dulu sewaktu sadar setelah kecelakaan, aku takut jadi cacat. Aku tahu Papa pasti akan melakukan apa pun untuk menyembuhkanku, tapi ketakutan itu tetap ada. Lalu, Mama bilang, bagaimanapun keadaanku nanti, Mama akan selalu ada untukku ... dan sama sepertimu, aku pikir itu hanya sesuatu yang memang seharusnya para ibu lakukan."

Rave menyimakku dalam diam.

"Tapi nyatanya ada ibu yang enggak melakukan itu, Rave. Yang menganggap anak sebagai beban, kesialan, sesuatu yang enggak diharapkan, bahkan ingin melenyapkan atau membuang." Tanganku terulur untuk menyeka tetesan air mata di pipi Rave. "Karena itu, setiap usaha yang sungguh dilakukan para ibu untuk mendukung anaknya, menguatkan, membuat keadaan lebih baik ... itu terhitung sangat banyak."

Rave mengangguk pelan. "A-aku hanya merasa bahwa penampilan atau wajahku terlalu biasa, jadi masih sulit percaya kalau seseorang memuji, bahkan ibuku."

Aku bisa memahami itu. "Papa bilang *good job* untuk presentasiku tadi. Rasanya aku juga sulit percaya, tapi kemudian aku memikirkan usahaku saat mengerjakannya, menyadari bahwa aku benar-benar melakukan pekerjaan yang bagus."

Sorot mata Rave berbinar. "Wah, *congratulation!*"

"Aku masih harus banyak belajar, *but thank you.*" Tanganku terulur untuk menggenggam tangan Rave. "Mama pernah bilang bahwa kita harus selalu baik pada semua orang. Memang benar terkadang aku memuji penampilan sekadar untuk berbuat baik. Tapi kalau menyangkutmu, bagiku selalu ada kejujuran di dalamnya. *I really mean it.*"

Rave mengerjap. "*Thank you, Red.*"

"*It will take a time*, tapi aku harap kita bisa sama-sama menemukan keberanian, punya lebih banyak kepercayaan diri, dan seperti tanaman, tumbuh menjadi versi terbaik diri kita sendiri." Aku menarik napas pendek, memastikan Rave tidak mengalihkan tatapannya. "Atas semua hal itu, aku ingin kita menjalaninya dalam jenis hubungan yang lebih dekat ... lebih dari sekadar pertemanan."

Rave membeku. Matanya melebar saat aku dengan jelas mengatakan niatanku. Kuhela napas dalam-dalam, berusaha meredakan kegugupanku. Rasanya ini lebih menegangkan dari menghadapi Papa. Masa depanku benar-benar dipertaruhkan.

"Lavender Rose Dihyan, *would you be my one and only lavender girl?*" pintaku.

Tatapan Rave memakuku. Bulu matanya bergerak-gerak ketika bibirnya perlahan membuka. "Hiza bilang, kadang perasaan itu sesuatu yang sangat rentan. Apa yang membuatmu merasa aku lebih baik dibanding ... Ayudia atau perempuan lain di sekitarmu?"

"Perasaan menjadi rentan karena dibiarkan dan aku enggak berencana membiarkannya." Aku mengulas senyum kecil. "Dan aku enggak memilih perempuan karena membandingkan ini-itu, Rave. Yang aku tahu, perasaan yang kumiliki sekarang itu timbul dan tumbuh karenamu."

Ada senyum manis yang terlukis di wajah Rave. Ia mengangguk pelan. "Ini terasa enggak nyata, tapi aku akan berusaha untuk terus percaya ... hanya padamu." Genggaman tangan kami menguat. "Ini terasa enggak nyata karena cinta pertamaku akhirnya terwujud. Semoga hubungan ini hanya

menghadirkan hal-hal yang akan bermuara pada kebaikan atau kebahagiaan untuk kita berdua.”

Aku tersenyum. Di antara semua pernyataan perasaan yang kubuat dalam hidupku, hanya Rave yang menanggapinya dengan sejujur ini.

Pipi Rave kembali merona. Sayangnya, karena aku masih memegang tangannya, dia tidak bisa menghindar. Rave kemudian memutuskan untuk menyembunyikan wajahnya di pelukanku.

It's definitely one of the best nights of my life.

Red & Girlfriend

RAVE

Aku punya pacar. Red Pasque adalah pacarku.

Oh, Tuhan ... Red Alexander Pasque adalah pacarku!

"Rave." Ibu menyenggol lenganku.

Aku seketika menoleh dan tersadar akan situasinya. Sudah satu jam berlalu semenjak Red memintaku menjadi kekasihnya. Sekarang, ia sedang mengenalkan diri pada Ayah dan Hiza. Aku sebenarnya sempat menahan, tetapi Red berkata dia tak pernah menjalani hubungan tanpa bicara pada keluarga pacarnya.

Dan disinilah dia berada sekarang, di ruang tamu suite hotel. Red tidak berbasa-basi terlalu banyak, langsung bilang harus memperbarui salam perkenalannya sebagai pacarku. Jantungku hampir meledak saat dia bicara begitu.

"Rave, Ayah bertanya. Kamu benar-benar serius mau menjalani hubungan yang lebih dekat dengan Red?" ucap Ibu yang duduk di sampingku.

Aku segera mengangguk.

Ayah menghela napas pendek. "Rave masih baru dalam mengurus Plant&Flow. Sekalipun niatmu serius terkait masa depan, Om enggak ingin hubungan kalian mengikat terlalu cepat."

Red setuju. "Sebenarnya sama, ada banyak hal juga yang masih harus saya pelajari di Pasque Techno."

"Meski begitu, Om juga enggak ingin hubungan yang terkesan main-main. Setiap bulan, sempatkanlah berkunjung

ke Bandung. Kamu bisa main catur, 'kan?"

Red mengulas senyum dan kembali mengangguk. Selanjutnya, obrolan hanya berisi seputar pekerjaan. Ayah bertanya tentang produk peralatan kesehatan. Obrolan itu terdengar menyenangkan, meski aku sadar Hiza hanya menjadi pendengar. Ibu sesekali menimbrungi dengan pertanyaan ringan, tetapi Hiza hanya diam.

"Aku yang akan antar Red ke bawah," kata Hiza sewaktu Red pamit.

"Iya, Rave harus rendam kaki. Katanya, tadi kakinya sakit pakai *heels*," imbuh Ibu menahanku.

"Sampai bertemu besok." Red melambaikan tangan.

Aku balas melambai, lalu mengeluarkan ponsel. "Nanti *chat* kalau sampai rumah."

"Oke." Red sekali lagi mengangguk formal pada Ayah dan Ibu, lalu keluar dari suite diikuti oleh Hiza.



Perasaanku agak khawatir saat memasuki kamar. Aneh sekali Hiza ingin mengantar Red, ditambah sebelumnya dia juga tidak berbicara apa pun. Menyadari jas yang tersampir di bahu, aku keluar lagi dari kamar, hampir bertabrakan dengan Ibu yang membawakan kantong berisi garam relaksasi.

"Astaga, kamu mau ke mana?" tanya Ibu.

"Ini jasnya Red. Aku nyusulin sebentar ke bawah," jawabku. Sebelum Ayah sempat mencegah, aku sudah berlari keluar suite.

Begitu sampai di lobi, mataku menyisir sekitar. Jika Red meminta tolong petugas *valet*, pasti dia menunggu di depan. Akan tetapi, keduanya sama sekali tidak tampak. Sempat terpikir untuk pergi ke parkir basemen saat aku teralihkan pada dua orang yang duduk di *smoking area*, membelakangi lobi. Hiza merokok, sementara Red membuka sekaleng *Cola*.

Aku bergegas mendekat.

"Kenapa Rave?" tanya Hiza.

Langkahku otomatis berbelok. Penasaran, aku segera menyembunyikan diri di balik pilar besar terdekat.

"*Because she is Rave,*" jawab Red. Jantungku mulai bereaksi berlebihan. Kejujuran laki-laki itu selalu membuatku merasa panas dingin. "Aku tahu kamu menanyakannya karena khawatir menilik apa yang ada di sekitarku. Tapi aku akan menjaganya."

"*How?*" tanya Hiza lagi. Suaranya terdengar amat serius. "Bagaimana kamu menjaga seseorang yang hanya terbiasa dengan tanaman, introver, kikuk, ceroboh, dan kadang pikirannya juga enggak seperti perempuan lain?"

Ini Hiza sedang menguji Red atau mencemoohku, sih? Rasa sedih seketika muncul dalam hatiku mengetahui begitulah pandangan Hiza kepadaku selama ini.

Red menghela napas panjang. "Hiza, pertama-tama, aku enggak menjalin hubungan untuk mengubahnya menjadi orang lain. Ketika ada yang ingin berubah atau beradaptasi dengan apa yang ada di sekitar kami, semua itu adalah karena keputusan Rave, bukan keinginanku. Begitu juga denganku. Ketika aku ingin lebih memantaskan diri, menjadi layak dan cukup dewasa di hadapanmu atau orang tua kalian, itu bukan Rave yang meminta. *It's my own decision.*" Red menjawab dengan tenang. "Dan bagaimana aku menjaganya ... bagiku, hubungan ini adalah penyesuaian jangka panjang. Caraku menjaganya dapat terus berubah, menyesuaikan bagaimana keadaan atau situasinya. Yang paling penting adalah aku bisa menjaga diriku sendiri untuk enggak menyakitinya."

Ada jeda keheningan yang cukup lama sampai aku memberanikan diri untuk mengintip. Hiza mengembuskan asap rokok beberapa kali. Sumpah, aku baru tahu dia merokok. Sejak kapan?

"Soal utang yang dulu sempat kamu katakan, boleh aku memintanya sekarang?" pinta Red.

Hiza menoleh dengan tatapan protes. "Seharusnya itu enggak dimanfaatkan pada saat seperti ini."

Red tertawa pelan. "Aku butuh bantuanmu untuk bisa

lebih memahami Rave. Aku bukan orang yang peka. Terkadang apa yang kupikirkan tentang Rave sama sekali berbeda dengan hal yang terjadi.”

“*She's unpredictable,*” angguk Hiza.

Gumaman Red menanggapi. “Aku belum pernah merasa seorang perempuan bisa begitu menarik sampai aku bertemu Rave. Aku tahu dia lebih banyak hidup di dunianya, tapi itu bukan dunia yang menjemukan. Dia sangat hebat, Hiza.”

Hiza mengangguk. “Tapi dunia tempatmu berada terasa begitu jauh darinya. *It makes me worried.* Ayahmu baik, tapi jelas lebih suka perempuan seperti Ayudia Chandra.”

“Papa akan menyukai Rave.” Kuremas tanganku mendengar tanggapan Red. Suaranya begitu meyakinkan. “Papa memang bukan orang yang mudah dibuat terkesan, tapi kebahagiaanku tetap penting baginya.”

Kepala Hiza sedikit meneleng. “Dan kenapa adikku membuatmu bahagia? Aku saja selalu kesal terhadapnya.”

Sialan! Hiza seratus persen sedang mencemoohku.

Red meminum *Cola*, lalu tersenyum. “Kamu enggak kesal terhadapnya, hanya enggak terbiasa menunjukkan rasa sayang dengan ungkapan yang manis. Aku juga seorang kakak, jadi sedikit banyak paham betapa menggelisahkannya bayangan adik perempuanku menjalin hubungan dengan lelaki yang enggak kukenal.”

“*Just answer my question.*”

“*Well,* kamu sendiri tahu betapa menyenangkanya bersama Rave. Kita bisa menjadi diri sendiri di hadapannya. Aku bahkan bisa menceritakan hal yang paling menyedihkan dalam hidupku, berbagi cerita kegagalan tanpa khawatir dia akan menganggap itu memalukan.”

“Karena dia lebih parah dari itu.”

Sumpah, Hiza sepertinya punya dendam pribadi padaku. Kakak macam apa yang menurunkan harga diri adiknya di depan pacarnya?

“Berhentilah melakukan itu. Perasaanku enggak bisa

digoyahkan.” Red nyengir lebar. “Aku benar-benar menyukai Rave, Hiza.”

Seketika rasa sebaluku menguap. Astaga, entah hal luar biasa apa yang pernah kulakukan dalam hidup sampai bisa disukai sedemikian rupa oleh Red. Dia berbeda sekali dengan semua lelaki yang pernah kukenal.

Dengkusan Hiza terdengar. “*Fine*, tapi orang tuaku masih sulit untuk memercayai lelaki di sekitarnya. Karena itu, aku masih akan terus mendampingi Rave.”

Red tidak tampak keberatan. Ia justru tersenyum jahil. “Mau aku carikan pasangan supaya kita bisa *double date*?”

“Bukannya adik perempuanmu jomlo?” tanya Hiza dengan sebelah alis terangkat.

Red tertawa sebelum wajahnya terlihat muram. “Heh, jangan coba-coba!”

“Jangan coba-coba juga terhadap Rave! Aku bisa menyadari kalau ada hal aneh yang terjadi padanya,” cibir Hiza.

Rasa penasaran Red terpancing. “Hal aneh?”

“Poin utamaku adalah aku melihat sendiri bagaimana Rave beranjak dewasa. Dia buta terhadap hubungan asmara. Makanya, kalau kamu macam-macam, aku yakin akan mengetahuinya,” peringat Hiza.

Red terdiam beberapa saat, merenungkan kata-kata Hiza. Bahunya mengedik santai. “Yah, aku juga enggak berniat macam-macam selain menjadi lebih dekat atau terlibat lebih banyak dalam keseharian Rave.”

“Minggu depan atau bulan depan, belum tentu demikian.”

“Dan jika aku masih demikian?”

Hiza terlihat mempertimbangkan. Ekspresi wajahnya yang susah terbaca, kini sedikit menyuratkan keraguan. “*You pass the stage one, then.*”

“*Stage one*?” Red tertawa.

Aku meringis mendengarnya. *Stage one* apanya?

“Memang ada berapa *stage* sampai benar-benar

mendapatkan kepercayaanmu?" tanya Red.

"Entah, tapi yang jelas tidak mudah."

Cengiran Red muncul. "Tapi bukan sesuatu yang akan membuatku menyerah. *I promise you, Hiza. Even if I can't make her happy all the time, I'll never let her cry silently behind my back.*"

Hiza mematikan rokoknya. Ia akhirnya mengangguk. Aku menahan haru sewaktu melangkah keluar dan sengaja menunjukkan tanda kehadiran.

Red yang pertama kali menoleh seketika tersenyum manis. "Hei, kok ikut turun?"

"Aku lupa mengembalikan jasnya," jawabku sembari melepas dan melipatnya sebisa mungkin.

Senyum Red melebar. "Kan, bisa dipakai alibi buat ketemu besok."

Ekor mataku melirik Hiza. "Enggak butuh alibi apa-apa buat ketemu. Makan malam besok, Aa yang akan antar."

"Sure." Red mendekap jasnya. "Atau Hiza mau makan malam ba—"

"Aku lebih suka menunggu di mobil dan nonton bola," sela Hiza cepat.

"Okay, then." Red menahan senyum. Ia lantas berdiri.

Petugas *valet* mendekat untuk menyodorkan kunci mobil padanya. Aku hendak beranjak untuk mengantarkan, tetapi Hiza menahan lenganku.

"Hati-hati di jalan," kata Hiza.

Red menanggapi dengan anggukan. Ia melambaikan tangan, kemudian bergegas mendekati mobilnya agar tidak menghalangi jalur keluar-masuk kendaraan. Begitu mobil Red berlalu, aku tidak segan lagi memasang wajah muram pada Hiza.

"Kalian ngapain tadi? Aa sengaja, ya, jelek-jelekkin aku di depan Red?" tuduhku. Aku dengar semuanya. Kata-katanya cenderung memojokkan aku.

Hiza beranjak dari duduknya. "Aku melakukan hal yang

seharusnya kulakukan.”

“Kenapa begitu?” tanyaku kesal. Seharusnya apanya! Dari sepuluh kalimat, sembilan isinya cibiran semua.

Bahunya terangkat tak acuh. “Supaya dia tahu kalau kamu punya orang yang mengawasi dan peduli.”

“Red baik banget tahu. Aku yakin soal dia.”

Hiza terlihat enggan menanggapi. Dia terus berjalan menuju lift. Aku dengan sengaja mendahuluinya masuk dan langsung berbalik badan untuk menghadapinya.

“Aku yakin soal Red. Dia enggak akan seperti Harits.” Raut wajah Hiza kian muram. “Dan menurutku, apa pun yang terjadi dalam hidupku, kesialan apa pun itu, bukan karena Aa yang kurang menjaga atau lalai.”

“Rave,” ucap Hiza saat aku meraih tangannya.

“Mungkin memang progresku selama ini lambat, tapi aku terus belajar supaya Aa juga percaya aku bisa lebih baik.” Ini pertama kalinya aku membuat ungkapan emosional di hadapan Hiza. Selama ini, tidak banyak kata di antara kami. Namun, aku tahu Hiza menyayangiku sebagai adiknya. “Aku juga ngerti kalau masih punya banyak kekurangan. Banyak hal yang harus kusesuaikan untuk merasa pantas sama Red, tapi bukan berarti kalau nanti ada satu atau dua hal yang enggak tepat terus itu jadi salahnya Aa.”

“Terus salah siapa?”

Mataku berkaca-kaca saat mengukir senyum. “Salahku. Aku sendiri yang harus bertanggung jawab. Sebagai orang dewasa, aku bisa melakukannya—menjaga diriku sendiri.”

Hiza melepas tangannya dariku sebelum memelukku. Hanya sejenak sebelum dia kembali mengambil jarak. *“Just don't forget about what I said yesterday.”*

Jangan berbohong padanya atau orang tua kami. Jangan menampilkan senyum palsu hanya karena hubunganku. Aku ingat betul soal itu.

“Ya, aku enggak pernah senyum palsu setiap kali sama Red. Dia memang menyenangkan itu orangnya.”

Hiza memutar bola matanya dengan ekspresi dramatis.

Aku menyikutnya. "Oh, kamu sejak kapan merokok? Atlet itu enggak boleh—"

"Aku mantan atlet dan tahu enggak hal terbaik dari itu? Aku bebas merokok dan bisa berantem. Karena itu, kalau Red kurang ajar, aku bisa memukulinya," sela Hiza menggebu-gebu.

Yeah, mode protektifnya aktif lagi. Aku mendengkus. "Ih, enggak akan! Dia itu *gentleman* dan selalu sopan!"

"Dan aku juga bisa menjewermu kalau kamu bertingkah sembarangan," tambah Hiza.

"Apanya yang bertingkah sembarangan?"

"Ya, sembarangan nempel-nempel, ngajak berciuman ... pokoknya enggak boleh!"

Aku melongo. Pikiran Hiza jauh sekali. Pacaran saja baru kali ini, bagaimana bisa dia menuduhku begitu? "Ber-berciuman?"

Mata Hiza menyipit memperingatkan. "Pokoknya jangan sembarangan menempeli Red, apalagi menyodorkan wajah ke arahnya!"

"Heh, aku enggak pernah begitu!"

"Awat saja kalau sampai begitu!" Lengan Hiza merangkulku keluar dari lift. "Kamu harus jual mahal. Awat kalau sebaliknya! Aku bakal mengadu ke Ayah dan Ibu biar kamu dipulangi ke Bandung dan kalian pacaran jarak jauh."

"Ih, Hiza!" protesku. Aku berusaha menyikutnya.

Hiza berkelit menghindar dan bergegas menempelkan *keycard* di pintu suite. Aku baru sadar dikerjai saat dia tiba-tiba mendorongku menjauh, kemudian langsung menutup pintu tanpa menunggu.

"Aa!" teriakku kesal.

Butuh beberapa detik sampai Ibu membuka pintu. Hiza tertawa-tawa meledek dari sofa bersama Ayah. Aku ingin meluapkan kekesalan, tetapi sadar bahwa situasi semacam ini dahulu sempat sangat kuinginkan. Memperhatikan cara Hiza

berkelakar soal memberi Red peringatan kepada Ayah juga membuatku mengerti, kami bisa lebih dekat lagi setelah ini.



Red memberi buket berisi rangkaian coklat kemasan sebagai hadiah makan malam pertama sebagai pacar. Astaga, rasanya aku masih agak malu mengakuinya begitu, meski Red terlihat nyaman-nyaman saja ketika mengubah panggilannya kepadaku atau menggenggam tanganku. Dia juga banyak bercerita tentang rencana pekerjaannya. Ternyata Ayudia akan mulai bergabung dengan Pasque Techno pada Senin depan.

“Kalau boleh tahu, kalian putusnya kenapa?” tanyaku.

“Awalnya karena kami mengetahui soal ibunya Ayudia yang pernah jadi teman kencan Papa. Sejak saat itu, dia mulai menghindariku. Aku juga merasa canggung. Lalu, aku bertanya pada Mama dan diberi penjelasan. Setelah membicarakannya dengan Ayudia, situasi kami enggak menjadi lebih baik.” Red menandakan *lemon tea* di gelas tembikarnya. “Suatu hari, dia bertanya; bagaimana jika aku berakhir seperti Papa? Menjadi seorang *playboy*? Sejak itu, aku tahu bahwa dia enggak lagi percaya padaku. Lalu, hubungan kami berakhir.”

“Dia takut terhadap sesuatu yang belum pasti terjadi.”

Red mengangguk. “Tapi bagaimanapun, aku memang mirip sekali dengan Papa.”

“Hanya secara fisik. Kamu lebih ramah dan menyenangkan diajak mengobrol,” kilahku.

Seketika Red tertawa. “Memang kamu enggak punya kekhawatiran yang sama? Pacar Papa dulu banyak, lho. Aku saja kaget waktu penasaran dan mencari tahu.”

Dengan jujur, aku menggeleng. Itu tidak akan memengaruhi perasaanku terhadap Red. “Mau bagaimanapun masa lalunya, aku bisa lihat kalau sekarang cuma ada Tante Masayu. Waktu kejadian di salon itu, apa yang papamu lakukan mirip dengan yang dilakukan ayahku untuk ibuku.”

“Mama sudah enggak sabar dengan rencana makan malam bersama keluarga kita,” timpal Red.

“Kata Ibu, akhir bulan nanti waktu kita selesai *finishing project green house*.”

Red mengangguk. “Minggu depan waktu kamu ke Pasque House, Mama ngajak minum teh.”

“Kamu ikut?”

“Aku ada persiapan untuk *Hospital Expo*, tapi aku sudah di rumah waktu makan siang.”

Rasanya lega mendengarnya. Red lumayan pengertian. Pasti akan canggung jika aku menghadapi Tante Masayu dalam status baruku untuk pertama kalinya sendirian.

Namun, kelegaanku tidak berlangsung lama ketika seseorang berjalan mendekati meja kami. Purple Lavender Pasque memasang senyum cerah. Ia sengaja mengejutkan Red dengan memeluknya dari belakang.

“*I got you, Big Boy!*” katanya sambil tertawa.

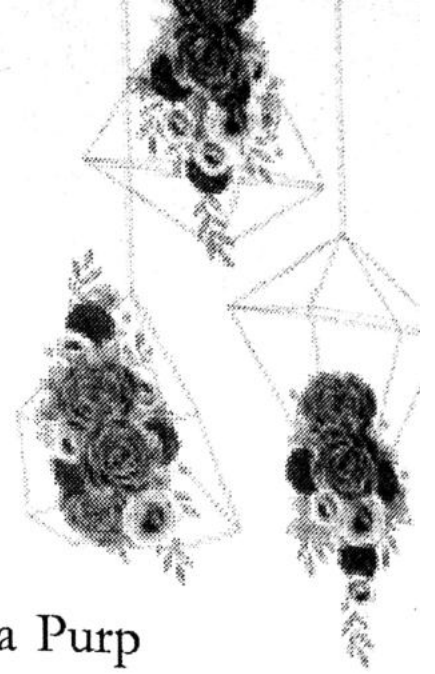
Red menghela napas pasrah. Ini jelas-jelas kencan, tetapi kakaknya mendadak muncul di tengah-tengah kami.

“*Another amazing prediction.*” Purple mengedipkan mata ke arahku. “Jadi, bagaimana sekarang kalian saling memanggil? Sayang-sayangan? *Baby* dan *Honey*?”

“Purp, *seriously*.” Red memberi peringatan.

Purple tertawa, teralihkan karena panggilan lelaki yang kuyakini adalah suaminya. Dia melambaikan tangan sebelum tersenyum ke arahku. “Aku akan memikirkan permintaan yang wajib dikabulkan itu.”

Our Story



RED

“Jangan khawatir. Aku akan bicara pada Purp nanti.”

Selesai makan malam, Rave menemaniku mengurus pembayaran dengan sikap diam.

“Enggak, aku memang sudah buat kesepakatan itu.” Rave kemudian mengulas senyum. “*It’s okay*. Aku rasa apa pun yang nanti diminta Kak Purp akan sepadan dengan yang kupunya sekarang.”

Jawaban itu membuatku merangkulnya. “Terima kasih atas pengertiannya.”

Rave mengangguk. Ia mengangkat buket cokelat yang kuberikan. “Terima kasih juga.”

Tanpa banyak kata, aku mengantarnya menemui Hiza yang menunggu. Dia tak banyak berkomentar, tetapi aku sadar tatapan muram Hiza menyorot buket yang digenggam oleh adiknya saat kami mendekat.

“Itu *dessert* seminggu ke depan,” ujarku beralasan.

“Rave harus mulai mengurangi makanan manis!” decak Hiza tak setuju.

“Ih, kata siapa?” protes Rave.

Hiza mengabaikannya dengan buru-buru menutup pintu. Dari dalam mobil, Rave mendelik dan mengacungkan tinju ke arah kakaknya. Aku tertawa.

Hiza menggeleng pelan. “Seleramu memang aneh.”

“Seleraku luar biasa.” Tanganku melambai pada Rave

yang seketika tersenyum manis sambil mendekap buket cokelat dariku. *She's so cute.*

Usai mobil Hiza melaju pergi, aku kembali masuk ke restoran, langsung menuju bilik VIP tempat Purp dan Rey makan malam bersama. Meski Rave tidak terkesan keberatan dengan kesepakatan entah apa itu, aku perlu memastikan Purp tidak meminta hal yang aneh-aneh.

Sewaktu aku mengetuk dan menggeser pintu, Rey sedang menyuapi Purple dengan setengah bagian sakura moci. Kakakku tersenyum-senyum kesenangan sebelum menyadari kehadiranku.

"Aku enggak akan lama, Rey," kataku sewaktu duduk.

Rey bergumam panjang. "Purp langsung senang saat melihat kakak Rave di luar tadi. Aku yakin dia mengganggumu. Dia langsung turun sebelum aku bisa menemukan tempat parkir," ucap Rey sambil menciumi pelipis Purp. Caranya menegur kakakku memang tidak biasa.

"Purp dan Rave sempat membuat kesepakatan." Aku memberi tahu permulaan masalahnya dan menatap Purp. "Oke, kamu menang, tapi jangan membuat permintaan yang enggak masuk akal. *Deal?*"

"Aku suka kata-kata itu ... aku menang." Purp tersenyum lebar.

Kepercayaan diri kakakku terkadang menjengkelkan jika muncul di saat yang tidak tepat. Aku berdecak gemas. "Dengarkan permintaanku, Purp. Aku serius."

Rey meminum *ocha* dalam gelasny sebelum bertanya, "Kamu dan Rave sudah resmi berpacaran? Bukan sekadar pendekatan lagi?"

Aku mengangguk tanpa bisa menahan senyum ketika mengakuinya. "Ya, kami pacaran."

"*Well, congratulation!*" Rey tertawa pelan. "Itu berarti kamu benar-benar bisa membawanya ke acara Saga."

Sial, aku lupa bilang ini pada Rave. Parahnya lagi, aku juga belum meminta izin pada Hiza dan orang tuanya. "Aku belum

tanya soal itu.”

“Bagaimana soal Hiza? Dia seenggaknya berutang satu hal ketika kamu menyelamatkan Rave dulu. Sudah membuat permintaan?” tanya Purp.

Kadang aku heran dengan cara Purp membaca situasi. Dia selalu tepat sasaran.

Akhirnya, aku mengaku. “Aku meminta dukungannya atas hubunganku dan Rave.”

Purp menegaskan punggungnya. “Sudah, itu saja?”

“Memang mau meminta apa lagi?”

Purp terlihat gemas dengan cara pikirku. “Red, dia itu Hiza Dihyan, *key person* Senior Living Group. Kamu tahu bisnis hunian itu terkait dengan peralatan rumah sakit. Mereka juga punya rumah sakit khusus di kawasan tersebut. Itu kesempatan yang enggak bisa dilewatkan begitu saja.”

“Aku tahu, tapi rasanya enggak tepat mencampurkan bisnis dengan—”

“*Well*, sebaiknya aku saja yang mengurus ini,” sela Purp. Ia menandakan sisa *ocha* di gelas Rey dan mengeluarkan ponsel. “Anggap saja aku menyelesaikan misi terakhir untuk Pasque Techno.”

Aku sama sekali tidak paham dengan arah pembicaraan Purp. “Apa maksudnya?”

“Aku masih akan selalu satu tim dengan Papa, ingat itu.” Purp menjawabku dengan kalimat ambigu.

“Papa akan menyukai Rave juga pada akhirnya,” imbuh Rey, lalu terkekeh karena Purp memberinya wajah cemberut yang lucu. “Karena aku juga mengalaminya. Papa bahkan lebih dingin lagi kepadaku waktu pertama kali kami membuat pengakuan. Tapi pada akhirnya, Papa bisa menerima. Bagi Papa, kebahagiaanmu itu yang utama. Hal yang sama akan berlaku juga untuk Red.”

“Aku bukannya menentang, tapi seru saja melihat perjuangan pasangan yang menggemaskan begini.” Purp mengedipkan sebelah matanya padaku.

Aku memutar bola mata. "Jangan mengacau pokoknya. Aku enggak mau kehilangan Rave."

"Ow!" Ekspresi Purp terlihat jahil. "Kamu sesuka itu dengannya?"

"Rave adalah orang kedua setelah Mama yang paling kusukai di dunia ini."

Jawabanku membuat wajah Purp berubah datar. "Apa maksudnya itu? Setelah Mama, seharusnya aku, lalu Emerald, dan baru Rave."

Aku menggeleng. Secara sengaja, kusebutkan urutan terbarunya. "Mama, Rave, Emerald, baru Purple."

"No way!" protes Purp.

Ia jelas tidak terima mendengarnya, tetapi aku langsung beranjak meninggalkan ruangan, membiarkan Rey menangani omelannya. Sama seperti Papa, Purp juga tidak suka menjadi nomor sekian. Namun, sebagaimana prioritasnya terhadapku berubah setelah bertemu Rey, aku pun merasakan hal yang sama setelah bersama dengan Rave.



My Lavender Girl

Aku minum tehnya sama papamu juga?

Meeting dengan kepala tim produksi baru saja selesai ketika Allan mengulurkan ponselku. Satu jam yang lalu, aku menitipkannya untuk mengisi daya. Membaca *chat* yang Rave kirimkan membuatku bergegas menelepon ke rumah.

"Pasque House. Selamat siang." Suara Pak Vido langsung menyapa.

"Ini Red. Rave masih minum teh sama Papa dan Mama?"

"Ya, sudah sekitar setengah jam yang lalu. Nona Rave datang dengan membawa bolu susu."

Aku menghela napas lega. "Apakah situasinya baik?"

"Saya rasa enggak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Tuan dan

Nyonya tampak senang mengobrol dengan Nona Rave. Sekarang, mereka sedang berkeliling ke taman."

Aku mengangguk paham. "Oke, terima kasih."

"Nyonya menyiapkan hidangan kesukaan Tuan Muda untuk makan siang."

Informasi itu membuatku tersenyum lebar. "Aku akan segera pulang."

Satu jam kemudian, Mama dan dua pelayan terlihat sibuk di dapur saat aku tiba di rumah. Pak Vido memberi senyum ramah ketika mengatur penggantian gorden di ruang keluarga.

"Anak Mama sudah pulang," sambut Mama sewaktu aku melepas sarung tangan dan jaket.

"Rave?" tanyaku karena tidak melihatnya.

Mama tersenyum. "Tadi ada kiriman beberapa tanaman dari Majalengka. Papa membantu Rave menatanya."

Mataku menyipit mendengar itu. Aku bergegas ke halaman belakang, memastikan Rave baik-baik saja bersama Papa. Mereka berdua ada di teras rumah kaca, terlihat serius dengan tanaman anggrek bulan.

"Anggrek enggak selalu harus dibiarkan berbunga. Lihat, ini ada tunas baru. Ketika kita melakukan pemangkasan batang bunga, pertumbuhan tunas ini dapat lebih optimal dan bisa jadi, bakal bunga berikutnya akan lebih rimbun." Rave menjelaskan sembari menunjuk bagian tanaman di hadapan mereka.

"Ini salah satu tanaman tertua di Madja. Dulu, oma Red menyukainya."

"Aku lihat bunga anggrek yang diawetkan itu, yang di depan ruangan Om Pascal. Katanya, itu dari mendiang Oma Asoka untuk Tante Masayu."

Wow, aku terkesiap sendiri mendengar Rave tidak lagi bersikap formal pada Papa.

"Iya, anggrek ini awalnya juga tunas dari anggrek itu, makanya Om berharap tanaman ini bisa terus tumbuh atau seenggaknya punya bagian yang bisa terus hidup."

“Bisa, kok. Anggrek enggak serapuh yang dikira, meski perawatannya memang harus diperhatikan. Paparan sinar matahari di sudut ini sudah cukup, akarnya juga bagus, perlekatannya menyebar pada inang.”

Papa berdeham. “Om baca di proposalmu. Kamu memilih pohon dadap untuk memperindah pinggiran taman. Itu agak enggak biasa.”

“Guguran daunnya bagus untuk kompos soalnya. Biji dan bunganya juga. Sebenarnya, pohon dadap itu *couple*-nya anggrek, lho, selain pohon pinus.”

“*Couple?*” Papa terkekeh.

“Iya, tumbuhan juga terkadang agak selektif dalam memilih inang, terutama anggrek. Mereka punya karakteristik khusus yang disukai; kulit pohon yang keras, kasar, enggak mudah mengelupas, atau terlalu bergetah. Pohon dadap sangat sesuai untuk anggrek jenis ini.” Rave tampak bersemangat menjelaskan. “Nanti ketika tunas anggrek ini bisa dipisahkan, aku kasih lihat cara perlekatan ke inang baru.”

Papa mengangguk. “*Sounds interesting.*”

“Ya, enggak ada yang enggak menarik kalau soal tumbuhan. *There's always something new.* Mungkin sama seperti ketika Red berusaha mengembangkan produk peralatan atau perlengkapan kesehatan. Teknologi atau spesifikasinya selalu ada yang baru.”

“Kamu mengerti apa yang Red kerjakan?” tanya Papa.

“Aku baca-baca. Om Pascal tahu kalau semua sistem kelistrikan dan sensor area taman sampai ke rumah kaca ini yang pasang Red sendiri?”

Aku menahan senyum. Kentara sekali Rave mencoba membanggakan Papa kembali mengangguk.

“Dia memang selalu tertarik dengan hal-hal semacam itu.”

“Red melakukannya dengan sangat-sangat baik.” Rave mengacungkan jempol. “Kalau rumah kaca ini sudah seutuhnya berfungsi, Red berperan besar dalam perbaikannya.

Om Pascal jangan lupa memberinya kredit soal itu.”

Papa tertawa renyah. “Tentu saja.” Ia berdeham agar tawanya mereda. “Apa kamu menyukai Red karena tahu soal keahliannya?”

Gelengan Rave menanggapi. “Aku pernah bertemu dengannya sepuluh tahun yang lalu. Red menolongku yang terkena sengatan lebah. Ketenangan dan kebaikannya waktu itulah yang membuatku kagum.”

“Ah, jadi kamu gadis yang dia beri napas buatan?”

Dammit! Bisa-bisanya Papa mengatakan hal itu. Aku menyeru panik. “Papa!”

Keduanya serentak menoleh. Langkahku tergesa saat menghampiri posisi mereka.

“Oh, kamu sudah pulang? Bagaimana *meeting*-nya?” Papa melepas sarung tangan berkebun dan beranjak dari teras rumah kaca. Ekspresi wajahnya santai seakan tidak menyadari ia baru saja memberiku masalah.

“*We’ll talk about it later.* Mama tadi minta aku untuk panggil Papa.”

“Kalau begitu, kamu bantu Rave membereskan ini. Nanti kita makan siang sama-sama.”

Aku mengangguk, menunggunya berlalu dari halaman belakang sebelum mendekat pada Rave. Pacarku itu tampak ragu. Ia menjaga jarak dariku. Oke, ini benar-benar canggung.

“Rave.”

Ia berlutut membereskan kotak perlengkapannya. Saat mendongak, wajah Rave sudah merah padam.

“*Is that true?*”

Aku menghela napas, lalu ikut berlutut di sampingnya. Kuambil gulungan kawat pendek, memipihkannya agar muat di kotak perlengkapan. “Kamu sempat berhenti bernapas sewaktu dipindahkan ke mobil. Benar-benar enggak bergerak. Karena aku yang bersamamu di kursi belakang, aku harus melakukannya. Nenekmu terlalu khawatir dan terus bertelepon, sementara *Uncle Zhao* menyetir. *I have no choice.*”

Rave menutupi wajahnya dengan telapak tangan. "Ini memalukan. Aku enggak ingat waktu itu makan apa saja."

Ucapan itu membuatku bingung sejenak. Oh, astaga! "Rave, aku enggak memikirkan hal lain sewaktu memberimu napas buatan. *Don't worry about that.*"

Kini, ekspresi Rave seperti ingin menangis. "Waktu itu, aku masih jelek banget. Kamu, kok, mau-maunya?"

Kepanikanku otomatis digantikan oleh rasa geli. Ya Tuhan, kupikir apa. "Enggak. Sekalipun sekarang kamu lebih cantik, dulu kamu juga enggak jelek. Aku ingat waktu itu langsung tertarik saat Oma menyebutmu gadis manis yang suka memotret bunga-bunganya."

"Karena itu, kamu keluar dari rumah perawatan nenekmu?"

Aku mengangguk tanpa ragu. "Aku penasaran. Kamu awalnya tampak serius memotret, tapi kemudian tersenyum sendiri mengamati pot lain yang belum berbunga. Waktu itu, aku berpikir apa yang sebenarnya tengah kamu kerjakan."

Ringisan Rave terbit. "Aku suka halaman di rumah perawatan Oma Asoka, selalu ada bunga baru yang tumbuh. Aku biasanya memotret diam-diam waktu Oma Asoka harus pemeriksaan sore. Tapi saat itu, beliau kembali lebih cepat, jadi kami berkenalan." Bahu Rave terangkat sekilas. Memori itu membuatnya tersenyum lebar. "Awalnya, aku enggak sadar kalau Oma Asoka sakit ingatan. Ia sering menanyakan hal yang sama sampai akhirnya mengenalku dengan sendirinya. Menurut dokter, sakitnya belum begitu parah. Dia memilih tinggal di rumah perawatan hanya untuk menenangkan diri."

"Iya, karena kondisi Oma cukup berpengaruh bagi Pasque Techno. Ada beberapa kegentingan internal dan Papa khawatir keadaan itu membuat Oma jadi lebih parah. Belum lagi campur tangan media. Kusuma Wijaya Senior Living memberinya ketenangan yang kami harapkan." Aku meraih sebelah tangan Rave, membantunya melepaskan sarung tangan. "Itu hari saat kami ingin menjemputnya pulang sebelum *video call* dengan Opa. Lumayan sulit bekerja sama dengan Oma."

“Nenekku bilang, opamu adalah orang yang enggak pernah dilupakan oleh Oma Asoka.”

Memang benar. Semua orang mungkin dilupakan oleh Oma, tetapi tidak dengan Opa. “Memang. Kadang Oma salah memanggilku Pascal, salah memanggil Hanna atau Mera sebagai *Aunty Iris*. Tapi setiap kali melihat Opa, dia langsung tahu. *My dear husband*.”

“Ingatan adalah sesuatu yang sama enggak terduganya seperti kehidupan.” Rave meletakkan sarung tangannya, lalu berdiri. Ia memandang rumah kaca di belakang kami. “Semoga setiap kali kamu atau keluargamu menginjakkan kaki di tempat ini atau memasuki rumah kacanya, hanya terlintas ingatan-ingatan baik dan membahagiakan atas mendiang Oma Asoka.”

Aku berdiri di samping Rave. “Terima kasih karena menghidupkan tempat ini lagi.”

Rave menoleh padaku. Senyumnya merekah dengan amat cantik. “Ada banyak yang sudah kita kerjakan sejauh ini, tapi masih perlu beberapa hal untuk menyempurnakannya termasuk kesembuhan Opa Byakta.”

Kuraih bahu Rave, merangkulnya dengan sepenuh hati. Ia menyandarkan kepalanya di dadaku bersama senyuman.

“*I love you, Red*.”

Kedamaian tercipta dalam diriku, membuatku yakin bahwa satu momen ini juga akan terkunci dalam ingatanku. Tentang awal mula kami memulai cerita cinta ini, menjalaninya, hingga nanti mengenang semuanya bersama-sama lagi. Rave adalah hal terbaik yang pernah kuperjuangkan dalam hidup.

“*I love you too, My Lavender Girl*.”

Epilog

"Bapak sedang apa?" Red baru selesai berolahraga pagi ketika melihat Pak Vido menggeser beberapa pot berisi tanaman mawar yang mulai kuncup di rumah kaca.

"Ah, ini ... pegawai yang kemarin membetulkan pembuka otomatis untuk jendela kaca lupa memindahkan kembali pot-pot mawarnya ke tempat semula." Pak Vido menunjukkan beberapa rak tanaman yang memang kosong.

Red segera menyadari. "Benar juga." Ia beranjak mendekat untuk membantu.

"Nona Rave bilang sinar matahari pagi itu paling baik untuk tumbuhan terutama yang masih muda-muda begini," ujar Pak Vido sembari memindahkan dua pot lain, tersenyum ketika Red mengangkat pot berikutnya. Tanaman mawar dalam pot itu kuncupnya sudah mulai membuka dan memperlihatkan bakal warna keunguan yang cantik. "*Lavender rose*."

Red tersenyum, tahu bahwa sebagian besar koleksi mawar yang ada di rumah kaca ini merupakan hadiah dari Pak Vido, terutama bunga mawar ungu yang baru ia pindahkan.

"Terima kasih untuk apa yang sudah Bapak berikan. Semua ini berharga sekali," ungkap Red tulus.

Muncul ekspresi sungkan di wajah Pak Vido. "Saya hanya membantu sedikit. Teringat sewaktu masih sering membantu Tuan Besar merapikan tanaman di rumah kaca ini, beliau bilang pasti menyenangkan jika ada lebih banyak bunga yang ditumbuhkan."

"Opa bilang begitu?"

Pak Vido mengangguk. "Ya, dahulu rumah kaca ini lebih banyak untuk menumbuhkan herba atau koleksi tanaman yang didominasi oleh keindahan warna dedaunan. Sekarang, keduanya bisa berpadu dalam satu ruangan."

Kalimat itulah yang membuat Red mengedarkan pandang ke dalam rumah kaca, menyadari pembagian area tanaman yang semakin jelas terlihat. Rave telah menyesuaikan setiap jenis tanaman dengan kebutuhan kelembapan, paparan cahaya matahari, hingga jenis pot yang digunakan. Saat ini, tanaman yang ada di sana kebanyakan masih baru, tetapi Red bisa melihat proyeksi pertumbuhan mereka, membayangkan bagaimana warna-warna kehidupan akan memenuhi rumah kaca ini.

“Terima kasih karena waktu itu menemui Rave.” Red lalu menoleh pada kepala pelayan yang selama puluhan tahun bekerja untuk keluarganya.

Senyum Pak Vido melebar seiring rasa senang tersirat di wajah tuanya. “Saya bersyukur melakukannya dan terlibat dalam jalan takdir yang luar biasa untuk Tuan Muda.”

Tawa Red lepas. “Memang suatu takdir yang enggak terduga.”

“Nona Rave bilang, *lavender rose* adalah bunga simbol cinta pertama. Seseorang yang merasakan ketertarikan pada pandangan pertama dan mendapatkan cinta pada pandangan pertama menggunakan bunga ini sebagai buket untuk mengungkapkan perasaan.” Pak Vido kemudian membetulkan kayu kecil bergrafir tulisan *lavender rose* yang digunakan untuk mengidentifikasi tanaman. “*Lavender rose* juga termasuk jenis mawar *hybrid* yang langka. Warna ungu kadang disebut warna janda, padahal oleh orang-orang zaman dahulu itu merupakan warna kemegahan, *royalty*, dan keagungan.”

“Ya, dahulu sulit sekali mendapatkan warna ungu, jadi sangat berharga.” Red juga banyak membicarakan tentang bunga dan warna-warna tersebut dengan Rave.

“Nyonya bilang ingin belajar ikebana mengingat saat musim berbunga nanti, sebaiknya sebagian mawar ini dan tanaman bunga lain dipangkas untuk merangsang pertumbuhan tunas atau bakal bunga baru.”

Red tahu soal itu. “Ya, Mama sempat bilang Purp juga mau ikut belajar.”

"Pasti menyenangkan melihat setiap sudut rumah kembali hidup, bertambah indah dengan berbagai rangkaian bunga."

"Bapak senang kembali ke rumah ini?" tanya Red.

Pak Vido mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja."

Red terkekeh. "Padahal itu akan membuat pekerjaan Bapak jadi dua kali lebih banyak."

"Bagi saya, itu seperti yang seharusnya terjadi. Saya melayani keluarga Pasque yang tinggal di Pasque House ini." Pak Vido kemudian mundur, menghela napas lega karena tatanan pot di rak kembali rapi. "Soal pekerjaan, saya enggak pernah melakukannya sendirian. Selalu ada rekan atau pelayan lain yang membantu."

"Red, kamu ninggalin Papa?" Seruan itu datang secara tiba-tiba, mengalihkan perhatian mereka. Pascal Pasque tampak berkacak pinggang saat melintasi petak tanaman yang mulai rimbun dengan masih mengenakan piama dan sandal selop yang seharusnya hanya digunakan di dalam ruangan.

Pak Vido tertawa pelan sembari undur diri. "Saya akan menyiapkan teh hangat."

Red mengangguk, memandang sang ayah yang ganti masuk ke dalam rumah kaca. "Semalam, Papa pulang larut. Aku pikir masih kecapekan, makanya lari pagi sendiri."

Ayahnya langsung menggerutu. "Jangan begitu! Kita hanya punya *quality time* waktu olahraga pagi. Setiap sarapan, kamu selalu kabur duluan. Di kantor juga, kamu sibuk sendiri!"

Sudut bibir Red terangkat. "Aku hari ini sarapan di rumah, kok."

"Kalau makan malam?"

Red menghela napas. Belakangan ini, ayahnya agak rusuh perihal itu. "Allan mau mengadakan acara perpisahan. Dia ditempatkan ke pabrik Semarang dan—"

"Makan malam keluarga lebih penting," sela Pascal dengan raut serius. "Jangan sampai kita baru makan malam bersama waktu nanti mengundang keluarga Dihyan."

Red memutar bola mata. Seperti itu hal yang baru saja.

"Memang kenapa? Papa juga biasanya lebih suka makan malam sama Mama."

"Kamu jelas serius sama yang sekarang ini, makanya Papa belum siap dijauhi."

Jawaban ayahnya sekonyong-konyong membuat Red melongo. Hah, apa dia tidak salah dengar? 'Tidak siap dijauhi?'

Pascal menyugar rambutnya. "Kamu dan Rave ... kalian sudah benar-benar berpacaran."

Mata Red menyipit. "Kalau Papa mau mengucapkan selamat, ini belum terlambat."

"*Well, congratulation!*" ucap ayahnya kemudian. Beliau menatap Red lurus. "Sebelumnya, Papa mendesak kamu segera menikah, tapi setelah dipikir ulang, jangan terlalu tergesa."

"Aku yakin terhadap perasaanku pada Rave."

"Bukan itu masalahnya, Red. Papa yang belum siap dijauhi!"

Pengakuan sang ayah lagi-lagi mengejutkan Red. Dari mana datangnya pikiran semacam itu? "Memangnya siapa yang mau menjauhi Papa?"

"Kamu," sebut Pascal tanpa ragu. Telunjuknya menodong Red. "Kamu selalu mengabaikan Papa kalau punya hal baru yang lebih kamu sukai. Seperti dulu waktu merawat burung yang terluka itu, sewaktu kuliah atau ketika mengurus project DMD-Power Wheelchairs, dan sekarang Rave."

Red memperhatikan raut gelisah sang ayah, lalu menggelengkan kepala. "Papa konyol."

"Memangnya Papa harus selalu keren?" balas Pascal sengit. "Pokoknya Papa enggak suka dijauhi anak sendiri!"

"Aku enggak pernah menjauhi Papa, *like for what?*" Red berdecak. "Apalagi dengan adanya Rave, dia bukan tipe perempuan yang alergi dengan keluarga. Rave menyukai hubungan keluarga yang dekat sekaligus akrab. Enggak ada alasan bagiku untuk menjauhi Papa atau siapa pun dalam keluarga kita karena dekat dengannya."

"Dia belum sepenuhnya santai dan masih agak kaku kalau

mengobrol," kilah ayahnya.

Red merasa tidak ada yang salah. "Wajarlah. Aku juga belum bisa santai kalau ada Hiza atau Om Airlangga. Mereka masih waspada kepadaku. Rave itu anak kesayangan."

"Kamu juga anak kesayangan."

Seringai Red mengembang. "Kami bertiga anak kesayangan."

Akhirnya, Pascal mendesah panjang. "Saat makan malam bersama keluarga Dihyan nanti, mereka akan tahu kalau enggak ada hal yang perlu dikhawatirkan darimu atau keluarga kita."

"Aku tahu. Papa juga enggak perlu khawatir soal aku bersama Rave."

Red memperhatikan sang ayah yang kini menggeser salah satu pot bunga mawar, membuat jarak antar pot di rak tersebut menjadi lebih renggang dengan barisan yang rapi.

"Dulu, waktu Papa bilang bahwa aku boleh egois untuk satu hal yang paling kuinginkan, satu yang enggak ada duanya dan hanya bersamanya hidupku lebih berarti ... aku tahu itu maksudnya adalah cinta yang aku punya atau yang aku rasakan sekarang." Red kemudian berdiri di samping sang ayah. "Tapi ketika mencintai seseorang dengan cara yang benar, enggak akan ada keegoisan di dalamnya. Itu selalu tentang kebersamaan, makanya aku senang bawa Rave ke sini untuk menghabiskan waktu dengan kita. Aku senang mengenal keluarga Rave dan menjalani hubungan ini dengan terbuka."

Keheningan muncul di antara mereka selama beberapa saat. Keduanya tampak meresapi setiap patah kata yang Red tuturkan barusan.

Pascal berdeham. "Lagi-lagi, Zhao memberitahumu hal yang bagus."

Kekehan Red meruak. "Oma memberitahuku hal yang lebih bagus lagi bahwa suatu hari, aku akan seperti Papa dalam mencintai Mama. Ketika menemukan seseorang yang tepat, mencintainya membuatku bisa menjadi diri sendiri. Aku

akan merasa enggak pernah cukup memilikinya untuk satu kehidupan ini.”

Alis ayahnya bertaut. “Rave membuatmu merasa begitu?”

“Ya,” angguk Red mantap. “Seperti Papa yang bisa mengatakan segalanya pada Mama, bercerita tentang Oma pada Rave enggak membuatku takut terlihat lemah atau payah karena menangis.”

Pascal menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. “Kadang, aku ingin jadi anak sebaik dirimu terhadap Masayu ... menjadi anak sebaik dirimu untuk Mami.”

“Menurutku, Papa anak yang baik.” Red angkat bahu sambil menunjuk pot asoka yang memiliki bakal bunga merah. “Bukan sekadar Liverpool yang jadi alasan aku diberi nama Red, itu juga karena bunga asoka yang merujuk pada nama Oma memang berwarna merah.”

Pascal mengelak. “Itu cuma hal sederhana.”

“Sederhana yang melekat selamanya.” Red tertawa. “Mama bilang kadang sebagai anak, enggak banyak hal luar biasa yang bisa kita lakukan untuk orang tua, bahkan belum tentu bisa menjadi sosok yang terus mereka banggakan. Tapi dengan menjadi anak yang baik dan berusaha setulus mungkin merawat atau menghargai orang tua, cinta dan kehangatan keluarga pun enggak akan pernah padam dan bisa bertahan selamanya.”

Sebelah tangan Pascal terangkat untuk menyeka sudut matanya. Ia mendongak sedikit agar tidak menangis. “Hal terbaik yang pernah kulakukan dalam hidup memang menikahi Masayu,” ujarnya untuk mengalihkan luapan perasaan.

Red menoleh pada ayahnya, tersenyum menggoda saat bertanya, “Dan mendapatkan kami bertiga?”

“Kalian bertiga ada karena cinta kami nyata.” Pascal menatap Red dengan wajah penuh senyum yang serupa. “Kali ini juga, untuk rumah kaca sekaligus taman belakang Pasque House, *you did a great job.*”

Rasa senang meluap dalam dada Red, meski ia memilih

menanggapi dengan tuduhan penuh canda. "Papa mengatakan ini karena kemarin Rave meminta untuk memberiku kredit?"

"Enggak." Ayahnya mengibaskan tangan. Hasil kerja Red memang aslinya layak dipuji. "Dan kerja bagus juga karena mendapatkan Rave."

Mendengarnya, Red seketika mematung. Papanya bilang apa? Ke mana sosok yang biasanya skeptis dengan kekasihnya? Tidak disangka beliau sekarang memujinya karena memiliki Rave.

Tangan kanan Pascal mengusap pelan kepala Red. "Masayu bilang, bagi sebagian orang itu butuh banyak waktu untuk menyadari cinta sejati, tapi bagi sebagian yang lainnya hanya butuh pandangan pertama, pertemuan pertama, atau ciuman pertama." Ia menepuk pundak sang anak. "Yang mana pun, selama kamu yakin terhadap perasaanmu, apa pun yang terjadi di masa depan, kalian akan punya cara untuk bertahan."

"Apa benar seperti itu?" tanya Red penasaran. "Ketika menemukan seseorang yang tepat, rasanya enggak akan cukup untuk memilikinya dalam satu kehidupan ini?"

Pascal memilih menjawab dengan mengelus pot bunga asoka yang sebelumnya ditunjuk Red. "Seorang ibu bisa melihat anaknya lebih baik dibanding siapa pun. Jadi, apa pun yang Oma katakan tentang papamu itu sudah pasti benar."

Red tersenyum meledek. "Termasuk soal *amazing*-nya Papa yang menyebarkan?"

"Hei, Oma enggak pernah berkata begitu!" Pascal langsung berkacak pinggang. "Oma tahu kata *amazing* memang sesuai untuk Papa."

"Really?" Red kembali melontarkan ledekan. Ia tertawa saat sang ayah melotot.

Masayu yang sedari tadi berdiri di teras rumah kaca mengubah senyumnya menjadi tawa tanpa suara. Ia menyimak setiap obrolan antara suami dan anaknya, merasakan bahwa setiap hal yang sempat hilang dari tempat ini, perlahan kembali seperti yang seharusnya. Ia menghapus air mata harunya ketika mendapati ukiran baru yang Rave tambahkan di bawah papan

Lavender Rose

nama. Masayu yakin mendiang ibu mertuanya akan sangat menyukai perubahan yang Plant&Flow lakukan.

Pasque Green House – A place where plants, flowers, wishes, and loving memories grow together.

EXTRA PART I:

Family Dinner

"Ingat, aku masih sebal karena jadi orang terakhir dalam keluarga kita yang tahu soal kamu punya pacar baru," ujar Mera dan membuat kakaknya yang sedang merapikan lengan kemeja terkekeh.

"Purp tahu bukan karena aku bercerita padanya." Red dengan gemas mengacak rambut coklat adiknya. "Aku ketahuan waktu makan malam sama Rave."

"Seharusnya kamu langsung bilang padaku begitu Rave setuju pacaran denganmu," rajuknya.

"Kamu tahu lebih dulu dibanding semua keluarga di Singapura."

Mera menghela napas sembari merapikan rambutnya. "Memang, sih, tapi aku tetap sebal."

"Kalau sebal, enggak mau ikut ke bawah dan makan malam?" goda Red.

"Enak saja!" Mera cemberut sewaktu memperhatikan kakaknya selesai bersiap-siap. "Kita harus melakukan ini lagi sewaktu Opa kembali, ya, Red. Makan malam bersama keluarga Rave supaya bisa kenalan lebih dekat."

Red mengangguk sepakat. "Tentu saja. Kita buat rumah ini semakin ramai."

Kali ini, Mera beralih memeriksa pilihan sandal yang sesuai dengan gaun malam yang ia kenakan. "Rave sepertinya tipe perempuan yang tenang." Karena ruang ganti di kamarnya penuh, sebagian sepatu dan sandal milik si bungsu disimpan di kamar Red.

Ekor mata Red melirikinya. Ia berdeham. "Dia memang suka ketenangan, tapi akan jadi teman mengobrol yang baik. Dibanding Purp, aku ingin kamu yang lebih dulu menjalin kedekatan dengannya."

Mera menoleh setelah memilih sepasang sandal dengan hak kaca berwarna hijau *emerald*. Ia memakainya sambil berpegangan ke lengan Red. "Sebagai sesama anak bungsu, aku rasa kami akan akrab dengan cepat. Dulu sewaktu di salon, pertemuan kami cukup mengesankan."

"Aku sudah lihat tayangan CCTV-nya. *Awesome, Emerald.*"

Mera tersenyum sembari menempelkan pipi ke bahu sang kakak. "Apakah ini berarti akan ada banyak oleh-oleh untukku sewaktu kamu kembali dari *Hospital Expo*?"

Red terkekeh, paham sekali dengan kebiasaan adiknya. "Paling enggak ada dua oleh-oleh—seminar *kit* dan sampel produk."

"Peduli amat kalau soal itu!" gerutu Mera. Ia segera menjauhkan diri. Red seperti tidak tahu saja apa kesukaannya.

"Sepatu dan sandalmu saja sebagian harus dititipkan di kamarku, mau berapa banyak lagi? Belum tas-tasmu, setelan dan gaun yang sama sekali belum pernah dipakai. Pemborosan semacam ini enggak baik untukmu," decak Red.

Dibanding Purple, Mera memang lebih feminin. Ia sendiri tidak masalah dengan itu. Hanya saja, koleksi adiknya terkadang membuatnya keberatan juga.

Mera mendengkus. "Aku udah jual sebagian. Kamu jangan bawel, deh. Mirip Mama."

Red memprotes. "Kamu jual dua, tapi beli lima. Itu sama sekali enggak mengurangi—"

"Ssshh ... aku dengar suara mobil. Kita harus turun." Mera menyela sebelum bergegas keluar dari kamar sang kakak.

Red tahu itu hanya akal-akalan semata. Dari ruang tamu saja suara mobil hampir tidak terdengar, apalagi dari kamar. Ia memastikan penampilannya sekali lagi sebelum menuruni anak tangga.

"*You look good, brother,*" komentar Purple ketika Red melintasi ruang tengah tempatnya mengobrol bersama Rey.

"*Thanks, amazing sister.*" Red berlalu ke ruang tamu, tempat orang tuanya menunggu.

Lima menit sebelum waktu makan malam, Pak Vido memberi tahu kedatangan para tamu yang mereka tunggu. Ini bukan pertama kalinya Red makan malam bersama keluarga sang pacar, tetapi rasa gugupnya tetap ada. Mungkin karena sudah terlalu lama sejak ia punya pacar atau karena Rave berbeda sehingga makan malam keluarga ini terasa begitu istimewa.

Airlangga dan Mayrose Dihyan tampil bersahaja dengan setelan batik yang senada. Hiza mengenakan setelan kemeja semi formal seperti Red, sementara Rave mengenakan gaun malam yang dilapisi kardigan wol berwarna gading. Red menyalami orang tua Rave, bergantian dengan orang tuanya bertukar kabar dan baru mendekati sang pacar.

"*Curly hair?*" Red tersenyum ketika memperhatikan tatanan rambut Rave.

"Ibu yang memaksa. Katanya, bakal cantik begini."

Red mengiakan. "Ibu selalu tahu apa yang terbaik untuk anaknya. *You look so beautiful.*"

Rave mencubit pelan lengan Red sebelum menggandengnya. "Aku sudah pakai *blush on*, jadi jangan bikin wajahku makin merah."

Red tertawa tanpa suara. Ia suka sekali memuji Rave, tahu bahwa pacarnya itu berusaha tampil cantik. Selama beberapa minggu mereka resmi berpacaran, Rave masih seperti biasanya ketika berpenampilan sehari-hari. Namun, Red tahu jika setiap kali mereka makan malam, jalan-jalan ke toko buku, atau mencari perlengkapan untuk para tupai, Rave berusaha agar tampil lebih menarik. Sejauh ini, Red selalu menyukai cara Rave berdandan. Tidak berlebihan atau menghilangkan kecantikan alami yang membuat Red mengaguminya.

"Ya ampun, Wood gendut banget sekarang," ujar Rave ketika mereka melewati kandang tupai dan anak-anak Rare

langsung mencari perhatian.

“Setelah enggak takut, Mera sukanya kasih makan,” kata Masayu menimbrungi.

“Gemesis tahu kalau gendut begitu. Mirip Theodore.” Mera beralasan sebelum mendekat untuk bertukar ciuman pipi. “Cedar lebih suka manjat-manjat juga. Heboh keliling kandang.”

“Itu sifat alaminya,” timpal Rave.

“Mengobrolnya sambil duduk saja.” Red kemudian menggandeng Rave ke kursi makan yang disiapkan. Mereka duduk berhadapan.

Acara makan malam dimulai dengan tuan rumah yang mengucapkan salam selamat datang, lalu dua keluarga saling memperkenalkan diri, terutama Purple dan Rey yang belum ditemui orang tua Rave. Obrolan semakin lancar mengalir saat hidangan makan malam diantarkan oleh pelayan.

Red lebih sering memandangi Rave ketimbang menyimak obrolan tersebut. Kadang Rave menyadari bahwa dirinya dipandangi. Ketika menoleh, mereka saling melempar senyum. Senyum kelegaan bahwa makan malam pertama antara dua keluarga ini berlangsung seperti yang mereka harapkan. Hangat dan akrab.



“Sejujurnya, waktu pertama kali ke sini dan lihat ruang makanmu, aku membayangkan pasti luar biasa makan malam di sana.” Rave menghela napas panjang, mengembuskannya tatkala Red memeluknya dari belakang. “Ternyata memang benar-benar luar biasa.”

Red tersenyum. “Orang tua kita tampak menikmati obrolan. Aku rasa kita akan sering makan malam bersama.”

Mata Rave terpejam sesaat untuk menikmati kedekatan yang tercipta. “Semoga saja kita enggak bosan karena sering melakukannya.”

“Jangan khawatir. Sewaktu Opa pulang nanti, *Uncle Zhao* dan keluarganya bergabung. Suasananya pasti akan lebih

menyenangkan lagi. Saga juga kadang bergabung dengan acara makan malam kami.”

“Kita belum jadi traktir mereka makan.”

Red angkat bahu sembari melepas pelukannya, ganti merangkul Rave. “Apa boleh buat? Laz sibuk ke luar negeri, sementara persiapan pertunangan Saga juga harus dikebut.”

“*Don't you miss them?*” tanya Rave.

“Enggak terlalu. Kami masih mengobrol banyak lewat *skype*.” Ujung hidung Red menyapu pelipis Rave. Ia tersenyum. “Dan aku punya kamu, jadi enggak kesepian setiap *weekend*.”

Seketika Rave tertawa. “Aku dan para tupai.”

“Yah, aku lega pemiliknya mau membiarkan kita memeliharanya.”

Satu minggu setelah para tupai tinggal di Pasque House bersama Red, perwakilan dari jasa kebersihan mengakui bahwa pernah satu kali membawa sang anak ikut bekerja. Anak tersebut memiliki sepasang tupai dan kehilangan salah satunya ketika pulang. Sayangnya, si pejantan ditemukan mati beberapa hari setelah sang betina menghilang.

Mengetahui hal itu, Red terang saja meminta agar bisa memelihara Rare dan anak-anaknya di Pasque House. Sang pemilik mengiakan karena anaknya sudah tidak tertarik lagi pada tupai sebagai hewan peliharaan. Red juga tidak tahu akan sejauh mana ketertarikannya terhadap para tupai, tetapi merawat mereka bersama Rave terasa begitu menyenangkan.

“Soal acara pertunangan Saga, apa ada semacam *dress code*?” tanya Rave. Minggu lalu, Red memberi tahu tentang acara itu dan ia sudah berjanji untuk mendampingi.

“Belum diputuskan yang untuk keluarga, tapi semoga bukan merah muda. Eilaria sangat feminin.” Red kemudian mengeluarkan ponsel, memeriksa notifikasi *chat* yang masuk.

“Kenapa memangnya kalau merah muda? Aku yakin kamu cocok pakai warna apa saja.”

Tampang Red berubah cemberut. “Merah muda adalah pengecualian. Aku lebih suka warna gelap atau *earth tone*.”

Cengiran Rave terbit. Ia memperhatikan Red mengetik balasan *chat* dengan ekspresi serius.

"Siapa?" tanya Rave penasaran.

"Ayudia. Dia diundang ke acara Saga dan enggak bisa datang, jadi mau menitipkan kado." Red menunjukkan layar ponselnya. "Nih, kalau mau lihat, biar enggak cemburu."

"Aku enggak cemburu," elak Rave. "Aku percaya sama kamu, makanya kalau cerita soal Ayudia atau pekerjaan kalian, ya aku menyimak."

Melegakan rasanya mendengar itu. Namun, Red tetap memberi jaminan. "Pokoknya kalau ada hal yang bikin kamu enggak tenang, langsung tanya saja. Bahkan kalau kamu masih merasa sulit percaya, kamu punya nomor ponsel Mama. Tanya ke Mama karena aku enggak pernah bohong pada Mama."

Rave menggenggam lengan Red dan mengangguk. "Iya, aku ngerti soal itu."

"Rave, kita pamit lima menit lagi." Suara Hiza langsung memecah kedamaian di antara mereka.

Rave meringis pelan. "Iya."

"Lima menit, ya," ulang Red sebelum menyimpan ponsel. Ia bergeser dan memeluk Rave erat-erat. "Lumayan buat *charging* ditinggal pulang ke Bandung selama dua hari."

Sontak Rave tertawa. Ada-ada saja. "Cuma dua hari, Red. Sabtu pagi udah di sini lagi buat urus tanaman."

"Urus tanaman? Ketemu aku, dong," rajuk Red.

Tawa Rave semakin keras. "Iya, sekalian, deh."

"*I will miss you, My Lavender Girl.*" Red mencium puncak kepala kekasihnya.

Dengan hangat, Rave membalas pelukan Red untuk memuaskan kerinduannya selama beberapa hari ke depan. "*Me too.*"

EXTRA PART II:

Friends

“Terakhir kali dia pakai kebaya tuh pas wisuda. Itu juga bawahannya pakai rok, bukan lilitan jarik begini.” Hiza memberi tahu setelah Red mengantar *paper bag* berisi setelan kebaya, *dress code* untuk acara pertunangan Saga.

“Aku sudah lihat foto wisudanya. *She's stunning.*” Red mengingat foto-foto yang terpajang di ruang tamu. Beberapa hari yang lalu, dia berkunjung ke rumah Rave yang ada di Bandung. “Warna lavender cocok untuk Rave.”

Hiza menatap *paper bag* di meja ruang tamu. “Itu warna apa?”

“Marun, syukurlah.”

Alis Hiza bertaut. “Kenapa bersyukur?”

Ringisan Red terbit. “Calon tunangan Saga penyuka warna-warna pastel. Aku dan Laz sama-sama berdoa agar *dress code*-nya bukan warna merah muda.”

Hiza ikut meringis. “*I can't imagine that.*”

Sejurus kemudian, Rave keluar dari dapur dengan membawakan dua mug berisi teh hangat. “Semoga masih cukup waktunya kalau harus dikecilkan.”

“Jangan khawatir. Masih seminggu lagi.”

Hiza urung menyeruput tehnya. “Eh, minggu depan, Ibu ikut Ayah ke Solo. Kamu dandan sama siapa? Mau ke salon, pakai *make up artist*?”

“Aku lupa soal itu.” Rave menepuk dahinya. “Enggak mau ke salon atau MUA.”

Akhirnya, Red angkat bicara. “Mama dandani Mera ...

oh, Zia bisa dandani kamu. Dia pasti mau.”

“Siapa itu Zia?” tanya Hiza. Pasalnya, baru kali ini ia mendengar nama itu.

“Pacarnya Laz. Dia kalau dandan juga enggak berlebihan.” Red tersenyum senang. “Jangan khawatir, aku akan langsung bicara padanya nanti.”

Rave sudah sering mendengar cerita di lingkaran pertemanan terdekat Red, tetapi ia sama sekali belum pernah bertemu. Hanya beberapa kali saling sapa melalui *skype*, Red yang mengenalkan mereka. Rave merasa teman-teman terdekat Red sangat baik. Para pasangannya juga begitu cantik. Eilaria, calon tunangan Saga merupakan seorang artis terkenal. Zia, pacar Lazuardi, sekalipun pekerjaannya lebih sering berada di balik kamera, tetapi tidak kalah cantik dengan para model yang bekerja bersamanya.

“Zia orangnya seperti apa?” tanya Rave, merasa perlu mengenal lebih jauh.

“Lusa, Laz pulang dari Tokyo. Kita bisa makan siang sama mereka.”

Mendengar itu, Rave mengangguk setuju. Red memberi ide bagus agar mereka bisa saling mengenal dengan lebih baik.



Mereka janji di sebuah arena bermain yang tidak jauh dari Plaza Mal. Awalnya, Rave agak bingung mengapa mereka bertemu di tempat semacam itu. Namun, begitu melihat anak lelaki yang terlihat gembira melompat-lompat di trampolin besar bersama Laz, Rave segera paham.

“Bukan anaknya Laz atau Zia,” cetus Red.

Seketika Rave mengangkat alis. “Eh, terus?”

“Adiknya Zia. Memang beda usianya jauh, hampir dua puluh tahun.”

Rave terbatuk sesaat, membuat Red tertawa ketika kembali merangkulnya. “Jangan khawatir. Zurich baik, kok. Kalian bakal cocok. Dia suka makanan manis juga.”

Onaanti

Mata Rave berbinar. Selain tanaman, makanan manis selalu bisa menarik minatnya. "Sungguh?"

"Ya, semoga Zia sedang enggak kelewat ketat. Dia kadang lebih galak dari Tante Fanya, suka mengomel tentang bahaya *sugar rush* dan sebagainya."

Rave nyengir karena dahulu sempat mendapatkan peringatan serupa. Ibunya juga berupaya mengalihkan camilannya dengan produk *gluten free*, tetapi saat dewasa, rasanya semua hal dapat teratasi dengan sendirinya.

"Ah, itu dia. Zi!" panggil Red pada sosok ramping dengan rambut panjang terikat rapi menyerupai ekor kuda. Ketika menoleh, seraut wajah cantik mengulas senyum lebar. Zia melambaikan tangan.

Sejenak, Rave mengagumi penampilan Zia hari ini. Ia mengenakan jins *high waist* dan kaus *crop tee* yang setiap kali pemakainya mengangkat tangan, maka pusarnya terlihat. Di bagian dalam pergelangan tangannya terdapat tato bertuliskan Lazuardi.

Mereka berjabat tangan.

Zia langsung memeluk Rave. "Nice to meet you, Rave. Welcome to the club. Akhirnya, Red enggak jadi obat nyamuk pas *triple date*."

Rave meringis. "Dia sering jadi obat nyamuk?"

"Enggak, sih, kadang dia homoan sama Saga, sementara Laz sama aku."

"Zia!" omel Red. Sejak dulu, ia tidak menyukai sebutan itu. "Adanya Rave dan Eilaria membuktikan kami berdua sangat normal."

Zia terkekeh mencibir. "Ya, akhirnya kalian normal."

"Mereka udah dari tadi?" Daggu Red mengedik ke arena trampolin.

Arah pandang Zia melirik Laz dan Zurich sekilas. Bibirnya mencebik. "Udah berhenti tadinya, tapi Zurich ngambek karena ponselnya kuambil." Zia melirik ponsel pintar di meja yang berjajar bersama tablet. "Sebelum nangis, sama Laz

diajak main lagi. Laz sama sekali enggak ngerti caranya ngasih pengertian ke anak.”

“Ke adik,” ralat Red sambil tersenyum.

Zia memutar bola mata. “Lama-lama, kayaknya kami beneran mengajukan adopsi mengingat Mr. and Mrs. Lewis makin rajin aja ninggalin anak itu di apartemen.”

Rave mengerjapkan mata. “Mr. and Mrs. Lewis itu ...”

“*My parents*,” jawab Zia. Ia kembali duduk di kursi tunggu yang tersedia. “Rave, kamu udah cek kebayaanya? Punyaku enggak perlu dikecilkan.”

“Rave pakai ukuran Purple soalnya, jadi kegedean sedikit.” Red memberi tahu.

Seringai Zia mengembang. “Kak Purp hamil kali, tuh. Bulan lalu ketemu di butik, ukuran setelahnya juga naik.”

Kening Red berkerut. Ia tidak memperhatikan itu. “Papa enggak heboh, tuh. Mama juga.”

“Tapi pipinya memang agak *chubby*,” komentar Rave.

“Tuh, kan!” Zia langsung semangat membahasnya. “Setelah acara Saga dan Eilaria, bisa banget, nih, geser ke Pasque House buat syukuran.”

Red terkekeh. “Tunggu, ya. Semoga enggak lama lagi, Opa pulang.”

“Soal acara Saga, kamu juga menginap di hotelnya?” tanya Rave pada Zia.

“Belum tahu. Nanti ngikut Laz gimana. Tapi Pasque pasti kasih *room*. Kita bajak aja kamar Red buat siap-siap,” ujar Zia sebelum menaik-turunkan alisnya.

“Kalau kamarnya kita bajak, terus Red di mana?” tanya Rave tak tega.

Red terkekeh, sementara Zia menggeleng.

“Rave, Red bisa mengurus itu. *He's a Pasque*. Jangan khawatir soal dia. Kita bereskan saja urusan kita dengan fasilitas yang dia dapatkan.”

Rave menggaruk kepalanya sebelum meringis. Ia memang

belum merasa terbiasa.

“*Spill* kado ... jangan sampai sama,” ucap Laz begitu ditinggalkan Zia dan Rave yang beranjak memesan tambahan makanan.

“Honmans Golf’s satu set, *black phantom series*,” jawab Red.

Laz mengangguk. “*Nice*. Aku dan Zia milih *pink series* untuk Eilaria. Zia sempat mendesak *phantom series* lebih bagus, tapi harganya sekitar lima ribu dolar lebih mahal. Jadi, kuputuskan itu bagianmu untuk membelinya.”

Red terbahak. “Dasar!”

“Orang yang sedang bahagia biasanya lebih pemurah juga,” elak Laz, sesekali melirik ke arah Rave yang sedang memesan bersama Zia dan Zurich.

“Heh, berhenti menggodaku!”

Cengiran Laz muncul. “Berarti godain Rave aja, nih?”

Red tidak menunjukkan respons selain mengangkat dua kepalan tangan. Laz tertawa, lalu membalas mengepalkan kedua tangan juga. Mereka kemudian berlagak bertinju dengan raut tidak serius, saling pukul dan menghindar, berbatasan dengan meja.

Zia dan Rave yang mengamati dari tempat pemesanan sama-sama menggeleng.

“Mereka memang yang paling kekanakan. Kalau Laz karena selera humornya, sementara Red kadang kelewat polos. Hanya Saga yang cukup normal sebagai lelaki dewasa.” Zia memberi tahu sambil berbisik-bisik.

Rave menyengir. “Red cerita kalau Laz adalah lawan terkuatnya setiap kali mereka harus *sparing*.”

“Soalnya Laz punya banyak cadangan tenaga. Yang dia kerjakan, kan, hanya memamerkan barang ini-itu di internet. Red dan Saga kadang terlalu lelah setelah berurusan dengan peralatan produksi,” ujar Zia.

"Tapi Laz sering pergi ke luar negeri. Itu juga melelahkan."

"Apanya!" Zia menggerutu. "Dia kalau di pesawat itu hobinya tidur, terus sampai tujuan sudah segar bugar."

Tawa Rave lepas sebelum ia tersadar. "Kalian sering bepergian bersama?"

"Ya, kalau enggak ada pekerjaan, aku suka ikut Laz. Atau kalau anak kecil ini enggak tiba-tiba dititipkan," gerutu Zia sambil mencubit pipi Zurich.

"Aaa ... Mommy bilang, aku harus sering menginap di apartemen supaya Zi enggak hamil duluan," balas Zurich, ikut menggerutu sebelum menyedot es cokelatunya.

"Heh, hamil itu kalau diapa-apain. Laz enggak mau ngapa-ngapain!"

Rave memperhatikan interaksi kakak beradik yang saling senggol. Setelah sikutan terakhir mengenai pinggang kakaknya, Zurich berlari ke meja, terlihat langsung mengadu pada Laz atas apa yang terjadi.

"Dasar tukang mengadu!" decak Zia sambil membawa sisa pesanan makanan.

Rave tertawa pelan. "Seru, ya, kalau punya adik yang jaraknya jauh begitu?"

"Jangan, deh! Sering dikira anak kalau jalan bareng."

Tawa Rave mengeras. Dari kejauhan, ia bisa melihat Red. Pacarnya itu gantian menggoda Zurich untuk berbagi minuman cokelat. Tentu saja Zurich menolaknya sambil cepat-cepat menyedot isi minumannya.

"Kalau Saga sama Rie ikut kumpul bakal lebih seru lagi soalnya Zurich suka iklan *choco gummy* yang dia iklankan. Manis banget dia di situ." Zia bergumam panjang. "Oh iya, kalau mau konsultasi tanaman harus daftar dulu di situsnya Plant&Flow, ya?"

Atensi Rave langsung berpindah. "Mau konsultasi soal apa?"

"Di apartemen, tuh, tanamannya pada susah berbunga, padahal waktu di rumah setiap bulan berbunga. Pas ditinggal

pergi, kami bayar jasa siram tanaman dari apartemen, tapi kayaknya enggak ngefek.” Zia memuntahkan keluhannya. Mumpung ada ahlinya, ia sekalian mencari kesempatan.

Rave mengangguk. “Fotoin aja tanamannya. Aku akan coba analisis permasalahannya.”

“Bisa gitu cuma dari foto?”

Senyum Rave terlukis. “Iya. Sama kayak orang sakit, ada tanda-tandanya. Tanaman juga begitu, kok. Bercak, warna daun, batang, bisa dianalisis.”

“Wah, keren banget! Nanti aku *chat*, ya.”

Mendengar itu, Rave jadi sedikit malu. Dia lalu duduk di samping Red sambil menahan senyum. Dahulu, dirinya sempat khawatir tak akan bisa mengimbangi obrolan dengan teman-teman Red atau merasa tidak cukup keren karena tidak mengikuti fesyen atau perkembangan berita hiburan. Akan tetapi, ternyata teman-teman Red tidak pernah membahas hal semacam itu.

Mereka bersikap santai, menceritakan kesibukan kerja, berbagi informasi tentang teman-teman yang lain, atau membicarakan rencana olahraga bersama. Red dan Laz juga cukup perhatian, saling memberi penjelasan jika Zurich penasaran dan ikut menimbrungi pembicaraan.

Ketika Rave hanya menyimak obrolan, Red langsung menggenggam tangannya, menoleh sambil tersenyum seakan memastikan bahwa Rave tidak terlalu lelah dengan semua keriuhan di sekelilingnya.

Setiap kali itu terjadi, Rave membalas dengan senyum yang sama, memberi tahu bahwa ia juga senang. Red memang selalu membawanya ke tempat-tempat yang indah, juga mengenalkannya pada orang-orang yang menyenangkan.

EXTRA PART III:

Bright Future

keluarga atuy

“Mereka sangat serasi,” ucap Masayu ketika memperhatikan Red membawa Rave ke lantai dansa, mengikuti Laz dan Zia yang sudah lebih dulu menikmati alunan musik klasik di pesta pertunangan Saga. Berbeda dengan acara pertunangan yang sangat formal dan resmi sepanjang siang tadi, pesta malam ini khusus untuk kerabat dan teman terdekat.

Pascal menghela napas. Ekspresinya sedikit panik sebelum mengambil gelas air putih dingin. “Tiba-tiba, aku merasa enggak siap kalau Mera bekerja di Paris dan Red menikah. Rumah kita jadi sepi, enggak ada anak yang tinggal.”

Masayu tertawa, lalu memeluk lengan sang suami. “Kalau ada Papi, kamu pasti udah diledek. Salah sendiri berhenti bikin setelah dapat tiga anak.”

“Siapa bilang aku berhenti bikin? Aku bikin terus, cuma enggak dijadiin aja.”

“Ish!” Masayu mencubit lengan suaminya.

Pascal mengecup pelipis istrinya. “Kita harus bisa mengantisipasi persoalan ini. Aku enggak mau kesulitan untuk ketemu atau makan bareng anak sendiri.”

“Mereka juga enggak ingin membuat kita kesulitan. Jangan khawatir. Anak-anak yang tumbuh dengan kasih sayang orang tuanya enggak akan begitu saja pergi meninggalkan kita. Sekalipun harus pergi dan membangun kehidupan sendiri, mereka enggak akan melupakan kita.” Masayu menatap suaminya dan mengulas senyum. “Seperti awal yang hanya ada kita berdua, pada akhirnya pun hanya akan tersisa kita berdua. *We're still in love with each other and it will be enough, Mr.*

Pasque."

Walau belum sepenuhnya meredakan kegelisahannya, Pascal balas tersenyum. Ia mencuri satu kecupan di bibir istrinya. "*I love you, Masayu.*"



"Rave cantik banget, ya, kalau dandan. Padahal enggak heboh pakai lensa kontak atau bulu mata palsu, tapi *stunning*." Mera memuji ketika album foto acara pertunangan Saga sudah jadi dan keluarga Pasque mendapat salinannya.

"Pacarnya siapa dulu, dong?" ucap Red dengan nada bangga.

"Tapi bisa jadi karena dia enggak pernah berdandan, jadi begitu didandani langsung kelihatan gitu bedanya." Purple menimpali sebelum mengangkat cangkir tehnya.

"Rave memang dasarnya cantik, kok, berdandan atau enggak," ucap Red bersikeras.

Purple berdecak. "Iya, aku juga enggak bermaksud sebaliknya. *You're too sensitive*," balas Purple sebelum dia sendiri mengambil tisu, menyeka sudut matanya yang tiba-tiba berair.

Mera dan Red saling pandang. Selama hampir sebulan terakhir, mereka menunggu-nunggu kabar gembira. Namun, meski sudah banyak tanda yang diperlihatkan, Purple belum juga membuat pengumuman.

"Kenapa kalian?" tanya Purple, sadar akan perhatian kedua adiknya.

"*You want to announce something?*" Mera balas bertanya.

"*We're ready for it, Purp. Don't worry*," timpal Red.

"Ah, kamu sudah menyadarinya?"

Red mengangguk. "Ya, lumayan kelihatan sebulan terakhir ini."

Ekspresi Purple menyiratkan kebingungan. "Sebulan? Aku baru punya kesempatan menegosiasikannya dengan Hiza seminggu yang lalu."

"Hiza?" sebut Red dan Mera bersamaan.

Anggukan Purple mengonfirmasi. "Soal saham yang akan dilepaskan Opa ke bursa, aku menawarkan itu padanya. Mengingat hubunganmu dan Rave, itu bakal jadi kerja sama yang saling menguntungkan antara Pasque Techno dan Senior Living Group."

Red melongo mendengarnya. *"How could you ...?"*

"Ingat soal satu permintaan yang kupunya dari Rave?" Purple masih asyik berceloteh tentang rencananya. "Aku bernegosiasi dengan Hiza ... dan kamu tahu? Rave ternyata punya bagian yang cukup besar juga dalam pengelolaan Senior Living Group. Dia yang selama ini membuat pengaturan zona hijau. *Amazing!*"

Gantian Mera yang melongo. "Kawasan mereka sangat luas, lebih luas dari rumah di Majalengka."

"Memang, dan mereka punya tiga kawasan serupa. Satu lagi sedang proses pembangunan di Bogor." Purple menatap Red dengan senyum semringah. *"Your future will be very bright, brother."*

"Aku sama sekali enggak memikirkan itu, Purp. Astaga! Bagaimana Hiza merespons penawaranmu?" Red merasa sedikit panik karena khawatir Hiza akan keberatan.

Mata Purple menyipit. *"He's a businessman,"* Red. Dia punya visi dan perhitungan yang mumpuni terkait prospek dan pertumbuhan ekonomi. Hiza bahkan merasa senang mengetahui dia merupakan orang pertama di luar lingkungan bisnis kita yang mendapatkan tawaran ini."

Mera memandang kakak perempuannya. Sejak dulu, apa yang Purp lakukan kerap mengejutkan semua orang termasuk kali ini. *"We know that you're amazing, Purp, but it's still shocking,"* terutama mengingat hubungan Red dan Rave yang masih hitungan bulan."

"Hubungan mereka akan langgeng dan berakhir di pelaminan. Prediksiku dalam hal ini amat sangat akurat." Purple tersenyum senang sekaligus percaya diri.

Red menggeleng sembari menyandarkan tubuhnya di sofa. "Kuharap situasinya enggak canggung dengan Hiza."

Serius, aku dan Rave enggak memikirkan soal apa pun yang berkaitan dengan saham perusahaan.”

“*In the end*, kalian akan sama-sama memikirkannya. Mengingat apa yang Rave miliki, keluarganya mungkin akan mendesak untuk membuat *prenup marriage*.”

“Kamu dan Rey juga melakukannya?” tanya Mera.

Purple membenarkan. “Ya, walaupun aku bersedia menyerahkan segalanya dalam hidupku demi Shrey Rajendra Wedanta. Sial! Begitu menyebut namanya saja aku langsung merindukannya.”

Usai mengatakan itu, Purple beranjak membawa serta ponsel bersamanya, meninggalkan kedua adik yang saling pandang dalam kebingungan. Mera yang lebih dulu bergeser, menyandari bahu Red.

“Berjanjilah padaku kalau kamu enggak akan segila itu terhadap Rave nanti,” pinta Mera.

Red terkekeh. Ia merangkul adik perempuannya. “*Same advice goes to you, Emerald.*”



Dua minggu kemudian

Byakta Pasque menghela napas panjang saat melihat sosok-sosok yang mempersiapkan sambutan kepulangan untuknya. Rumah yang terakhir kali diingatnya terlihat begitu sepi dan kosong, kini setiap sudutnya tampak tertata rapi. Berbagai potret, lukisan, dan rangkaian bunga menghidupkan kembali tempat tinggalnya.

“*Welcome home, Opa.*” Red yang pertama mendekat dan memberi pelukan.

“Kamu benar-benar tinggal di rumah ini?” tanya Byakta dengan raut penuh haru.

“*Kami* benar-benar tinggal di rumah ini,” ralat Pascal, lalu bergantian memberi pelukan. “Jangan mengeluh lagi bahwa rumah ini sepi karena itu enggak benar.”

Byakta terkekeh. “Itu berarti kamu berhenti bersikap

kekanakan.”

“Kami punya kejutan lain untuk Opa.” Mera memandang sepupunya yang membantu mendorong kursi roda Byakta. Mereka bertukar senyum, lalu mengarahkan perhatian semua orang ke area belakang rumah.

Iris Pasque berpegangan pada suaminya ketika pintu belakang terbuka dan menampilkan barisan taman belakang juga rumah kaca yang terlihat asri. “Oh, ini ... ini benar-benar luar biasa, Red. *So beautiful*,” ungkapnya sebelum beralih dalam pelukan Zhao untuk meluapkan keharuan.

Red menyadari bahwa ia akan menciptakan suasana emosional. Namun, memperhatikan senyum lebar di wajah sang kakek, dirinya merasa begitu lega. Red berlutut di samping kursi roda, menggenggam tangan kakeknya.

“Ada seseorang yang sangat cantik, yang merupakan bagian terpenting bagiku selain keluarga kita. Dialah yang menciptakan semua itu. Dia berkata padaku bahwa setelah ini, setiap kali kita berada di taman belakang atau memeriksa rumah kaca, semoga itu mampu menghadirkan ingatan yang membahagiakan tentang Oma atau betapa utuhnya keluarga kita hingga saat ini.”

Byakta membalas genggaman tangan cucunya, mengangguk haru. “Selain melakukan hal yang hebat, kamu memilih seseorang yang tepat. *You did great, Big Boy, and she will be very proud of you.*”

Red tersenyum senang.

Cahaya matahari sore mengirimkan kehangatan samar. Mereka menikmati secangkir teh dalam kedamaian. Rave berkunjung dan menemui kakek Red untuk pertama kalinya. Mereka duduk bersama di teras rumah kaca, berbagi kenangan sekaligus cerita tentang sosok nenek, ibu, sekaligus istri luar biasa yang sama-sama mereka kenal sebagai Asoka Pasque.

EXTRA PART IV:

A Year with You

“Orang kalau *first anniversary* itu ngapain?”

Hiza yang sedang mengiris daging di piringnya seketika menghentikan gerakan pisau. Matanya menatap sang adik. “*First anniversary*? Kalian sudah setahun?”

Rave mengangguk. “Enggak terasa, ya? Tahu enggak? Semalam, Red ngopi berdua sama Ayah karena barengan transit di Changi.”

“Red mau ke mana?” tanya Hiza lagi.

“Dia pulang dari Mumbai, transit di Changi sebelum ke Jakarta.” Rave memakan *mashed potato* di piringnya dan baru melanjutkan cerita. “Red bilang udah janji sama Ayah buat acara *Hospital Expo* yang di Bangkok bulan depan.”

“*Nice move*,” sebut Hiza.

“Aku gugup kalau tiba-tiba dilamar,” ungkap Rave menunjukkan raut khawatir.

Sudut bibir Hiza terangkat geli. “Kenapa mesti gugup segala?”

“Ya, gugup aja. Apalagi kemarin waktu bantuin Ibu di arisan, ada yang bilang Aa jangan sampai dilangkahi soal menikah. Takutnya nanti enggak laku. Tapi aku, kan, enggak mungkin menolak Red.”

Hiza menghela napas, memperhatikan adiknya yang kini memberi tatapan prihatin ke arahnya. “Rave, dengar. Kita ini bukan produk jualan yang ada takaran laku atau enggak. Jodoh itu udah ada bagiannya masing-masing, ketentuan

Tuhan. Justru kalau kamu sama Red sudah siap menikah tapi aku menghalangi, bisa-bisa aku yang berdosa.”

Rave merengut. “Iya, dosa. Aa menghalangi niat baik dan kebahagiaanku.”

“Makanya, kamu enggak perlu gugup segala atau memikirkan omongan orang.”

“Aa mau minta pelangkahnya apa?”

Gelengan Hiza ada sebagai jawaban. “Aku enggak percaya hal begituan, Rave. Selama setahun ini, kulihat Red menjagamu dengan baik. Kepadaku atau keluarga kita juga sangat menghormati. Keluarganya pun baik sama kamu. Kalau kalian sudah siap menikah, ya lakukan aja. Aku enggak minta apa-apa selain kalian tetap akur dan bahagia seperti sekarang.”

Rave seketika meletakkan alat makan. Ia bergeser memeluk Hiza. “Sayang Aa.”

Sang kakak yang belakangan ini semakin sering mendapati sisi manja adiknya hanya mengulas senyum kecil. Hiza menepuk lengan Rave agar melepasnya.

“Iya, tahu. Habiskan makanannya sebelum dingin. Nanti enggak enak.”



Red tersenyum memperhatikan seseorang yang menunggunya. Ketika suara langkahnya terdengar, sosok itu langsung memasang senyum lebar. Selama setahun terakhir, seseorang inilah yang lebih banyak membuat Red tertawa, tempatnya berbagi banyak cerita, dan selalu penuh pengertian terhadap keseharian yang kian menyibukkan.

“Kangen banget.” Red merentangkan tangan dan Rave segera memeluknya. Ia menghela napas lega di puncak kepala kekasihnya, meninggalkan kecupan lembut di kening ketika Rave mengangkat wajah untuk menatapnya.

“Capek enggak? Kalau capek, enggak usah ke mana-mana. Ibu kirim banyak lauk sama manisan. Ada bolu susu juga.”

Pengertian semacam itulah yang terkadang membuat rasa lelah Red seketika lenyap. Rave juga tak pernah menunjukkan kemarahan setiap kali Red harus menggeser janji temu mereka, apalagi mengingat keadaan sang kakek yang kembali tidak stabil.

"*This is special.* Aku punya rencana." Red mengerling. "Tapi bolu susunya akan kubawa pulang nanti, soalnya Rabu kemarin telepon Ibu. Katanya, bikin yang pakai isian kacang cokelat."

"Hiza bilang kamu berbahaya. Sekarang aku ngerti maksudnya. Pantesan Ibu bilang aku enggak boleh sembarangan potong itu bolu susunya."

Red tertawa. Ia kembali mengecup kening Rave karena gemas. "Salah sendiri. Aku mau telepon anaknya, eh ternyata lagi sibuk sama pekerjaan renovasi taman."

Bahu Rave mengedik. "Hiza udah pasang lowongan. Menurutnya, Plant&Flow harus punya dua pegawai tambahan karena setelah sibuk mengurus konsultasi dan beberapa *project* renovasi, aku enggak sempat menangani pembukuan sama promosi."

"Terus kantornya?"

"Hiza yang urus. Yang penting punya akses sinar matahari aja."

"Semoga dekat Pasque Techno, semoga dekat Pasque Techno," sebut Red berulang-ulang seakan tengah membuat permintaan serius.

Kekehan Rave meruak. "Mahal, bisa-bisa penghasilan Plant&Flow habis cuma untuk bayar sewa."

"Eh, tunggu! Purp sepertinya pernah beli semacam kedai gitu di dekat Pasque Techno. Semoga aja masih dikosongkan." Red teringat dan melepas pelukannya untuk mengeluarkan ponsel.

"Beli kedai?" tanya Rave.

"Dulunya *bakery*, tapi masih tradisional dan asap dari cerobong belakangnya kadang menutupi pemandangan dari

dinding kaca kantor Purp. Dia kesal, makanya dibeli.”

Rave tahu kakak Red itu luar biasa sekaligus tidak terduga. Namun, mengetahui cerita ajaib seputar Purple Pasque selalu sukses membuatnya melongo.

“Aku mau heran, tapi ini Kak Purp.”

Red tergelak. “Purple memang *amazing*. Belakangan ini, dia kembali rajin main piano.”

“Kenapa?”

“Karena Pandega anteng banget waktu digendong *Aunty Iris*, sementara *Uncle Zhao* memainkan *Kiss the Rain*.”

Tawa Rave melebar. “Aku enggak bakal terkejut kalau berikutnya Kak Purp mau membuat lagu.”

“Memang. Dia berencana memberi judul lagu pertamanya; *Kiss the Rayn*.”

Pandega Rayn Wedanta merupakan nama keponakan pertama Red. Bayi berusia tiga bulan itu menjadi pusat perhatian di rumah.

Red menyimpan ponselnya, tahu kesibukan kakaknya masih belum memungkinkan untuk langsung membalas.

“Ayo, kita berangkat.” Red menggandeng Rave ke mobilnya.



Rave tersenyum melihat tempat yang Red pilih untuk makan malam. Ini restoran pertama yang mereka kunjungi untuk makan siang berdua. Bedanya, kali ini Red melakukan reservasi khusus dan area di dekat air mancur coklat itu kini diubah menjadi tempat makan malam untuk dua orang.

“Astaga!” Rave menyukai dekorasi di sekitarnya.

Red menarik kursi pertama. “*Please, have a seat.*”

“Terima kasih.” Rave memandangi sekitarnya dengan senyum senang. Ia kembali menaruh perhatian pada Red. “Walaupun aku sudah merasa bakal diajak ke sini, tapi tetap saja enggak menduga hal seperti ini.”

"Are you happy?"

"Absolutely."

Red memperhatikan senyum lebar sekaligus tatapan berbinar Rave. Seketika setiap usahanya dalam menunjukkan cinta terasa dihargai. Rave memang tidak pernah meminta hal khusus selain sebisa mungkin menjaga komunikasi. Ada saatnya mereka sulit membuat janji temu terutama ketika Rave sudah selesai dengan pekerjaannya di Pasque House dan beralih ke kesibukan lain. Red sempat kesulitan menyesuaikan waktu, ditambah Rave juga sering pulang ke Bandung.

Pada momen-momen semacam itu, hubungan mereka terselamatkan berkat kesabaran, pengertian, sekaligus kecanggihan teknologi komunikasi.

"Aku bawa sesuatu, hadiah buat kamu." Rave merogoh tas tangannya, mengeluarkan kotak berukuran sedang. Warna kotaknya merah dan dibalut pita berwarna lavender.

Red menerimanya. Rasanya sedikit berat sewaktu diangkat. "Boleh dibuka?"

"Nanti aja. Kamu belum makan."

Karena ekspresi Rave yang terlihat serius, Red akhirnya menurut. Ia menyimpan kotaknya dan meminta pelayan menyiapkan hidangan pembuka. Tiga puluh menit kemudian, setiap hidangan makan malam mereka sudah tandas. Yang tersisa hanya potongan buah stroberi yang Rave dekatkan ke air mancur cokelat.

Red memotret Rave, masih sama seperti sosok yang setahun lalu juga dipotretnya di tempat ini. Red kagum sendiri dengan ekspresi yang terabadikan.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Rave ketika kembali ke meja.

Red menunjukkan layar ponselnya, membuat kolase dengan potret pertama Rave. "Ekspresi kamu masih sama."

"Enggak, ah! Sekarang lebih cantik," sanggah Rave. Ia menyodorkan buah stroberi yang kini berlumur cokelat ke tengah meja.

“Cantik, punyaku!” sahut Red senang.

Klaim semacam itu masih saja memunculkan ritme degup jantung tersendiri bagi Rave. Namun, ia berusaha tidak terlalu menunjukkan kegugupan. Sebisa mungkin ia membiasakan diri ketika Red memuji atau membuat klaim terhadapnya.

“Ini udah boleh dibuka?” tanya Red.

Setelah Rave mengangguk, perlahan ditariknya pita lavender yang melingkari kotak. Isinya empat batang sabun buatan tangan dan empat tube *hand cream* ukuran sedang.

“Wah, terima kasih.”

Senyum Rave terkembang malu-malu. “Aku bikin sendiri sabunya. Soal *hand cream*, kemarin kamu bilang sudah habis.”

Red mengangguk. “Satu *pouch* ini untuk satu sabun dan satu *hand cream*?”

“Iya, itu sabun cuci tangan. Aku bikin empat *pouch*; satu buat di rumah, satu buat di kantor, satu buat dibawa-bawa kalau kamu harus perjalanan bisnis.”

“Terus satu lagi?”

“Buat stok di rumah kalau sudah habis.”

Red tertawa. Dicuminya sabun buatan Rave. Wanginya enak, sedikit aroma kayu dan *seasalt* yang menyegarkan. Ia mengembalikan hadiah tersebut, merapikannya seperti semula. Tangannya lantas merogoh saku celana, mengeluarkan sebuah kotak lain yang lebih kecil.

Jantung Rave seakan siap berjumpalitan. Isi perutnya mulai bergolak.

“Semoga kamu sudah punya *feeling* juga soal ini supaya aku enggak harus bicara panjang lebar.” Red terkekeh saat memperhatikan ekspresi yang Rave pasang. “Sayang, kok gitu, ekspresinya?”

Rave tergagap. “Aku gugup.”

Kotak itu terbuka. Cincin emas putih dengan batu rubi yang bersanding dengan ametis membuat Rave menahan napas.

“Aku kemarin bicara sama Ayah. Katanya kalau soal menikah, tunggu tahun depan. Meski begitu, aku ingin kamu tahu bahwa niat sekaligus usaha menuju tingkat hubungan itu akan selalu ada di masa depanku.” Red meraih tangan kanan Rave, menggenggamnya lembut. “Karena itu, Rave ... aku harap kamu bersedia menatap masa depan yang sama.”

Rave tidak tahu bagaimana harus menanggapi situasi ini dengan sikap yang tepat selain menganggukkan kepala. Ia menahan air matanya agar tidak tumpah sewaktu Red memasangkan cincin tersebut di jari manis tangan kanannya.

“*My fiancée.*” Red mencium jemari tangan Rave.

“Aku mau ambil foto lagi di depan air mancur cokelat itu,” kata Rave dengan mata berkaca-kaca.

Seketika Red tertawa. “Ya, kita akan mengambilnya. Tahun berikutnya juga, tahun berikutnya lagi, dan tahun-tahun lainnya, dengan perasaan yang masih sama seperti ini.”

Kali ini, Rave tidak bisa lagi menahan tangis. Ia terisak sampai Red harus memeluknya.

“*I love you so much, Lavender Girl.*”

Rave mengangguk dan membalas ungkapan cinta itu dengan sepenuh hati. “*I love you, Red.*”

EXTRA PART V:

Hiza' Point of View

"Aa Hiza?"

Seruan itu membuatku menoleh dan mendapati Emerald, anak bungsu keluarga Pasque bergegas mendekat. Di kedua tangannya ada beragam *paper bag*, tanda bahwa ia baru saja berbelanja.

"Hai." Aku balas menyapa.

"*Rave said yes. Aa Hiza udah tahu?*" Pertanyaan itu diikuti gerakan heboh menjatuhkan semua *paper bag*. Emerald merogoh ponsel dan memamerkan foto terbaru Red dan Rave di depan air mancur coklat. Ada yang baru di jari manis adikku. "*I designed the ring. It looks so beautiful, right?*"

Aku mengangguk sebelum ponselku sendiri bergetar. "Sebentar, ya."

My Little Sister

I said yes, tapi belum berani bilang ke Ayah dan Ibu.

Chat tersebut dilengkapi foto jemari dengan cincin yang tersemat indah, *rare and beautiful stone*.

Hiza Dihyan

Bilangnya kalau pulang ke Bandung aja. Red diajak sekalian.

"Aa Hiza belanja apa?" tanya Emerald sewaktu aku sudah menyimpan ponsel.

"Printer. Punya Rave udah rusak." Aku lalu memanggil petugas dan menunjuk satu *printer*, meminta untuk dibungkus dan diantarkan ke alamat Rave.

"Kamu belanja sendirian?" tanyaku karena Emerald terlihat menunggu di dekat pintu toko. Aku membantunya membawakan sebagian tas belanja. Dari beberapa barang yang terlihat, Emerald sepertinya berbelanja barang-barang rumah tangga. Mereknya memang jauh lebih mahal dari apa yang ada di pasaran.

"Yup! Beberapa perlengkapan buat *work station* baruku," jawab Emerald antusias. "Semoga kalau ada acara pertunangan resmi, itu setelah aku punya waktu untuk cuti. Red bilang, Om Airlangga belum kasih izin kalau mau menikah tahun ini."

Aku rasa tahun depan pun masih sulit untuk Ayah. "Iya. Bagi Ayah, Rave masih belum cukup dewasa untuk menjadi istri seseorang."

"Papa juga sebenarnya galau kalau Red menikah cepat. Mama sampai menyebutnya labil." Emerald mengucapkan dua kata terakhirnya dengan raut geli.

Aku mengangguk. "Rave masih harus banyak belajar kalau menjadi menantu keluarga kalian."

"Bukan, masalahnya bukan Rave, tapi Papa. Red, kan, anak lelaki satu-satunya di keluarga kami. Dia diharapkan untuk lebih lama tinggal di rumah dibanding Purp atau aku." Emerald menekan tanda buka di lift sebelum lanjut bicara. "Kalau Red menikah dan memilih hidup sendiri, Papa bilang bakal merasa sepi di rumah."

"Sejak ada Pandega, rumah kalian selalu ramai."

"Makanya, Papa kadang berlebihan."

Aku ikut masuk ketika lift membuka, memperhatikan Emerald menekan lantai tujuan.

"Kalau dari keluarga kalian, ada adat pelangkah gitu enggak?" tanya Emerald lagi.

"Aku sebenarnya enggak percaya dengan hal semacam itu." Yah, meski Ibu termasuk yang masih peduli terhadap

beberapa ketentuan adat terutama soal pernikahan. Bahuku terangkat sekilas, tak acuh.

Emerald berdecak. "Wah, padahal kalau percaya, kan, lumayan. Jangan sungkan-sungkan sama Red."

Ringisanku terbit. "Kalau soal pelangkah, aku mintanya ke Rave, bukan Red."

"Oh iya, eh terus Aa Hiza beneran enggak punya pasangan?" Emerald bertanya sembari memutar tubuhnya menghadapku.

"Enggak. *Too busy to get into relationship*," akuku jujur. Pasangan masih menjadi prioritas kesekian bagiku.

"Bukan karena belum *move on* dari mantan terakhir?" tanya Emerald dengan raut penasaran yang lucu. Dia mirip Purple dalam versi kekanakan dan berambut cokelat.

Aku menggeleng sebagai jawaban.

"Itu berarti Aa Hiza enggak punya pasangan, 'kan, buat acara-acaranya Rave dan Red nanti?"

"Aku enggak masalah soal itu."

Emerald tiba-tiba mencebik. "Masalah tahu! Aku kebetulan enggak ada pasangan juga."

Alisku naik sebelah. Apa maksudnya ini?

"Jadi?"

Mata Emerald berbinar. "Kita bisa saling menolong. Kurasa Papa enggak bakal mengomel kalau aku pasangan sama Aa Hiza dibanding bawa teman lelakiku yang beneran."

Aku langsung menggeleng. Itu bukan keputusan yang bijak. "Aku lebih suka sendiri."

"Kenapa?"

Karena aku enggan menerima tatapan muram seorang Pascal Pasque sepanjang acara. Duh, sepertinya Emerald tidak menyadari berbagai proteksi yang diberikan ayahnya. Dalam banyak kesempatan makan malam keluarga, Pascal Pasque selalu memastikan aku mendengar setiap kali dia menegaskan jika tidak ada lelaki yang cukup baik untuk putri bungsunya.

Bagiku, itu sudah jelas apa maksudnya.

"Aa Hiza?" desak Emerald.

Aku tetap menggeleng. "Aku memang begitu, lebih suka sendiri."

Emerald berdecak, meski akhirnya mengangguk pasrah. Begitu lift membuka di lobi utama, kami sama-sama melangkah keluar.

Tiba-tiba, Emerald berbalik. "Eh, aku tadi ngajak berpasangan cuma demi formalitas, lho, bukan karena suka beneran. Aa Hiza itu sama kayak Red, kakakku juga."

Kalimat panjang itu membuatku terdiam sejenak. "Sama, aku juga enggak pernah menganggapmu lebih dari sekadar adiknya Red."

"Terus kenapa enggak mau pasangan sama aku?" rajuknya.

"Karena kakak sama adik bukan pasangan." Tanganku mengulurkan beberapa tas belanjanya. "Jangan khawatir. Kamu pasti akan menemukan pasangan yang tepat nanti, yang akan mendampingi kamu bukan sekadar ke acara-acara semacam itu, tapi selamanya."

Emerald menerima belanjanya, lalu tertawa pelan. "Papa dan Red selalu bilang belum waktunya aku pacaran."

"Yang tahu waktu paling tepat untuk menjalin hubungan itu ya kamu sendiri, bukan orang lain." Aku berkata begitu karena sudah mengalaminya. Saat ini, aku benar-benar belum siap menjalin hubungan baru.

"Benar juga." Emerald lalu memperbaiki beberapa susunan tas belanjanya. Dia kembali tersenyum sewaktu menatapku. "Terima kasih udah dibantuin dan atas nasihat Aa Hiza."

Itu bukan masalah besar. Aku berdeham. "Kamu menyetir sendiri pulangnye?"

"Enggak, aku dijemput Papa." Ucapan itu dibarengi dengan panggilan yang cukup akrab. Pascal Pasque mendekat dan tentunya memandang bertanya melihat keberadaanku.

“Malam, Om. Tadi ketemu Mera di toko elektronik. Aku menemaninya turun.” Demi sopan santun, aku segera menyapa dan menjelaskan situasinya agar tidak menimbulkan salah paham.

“Malam, Hiza.” Ia mengangguk dan merangkul bahu sang putri. “Dan terima kasih sudah menemani Emerald.”

“*It's fine,*” jawabku, lalu memutuskan beralih. “Kalau begitu, aku duluan. Hati-hati di jalan.”

“Daah, Aa Hiza!” Emerald melambaikan tangan.

Aku membalas lambaian itu sembari bergegas masuk ke dalam lift. Ruang kosong dan diriku sendiri memang perpaduan yang paling menenangkan di dunia ini.



Setelah sepuluh tahun Rave Dihyan bertemu kembali dengan cinta pertamanya, namun sayang lelaki itu tidak lagi mengingatnya.

Rave berusia lima belas tahun ketika mengalami insiden mengejutkan dan Red membantu menyelamatkannya. Kebaikan sekaligus kenangan yang diberikan lelaki itu membuat Rave percaya dengan adanya cinta pada pandangan pertama.

Red Pasque sedang mencari seorang ahli tanaman untuk mengurus rumah kaca peninggalan mendiang neneknya. Setelah mempekerjakan Rave Dihyan, ia tak menduga bahwa setiap tanaman yang berhasil perempuan itu tumbuhkan tidak hanya menghidupkan kembali rumah kaca neneknya, namun juga perasaan cinta dalam dirinya.

keluarga atuy

KAROS
PUBLISHER

087815553315
Karos Publisher

Karos Publisher

karospublisher@gmail.com

